

# Struktur Bahasa Tehid

Sat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# Struktur Bahasa Tehid

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:  
Don A.L. Flassy



Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan  
Jakarta  
1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi  
S. Effendi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499-281 5 FLA 5	No. Induk : 3255 Tgl : 17-7-91 Ttd : _____

Seri Bb 75

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohaedi, Basuki Suhardi, Sri Sukei Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten) Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Sutanto, dan Dr. Mulyanto Sumardi (Konsultan).

Sebagai atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/1975 – 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan Program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan. Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai sapek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Tehid* ini semua merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Yogyakarta dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian dikalangan penelitian bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR

Hasil analisis struktur bahasa Tehid yang dimuat dalam laporan ini merupakan satu di antara usaha pemerintah Republik Indonesia melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengkodifikasi bahasa-bahasa Daerah yang bersebaran di seluruh Nusantara. Semua biaya dan fasilitas lainnya yang telah dikeluarkan bagi penelitian, analisis, serta penyusunan Bahasa Tehid tersebut berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan no. 17/K/P2BS/77-78 Jakarta 1977/1978 tertanggal 1 Desember 1977. Untuk itu pertama-tama saya atas nama suku bangsa Tehid (penutur asli dan pemilik bahasa) menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pemerintah Republik Indonesia yang telah mencantumkan pula bahasa Tehid dalam program penelitiannya. Hal tersebut bagi kami merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan karena dengan itu kami telah juga diberi kesempatan untuk turut memelihara bahasa Tehid sebagai warisan leluhur yang berharga dan suatu karunia Tuhan yang tak boleh dibiarkan musnah. Selain itu, secara pribadi saya menyampaikan terima kasih pula kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Drs. S. Effendi, beserta staf yang telah mempercayakan penelitian ini kepada saya.

Jangkauan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut adalah:

- (a) Bahasa Pergaulan dialek Tehid di kota Teminabuan, dan

(b) Bahasa yang terdapat pada folklore suku bangsa Tehid.

Saya menyadari pula bahwa tanpa adanya bantuan Pemerintah Daerah Irian Jaya, baik di tingkat Propinsi, Kabupaten Sorong maupun Kecamatan Teminabuan, penelitian tersebut tidak mungkin dapat terlaksana. Oleh karena itu, sudah sewajarnya ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya beserta staf, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya beserta staf, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sorong beserta staf, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong beserta staf, Kepala Daerah Kecamatan Teminabuan serta berbagai kalangan masyarakat Tehid yang tidak kecil bantuannya demi terseleenggaranya penelitian tersebut. Terutama juga kepada Saudara-saudara Solisa Momoth, Tabita L. Flassy, Marten Momoth, Timotius Tesia, Philipus Flassy, Yosias dan Marten Khonjol di Teminabuan, Saudara-saudara J.F. Pomsaro, Max Krimadi dan Obÿ Sagisolo di Yogyakarta sebagai informan tetap, dan Saudara J.M. Wawar, Sm. Hk dan kawan-kawan di Jayapura yang membantu penelitian serta memberikan informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data.

Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan pula kepada Dr. Soepomo Poedjosoedarmo dan Drs. Syaf E. Sulaiman yang merupakan konsultan tetap dalam penganalisaan data. Turut pula dalam hal ini Prof. Dr. Dyen, ahli perbandingan bahasa dan linguistik umum, dosen tamu Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada dari Yale Unifersity USA, yang telah menyiasati tentang intonasi dan penekanan distingtif (pembeda arti) serta wujud fonetik beberapa fonem yang ditemui dalam Bahasa Tehid tersebut. Selanjutnya terima kasih yang sama saya sampaikan pula kepada seluruh sivitas akademika Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta tempat saya ditempa dengan pelbagai ilmu pengetahuan di bidang ini. Karena tanpa pengetahuan dasar tentang hal ini saya tidak mungkin tiba pada suatu penelitian apalagi suatu analisis seperti terwujud dalam laporan ini. Dan yang terakhir tapi tidak terlupakan terima kasih yang sama saya sampaikan pula kepada mereka yang telah berupaya mengetikkan laporan penelitian ini.

Penelitian dan analisis struktur bahasa Tehid kali ini merupakan usaha pertama yang diharapkan dapat menjadi implikasi dalam penelitian lebih lanjut. Analisa data ini telah menggarap unsur-unsur linguistik yang sangat luas sehingga masih banyak pula masalah yang belum terpecahkan dan tergarap. Karenanya banyak kesalahan dan kekeliruan yang tak dapat dihindari maka segala saran dan kritik akan saya terima dengan penuh kerendahan hati.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat menjadi suatu titik awal bagi usaha-usaha lebih lanjut dan kepentingan ilmu bahasa pada umumnya, pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa Nusantara di Indonesia, serta penyelamatan dari kemusnahan dan pertumbuhan bahasa Tehid, khususnya di masa yang akan datang. Selain itu, diharapkan pula dapat sebagai sumbangan terhadap usaha Pemerintah Republik Indonesia khususnya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam membuat perencanaan dan pengolahan masalah bahasa-bahasa daerah di samping bahasa nasional.

Salam dan doa  
Penyusun

Don A.L. Flassy

IKIP YOGYAKARTA  
28 Agustus 1978

## DAFTAR ISI

<i>Prakata</i> .....	v
<i>Kata Pengantar</i> .....	viii
<i>Daftar Isi</i> .....	xi
<i>Daftar Tanda dan Singkatan</i> .....	xiii
<i>Daftar Bahasa Daerah Propinsi Irian Jaya</i> .....	xv
<b>1. Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Pembatasan Masalah .....	1
1.2 Dasar dan Alasan Penelitian .....	2
1.3 Hasil yang hendak dicapai .....	2
1.4 Metoda Pengumpulan Data .....	3
1.5 Metoda Analisa .....	3
<b>2. Latar Belakang Kebudayaan</b> .....	5
2.1 Pola Dasar .....	5
2.2 Kepercayaan .....	6
2.3 Pendidikan .....	7
2.4 Kesenian .....	9
2.5 Pengertian tentang Bahasa Tehid .....	10
2.6 Dialek Bahasa Tehid .....	11
2.7 Kognasi dan Kata Pungut .....	14
<b>3. Analisis Fonologis</b> .....	16
3.1 Inventarisasi Fonem .....	16

3.2	Fonem Konsonan .....	25
3.3	Fonem Suprasegmental .....	36
<b>4.</b>	<b>Analisis Morfologis .....</b>	<b>51</b>
4.1	Pengenalan Morfem .....	51
4.2	Jenis-jenis Morfem .....	61
4.3	Proses Morfologis .....	64
4.4	Konstruksi Morfologis .....	69
<b>5.</b>	<b>Analisis Morfosintaksis .....</b>	<b>77</b>
5.1	Intuitif .....	77
5.2	Bentuk (Jenis) Kata .....	79
5.3	Bentuk Verbal .....	98
5.4	Dari Segi Bentuk .....	105
5.5	Bentuk Numeral .....	115
5.6	Struktur Kalimat .....	149
5.7	Peranan Prosodi dalam Bahasa Tehid .....	200
5.8	Kalimat Inti .....	202
5.9	Masalah Aktif - Pasif .....	203
<b>6.</b>	<b>Kontak dengan Bahasa Indonesia .....</b>	<b>205</b>
6.1	Hakikat Kata .....	205
6.2	Fungsi Kebahasaan .....	207
6.3	Saling mempengaruhi akibat kontak bahasa .....	210
<b>7.</b>	<b>Pengaruh dalam Pengajaran Bahasa .....</b>	<b>214</b>
7.1	Pengantar Masalah .....	214
7.2	Interferensi .....	215
7.3	Interferensi Fonologis dan Ejaan .....	216
7.4	Interferensi Morfologis .....	221
7.5	Interferensi Sintaksis .....	223
7.6	Interferensi Leksikal .....	226
7.7	Masalah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia .....	228
<b>8.</b>	<b>Penutup .....</b>	<b>230</b>
8.1	Beberapa Kesimpulan .....	230
8.2	Beberapa Saran .....	233
8.3	Jangkauan Perspektif .....	234
	<i>Daftar Pustaka .....</i>	<i>235</i>

**DAFTAR SINGKATAN  
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN  
YANG DIGUNAKAN DALAM TULISAN INI**

Tanda/ Singkatan	Keterangan	Tanda/ Singkatan	Keterangan
Adj	Adjektif	V/Vb	Verbal
Adv	Adverbial	V	Vokal
an	anima	S	Sentence/Kali- mat
tanan	tananima	√	penanda akar
Art	Artikel	φ	zero
Asp	Aspek	*	tidak gramatikal
Det	Determinasi	(?)	belum pasti
imp	imperatif	+	morta/telah me- ninggal dunia
ind	indikator		
Inter	Interjeksional		
jmk	jamak	====>	transformasi konstruksi
fem	feminin		
mask	maskulin		
K	Konsonan	( . . )	nomor urut contoh
Ket	Keterangan	tgl	tunggal
Konj	KonjungSIONal	(pp+-)	kata tersebut perlu dibubuhi prefiks partitif agar bereksistensi
(L)	Language/Bahasa		
N/Nom	Nominal		
Num	Numeral	(-+sp)	kata tersebut perlu dibubuhi sufiks partitif agar bereksistensi
O	Persona/Orang		

P	Phrase/frasa	[ O ]	fonem tersebut secara fonetik
peng	penghubung		tidak terdapat dalam Bahasa
pp	prefiks partitif		Tehid
		# #	tanda kesenyapan
sp	sufiks partitif		an
tr	transitif	= ≠	vis/lawan
itr	intransitif		
imp	impreatif		
int	intonasi		
T	tanya/interogatif		
Tm	time/waktu		
Prep	Preposisi		
Pron	Pronominal		

DAFTAR BAHASA DAERAH PROPINSI IRIAN JAYA MENURUT  
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN & KEBUDA-  
YAAAN PROPINSI IRIAN JAYA SERTA BEBERAPA PENYESUAIAN

Nomor	Nama Bahasa	Nomor	Nama Bahasa
1.	Lakahia	35.	Kaiso
2.	Kowisi	36.	Manikion
3.	Karas	37.	Numfor/Biak
4.	Faur	38.	Windesi
5.	Patimuni	39.	Tandia
6.	Kapaur	40.	Goni
7.	Onim	41.	Your
9.	Baham	42.	Madu
9.	Kokas	43.	Mor
10.	Modan	44.	Iresim
11.	Arandai	45.	Tarunggare
12.	Weriagar	46.	Waropen
13.	Samalek	47.	Manaham
14.	Magao	48.	Pom
15.	Beraur	49.	Ansus
16.	Kokoda	50.	Notabui
17.	Bira/Miraga	51.	Bumi & Saweru
18.	Ogit	52.	Serui Laut
19.	Tehid	53.	Turu
20.	Khlabra	54.	Ambai
21.	Moi	55.	Wodawaseru
22.	Matbat	56.	Wabo
23.	Laganyan	57.	Barabori
24.	Meibrat	58.	Pouwi
25.	Seget	59.	Komboi & Bauzi
26.	Moraid	60.	Kauweraweti
27.	Asmaun	61.	Monan
28.	Karon	62.	Tori
29.	Amberbaken	63.	Petanden (?)
30.	Meyakh	64.	Tamaya (?)
31.	Mansinam	65.	Wakde
32.	Atam	66.	Tor
33.	Mogiayo	67.	Kwestea (?)

Nomor	Nama Bahasa	Nomor	Nama Bahasa
68.	Soboi-Yamma	93.	(?)
69.	Mawes (?)	94.	Asmat
70.	Bonggo	95.	(?)
71.	Sufrai (?)	96.	Awyu
72.	Marongi (?)	97.	Basun (?)
73.	Saweh	98.	Muyu
74.	Genyem	99.	Yagai (?)
75.	Kemtuk	100.	Mandobo
76.	Muris (?)	101.	(?)
77.	Sentani	102.	Kati (?)
78.	Tabati	103.	Boayi (?)
79.	Tami	104.	Yai
80.	Nafri	105.	Kanum
81.	Wargari (?)	106.	Moraori
82.	Kiamerok (?)	107.	Marind
83.	Dera	108.	Oser (?)
84.	Dani	109.	Maklen (?)
85.	Kapauku	110.	Yalmek
86.	Wauwa	111.	Mombum
87.	Dem	112.	Kiman
88.	Enggi (?)	113.	Ndom
89.	Moni-moni	114.	Tane
90.	Wolani	115.	Maya
91.	Ekari	116.	Maparipi
92.	Mimika	117.	Citak-Mitak

Pemetaan ini dalam banyak hal masih sangat kurang dan tidak lengkap. Perlu diteliti kembali beberapa nama bahasa daerah dan daerah penyebarannya. Masih banyak pula bahasa daerah yang belum ditemukan, misalnya terbukti pada penemuan bahasa Beuzi yang dilaksanakan bersama oleh Summer Institute of Linguistics (SIL) dan Universitas Cenderawasih antara tahun 1974 dan 1975. Hal lain mungkin disebabkan masih kurangnya informasi mengenai dialek dari suatu bahasa yang masih dianggap lain terhadap dialek-dialek dari bahasa yang sama atau dapat pula secara keliru menentukan satuan rumpun beberapa bahasa. Hal tersebut dapat dimaklumi karena geografis Irian Jaya yang begitu luas dengan fasilitas yang masih sangat minim.

Tehid adalah sebuah kata yang digunakan sekelompok suku bangsa Papua untuk menamakan diri dan bahasanya. Kelompok-kelompok ini berdiam di jazirah antara Selatan Barat Daya hingga Barat Barat Daya kawasan Kepala Burung Irian Jaya, dengan jumlah penduduk sekitar 20.000 hingga 25.000 jiwa (khusus tentang jumlah penduduk/penutur, data diperoleh berdasarkan sensus Pemilu 1977 dan data sekolah oleh Kantor wilayah Dep. P dan K Kabupaten Sorong 1977). Kata Tehid adalah kependekan dari kata Tahijid 'mereka (lah) Tehid' kata tersebut telah punah arti leksikalnya. Demikian kelompok tersebut dapat dikata berlokasi sentrum di kota Teminabuan. Kontak dengan daerah ini, dengan jarak terbang jenis Pilatus Porter dari lapangan terbang Mokmer di Biak, kurang lebih 90 menit atau dari lapangan terbang Yefman di Sorong kurang lebih 60 menit. Sedang dengan kapal laut jenis perintis PELNI dibutuhkan kurang lebih 12 jam pelayaran dari pelabuhan laut Sorong.

Tentang kelompok suku bangsa tersebut sedikit sekali, bahkan sama sekali tidak ditemui dalam tulisan-tulisan ekspedisi antropologi para antropolog barat terutama yang berkebangsaan Belanda. Para antropolog tersebut lebih tertarik akan daerah-daerah pedalaman dan tidak jarang ada orang Tehid yang diturutsertakan sebagai informan.

Kelompok Tehid mendiami tanah dari yang berawa dan tanah padat hingga daerah perbukitan karang yang mencapai ketinggian 700 – 1000 meter di atas permukaan laut. Jadi, terdapat adanya daerah berawa, daerah landai (lembah), dan kemudian daerah perbukitan. Mata pencaharian sehari-hari umumnya bertokok sagu (sago bereiding) untuk mereka yang berdiam di daerah berawa, mereka yang berada di daerah perbukitan hidup dari berladang (bertani) sedangkan mereka yang hidup di daerah landai melakukan kedua-duanya.

Dalam pengelompokan propinsi kebudayaan atas suku-suku bangsa Papua kelompok Tehid termasuk dalam zone V. Kontak dengan dunia luar, terutama dalam persekutuan dagang dengan Raja-raja Fatagar dan Rumbati di Simenanjung Onim serta Kesultanan Tidore dan Ternate, telah berlangsung sejak abad ke 17 bahkan jauh sebelum itu. Hubungan Tidore dan Ternate dengan kelompok-kelompok Papua di Utara mungkin lebih lama lagi terutama dengan raja-raja dari Biak, Jailolo, dan Bacan. Dapat diperkirakan setelah hilangnya pengaruh raja-raja Majapahit pada abad ke-18.

### Sejarah Kata 'Tehid'

Untuk mengartikan harfiahnya kata Tehid itu hanya dapat dengan mengadakan beberapa pendekatan yang belum tentu betul-betul sempurna.

Dari beberapa pengetahuan tersedia dan data yang diperoleh maka kata Tehid dapat disimilarisasikan dengan pengertian-pengertian :

#### a. Pusat atau Sentrum

Adalah suatu kenyataan bahwa Teminabu mempunyai lokasi sentrum suku bangsa bahasa Tehid sekarang, yang sejak zaman dahulu telah menjadi wadah atau pusat peradaban kelompok dan suku kelompok suku-bangsa disekitarnya. Segala aktivitas dilahirkan dan disalurkan di sini yang berkembang, baik ke luar maupun ke dalam. Hal ini berlangsung sejak zaman dahulu hingga pergaulan dan kontak dengan tata pemerintahan yang modern sekarang. Dengan demikian, kata Tehid kemungkinan sekali berarti pusat atau sentrum aktivitas.

#### b. Asli dan/atau Pribumi

Penduduk yang sekarang disebut suku-bangsa Tehid adalah pendatang terakhir yang mendiami daerah itu. (Ceritera turun-tumurun yang terakhir sekali membenaran kesaksiannya diberikan oleh Timotius Khrewain Tesia, raja Kaibus terakhir dalam konsultasi pada tanggal 15 Januari 1978 di Teminabuan.)

Hal ini berlangsung setelah mereka berhasil mendesak pendatang-pendatang terdahulu yang berada di pedalaman. Namun, sebelum tibanya gelombang-gelombang perpindahan, penduduk ini telah mendiami daerah itu, sebuah marga yang dinamakan Safledrar. Kemungkinan sekali pribumi inilah yang oleh para pendatang disebut *Tehid* yang artinya asli, yang bermula, pertama atau pribumi.

#### c. Sebutan untuk Kali/Sungai Khohoin

Kali atau sungai Khohoin sejak jaman dahulu telah menjadi lokasi segala kegiatan yang merupakan tempat strategis yang memungkinkan pihak luar dapat berhubungan dengan kelompok-kelompok sukubangsa di daerah ini. Nama *Khohoin* dikenal, baik di daerah-daerah pedalaman

maupun ke luar daerah hingga semenanjung Onim (Fak-fak), bahkan para pelaut membawanya hingga ke Kraton Sultan Tidore dan Ternate. Kata khohoin, mungkin karena sulit diucapkan oleh para pendatang, digantikan kata Tehid. Kata tersebut mungkin berasal dari Bahasa Ternate/Tidore.

#### d. Pintu Gerbang

Untuk mencapai kelompok-kelompok suku bangsa di pedalaman demikian pula sebaliknya lokasi suku bangsa penutur asli Bahasa Tehid berada dapat dikatakan berfungsi sebagai pintu gerbang, meskipun dalam kenyataan sekarang hal itu tidak mutlak lagi. Namun, pada zaman dahulu satu-satunya yang menghubungkan daerah-daerah pedalaman adalah suku bangsa Tehid yang diaktifkannya berkedudukan di kota Teminabuan sekarang. Dengan demikian, mungkin dapat dikatakan kata Tehid bermakna pintu gerbang.

#### e. Pulau Irian

Pada kenyataan sekarang suku bangsa Tehid juga menggunakan kata Tehid untuk menyebutkan setiap orang Papua meskipun bukan dari suku bangsa Tehid. Jadi, pengertian ini digunakan bagi golongan atau penduduk pribumi asli orang Irian.

Pulau Irian sering juga mereka sebut *Fombi Tehid*: tanah/negeri 'Tehid'.

#### f. Kemungkinan Lain

Kata 'Tehid' kemungkinan sekali telah dikenal di daerah sebelum kelompok suku bangsa tersebut berdatangan ke lokasi sekarang. Jadi kata ini telah berkembang di tanah leluhur yang akhirnya kehilangan makna dalam perkembangan sekarang. Bila benar bahwa penduduk Irian dan kepulauan sekitarnya telah berpindah dari suatu daerah tertentu yang sama maka banyak persamaan kata yang mungkin diperoleh. Jadi, apakah kata ini analog dengan kata Tahiti yaitu suatu gugus pulau di Pasifik Selatan? Sementara itu bahasa Kei di Maluku bagian Tenggara kata *tahid* berarti 'samodra atau laut'? Sedang bahasa Tatun di Timor Timur mengatakan *tasi* 'laut, samodra, dan *tohik* 'longsor, cuil, bergeser'? Di Ayamaru, sebelah Utara Teminabuan, hidup kelompok Papua Mey-

brat. Dalam kelompok ini terdapat nama sebuah marga yang disebut *Titmau* (Jidmau) yang berarti 'itu Tehid dahulunya'. Dengan melihat data pada no. (1.2) dengan datangnya gelombang perpindahan baru maka kelompok yang telah ada semakin terdesak. Jadi, kata 'itu Tehid dahulunya' *Titmau* dapat berarti 'orang dari Tehid'. Dan negeri dan tempat mana asalnya sampai kini belum jelas. Sebuah dugaan lain ialah bahwa kata Tehid mungkin merupakan perpaduan dari kesemua pengertian tersebut sebelum ini atau, bahkan sama sekali berlainan. Dalam bahasa Tehid terdapat adanya kata *tet* 'saya' dan *di* 'jatuh, berpindah, meninggalkan negeri asal' pula ada kata *jit* 'asli, yang tulen, murni'.

Mengingat sifat bahasa Tehid yang elips-akronimis-alomorfistik kemungkinan sekali kata Tehid adalah perpaduan dari kata-kata tersebut ini :

*tet tdi (tain fombi) dit*

aku aku berpindah (aku dari tanah) asal 'aku yang meninggalkan negeri asal'

Kata Tehid sendiri pun dielips dari Tehijit.

#### g. Masyarakat Suku Bangsa Tehid

Gelombang perpindahan penduduk.

Dari ceritera yang berkembang secara turun-tumurun suku-bangsa Tehid sekarang adalah kelompok terakhir yang memasuki daerah itu setelah berhasil mendesak pendatang terdahulu semakin ke pedalaman. Selain itu, kelompok ini pun berusaha mengadakan pendekatan dengan warga Safledrar yang merupakan pribumi asli di daerah ini secara timbal balik.

Terjadilah kemudian hidup berdampingan yang saling membutuhkan. Perkawinan dan pewarisan daerah dapat berlangsung dengan baik dalam bentuk *lelekh wamar* 'lembaga permusawaratan'. Sedang pendatang pertama semakin terdesak memasuki daerah pedalaman. Menurut informan Rubien Kambuaya gelombang pertama itu adalah manusia-manusia berbadan pendek/kerdil (tipe pygme) yang terdesak semakin ke timur dan kemungkinan merekalah yang mendiami daerah-daerah di sekitar danau Yamor dan Wissel sekarang. Informasi ini diperoleh dalam konsul-

tasi dan pembicaraan/pertukaran data informasi adat pada tanggal 1 Desember 1975 di Jayapura. Pula bahwa ada pula kelompok yang terus menerobos pedalaman Jazirah Kepala Burung Irian Jaya hingga tiba ke Pantai Utara di Teluk Cenderawasih. Kenyataan ini dikaitkan, misalnya dengan keahlian pandai besi pada suku-suku bangsa di utara yang menurut ceritera perangkat pandai besinya tertinggal di Tehid sewaktu terdesak. Lambat laun karena peralatan itu tidak digunakan lagi akhirnya musnah.

Selain itu, ada pula misal lain, yaitu tentang persamaan marga. Marga Way, misalnya selain terdapat di bagian Timur Teminabuan terdapat pula di pulau Yapen di Utara dan Merauke di Selatan. Apakah marga *Dimra* di Ayamaru itu sama dengan marga *Dimara* di Biak? Perlu di ingat di sini bahwa setiap mitos dan legenda dari suku-suku bangsa Papua di Irian Jaya dan Papua Nugini, baik di Selatan maupun di Barat dan Utara mengisahkan tentang kedatangan mereka dari suatu negeri di sesuatu tempat dan telah menyinggahi berbagai tempat sebelumnya. Selain itu, khusus bagi penduduk Kepala Burung Irian Jaya beredar alat pembayaran utama yaitu *not hokh* 'kain sakral/timur' yang motifnya mempunyai banyak persamaan dengan kain tenunan di Nusatenggara ataupun di Maluku Tenggara. Kenyataan ini kemungkinan bahwa suku-suku bangsa itu pernah hidup berdampingan di suatu tempat tertentu bila mengingat pula persamaan ras di antara mereka.

#### **h. Tipe dan Ras**

Suku bangsa Tehid termasuk dalam kelompok Papua Melanesia. Tentang perawakan dapat dikategorikan persamaannya dengan mereka yang berdiam di daerah landai/pandai maupun di daerah berawa, yaitu berperawakan tegap, tinggi dan berbidang dada lebar. Kalaupun ada yang pendek umumnya berbadan besar. Dan semakin mendekati daerah perbukitan dan pegunungan tipe tubuh semakin atletis atau langsing meskipun bukan kerdil (*pygmees*). Ras yang boleh dikatakan menonjol adalah ras Negroid.

Umumnya mereka berkulit hitam, berambut keriting yang semakin dominan ke arah barat. Sedang ras Austrolid dan Melanisoid memberi ciri suku bangsa di daerah ini sehingga dapat dibedakan dari Negro Afrika misalnya. Di sana-sini terdapat orang berhidung mancung dengan tipe

ras Semitis dan ada pula ditemukan orang dengan kulit kuning dan kecoklat-coklatan yang kemungkinan merupakan ciri perpaduan antara Mongolid dan Melanesoid seperti ras suku bangsa di Timor/Nusatenggara sekarang.

#### i. Pola Kepemimpinan

Susunan hierkis kepemimpinan dalam masyarakat suku bangsa Tehid baik dari masa lampau hingga sekarang diturunkan secara turun-tumurun kepada anak cucu dalam satu marga. Dalam beberapa marga yang membentuk sebuah kelompok sebuah marga yang lebih menonjollah yang memimpin. Segi ini ditentukan oleh berbagai aspek antara lain karisma, daerah kekuasaan, kekayaan akan *not hokh* 'kain timur/kain sakral' dan sebagainya. Pada zaman dahulu seorang budak yang dibebaskan menjadi milik pembebasnya meskipun hal ini tidak mutlak. Hubungan antara pimpinan dan yang dipimpin tidak bersifat antara yang rendah dan yang tinggi. Beberapa marga dalam kelompok merupakan *wendla* 'bala, anak buah' dari sang pimpinan. Hubungan keakraban dapat lebih terlihat di sini misalnya dalam menyebut seorang pimpinan menjadi *nayfena* 'orang yang dimiliki dan memiliki orang bangsawan'. Selain itu, juga digunakan bagi setiap orang yang patut di hormati. Sedang kata sesungguhnya untuk menyebutkan pimpinan adalah *nakhohokh* 'orang kaya, bangsawan' di samping kata yang lebih mengkhhusus lagi ialah *naflefe* 'paduka, yang besar yang mulia, yang agung dan sebagainya'. Demikian dapat terlihat di sini keakraban antara yang membawahi dan yang dibawahi. Tata pemerintahan orang Tehid berpusat di empat *Weri* 'bandar' yaitu *Weri-Abuan* (Teminabuan) dikuasai seorang raja yang bergelar *Woronemin*; *Weri-Sar* (Wer - Sar) dikuasai oleh raja yang bergelar *Nati*, di *Weri Konda* (Konda) oleh raja yang bergelar *Myor* dan *Weri Kasrer* (Seribau) dikuasai oleh seorang raja yang sesungguhnya adalah kapitan yang pecah dari *Wer-Abuan* dengan gelar *Orituan*. Kekuasaan-kekuasaan ini kemudian disatukan dalam satu pimpinan saja yaitu *Raja Kaibus* yang berkedudukan di *Weri Abuan/Teminabuan* yang menjadi pusat aktivitas seluruh kelompok. *Raja Kaibus* atau *Woronemin* terakhir yang sangat berpengaruh adalah raja *Izak Paku Tesia* (†. 1959) yang karena keras pemerintahannya dan disiplinnya dijuluki juga dengan *Raja Besi Tesia*. paling terkenal hingga ke jazirah lain adalah *Raja Anggokh Khonjol* sebagai raja penjual

budak dan hasil bumi. Setelah meninggal digantikan oleh raja Marten Khonjol ( †. 1957); Myor yang berpengaruh adalah raja Daud Micibaru ( †. 1962) dan kemudian digantikan oleh raja Mahase Mobruharu; Ori tuan pertama dan terakhir adalah Willem Momoth ( †. 1972) dengan seorang pendampingnya yang bernama Hauলেখ Saul Flassy ( †. 1958).

Kedua orang terakhir ini lebih banyak bergerak dan turut aktif dalam pemerintahan Belanda seperti dalam ekspedisi ke daerah-daerah pedalaman dan tata pembangunan kota Teminabuan. Dalam kekuasaan adat maka sang *nakhohokh* harus bertanggung jawab terhadap para *wendla* dalam kelompoknya pada saat perkawinan, pembagian warisan, adanya perkara yang menyangkut kelompok lain, maupun suatu pelanggaran besar yang tidak diterima oleh adat istiadat secara keseluruhan dalam sukubangsa Tehid. Hal terakhir ini biasanya diselesaikan dalam sidang *lelekh wamar* 'sidang musyawarah' yang dihadiri hanya oleh tokoh-tokoh masyarakat dan para *nasemba* 'penengah'. Dalam hal ini para *nasemba* mempunyai hak mutlak untuk memveto sesuatu putusan. Selain itu, *Nasemba* mempunyai kedudukan yang sangat penting terutama dalam keadaan perang. Membunuh *nasemba* dalam perang adalah pantangan bagi segala pihak, karena itu ia dapat leluasa bergerak terutama mencari titik perdamaian antara kelompok yang berperang.

Dalam hal seperti ini lembaga *lelekh wamar* sangat bermanfaat untuk mencari penyelesaian. Selain itu, *lelekh wamar* adalah juga tempat untuk mendekatkan hubungan antara *nadkhoin* 'manusia fana, dina' dengan sang *Tali Nggameri* 'Cahaya Agung, Halik Pencipta'. Lembaga tersebut dan peranan para *nasemba* pada saat sekarang merupakan cerita yang dimiliki secara turun-temurun.

#### j. Berbagai Peranan Not hokh 'kain sakral'

Alat bayar utama sukubangsa Tehid sama pula dengan kelompok Papua lainnya di jazirah Kepala Burung Irian Jaya, yaitu dengan menggunakan *not hokh* 'kain sakral / kain timur'.

*Not hokh* memegang peranan yang sangat penting dalam segala bidang kehidupan. Dan bahkan pernah terjadi seseorang kapitan/kepala kampung yang menginginkan guru di kampungnya membayar dan membeli dengan *not hokh* guru dari kampung yang mempunyai dua guru. (Karena pada waktu itu pemerintah Belanda belum dapat menempatkan guru di

setiap kampung).

Alat tersebut berturut-turut dalam tahun 1956 dan 1959 oleh pemerintah Belanda (pemerintah jajahan di Irian Jaya) dimusnahkan secara besar-besaran dengan mengadakan pembakaran karena dianggap menekan kemajuan cara berpikir dalam proses modernisasi. Namun, kenyataan menunjukkan sampai kinipun *not hokh* masih tetap digunakan sebagai alat bayar resmi.

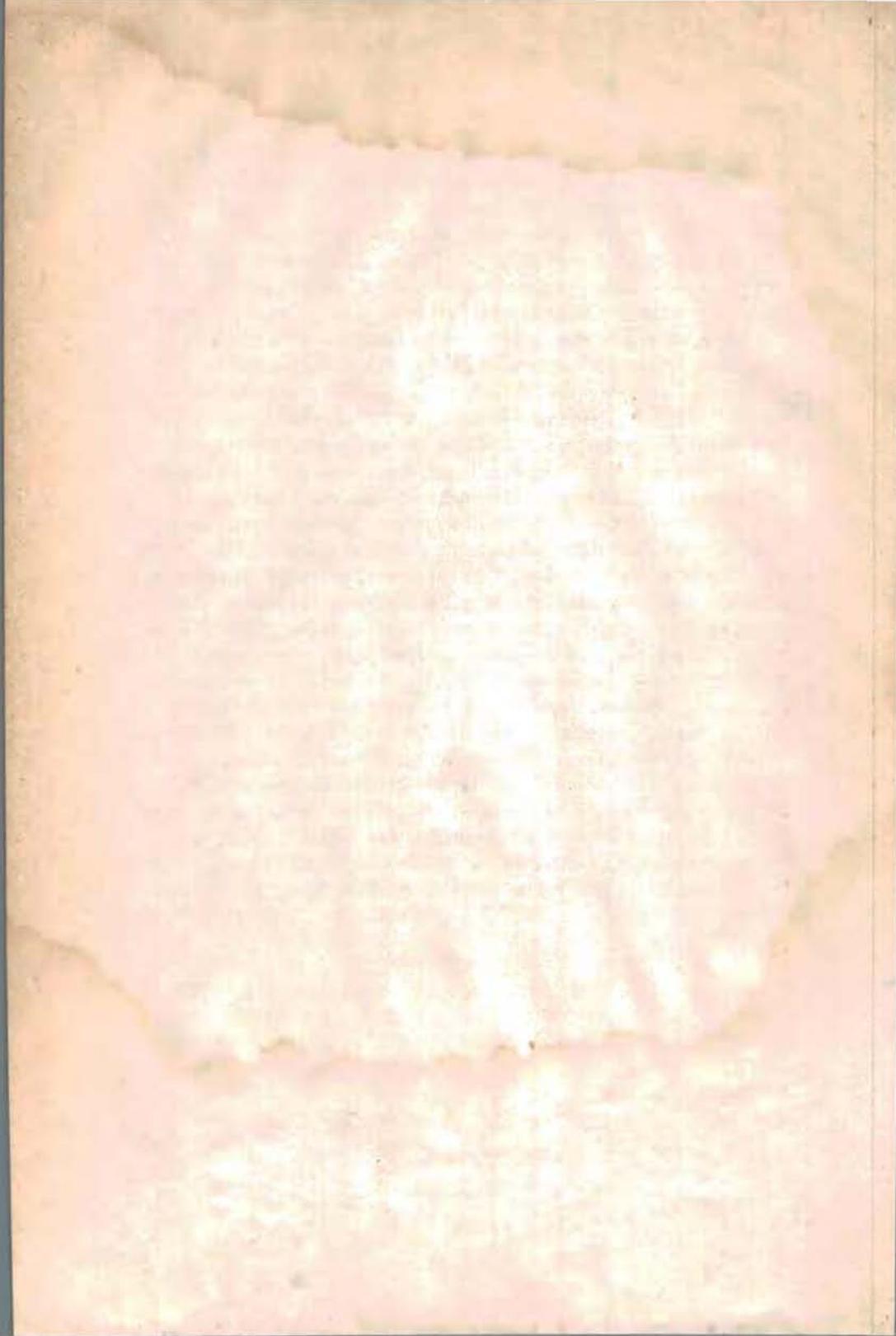
*Not hokh* 'kain sakral' tersebut mempunyai daerah penyebaran yang meliputi seluruh jazirah Kepala Burung Irian Jaya untuk seluruh kelompok mayoritas antara lain Moi, Klabra, Moraid, Tehid, Meibrat, Manikion/Arfakers, Karon dan sebagainya. Pendapat ini akan bertentangan dengan hasil penelitian oleh Power (1957 : 318) yang mengatakan;

It is these very alliance that have been elaborately worked at by the leaders of culture into a vast culture complex, called "Kain Timur" complex which may be considered as focus of Meibrat civilization. The kinship system is characterized by a highly consistent and rigid patrilineal structure.

Kain sakral tersebut adalah sejenis kain tenunan yang asalnya hingga saat ini belum diketahui dengan pasti. Hal ini sama ruwetnya dengan masalah kata Tehid. Secara sepintas kain tersebut banyak kemiripan dengan kain tenunan di daerah Tapanuli (Batak), di daerah Toraja dan terutama di Timor. Jenis ini pun banyak persamaannya dengan kain-kain bermotif Persia. Dalam pembahasan ini baiklah dilihat peranan kain tersebut dalam tata kehidupan masyarakat suku bangsa Tehid, bahkan kelompok-kelompok besar lainnya di daerah Kepala Burung. Kain sakral atau *not hokh* mempunyai nilai magis dan sugestif. Maksudnya bahwa selain mempunyai sifat yang dianggap keramat kain tersebutpun memberi rangsangan naluri pada masyarakatnya. Seperti disimpulkan dari pendapat Barnes, (1947:481) bahwa seseorang bukanlah melulu hasil aktivitas mentalnya sendiri, tetapi juga terbentuk oleh pengaruh masyarakat sekelilingnya tempat ia berada. Jiwa masa berbeda dari jumlah pikiran-pikiran individu dalam masa itu.

Rangsangan naluriyah dari *not hokh* merupakan ikatan batin dan tata moral masyarakatnya. Kehidupan masyarakat adalah penuh kekeluargaan dan kolektif. Seseorang dapat saja mengembangkan dirinya lebih jauh tetapi tetap dalam batas-batas moral yang diterima dan diakui. Kekeluargaan ini tampak lebih lagi dalam jiwa bahasa Tehid tersebut. Kata kekerabatan seperti : bapa, ibu, adik, dan sebagainya, tidak dapat mandiri dan bermakna tanpa dibubuhkan prefiks partitif sebagai penanda posesif. *Not hokh* merupakan sugesti rohani untuk memaksa orang untuk berlaku yang sama dalam batas-batas moral yang diterima secara umum.

Atas hal yang demikian sistem kekeluargaan sukubangsa Tehid adalah kolektif paternalis. Namun, peranan *syolo* 'pihak paman' masih tetap kuat dalam hal pengaturan perkawinan kemanakannya. Pihak *syolo* 'paman' misalnya mengawinkan anak perempuannya dengan kemanakan pria. Sedang kemanakan putri dikawinkan dengan orang lain dengan maksud menutup ongkos yang diberikan kepada kemanakan pria. Oleh karena itu, mudahlah dipertimbangkan dalam akal apabila ada pantangan untuk anak pria paman mengawini kemanakan putri. Demikian terlihat adanya pihak yang memberi dan pihak penerima dan hal ini terus berlangsung. Dalam kepentingan lain seperti urusan pesta seni, pelaksanaan sekolah tradisional, dan sebagainya peranan pihak paman terhadap kemanakan prianya tetap terasa. Mengikuti peredaran *not hokh* maka perluasan pergaulan serta nama pemilik ikut menyebar karena perjalanannya akan mencakup masyarakat yang lebih luas. Sebuah *not hokh* dari pedalaman Manokawi dapat menyebar hingga Bintuni terus ke Sorong, lalu mungkin ke Teminabuan baik lagi ke Bintuni sebelum tiba kembali kepada pemiliknya. Sepanjang peredaran tersebut nama pemiliknya selalu disebut-sebut orang yang kepadanya *not hokh* itu singgah atau dimiliki untuk seketika. Atas hal itulah seseorang dapat dikenal atau berkomunikasi secara luas keluar dari kelompoknya sejauh jarak yang ditempuh selama peredaran kain sakral miliknya.



## 1. PENDAHULUAN

Bahasa sesungguhnya adalah sistem lambang yang akustis diucapkan, dimimikkan secara kontinu dan berkaidah. Alat ini merupakan indikasi komunikasi yang erat hubungannya dengan perkembangan tata pikir manusia yang berwujud berita batin, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, nafsu, dan sebagainya. Kesemuanya itu dalam pelahirannya merupakan kesatuan bentuk yang sulit untuk dilihat secara terpisah-pisah. Hal tersebut disebabkan sebagian alat transfer berfikir dan komunikasi kejiwaan bahasa telah dan sanggup merupakan suatu keutuhan. Namun, demi kepentingan analisa, perlulah diadakan garis-garis pemisah antara satu komponen dengan komponen yang lainnya.

Demikian seperti terlihat pula pada penelitian terhadap bahasa Tehid yang diberikan dalam laporan ini, yang dirangkum dalam analisis fonologis, morfologis, dan morfosintaktis. Mendahului ketiganya, diberikan Bab Pendahuluan dan Bab Ekologis. Bab Kontak dengan Bahasa Indonesia dan Bab Pengaruh dalam pengajaran Bahasa Indonesia diberikan setelah ketiganya sebelum diakhiri dengan Bab Penutup. Sebagai pelengkap diberikan pula sebuah Daftar Kosa Kata dan Kumpulan Folklore seadanya. Keseluruhan analisis tersebut karena kurangnya penguasaan materi yang tersedia serta terbatasnya waktu penelitian hanya mampu mengemukakan beberapa masalah yang dianggap penting untuk dianalisis.

### 1.1 Pembatasan Masalah

Bab 1 berupa Pendahuluan yang mengemukakan alasan penelitian serta dasar analisisnya. Bab 2 berisikan ekologi singkat yang berisikan

latar belakang masyarakat penutur asli (*native speaker*) Bahasa Tehid. Bab 3 memuat analisis fonologis yang berisikan inventarisasi fonem, aturan fonotaktik dan pendistribusiannya. Bab 4 memuat analisa morfologis yang berisikan pengenalan morfem, kriteria distribusinya, proses morfologis, serta konstruksinya. Bab 5 memuat analisis morfosintaksis yang berisikan pola kata, struktur kalimat, peranan intonasi, kalimat inti, dan masalah aktif-pasif. Bab VI tentang kontak dengan Bahasa Indonesia yang membicarakan hakekat kontak, fungsi kebahasaan, dan saling mempengaruhi akibat kontak. Bab 7 tentang Pengaruh terhadap pengajaran Bahasa Indonesia yang berisikan masalah interferensi dan buku pelajaran. Bab 8 merupakan bab Penutup yang berisikan kesimpulan, saran serta jangkauan perspektif.

## 1.2 Daerah dan Alasan Penelitian

Penelitian ini dipercayakan kepada penyusun berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta 1977/1978. Penelitian ini terutama berusaha mengkodifikasikan struktur komponen-komponen dalam bahasa Tehid tersebut untuk dapat lebih dikenal serta dipergunakan sebagai bahan analisis yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu bahasa secara keseluruhan. Mengingat bahwa bahasa Tehid tersebut adalah sebuah bahasa masyarakat sederhana yang belum pernah dituangkan dalam suatu analisis secara ilmiah maka mungkin sekali dalam penelitian ini akan diperoleh masalah yang baru sama sekali dalam perkembangan ilmu Bahasa. (Daftar Bahan Daerah di Propinsi Irian Jaya beserta keterangannya pada lampiran I).

Bahasa tersebut sedikit banyak merupakan satu sampel dari sekian banyak bahasa yang dipergunakan oleh kelompok-kelompok suku bangsa Papua yang mendiami jazirah barat Irian Jaya sehingga diharapkan memudahkan penerkaan ilmiah mencakup baik ilmu bahasa maupun ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sejarah, antropologi, hukum dan sebagainya terhadap kelompok-kelompok suku bangsa tersebut.

## 1.3 Hasil yang Hendak Dicapai

Yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. aspek-aspek yang merupakan latar belakang Bahasa Tehid;

- b. suatu analisis struktur fonologis, morfologis, dan morfosintaktis Bahasa Tehid, baik sebagai sumbangsih inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia maupun perkembangan linguistik pada umumnya;
- c. menyusun suatu hasil analisis struktur, pengukupan hakikat kontak dengan bahasa Indonesia, kumpulan kosakata, dan menyusun kumpulan folklore sebagai laporan atas penelitian Bahasa Tehid tersebut.

Sedang sebagai dasar teori telah digunakan analisis tradisional, struktural, transformasional dan tagmemik secara terpisah pada bagian-bagian tertentu yang menurut penyusun sah untuk digunakan oleh salah satu dari prinsip-prinsip tersebut. Atas dasar hal tersebut penyusun berusaha sejauh mungkin mempergunakan dasar analisis dari beberapa ahli antara lain Prof. Dr. Samsuri, *Morfo Sintaktis*, Malang 1975; Prof. Dr. J.W.M. Verhaar *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta 1977; Dr. K.L. Pike & Dr. Soeharno (SIL & UNCEN), *From Baudi to Indonesia*, Jayapura 1975 ; Dr. Yus Rusyana & Dr. Samsuri (editor). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta 1976; Bernard Bloch & George L. Trager, *Outline of Linguistic Analysis*, Baltimore, 1942, Dr. G.J. Held, *De Papoea Cultuur improvisatie*, 's-Gravenhage/Bandung 1951, dan Gordon Wong, *A Manual for Speech Improvement*, Prentice-Hall, 1961, dan sebagainya.

Penyusunan laporan ini menggunakan ejaan Bahasa Indonesia, yaitu *Ejaan Yang Disempurnakan* (EYD) 1972 dan sejauh mungkin mempergunakan dasar-dasar yang dianjurkan oleh *International Phonetic Association* (IPA).

#### 1.4 Metode Pengumpulan Data

Bahasa Tehid bagi penyusun merupakan bahasa pertama. Dalam data utama dalam laporan penyusun berusaha mengemukakan semua korpus penguasaan yang tersedia. Sebagian dari korpus tersebut telah dituangkan dalam kertas kerja sebagai data tertulis untuk dipergunakan dalam kuliah-kuliah Sociolinguistik di tingkat Doktoral Jurusan Bahasa dan Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Gadjah Mada, Jurusan Bahasa dan Sastra FKSS-IKIP Yogyakarta dan Jurusan Bahasa dan Sastra

Indonesia FKSS-IKIP Sanatadharma, yang diselenggarakan oleh Dr. Soepomo Poedjosoedarmo pada tahun akademi 1977 dan 1978.

Selain itu, pelapor mengadakan studi observasi ke lokasi bahasa Tehid dengan mengambil kota Teminabuan sebagai fokus.

Sampel yang digunakan adalah sampel stratifikasi, yaitu dengan menggunakan informan dari berbagai kalangan dan terutama tokoh-tokoh masyarakat. Data yang diteliti meliputi segala aspek kehidupan suku bangsa Tehid dalam sektor ekonomi, pemerintahan, politik, kekerabatan sosial, peradilan dan hukuman (sanksi), agama dan kepercayaan, peperangan dan perdamaian, kesenian serta berbagai pengetahuan lainnya. Data tersebut selanjutnya dipadu dalam daftar kosa kata, kumpulan folklore bagi bahan penentu struktur fonologis, morfologis dan sintaktis dalam laporan ini.

### **1.5 Metode Analisis**

Metode yang digunakan dalam penganalisisan data bahasa Tehid tersebut adalah metode induktif deskriptif atau kadang kala metode campuran dari deduktif, induktif, deskriptif, dan komparatif. Selain itu di dukung oleh metode penelitian yang bersifat korelasional dengan memperhatikan korelasi-korelasi antara gejala sosial terhadap pola kebahasaan.

## 2. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

### 2.1 Pola Dasar

Dalam pola kehidupan yang lebih luas yaitu pola pengelompokan atas tujuh daerah kebudayaan (cultural arts area) sukubangsa Tehid termasuk dalam zone V, yaitu kelompok Papua yang mendiami sebagian besar jazirah Kepala Burung Irian Jaya, pulau Misol dan Batanta di Raja Ampat, Teluk Bintuni dan jazirah Onim hingga Kaimana dan Teluk Etna bagian Barat (lihat peta di halaman 8 dan bandingkan dengan peta pada halaman 9). Setiap sukubangsa di daerah-daerah zone V tersebut diwarnai dasar-dasar ciri manusiawi, seperti guah (rumah atau wadah) serta kemegahan (*gloriosity*). Secara singkat dapat diberikan gambaran umum bahwa ciri manusiawi memungkinkan kelompok masyarakat di zone V tersebut dapat hidup berdampingan secara saling membutuhkan, baik ke dalam maupun ke luar terhadap orang luar dalam batas-batas selama kemegahan diri dan kepribadian kelompok tidak tercemar. Hal lain bahwa dalam kelompok-kelompok tersebut tidak terdapat tingkatan kelas dan derajat. Adanya raja karena mufakat dan saling pengertian dan bukan didasarkan pada orang taklukan atau wajib upeti.

Raja-raja di zone V tersebut seperti halnya Raja Rumbati dan Raja Fatagar dari jazirah Onim diangkat atas kepercayaan rakyat demi kepentingan bersama. Terutama dalam hal ini ikatan dagang yang telah lama dijalin bersama raja-raja Maluku seperti Ternate dan Tidore.

Dapat dikatakan di sini bahwa kemanusiaan itu membutuhkan lembaga atau wadah penampung. Ciri rumah atau gua terlihat peranannya

di sini. Dalam rumah atau gua segala hasrat tertampung dan disalurkan baik ke dalam maupun ke luar. Sisa dari pada kebutuhan akan gua ini terlihat pada lukisan-lukisan dinding di daerah Fak-fak (semenanjung Onim). Rumah atau gua adalah wadah dalam bentuk lembaga musawarah, tempat pemujaan dan sebagainya. Segala sesuatu yang ditampung dalam lembaga ini tentu saja harus bersifat manusiawi dan menunjang keharuman nama yaitu kemegahan (*gloriousity*). Kebesaran, keharuman serta kemegahan nama adalah masalah utama dan pantang tercemar. Hal ini menuntut kedisiplinan dan perjuangan mempertahankan nama baik tersebut. Ciri yang nyata dalam masyarakat ini dalam menuntut segala sesuatunya bukanlah kuantitas yang dikejar tetapi kualitas yang menjadi prioritas utama. Dengan demikian, nilai-nilai itu bersifat manusiawi disalurkan dalam wadah secara timbal balik berwujud rumah atau gua menuju kemegahan secara kualitas, humanis, formatif dan spiritual.

Kelainan yang mungkin berbentuk pelanggaran. Dalam suku bangsa Tehid pola ini tercermin bahwa hubungan antara yang dipimpin dan yang memimpin bersifat longgar dan bebas. Segala sesuatu ditampung dan diselesaikan dalam suatu wadah yang disebut *lelekh wamar* dan bahkan setiap perwujudan upacara, pemujaan, dan sebagainya masing-masing mempunyai tempat yang tertentu pula. Misalnya *khsuo* atau *mbol khonon* 'rumah bayi dan ibu setelah melahirkan', *mbol hadar* 'rumah remaja pria', *mbol fle* 'rumah mahaguru/pendidik/dukun', *mbol khehen* 'rumah pembayaran mas kawin pertama', *sidadik* 'tempat atau medan pesta seni', dan sebagainya, sedangkan *wuon* 'pendidikan tradisional' berlangsung di tempat khusus dan terlarang bagi orang *simbosi* 'orang awam'. Untuk mendekatkan diri dan berhubungan dengan *Tali Nggameri* 'Cahaya Agung', Khalik Pencipta diadakan pula dalam *lelekh wamar*, segala sesuatu itu ditujukan kepada nama besar atau kemegahan yang dalam hal ini disebut *khendi wamo* 'nama besar'.

## 2.2 Kepercayaan

Selain totalitas yang tertuju kepada *Tali Nggameri* yang keesaannya disebut *Na Agow* 'Tuhan, Allah' maka orang sukubangsa Tehid percaya bahwa setelah meninggalkan jasad ini arwah akan pergi ke *mlafitain* 'tempat simpanan orang-orang mati'. Di tempat ini *wua* 'arwah' itu dikuasai

oleh kekuatan gaib dari mana *wua* akan mengawasi anak cucu dan kerabatnya yang masih hidup. Bila terjadi penyelewengan maka arwah itu akan dapat kembali dalam berbagai bentuk sanksi misalnya menyebabkan seseorang sakit, menjadi babi hutan atau hama yang merusak ladang, menutup keberuntungan mencari atau menangkap ikan, berburu dan sebagainya. Peristiwa seperti ini disebut *khlembet ysimari* 'diawasi arwah' yang dapat diatasi dengan *hea* 'sesajen' atau *sambe* 'permohonan maaf, menyebut nama arwah' dengan bantuan *mimit* 'ahli/dukun penghubung antara alam bersih dan alam wujud'. Segala malapetaka, penyakit dan tidak keberuntungan sampai kepada penguasaan orang mati dikuasai oleh *khol* 'roh penyesat' yang diartikan dengan setan atau iblis. Sedang *Na Ago* 'Tuhan, Allah' itu dikenal dalam tiga dimensi, yaitu *Tali Nggameri* yaitu Tuhan dalam wujud yang kudus, ilahi dan suci. Wujud atau dimensi kedua disebut *Tali Hin/Khmahin* 'yaitu Tuhan dalam wujud alam, manusia. Jadi, selain Tuhan itu suci Tuhan juga berada di antara manusia dalam wujud biasa meskipun gaib. Oleh karena itu, kemanapun dan di mana pun *Tali Khmahin* selalu berada dan mengawasi manusia. Dimensi ketiga adalah *Tali Namle/Nimle* berwujud roh kebenaran yang cara kerjanya selalu bertentangan dengan *Khol* 'roh penyesat'. Mahligai dan kedudusan Tuhan yaitu *ik* 'langit, surga' dilayani dan dijaga oleh makhluk-makhluk bersih yang disebut *Nafir* 'makhluk putih bersayap yang selalu memuliakan Tuhan, malaikat'.

*Mbidik/Bitik* adalah utusan *Na Agou* yang menyuruh Bak mendirikan *Wuon* 'sekolah tradisional' untuk pertama kalinya. Sedang *Tali Namle/Nimle* memberikan kepada manusia *alasan* 'ilham, kebajikan' untuk membimbing hidupnya di atas dunia. Wadah pembinaannya disebut *wuon* yang bertugas menyusun kehidupan itu menuju *Tali Nggameri*.

### 2.3 Pendidikan

Untuk melembagakan wujud kehidupan menuju sasarannya secara tepat dan tertuju maka perlu adanya suatu badan yang bertugas mengemban fisik dan mental. Secara tradisional sukubangsa Tehid telah mengenal suatu perwujudan atau lembaga pendidikan yang disebut *wuon*: pendidikan para cendekia'. *Wuon* dilaksanakan secara bertahap selama enam bulan/musim purnama. Suatu tahap dapat berlangsung atas

dasar yang ditentukan oleh tiga sumber, yaitu *nafaekh* 'sponsor' yang biasanya mempunyai kekuatan berupa kekayaan berupa *not hokh* 'kain timur/sakral' sebagai dukungan biaya pelaksanaan. Pihak lain yang juga menentukan adalah *natmakh* 'guru besar, maha guru' sebagai pihak pelaksana yang dalam tugas sehari-harinya dibantu oleh para pendidik yang berpredikat *wofle*, *wokhlekh*, *dridkhoin* dan pula *wonfi*. Mereka itu adalah para lulusan *wuon* setelah berhasil melampaui beberapa persyaratan untuk dapat diberi hak untuk menjadi pengajar atau penyelenggara sebuah *wuon* baru. Tentu saja sasaran utama adalah adanya para siswa yang akan dijadikan *wuon*. *Wuonsana* adalah tempat penyelenggaraan yang sangat pantang bagi orang awam untuk didatangi. Daerah kedua adalah *wonkhadala* 'daerah bebas bagi para calon' yang hanya boleh dilalui oleh para guru dan kurir (juga beberapa orang *wuon* tertentu) untuk menghubungi pihak luar dan orang awam dengan para siswa. Daerah bebas yang boleh didatangi setiap orang baik *wuon* maupun orang awam disebut *wisimbosi* 'daerah awam'. Daerah perkemahan itu terdiri dari tiga lapisan daerah yang telah ditentukan. Pelanggaran tentu saja berakibat fatal yaitu kematian. Selama menjadi *wonsana* atau *sis* 'siswa' dilarang keras menghubungi pihak luar, apalagi melewati daerah bebas. Batas-batas bergerak telah ditentukan. Misalnya apabila seekor binatang perburuan telah di daerah batas maka tidak dapat terus dikejar mengingat sanksi-sanksi yang ada. Daerah pelaksanaan *wuon* biasanya tidak tertentu pada suatu tempat hanya berdasarkan pemilihan yang ditentukan oleh para penyelenggara dan pihak sponsor, tetapi biasanya ditempatkan di dalam hutan terpencil agar tidak terganggu oleh aktivitas sehari-hari. Ilmu yang dipelajari di sini adalah mengenai kebatinan, kedukunan, kemasyarakatan, perdagangan serta berbagai ilmu lainnya yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan pendekatan kepada *Na Agow* 'Tuhan Pencipta'. Sedang yang dituju oleh *nafaekh* 'sponsor' adalah terutama kemegahan atau *khendiwamo*; di samping kekayaan material berupa *not hokh* 'kain sakral/timur' yang diperoleh sebagai umpan balik atas penyelenggaraan ini. Suatu *wonsana* 'penyelenggaraan *wuon*' dapat dinyatakan *yaribolot* 'batal', bila terjadi pelanggaran-pelanggaran serius, seperti misalnya adanya kematian dalam kamp pelaksanaan, pelanggaran atas pantangan tertentu, adanya siswa yang kabur ke daerah bebas, adanya orang awam yang memasuki daerah *wuonsana* dan sebagainya, maka sang sponsor dan para gurulah

yang harus menanggung segala akibatnya yang merupakan *khhan* 'aib' yang dirasakan terus secara turun-temurun. Beberapa kekhususan yang dapat terlihat di sini ialah bahwa yang dijadikan siswa hanyalah anak lelaki dari keturunan tertentu yang umumnya anak pertama dalam suatu keluarga, batas umur tidak menjadi halangan, para sponsor biasanya dari daerah landai yang disebut *Tehidjit* 'kelompok Weri'. Kecuali orang *Tehidjit* setiap orang dapat menjadi *wuon*. Telah beberapa kali ada usaha untuk lebih menyederhanakan persyaratan-persyaratan tidak prinsipil yang ada agar *wuon* dapat diikuti setiap orang, tetapi selalu gagal. *Wuon* tertutup sama sekali setelah dilarang pemerintah Belanda pada zaman jajahan dahulu. *Wuon* sejak itu tidak pernah berkembang lagi hingga zaman kemerdekaan ini. *Wuon* sebagai suatu media pembinaan fisik mental perlu dibangkitkan kembali karena banyak potensi yang dapat diolah dari padanya. Tentu saja dalam hal ini disesuaikan dengan program studi yang ada sebagai sarana dalam penunjang pendidikan formal yang berlaku, mengingat semakin jauhnya generasi sekarang terseret dan terangsang kepada hal-hal yang bersifat negatif dalam kehampaan moral yang berlaku di mana-mana.

#### 2.4 Kesenian

Suku bangsa Tehid mengenal peristiwa-peristiwa yang dinamakan *sidadik*, *aforefe*, *khehen*, dan sebagainya yang secara singkat dapat diartikan dengan 'pesta seni'. Sebuah *sidadik*, misalnya dapat berlangsung selama dua bulan/purnama penuh. Sebuah *sidadik* 'pesta seni' seperti halnya *wuon* didukung pula oleh masalah materi yang dalam hal ini *nafeakh* 'para sponsor' sangat diperlukan. *Not hokh* sebagai medianya dapat dijadikan pangkal utama pembiayaan. *Sidadik* dilaksanakan atas sesuatu peristiwa penting. Misalnya *sidadik* terakhir yang dinamakan *Sidadik Nipon* yang dilaksanakan pada waktu bertekuk lututnya tentara Jepang terhadap kekuatan Sekutu pada tahun 1946 di Sipat (sebelah barat kota Teminabuan). Kegiatan *sidadik* meliputi semua aspek seni lisan dan penampilan hasil karya/pekerjaan tangan seperti anyaman, lilitan, dan beberapa kemahiran lainnya. Suatu pesta senipun mendatangkan umpan balik berupa penglolohan materi berupa *not hokh* 'kain timur/sakral' dan *khendi wamo* 'kemegahan'. Tentang seni tari dalam kelompok Tehid

sebenarnya tidak ada. Seni berlagu pada dasarnya adalah gerak berirama dari para pelagu yang diakibatkan oleh dinamika lagu yang dinyanyikan. Seni berlagu seperti yang umumnya dilakukan oleh orang Papua adalah seni kolektif. Jadi, setiap orang turut bernyanyi dan turut bersama dalam lingkungan kegiatan. Umumnya dalam berlagu orang berada dalam lingkaran sambil saling bergandengan. Pembawa lagu menawarkan lagunya. Setelah diresapi lalu beramai-ramailah orang menyanyi sambil menghentakkan kaki-kaki dalam lingkaran yang bergerak dari kiri ke kanan (kebalikan dari arah putaran jam). Tiap-tiap jenis lagu mempunyai dinamika gerakanya masing-masing, antara lain *aforefe*, *slawa*, *orokh*, *tihor*, *srar*, *baren* dan sebagainya. Selain seni berlagu yang memerlukan gerak dinamis ada pula yang tidak memerlukan gerak dinamis. Seni berlagu yang tidak memerlukan gerak dinamis tersebut misalnya *ami*, *lede*, *khaje*, dan sebagainya.

## 2.5 Pengertian tentang Bahasa Tehid

Seperti telah diuraikan sebelum ini maka kata Tehid itu mengandung berbagai kemungkinan penafsiran. Hal ini terutama karena arti harfiah dari kata Tehid sendiri telah punah. Bahasa Tehid yang dimaksudkan dalam analisa ini selanjutnya adalah dialek yang digunakan di sekitar kota Teminabuan (kelompok Weri) yang secara keseluruhannya dapat dikatakan bahwa bahasa Tehid mempunyai ciri sebagai berikut .

### 2.5.1 Kemampuan Berfleksi

Pelbagai kata terutama kata yang mengandung tindakan atau kerja mengalami bentuk berubah wujud karena peranan subyek. Jadi, bukan fleksi seperti yang terdapat dalam bahasa-bahasa Indo Jerman, yang mengalami fleksi akibat *tenses* atau waktu. Perubahan pada bahasa Tehid diakibatkan oleh peristiwa alomorf dalam hal ini gejala elips dan akronim. Selain itu jamak dan tunggalnya subyek menyebabkan pula perubahan atau variasi bunyi.

### 2.5.2 Kemampuan Beraglutinatif

Bahasa yang aglutinatif mudah menempel dan ditempelkan. Karena sifat tersebut dengan begitu mudahnya pemakai bahasa Tehid memasuk-

kan kata-kata asing (kata pungut) ke dalam pemakaian dengan memperlakukannya seperti halnya kebiasaan pada bahasa Tehid sendiri. Misalnya dalam hal ini terutama memasukan kata-kata kerja yang begitu saja menempelkan prefiks persona/partitif dan kedengaran alamiah dalam penggunaan.

### 2.5.3 Proses Morfemis Distingtif

Akibat perubahan tekanan (stressing) kata dan tinggi rendahnya lagu (intonasi) dapat menimbulkan perubahan arti. Dan peristiwa tersebut banyak terjadi pada kata-kata bahasa Tehid. Satu-kata misalnya bahkan mempunyai 3 a 4 pengertian akibat peristiwa morfemis tersebut.

### 2.5.4 Kosa Kata

Kekayaan kosa kata bahasa Tehid bergerak antara 1.500 sampai dengan 2.500 kata. Jumlah ini tidak dapat dikatakan baku mengingat sifat-sifat yang ada pada bahasa Tehid tersebut. Dalam hal ini meskipun sebagai keseluruhan perjanjian sosial, bahasa merupakan sistim tanda yang sudah tetap yang diharuskan sebagai sesuatu dari luar bagi manusia. Bahasa ada di luar individu, yang tak dapat dirobah dengan sekehendak hati. Namun, sebagai perbuatan perseorangan, pemakai bahasa itu memiliki kebebasan-kebebasannya yang tertentu, yang menyebabkan orang ingin mencoba hal-hal baru, yang mempunyai batas kemungkinan bahasa pada waktu itu.

Bahasa sebagai keseluruhan tidaklah menunjukkan aspek yang demikian unifrom sebagai yang diinginkan oleh pemakai bahasa (Wojowasito, 1976: 14). Demikian jumlah kosa kata yang ada bukanlah suatu hal yang limit. Sukar diramalkan apa dan bagaimana Bahasa Tehid setelah penelitian ini pada masa yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan ini semua faktor harus diperhitungkan seperti faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi dan faktor media pengungkapan. Karena penelitian ini hanya bersifat deskriptif analogis maka masalah-masalah yang bersifat jangkauan kemuka tak banyak diberikan dalam pembahasan ini. Suatu kenyataan yang terlihat ialah di mana orang Tehid tidak begitu saja menerima kata-kata dari bahasa asing lalu ditrapkan pada kebiasaan-kebiasaan bahasa Tehid. Seperti

kan kata-kata asing (kata pungut) ke dalam pemakaian dengan memperlakukannya seperti halnya kebiasaan pada bahasa Tehid sendiri. Misalnya dalam hal ini terutama memasukan kata-kata kerja yang begitu saja menempelkan prefiks persona/partitif dan kedengaran alamiah dalam penggunaan.

### 2.5.3 Proses Morfemis Distingtif

Akibat perubahan tekanan (stressing) kata dan tinggi rendahnya lagu (intonasi) dapat menimbulkan perubahan arti. Dan peristiwa tersebut banyak terjadi pada kata-kata bahasa Tehid. Satu-kata misalnya bahkan mempunyai 3 a 4 pengertian akibat peristiwa morfemis tersebut.

### 2.5.4 Kosa Kata

Kekayaan kosa kata bahasa Tehid bergerak antara 1.500 sampai dengan 2.500 kata. Jumlah ini tidak dapat dikatakan baku mengingat sifat-sifat yang ada pada bahasa Tehid tersebut. Dalam hal ini meskipun sebagai keseluruhan perjanjian sosial, bahasa merupakan sistim tanda yang sudah tetap yang diharuskan sebagai sesuatu dari luar bagi manusia. Bahasa ada di luar individu, yang tak dapat dirobah dengan sekehendak hati. Namun, sebagai perbuatan perseorangan, pemakai bahasa itu memiliki kebebasan-kebebasannya yang tertentu, yang menyebabkan orang ingin mencoba hal-hal baru, yang mempunyai batas kemungkinan bahasa pada waktu itu.

Bahasa sebagai keseluruhan tidaklah menunjukkan aspek yang demikian unifrom sebagai yang diinginkan oleh pemakai bahasa (Wojowasito, 1976: 14). Demikian jumlah kosa kata yang ada bukanlah suatu hal yang limit. Sukar diramalkan apa dan bagaimana Bahasa Tehid setelah penelitian ini pada masa yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan ini semua faktor harus diperhitungkan seperti faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi dan faktor media pengungkapan. Karena penelitian ini hanya bersifat deskriptif analogis maka masalah-masalah yang bersifat jangkauan kemuka tak banyak diberikan dalam pembahasan ini. Suatu kenyataan yang terlihat ialah di mana orang Tehid tidak begitu saja menerima kata-kata dari bahasa asing lalu ditrapkan pada kebiasaan-kebiasaan bahasa Tehid. Seperti

kan kata-kata asing (kata pungut) ke dalam pemakaian dengan memperlakukannya seperti halnya kebiasaan pada bahasa Tehid sendiri. Misalnya dalam hal ini terutama memasukan kata-kata kerja yang begitu saja menempelkan prefiks persona/partitif dan kedengaran alamiah dalam penggunaan.

### 2.5.3 Proses Morfemis Distingtif

Akibat perubahan tekanan (stressing) kata dan tinggi rendahnya lagu (intonasi) dapat menimbulkan perubahan arti. Dan peristiwa tersebut banyak terjadi pada kata-kata bahasa Tehid. Satu-kata misalnya bahkan mempunyai 3 a 4 pengertian akibat peristiwa morfemis tersebut.

### 2.5.4 Kosa Kata

Kekayaan kosa kata bahasa Tehid bergerak antara 1.500 sampai dengan 2.500 kata. Jumlah ini tidak dapat dikatakan baku mengingat sifat-sifat yang ada pada bahasa Tehid tersebut. Dalam hal ini meskipun sebagai keseluruhan perjanjian sosial, bahasa merupakan sistim tanda yang sudah tetap yang diharuskan sebagai sesuatu dari luar bagi manusia. Bahasa ada di luar individu, yang tak dapat dirobah dengan sekehendak hati. Namun, sebagai perbuatan perseorangan, pemakai bahasa itu memiliki kebebasan-kebebasannya yang tertentu, yang menyebabkan orang ingin mencoba hal-hal baru, yang mempunyai batas kemungkinan bahasa pada waktu itu.

Bahasa sebagai keseluruhan tidaklah menunjukkan aspek yang demikian unifrom sebagai yang diinginkan oleh pemakai bahasa (Wojowasito, 1976: 14). Demikian jumlah kosa kata yang ada bukanlah suatu hal yang limit. Sukar diramalkan apa dan bagaimana Bahasa Tehid setelah penelitian ini pada masa yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan ini semua faktor harus diperhitungkan seperti faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi dan faktor media pengungkapan. Karena penelitian ini hanya bersifat deskriptif analogis maka masalah-masalah yang bersifat jangkauan kemuka tak banyak diberikan dalam pembahasan ini. Suatu kenyataan yang terlihat ialah di mana orang Tehid tidak begitu saja menerima kata-kata dari bahasa asing lalu ditrapkan pada kebiasaan-kebiasaan bahasa Tehid. Seperti

misalnya persenyawaan afiks persona/partitif pada kata-kata pungutan.

Sistem pengadaan afiksasi dan pemberian persona/partitif membantu sekali dalam hal ini. Kata-kata kerja dan benda yang berasal dari bahasa lain dapat diderivasikan atau dinaturalisasi menjadi milik Bahasa Tehid (lihat Bab 6). Bahasa Tehid selanjutnya didukung oleh 12 dialek seperti terurai pada nomor berikut ini.

Bahasa Tehid merupakan bahasa ibu yang digunakan masyarakat di sekitar kota Teminabuan.

## 2.6 Dialek Bahasa Tehid

Bahasa Tehid terdiri dari 12 dialek yang masing-masing mempunyai ciri khas yang dapat diuraikan sebagai berikut.

### 2.6.1 *Dialek Tehid Tehijit*

Dipergunakan di kota Teminabuan dan beberapa kampung/desa di sekitarnya (kelompok Weri). Dalam penelitian dan analisis yang diadakan sekarang maka dialek inilah yang menjadi fokus pembicaraan. Karena menurut penulis dialek inilah merupakan standard bagi sukubangsa Tehid.

### 2.6.2 *Dialek Tehid Afsya dan Nekhua atau Dialek Mbolfle*

Keunikan dialek ini adalah bahwa setiap fonem /l/ diucapkan menjadi [r]. Jadi, fonem /l/ tidak terdapat dalam dialek ini. Selain itu setiap /i/ menjadi [-u]. Suatu hal yang perlu diketahui pula bahwa dalam merangkai lagu, sair dan sebagainya yang dinamakan *ami*, *alawa*, *aforefe*, *siwet*, *engge*, dan sebagainya orang cenderung menggunakan dialek ini. Jadi kemungkinan dapat dikatakan bahwa dialek ini adalah dialek para pujangga.

Dialek ini berlokasi di bagian Selatan Teminabuan atau tegasnya di Weri-Konda dan Mbariat. Dialek Tehidjit terdapat beberapa kosa kata yang berbeda tetapi tidak terlalu besar.

### 2.6.3 *Dialek Tehid Gemna*

Merupakan dialek yang menengahi dialek Afsya dan Tehid walaupun perbedaan yang ada tidak terlalu besar. Dapat dikatakan berkosa kata

Tehid dan berirama/aksen Afsya. Selain itu merupakan pula kelompok dwibahasawan karena sebagian besar orang Gamne juga menguasai bahasa Meybrat dari tanah landai atau Bahasa Mybrat dialek Makroro.

Dialek Gemna dipergunakan di sebelah Timur kota Teminabuan atau berpusat di Kheyen dan Wara. Sedangkan dengan dialek Afsya terletak pada daerah penyebaran yang sama yaitu sebelah Timur sungai Kaibus.

#### 2.6.4 *Dialek Tehid Sfaryere*

Dialek tersebut dengan dialek Tehidjit telah terasa perbedaan agak mendasar meskipun belum terlalu jauh. Fonem /g/ dan /ngg/ dalam dialek Tehidjit berubah menjadi [d], sedang fonem /d/ dan /nd/ menjadi [t]; dan /mb/ menjadi [b]. Selain perbedaan kosa kata agak menyolok perbedaannya terasa juga dalam hal ini tentang ragam dan irama. Dialek tersebut terletak di sebelah utara Teminabuan antara lain di Wehali dan Eles.

#### 2.6.5 *Dialek Tehid Ymian*

Dialek ini terletak dalam posisi yang sama dengan dialek Sfaryere, yaitu bagian utara Teminabuan, tetapi agak ke barat tepatnya sekitar kampung Hana dan Sasnekh. Secara keseluruhan sama dengan dialek Sfaryere tetapi terdapat perbedaan atas beberapa kosa kata. Dalam masalah irama dialek Ymian lebih mendalam (berat dan rendah).

#### 2.6.6 *Dialek Tehid Sawiat*

Dialek ini adalah peralihan dialek Sfaryere dan Bahasa Meibrat (Ayamaru). Masyarakat Sawiat adalah masyarakat dwibahasa. Juga terletak di bagian Utara Teminabuan seperti Sroan dan sekitarnya.

#### 2.6.7 *Dialek Tehid Fkar*

Dialek ini masih dalam rangkuman Sfaryere, tetapi telah banyak berubah dan berbeda kosa katanya. Namun, hal yang umum masih sama, Terletak di daerah pegunungan.

#### 2.6.8 *Dialek Tehid Yatfle*

Dalam banyak hal sama dengan dialek Ymian dan merupakan dialek antara, dialek Ymian dan dialek Khlabra.

#### 2.6.9 *Dialek Tehid Sayfi*

Terletak di bagian Barat sungai Kaibus, tepatnya Manggrokholo dan sekitarnya, mempunyai perbedaan dengan dialek Tehid dalam ragam dan beberapa kosa kata. Contohnya setiap fonem /g/ diucapkan menjadi /j/ dan fonem /u/ menjadi /iw/.

#### 2.6.10 *Dialek Tehid Konyokh*

Dialek ini merupakan dialek peralihan antara dialek Sayfi dan bahasa Ogit. Dialek terdapat juga di bagian barat kota Teminabuan tepatnya Sisir dan sekitarnya.

#### 2.6.11 *Dialek Tahid Salmeit*

Dialek ini merupakan percampuran antara dialek Ymian, dialek Klabra, dan dialek Yatfle. Dengan dialek Tehid perbedaannya sudah semakin jauh, namun dalam prinsip umum seperti sistem afiksasi dan sebagainya masih terdapat persamaan.

#### 2.6.12 *Bahasa Khalabra/Klbara*

Dialek ini dalam perbandingannya dengan dialek Tehid sudah sangat jauh, baik dalam kosa kata maupun ragam bahasanya. Semakin ke Barat dan ke Utara maka dialek ini akan berbatasan dengan bahasa Mooi, Bahasa Seget, Bahasa Morait, Kuwani, dan sebagainya. Hal-hal yang sama pada dialek-dialek ini adalah bahwa terdapat adanya kesamaan sistem pembentukan kata, misalnya dengan adanya penggunaan afiksasi partitif/persona. Seperti yang juga terlihat pada Bahasa Meibrat, Bahasa Ogit dan Bahasa Mooi, dan sebagainya. Selain itu terlihat bahwa dialek-dialek dari bahasa ini semakin banyak berkembang ke arah Barat. Dengan kata lain lebih banyak dialeknnya tercatat di sini dari pada di sebelah Utara dan Timur lokasi sentrum kota Teminabuan.

### 2.7 *Kognasi dan Kata Pungut*

Bahasa-bahasa yang didalamnya berlaku kognasi dan kata pungut (lihat peta halaman 26) adalah bahasa Meibrat, Ogit, Kalabra, Seget, Moi, dan Moraid.

#### (1) *Bahasa Meibrat (Meyprat)*

Terdapat di daerah-daerah bagian utara hingga timur laut lokasi sentrum bahasa Tehid (Teminabuan). Mungkin Bahasa inilah yang mempunyai jumlah penutur paling banyak. Lokasinya meliputi pedalaman daerah Kepala Burung Irian Jaya.

#### (2) *Bahasa Ogit*

Terdapat di bagian selatan tenggara hingga selatan barat daya lokasi sentrum Bahasa Tehid. Berlokasi di daerah-daerah pantai dan daerah-daerah yang dihubungkan oleh sungai-sungai (sungai anakan segara).

#### (3) *Bahasa Kalabra/Khlabra*

Terdapat di bagian Barat lokasi dialek Tehid Konyokh dan Tehid Ymian. Berlokasi di daerah-daerah payau dan yang berhubungan dengan laut (sungai anakan segara).

#### (4) *Bahasa Seget*

Terdapat di bagian barat barat daya hingga barat laut daerah lokasi Bahasa Kalabra di daerah-daerah payau dan banyak berhubungan dengan laut.

#### (5) *Bahasa Moi*

Terdapat di bagian utara daerah lokasi bahasa Seget dan barat barat Laut di daerah lokasi Bahasa Kalabra.

#### (6) *Bahasa Moraid*

Terdapat di bagian Utara Kalabra dan di daerah lokasi dialek Tehid Fkhar yang terletak di daerah pedalaman jauh dari laut.

### 3. ANALISIS FONOLOGIS

#### 3.1 Inventarisasi Fonem

Masalah fonem Bahasa Tehid dalam pembicaraan ini dipisahkan menjadi fonem segmental dan fonem supra segmental. Fonem segmental adalah fonem-fonem pokok yang biasanya dilambangkan dalam tata tulis sebagai abjad dalam suatu bahasa. Sedangkan fonem supra segmental adalah fonem prosodi yang meliputi tekanan, panjang, nada, intonasi, dan sebagainya dalam suatu bahasa.

Selanjutnya fonem dalam Bahasa Tehid di inventarisasi sebagai berikut .

##### (1) *Fonim Segmental*

Fonem segmental dibedakan pula menurut proses yang dihasilkan oleh alat bicara. Bila dalam proses menghasilkan sebuah fonem tidak mengalami hambatan pada alat suara maka disebut fonem vokal. Sedangkan yang lain adalah fonem konsonan yang dalam proses menghasilkannya mengalami hambatan pada alat suara.

Fonem segmental dalam bahasa Tehid tersusun sebagai berikut :

##### (2) *Fonim Vokal*

Fonem vokal yang dimaksud juga meliputi fonem vokal ganda dan fonem diftong. Menurut data yang ada dalam bahasa Tehid hanya dikenal fonem vokal dan fonem vokal rangkap yang berikut ini diperkirakan

dengan mengingat posisi fonem awal, tengah, dan akhir. Kemudian dibedakan lagi atas :

**a. Vokal tunggal**

Fonem	Contoh kata		
/ i /	<i>ik</i>	[ 'ɪk ]	'langit'
	<i>afis</i>	[ ǎfts ]	'benang'
	<i>iri</i>	[ ɪri ]	'peredaran hari'
/ e /	<i>ale</i>	[ ǎlɛ ]	'(di) sana'
	<i>eren</i>	[ ɛrɛn ]	'ikan'
/ u /	<i>upas</i>	[ vɤʌs ]	'polisi'
	<i>urus</i>	[ ʊrʊs ]	'tali pengikat pinggang'
	<i>runggu (pp+)</i>	[ rʊŋgʊ ]	'berantakan'
/ o /	<i>ogo (pp+)</i>	[ ɔgʊ ]	'berladang'
	<i>afot (pp+)</i>	[ ǎfʊt ]	'monopoli'
/ a /	<i>asa</i>	[ ǎsʌ ]	'tebu/gula'
	<i>nan</i>	[ nǎn ]	'kamu (jamak)'

**b. Vokal ganda**

Istilah ganda dipergunakan untuk membedakannya dari vokal rangkap yang biasa diterjemahkan sebagai diftong.

Fonem	Contoh kata		
/ ie /	<i>mbien</i>	[ mbiɛn ]	'kerang'
	<i>sle (pp+)</i>	[ sliɛ ]	'menjemur'
/ io /	<i>mbion</i>	[ mbiɔn ]	'pemandangan'
	<i>hlio (pp+)</i>	[ hliɔ ]	'menangguk'
/ ia /	<i>mbian</i>	[ mbiʌn ]	'bedah, cacar'
	<i>khia</i>	[ Xiʌ ]	'yang kecil, kecil'
/ oi /	<i>dei (pp+)</i>	[ dɛjʔ ]	'kirim'
	<i>hleim</i>	[ hlejʔnn ]	'amukan'
/ ea /	<i>foakh (pp+)</i>	[ fɛjʌq ]	'anjuran, sogokan'
	<i>mea</i>	[ mɛjʌ ]	'sejenis udang'
/ uo /	<i>khmbuos</i>	[ Xmbuɔs ]	'urat, serat, otot'
	<i>tmbuo</i>	[ tumbuɔ ]	'bambu, buluh'

/ us /	<i>wua</i> (pp+-)	[ wʊʌ' ]	'bayangan'
	<i>khmbuakh</i>	[ ʃmbʊʌq ]	'abu, debu'
/ oi /	<i>khoit</i>	[ ʃjɪth ]	'(di) sana itu'
	<i>soi</i> (pp+-)	[ sɔf ]	'sial'
/ ou /	<i>mbeuk</i>	[ mbuokh ]	'sejenis jamur'
	<i>sloo</i> (pp+-)	[ slɔO' ]	'kering'
	<i>oogo</i>	[ ɔθgO' ]	'pisang'
/ oa /	<i>nggroan</i>	[ ŋgrɔʌn ]	'kemarin'
	<i>loana</i> (pp+-)	[ lɔʌnʌ' ]	'longgar'
/ ai /	<i>hain</i>	[ hāɪn ]	'kutu'
	<i>hai</i>	[ hāɪ' ]	'ah, jangan'
/ ae /	<i>aen</i>	[ ājɛn ]	'umpan'
	<i>khæ</i>	[ ʃājɛ' ]	'montok'
/ ao /	<i>taor</i>	[ tāOr ]	'ikan gabus'
	<i>fao</i>	[ fāO ]	'çawat, cidaku'
/ aa /	<i>naan</i>	[ nāʌn ]	'engkau akan'
	<i>skhaa</i>	[ sgāʌ' ]	'obor'

Namun, sering pula setiap vokal yang berganda itu cenderung berbunyi diftong apa bila salah satu unsurnya terdiri dari / i /. seperti terlihat pada contoh.

### 3.1.3 Fonim Konsonan

Urutan Fonem konsonan dalam bahasa Tehid sebagai berikut .

Fonem	Contoh kata		
/ b /	<i>brakh</i>	[ brāq ]	'cepat, lekas'
	<i>khabra</i>	[ ʃābrʌ' ]	'kabar, berita'
	<i>abakh</i> (pp+-)	[ ābʌq ]	'memberitakan'
/ p /	<i>pitis</i>	[ pitis ]	'uang'
	<i>upas</i>	[ upʌs ]	'polisi'
/ f /	<i>finggen</i>	[ fiŋgɛn ]	'piring'
	<i>faf</i>	[ fāf ]	'kita'
	<i>afan</i>	[ āfʌn ]	'ulat pohon'

/ m /	<i>migian</i>	[ miɡiʌn ]	'sukun'
	<i>memel</i>	[ mēmEi ]	'Madali'
	<i>mam</i>	[ mām ]	'kami'
/ w /	<i>wadik</i>	[ wādɪk ]	'bayam'
	<i>ndlaw</i>	[ ndlāw ]	'laki, suami'
	<i>kowar</i>	[ kɔwʌr ]	'seperempat'
/ d /	<i>danggat (pp+)</i>	[ dāŋɡʌth ]	'terlepas'
	<i>khdan</i>	[ ʃdān ]	'sampah'
	<i>khwad</i>	[ ʃwādt ]	'pinang'
	<i>khodo</i>	[ ʃɔdO' ]	'bambu, buluh'
/ t /	<i>tet</i>	[ tēth ]	'saya, aku'
	<i>fatar</i>	[ fātʌr ]	'jembatan'
/ s /	<i>salo</i>	[ sālo' ]	'bahasa, bunyi, suara'
	<i>asa</i>	[ āsʌ. ]	'tebu, gula'
	<i>fas (pp+)</i>	[ fās ]	'menyiram'
/ n /	<i>nen</i>	[ nēn ]	'engkau, (tunggal)'
	<i>ana</i>	[ ānʌ. ]	'(di) sana'
/ l /	<i>lalye</i>	[ lālɛ' ]	'semut'
	<i>lgik</i>	[ lɡɪk ]	'tolong'
	<i>olo (pp+)</i>	[ ɔlo' ]	'pohon, asal'
	<i>khafel</i>	[ ʃāfEi ]	'ikan galodok'
/ r /	<i>rimat</i>	[ rinʌth ]	'tapisan'
	<i>ari (pp+)</i>	[ ārɪ' ]	'dengan, dan'
	<i>khafir</i>	[ ʃāfɪr ]	'pelanggaran, dahsyat'
/ j /	<i>jot</i>	[ dʃɔth ]	'mengeluarkan'
	<i>lajot</i>	[ lādʃOth ]	'belum, masih'
	<i>khjafa</i>	[ ʃadʃafʌ' ]	'loncatan'
/ sy /	<i>syom</i>	[ sfɔmʌ' ]	'siapa'
	<i>asya</i>	[ āsfʌ. ]	'siput, bia'
/ ny /	<i>nyan</i>	[ nʃān ]	'(di) dalam'
	<i>minyan</i>	[ minʃʌn ]	'parang'
/ y /	<i>yafat</i>	[ jāfʌth ]	'luku'
	<i>lay</i>	[ lāʃ ]	'keduanya'
	<i>seye</i>	[ sēʃE' ]	'alat pemikat'
/ k /	<i>kifa</i>	[ kifʌ' ]	'batang pancing'

	<i>sika</i>	[ sikΛ' ]	'kucing'
	<i>kokok</i>	[ kəkOkh ]	'ayam'
/g/	<i>giha</i>	[ gihΛ' ]	'batuk'
/h/	<i>hat</i>	[ hāth ]	'empat'
	<i>hahan</i> (pp+--)	[ hāhΛn ]	'mengukir'
/X/	<i>khade</i>	[ XādE' ]	'atap'
	<i>akha</i>	[ āgΛ' ]	'datang'
	<i>sakh</i>	[ sāc ]	'pisau'
/B/	<i>mboden</i>	[ mbɔdEn ]	'jagung'
	<i>samba</i> (pp+--)	[ sāmΛ' ]	'menduga'
/D/	<i>ndaho</i>	[ ndāhO' ]	'jenang, papeda'
	<i>ondo</i>	[ ɔndO' ]	'jeruk'
	<i>kindi</i>	[ kindi' ]	'pasir'
/G/	<i>nggroan</i>	[ ŋgrɔΛn ]	'kemarin'
	<i>angga</i> (pp+--)	[ āŋgΛ' ]	'menjawab'
	<i>dngga</i> (pp+--)	[ dŋgā' ]	'sesak' dan seterusnya.

(Fonem /X/, /b/, /D/, /G/ merupakan ciri khusus dalam Bahasa Tehid. Penulisan fonetik dan penandaan atau kodifikasi diberikan atas dasar konsultasi tanggal 19 Juni 1978 dengan Prof. Dr. Isidore Dyen ahli Linguistik Komparatif dan Linguistik Analisa, dosen tamu Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada dari Hall of Graduate Studies Yale University).

### 3.1.3 Alofonis

Fonem pada posisi tertentu kedengaran bervariasi. Maksudnya ialah bahwa sebuah fonem pada kondisi tertentu diucapkan secara berbeda karena berbagai hal meskipun berasal satu fonem saja. Peristiwa ini dialami, baik oleh fonem vokal maupun fonem konsonan. Berikut ini hanya dibicarakan beberapa fonem yang terasa variasinya sangat menonjol yaitu :

Fonem alofonis    contoh kata

/i/	[ i ]	<i>ami</i>	[ āmɪ ]	'sej. seni berlagu'
		<i>defit</i> (pp+--)	[ dēfɪth ]	'telinga'
		<i>mbidik</i>	[ mbidɪkh ]	'malaikat'

[ i ]	<i>iri</i>	[ iri ]	'peredaran hari'
	<i>ngi</i>	[ ngi' ]	'isteri'

Dapat dikatakan bahwa fonem vokal / i / alofonis / i / apabila :

- diikuti oleh fonem konsonan atau dibatasi oleh koda (suku kataVK):
- terdapat pada suku kata akhir dari kata yang sukukata pertamanya tidak mengandung/tidak terdapat fonem vokal / i /, sedang fonem vokal / i / ber alofonis / i / yang lainnya.

Formulasinya sebagai berikut :

suku kata / i / { [ i ] / ——— K #  
/ ? , ——— #  
[ i ] yang lainnya.

Fonem alofonis	contoh kata	fonetik	glosia
/ e /	[ e ]	<i>elit</i> (pp+—)	[ ɛlɪh ] 'melambai'
		<i>seain</i> (pp+—)	[ sesɪn ] 'memangku'
			'nama sej.
[ E ]	<i>engges</i>	[ ɛŋgɛs ]	'bambu'
	<i>khade</i>	[ χādɛ ]	'atap'

Dapat dikatakan bahwa fonem vokal / e / alofonis [ e ] apabila :

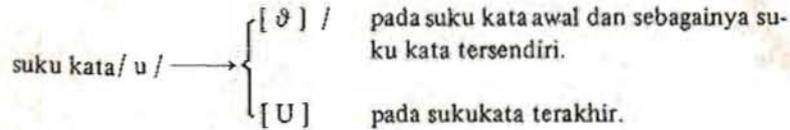
- sebagai suku kata tersendiri dan terdapat pada suku kata pertama dari suatu kata (sukukata V dan sukukata V ); sedang fonem vokal / e /: alofonis [ E ] pada posisi akhir diformulasikan sebagai berikut:

suku kata → { [ E ] / posisi akhir pada suku kata akhir  
[ e ] yang lainnya

Fonem alofonis	contoh kata	fonetik	glosia
/ u /	[ ʊ ]	<i>urus</i>	[ ʊrUs ] 'ikat pinggang'
		<i>kutuk</i>	[ kutUkh ] 'kutukan'

[ U ]	<i>kapuk</i>	[ kãpUkh ]	'kapok'
	<i>amuk</i>	[ãmUkh ]	'malam'

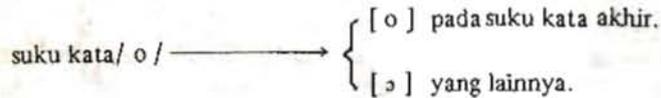
Dapat dikatakan bahwa fonem vokal / u / alofonis [ ʊ ] apabila terdapat pada posisi suku kata pertama dari kata (suku kata V dan suku kata ---), sedang beralofonis [ U ] apabila terdapat pada suku kata terakhir. Dapat diformulasikan sebagai berikut :



Fonem alofonis contoh kata

/ o /	[ ɔ ]	<i>so</i> (pp+—)	[ ɔsO ]	'dengar'
		<i>horot</i> (pp+—)	[ hɔrOth ]	'memaksa'
	[ o ]	<i>ago</i>	[ãgO']	'di atas'
		<i>khado</i>	[XãdO']	'ketapang'
		<i>khondo</i> (pp+—)	[XãndO']	'tebal'

dapat dikatakan bahwa fonem vokal / o / alofonis / O / apabila :  
— terdapat pada posisi suku kata terakhir, sedang fonem vokal / o / alofonis [ ɔ ] yang lainnya. Dapat diformulasikan sebagai berikut :



Fonem alofonis contoh kata

/ a /	[ a ]	<i>kha</i>	[Xã]	'keladi, talas'
		<i>khado</i>	[XãdO']	'ketapang'
		<i>ale</i>	[ãlE']	'(di) bawah sana'
	[ ʌ ]	<i>asa</i>	[ãsʌ']	'tebu, gula'
		<i>-khara</i>	[Xarʌ']	'tertinggal'

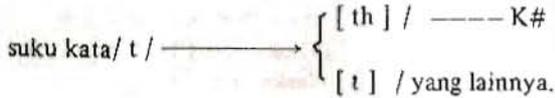
Dapat dikatakan bahwa fonem vokal / a / alofonis [ ʌ ] apabila terdapat pada posisi suku kata terakhir, sedang fonem vokal / a / alofonis [ a ] yang lainnya.

Fonem konsonan

Fonem alofonis contoh kata

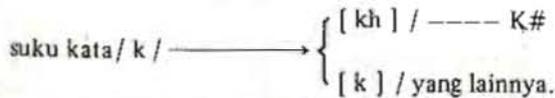
Fonem	alofonis	contoh kata	fonetik	glosia
/ t /	[ th ]	<i>not</i>	[ nɔth ]	'kain'
		<i>tet</i>	[ tēth ]	'saya'
		<i>tityokho</i>	[ titʃogO ]	'kelapa'
[ t ]		<i>mtamre</i>	[ mātāmre' ]	'enam'
		<i>tolik</i>	[ tolʃkh ]	'tiga'
		<i>tali</i>	[ tālf' ]	'siang'

Dapat dikatakan bahwa fonem konsonan / t / alofonis [ th ] bila :  
 - terletak pada posisi akhir sukukata (sukukata VK), sedang / t / alofonis [ t ] yang lainnya. Diformulasikan sebagai berikut.



Fonem	alofonis	contoh kata	fonetik	glosia
/ k /	[ kh ]	<i>kokok</i>	[ kɔkOkh ]	'ayam'
		<i>khauk</i>	[ XāUkh ]	'mayat'
[ k ]		<i>kijer</i>	[ kijEr ]	'tikar'
		<i>sika</i>	[ sikΛ' ]	'kucing'

Dapat dikatakan bahwa fonem konsonan / k / alofonis [ kh ] bila ter-  
 letak pada posisi akhir sukukata (suku kata VK), dan beralofonis [ k ]  
 yang lainnya. Diformulasikan sebagai berikut.



Fonem	alofonis	contoh kata	fonetik	glosia
/ X /	[ q ]	<i>khadakh</i> (pp+)	[ XādΛq ]	'lebar, luas'
		<i>sorokh</i>	[ sorOq ]	'lambang'
[ B ]		<i>akha</i> (pp+)	[ agΛ' ]	'datang'
		<i>okho</i> (pp+)	[ ɔgO' ]	'itu'
[ X ]		<i>khadakh</i> (pp+)	[ XādΛq ]	'luas, lebar'
		<i>kherekh</i> (pp+)	[ XērEq ]	'diputus'

Dapat dikatakan bahwa fonem konsonan / X / alofonis [ q ] bila terletak pada posisi akhir sukukata dan berfungsi stop, alofonis [ g ] apabila diapit dua vokal alofonis [ X ] bila terdapat pada posisi awal sukukata, apabila mengawali sukukata dapat diformulasikan menjadi :

$$\text{sukukata / X /} \longrightarrow \begin{array}{l} [q] / \text{---} K\# \\ [g] / \# \text{---} K \text{---} \# \\ [X] / \#K \text{---} \end{array}$$

#### 3.1.4 Pasangan Minimal

Pasangan minimal bertujuan menunjukkan eksistensi sebuah fonem serta perbedaan distingtif dengan fonem lainnya. Dalam hal ini yang diijarkan adalah fonem-fonem sedacrah artikulasi. Dalam pembicaraan ini fonem-fonem seartikulasi tersebut bila tidak dapat dibuktikan dengan pasangan minimal maka dapat dibuktikan dengan data (lihat Inventarisasi Fonem). Pasangan minimal berikut ini diijarkan menurut posisi depan, tengah dan posisi akhir dalam satu kata.

#### Fonem Vokal

/ i / ≠ / e /	<i>assi</i> (pp+)	[ āsɪ ]	'hanyut'
	<i>asse</i> (pp+)	[ āsɛ ]	'tidur'
	<i>iri</i>	[ ɪrɪ ]	'magrib'
	<i>eri</i>	[ ɛrɪ ]	'saja'
	<i>sris</i>	[ sɾɪs ]	'tikus'
	<i>sres</i> (pp+)	[ sɾɛs ]	'lancar'
	/ e / ≠ / a /	<i>ese</i> (pp+)	[ ɛsɛ ]
<i>ase</i> (pp+)		[ āsɛ ]	'tidur' (siang)
<i>ade</i> (pp+)		[ ādɛ ]	'kakek'
<i>ada</i> (pp+)		[ ādʌ ]	'dagu'
<i>nen</i> (pp+)		[ nɛn ]	'engkau'
<i>nan</i> (pp+)		[ nān ]	'kamu'
<i>wer</i>		[ wɛr ]	'suasana, cuaca'
/ a / ≠ / o /	<i>war</i> (pp+)	[ wār ]	'menegur'
	<i>ago</i>	[ agO ]	'(di) atas'
	<i>ogo</i>	[ oθgO ]	'berladang'
	<i>ali</i> (pp+)	[ āɪ ]	'ke (singular)

<i>oli</i> (pp+)	[ɔlhʼ]	'ke (plural)'
<i>afat</i> (pp+)	[afʌth]	'menganyam'
<i>afot</i> (pp+)	[afOth]	'monopoli'
<i>fa</i>	[fäʼ]	'sagu'
<i>fo</i>	[fɔʼ]	'jalu'

Fonem pasangan contoh kata fonetik minimal

/aa/ ≠ /a/	<i>tat</i>	[täth]	'akan makan'
	<i>taat</i>	[täʌth]	'aku akan'
	<i>slakh</i> (pp+)	[släq]	'bunyi gemericik'
	<i>slaakh</i>	[släʌq]	'gelang'
	<i>khara</i> (pp+)	[χärʌʼ]	'lumpuh, tak dapat berjalan'
	<i>kharaa</i> (pp+)	[χäräʌʼ]	'tinggal, tidak ikut'
/oo/ ≠ /o/	<i>skha</i>	[sgäʼ]	'melempar, menusuk'
	<i>skhaa</i> (pp+)	[sgäʌʼ]	'obor, suluh'
	<i>ogo</i> (pp+)	[ogOʼ]	'berladang'
	<i>oogo</i>	[oogOʼ]	'pisang'
	<i>hok</i>	[hɔkh]	'kotoran telinga'
	<i>hook</i> (pp+)	[hɔOkh]	'menggantikan'
	<i>slo</i>	[slɔʼ]	'penokok sagu'
	<i>sloo</i> (pp+)	[slɔOʼ]	'kering'
	<i>sot</i>	[soth]	'saraʼ'
	<i>soot</i> (pp+)	[soOth]	'lihat'
/ü/ ≠ /i/	<i>khlik</i>	[χlikh]	'ular'
	<i>khliik</i> (pp+)	[χliikh]	'rusuk'
	<i>sesin</i> (pp+)	[sēsfn]	'memangku'
	<i>sesiin</i>	[sēsifn]	'pohon pinang'
	<i>kholit</i> (pp+)	[χolitʰ]	'keruh'
<i>kholiit</i> (pp+)	[χoliitʰ]	'menanak dalam bambu'	
/o/ ≠ /u/			

Dalam bahasa Tehid ke dua fonem vokal ini sering terjadi saling tukar. Malahan pemakai tertentu tidak dapat membedakan perbedaan antara keduanya. Namun, bila diteliti frekuensi /o/ lebih sering dalam pemakai-

an dari pada / u / Terasa seolah fonem / u / bukanlah fonem bahasa Tehid asli, karena pada ucapan selalu menjadi [ o ]. Kata-kata asing yang masuk yang berfonem / u / cenderung diucapkan menjadi fonem / o /. Misalnya *tusuk* [ tosUk ] menjadi [ tusukh ], *jauh* menjadi [ djaO ], *sayur* menjadi [ sajOr ] dan sebagainya.

Pemakai bahasa yang tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik fonem / u / cenderung diucapkan menjadi [ ij ].

Misalnya *guru* [ guru ] menjadi [ gijri ], *urus* menjadi [ ijris ] dan sebagainya.

### 3.2 Fonem Konsonan

/ p / ≠ / f /	<i>paer</i> (pp+)	[ pāEr ]	'bayar'	
	<i>faer</i> (pp+)	[ fāEr ]	'berlayar'	
	<i>pasa</i>	[ pāsΛ ]	'beras, nasi'	
	<i>fasa</i> (pp+)	[ fāsΛ ]	'jemu, capai'	
	<i>epit</i> (pp+)	[ ēpɪth ]	'permata'	
	<i>afit</i> (pp+)	[ ēftth ]	'panggilan'	
	<i>ropa</i> (pp+)	[ rɔpΛ' ]	'berdetak'	
	<i>rofa</i> (pp+)	[ rɔfΛ' ]	'menebang sagu'	
	/ b / ≠ / w /	<i>brakh</i>	[ brāq ]	'cepat'
		<i>wrakh</i> (pp+)	[ wrāq ]	'dia merobek'
<i>wre</i>		[ wrē' ]	'ia berisi'	
/ t / ≠ / d /	<i>defit</i> (pp+)	[ dēftth ]	'kuping'	
	<i>tfit</i> (pp+)	[ tēftth ]	'kupanggil'	
	<i>tali</i>	[ tālɪ ]	'siang'	
	<i>dali</i> (pp+)	[ dāɪ' ]	'mencari kayu bakar'	
	<i>tkhoyin</i>	[ tɔɔɪn ]	'hujan'	
	<i>dkhoyin</i>	[ dɔɔɪn ]	'biasa'	
	<i>efit</i> (pp+)	[ ēftth ]	'memanggil'	
	<i>efid</i> (pp+)	[ ēftɪd ]	'pusar'	
	/ l / ≠ / r /	<i>khlik</i>	[ χɪɫkh ]	'ular'
		<i>khrik</i>	[ χrɪkh ]	'umbi'
<i>khelekh</i> (pp+)		[ χēɪɛkh ]	'mecungkil'	
<i>kherekh</i> (pp+)		[ χērɛkh ]	'memutus'	
/ b / ≠ / B /	<i>bayt</i>	[ bāɪth ]	'begitulah'	

	<i>mbayt</i>	[ mbāf/th ]	'tali soda tuak'
	<i>bra</i>	[ brā' ]	'cepat'
/ s / ≠ / S /	<i>bra</i> (pp+)	[ mbrā ]	'biru, hijau'
	<i>sala</i>	[ sālΛ' ]	'api'
	<i>syala</i> (pp+)	[ sfālΛ ]	'mengatapi'
	<i>sorokh</i>	[ sɔroqh ]	'lembing'
/ g / ≠ / G /	<i>syorokh</i> (pp+)	[ sfɔrOq ]	'menusuk'
	<i>get</i> (pp+)	[ gēth ]	'mulut'
	<i>ngget</i> (pp+)	[ ŋgēth ]	'melarang'
	<i>gingga</i>	[ giŋgΛ' ]	'jenis ikan'
	<i>nggingga</i> (pp+)	[ ŋgiŋgΛ ]	'merengek'
	<i>gri</i> (pp+)	[ grfth ]	'mengeluarkan'
	<i>nggri</i> (pp+)	[ ŋgrfth ]	'menyobek'
	<i>nggri</i>	[ ŋgri' ]	'puntung (api)'
	<i>gri</i> (pp+)	[ gri' ]	'dahan'
/ k / ≠ / X /	<i>khak</i>	[ Xāk ]	'mayat'
	<i>khakh</i> (pp+)	[ Xāk ]	'menggali'
	<i>aka</i>	[ ākΛ' ]	'wah, jangan-jangan'
	<i>akha</i> (pp+)	[ āXΛ' ]	'datang'
	<i>lak</i>	[ lāk ]	'dua'
	<i>lakh</i> (pp+)	[ lāq ]	'mengangkat'
	<i>kowar</i>	[ kɔwΛr ]	'setalen'
	<i>khowar</i> (pp+)	[ XɔwΛr ]	'membubarkan'
/ g / ≠ / X /	<i>gein</i> (pp+)	[ gefn ]	'berbulu'
	<i>khein</i> (pp+)	[ Xefn ]	'menunggu'
	<i>ago</i>	[ agO' ]	'(di) atas'
	<i>akho</i> (pp+)	[ agO ]	'minum'
/ h / ≠ / X /	<i>horot</i> (pp+)	[ hɔrOth ]	'memaksa'
	<i>khorot</i> (pp+)	[ XɔrOth ]	'mengiris'
	<i>hele</i> (pp+)	[ hēLe' ]	'memilih'
	<i>khele</i> (pp+)	[ XēlE' ]	'malu'
/ d / ≠ / D /	<i>khodo</i>	[ XɔdO' ]	'bambu'
	<i>khondo</i> (pp+)	[ XɔndO' ]	'tebal'
	<i>dik</i> (pp+)	[ dikh ]	'meletakkan'
	<i>ndik</i> (pp+)	[ ndikh ]	'tuli, budek (Jawa)'

/ d / ≠ / t /	<i>tehid</i>	[ tēhɪdt ]	'sukubangsa'
	<i>tehid</i>	[ tēhɪth ]	'pantai'
	<i>kheid</i> (pp+—)	[ ʔēhɪdt ]	'tobat'
	<i>kheit</i> (pp+—)	[ ʔēhɪth ]	'cebok'

### 3.2.1 Distribusi Konsonan

Dari suku kata tipe  $K_1V$  dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa posisi tersebut dapat digantikan oleh semua fonem konsonan yang ada di dalam bahasa Tehid. Meskipun terasa dalam hal ini bahwa fonem konsonan / j /, / p / dan / g / dalam berfungsi sebagai sukukata tipe  $K_1V$  jumlahnya sangat terbatas. Selain itu, fonem konsonan / h / dan / v / sering luluh bila diapit oleh dua vokal atau dalam posisi sukukata tipe  $K_2$  dalam pola posisi akhir sukukata atau dalam tipe VK terutama pada kata pungutan.

Nasal / ng / atau [ ŋ ] seperti terlihat pada data tidak terdapat dalam urutan konsonan bahasa Tehid, sehingga meskipun konsonan / n / dan / g / tampak berurutan dalam satu posisi / KK / tetap diucapkan secara terpisah masing-masing konsonan. Contoh kata : *nangi* [ nāngɪ ]. 'perempuan'. Jadi, tetap terdiri dari dua fonem dan bila terurai dalam distrivusi suku kara menjadi - nan + gi.

Beberapa konsonan khusus lainnya adalah / B /, / D /, / G / dan / X /. Terutama tentang / X / untuk pelambang fonem gutlar [ ʔ ], [ g ] dan [ q ] dalam Bahasa Tehid dimana penggunaannya sangat frekuentatif. Dengan konsonan / g /, / h /, / k / konsonan / X / berlaku ciri distingtif atau membedakan arti, dapat dilihat pada urutan pasangan minimal. Dan bahwa fonem / X / tak sama diucapkan seperti yang terdapat dalam Bahasa Indonesia. Misalnya pada kata-kata: Khusus [ Xusus ] *kh*abar [ Xabar ], *kh*alik [ Xalik ], dan seterusnya. Semua fonem dalam bahasa Tehid dapat menduduki posisi akhir pada sebuah kata, kecuali fonem konsonan / b /, / g /, / j /, / p /, / sy /, / ny /, / G /, / D /, / B / dan / h /. Sedang fonem konsonan / y / terdapat pada posisi akhir sebuah kata hanya bila berfungsi sebagai persona orang ke III jamak. Beberapa contoh fonem konsonan pada posisi akhir sukukata terlihat sebagai berikut.

Fonem	Contoh kata		
/d/	<i>khwad</i>	[Xwādt]	'pinang, maskawin pertama'
/f/	<i>afaf</i>	[āfʌf]	'kita berdua'
/k/	<i>tolik</i>	[tolɪkh]	'tiga'
/l/	<i>mbol</i>	[mbəl]	'rumah'
/m/	<i>okhom</i>	[əgOm]	'yang itu (femina)'
/n/	<i>tomon</i>	[təmOn]	'sloki, cangkir alkohol'
/r/	<i>fatar</i>	[fātʌr]	'jembatan'
/s/	<i>amis</i>	[āmɪs]	'kembar'
/t/	<i>semit</i>	[sēmɪth]	'janda' juda, balu'
/w/	<i>naw</i>	[nāw]	'orang itu (III masc tunggal)'
/y/	<i>nay</i>	[nāf]	'orang banyak (III jamak)'
/kh/	<i>khadakh</i>	[Xādʌq]	'lebar, luas, lapang'

a. Diagram Fonem

Dari data yang telah dibicarakan sebelum ini dapatlah disusun diagram fonem bahasa Tehid sebagai berikut.

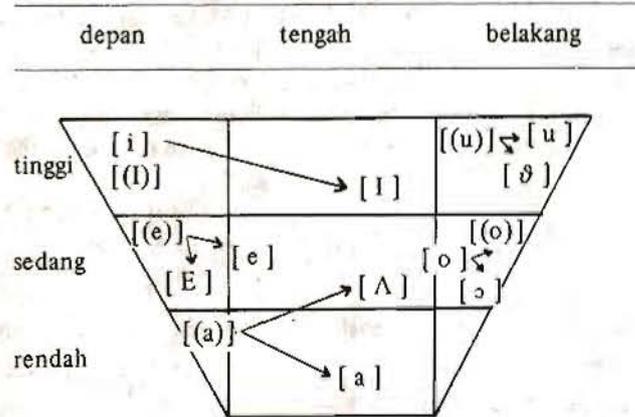
b. Diagram Vokal dan Ortografi Bahasa Tehid

(penempatan fonem dasar menurut Gardon & Wong (1961 : 13))

posisi lidah	Ajur		Lidah	
	Depan	Tengah	Belakang	
	Lambang			
	fonem hrf	fonem hrf	fonem hrf	fonem hrf
tinggi	/i/ i		/u/ u	
sedang	/e/ e		/o/ o	

rendah / a / a

c. Formula Fonetik Vokoid



Keterangan : hrf = huruf  
= penunjuk alofonis  
[( )] = bunyi tsb tidak terdapat  
dalam Bahasa Tehid

d. Diagram Konsonan dan Orthografi Bahasa Tehid

Pengucapan dan Pelambangan

POSISI	labial (bibir)		apikal (ujung ldh)		laminal (daun ldh)		dorasi (pungg ldh)		glotal (celah sr)	
	fon	hrf	fon	hrf	fon	hrf	fon	hrf	fon	hrf
tansr Hambat	/p/	p	/t/	t	-	-	/k/	k	-	-
suara	/b/	b	/d/	d	/j/	j	/g/	g	/X/	kh
tansr Geser suara	/f/	f	/s/	s	/sy/	sy	-	-	/h/	h
umum Sengau spesifik			/n/	n	/ny/	ny	-	-	-	-
	/R/	mb	/D/	nd	-	-	/G/	ngg	-	-
Samping	-	-	/l/	l	-	-	-	-	-	-
Geletar	-	-	/r/	r	-	-	-	-	-	-
Luncur	/w/	w	-	-	/y/	y	-	-	-	-

Keterangan : ldh = lidah  
 sr = suara  
 spesifik = fonem khusus dalam Bahasa Tehid.

e. Formula Fonetik Kontoid

Pelambangan Fonetik			
Posisi Fonem	Depan	Tengah	Akhir
/p/	[p]	[p]	-
/t/	[t]	[t]	[th]
/k/	[k]	[k]	[kh]
/b/	[b]	[b]	-
/d/	[d]	[d]	[dt]
/j/	[dʃ]	[dʃ]	-
/g/	[g]	[g]	-
/X/	[X]	[g]	[q]
/f/	[f]	[f]	[f]
/s/	[s]	[s]	[s]
/sy/	[sʃ]	[sʃ]	-
/h/	[h]	[h]	-
/m/	[m]	[m]	[m]
/n/	[n]	[n]	[n]
/ny/	[nʃ]	[nʃ]	-
/B/	[mb]	[mb]	-
/D/	[nd]	[nd]	-
/G/	[ŋg]	[ŋg]	-
/l/	[l]	[l]	[l]
/r/	[r]	[r]	[r]
/w/	[w]	[w]	[w]
/y/	[ʃ]	[ʃ]	[ ]

Dari diagram dan formula tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua fonem internasional (IPA) ataupun fonem Indonesia terdapat dalam bahasa Tehid. Pula bahwa tidak semua fonem dapat menempati setiap posisi dalam satu suku kata seperti terlihat pada formula di atas. Yang jelas tampak adalah posisi koda atau posisi akhir yang tidak diduduki setiap fonem dalam bahasa Tehid. Setiap fonem mengalami peristiwa

alofonis. Namun, dalam pembahasan ini yang dideskripsikan hanyalah beberapa di antaranya yang terasa sangat menonjol dan kuat perubahannya. Fonem yang terasa sangat menonjol dalam peristiwa alofonis tersebut adalah semua fonem fokal dan beberapa fonem konsonan yaitu fonem /t/, /k/, /d/, dan /X/.

### 3.2.2 Aturan Fonotaktik

Urutan fonem dalam bahasa Tehid dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1). (K<sub>1</sub>) V (K<sub>2</sub>) (K<sub>3</sub>)
- 2). (K<sub>4</sub>) (K<sub>5</sub>) (K<sub>6</sub>)

Berarti bahwa suku kata itu dapat berbentuk :

- 1). vokal;
- 2). Konsonan diikuti vokal;
- 3). vokal diikuti konsonan;
- 4). konsonan, vokal diikuti konsonan;
- 5). konsonan, konsonan diikuti vokal;
- 6). konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan;
- 7). konsonan, konsonan, konsonan diikuti vokal;
- 8). konsonan, konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

#### a. Suku kata V : vokal

Kecuali vokal-vokal rangkap, setiap vokal dalam bahasa Tehid dapat berdiri sendiri sebagai suku kata, yaitu :

fonem	contoh kata		
/ b /	<i>besi</i>	[ b̄eʃ̄ ]	'besi'
/ p /	<i>pasa</i>	[ p̄as̄ ]	'nasi, padi, beras'
/ f /	<i>afi</i>	[ aʃ̄ ]	'pelataran, halaman, kebun'
/ m /	<i>moli</i>	[ m̄oʃ̄ ]	'sejenis jambu'
/ w /	<i>wadik</i>	[ w̄ad̄+k̄h ]	'(sayur) bayam'
/ d /	<i>didir</i>	[ did̄+r̄ ]	'dinding'
/ t /	<i>tifal</i>	[ tif̄al ]	'pasu, talang, baskom'
/ s /	<i>sika</i>	[ sika' ]	'kucing'

/ n /	<i>rana</i> (pp+-)	[ rānA' ]	'bekas'
/ l /	<i>kholi</i> (pp+-)	[ Xɔlɪ' ]	'gila'
/ r /	<i>rikin</i>	[ rikɪn ]	'langsar'
/ j /	<i>khaje</i>	[ XādɪE' ]	'sejenis lagu'
/ y /	<i>yafan</i>	[ afAn ]	'tali (pintalan)'
/ sy /	<i>syasan</i> (pp+-)	[ aʃāsAn ]	'merekah'
/ ny /	<i>nyanya</i> (pp+-)	[ nʃānʃA' ]	'linglung'
/ k /	<i>kindi</i>	[ kindi' ]	'pasir'
/ g /	<i>giha</i> (pp+-)	[ giha' ]	'batuk'
/ h /	<i>hahat</i>	[ hāhAth ]	'tato'
/ kh /	<i>khodo</i>	[ XɔdO' ]	'bambu'
/ mb /	<i>mbesin</i>	[ mbēsɪn ]	'piatu, sebatang kara'
/ nd /	<i>ndindik</i>	[ ndindɪkh ]	'gedek, dinding anyaman'
/ ngg /	<i>nggoro</i> (pp+-)	[ ŋgɔrO' ]	'leher' dst.

**b. Suku kata VK<sub>3</sub>: vokal diikuti konsonan.**

Sukukata ini terbentuk oleh urutan vokal diikuti konsonan:

fonem	contoh kata		
/ f /	<i>mbeaf</i> (pp+-)	[ mbēAf ]	'lenyap, sirna'
/ m /	-----		khususnya sebagai sufiks partitif
/ d /	<i>khoad</i>	[ XɔAdɪ ]	'maskawin pertama'
/ t /	<i>khiat</i>	[ XɪAth ]	'tanda'
/ w /	-----		khususnya sebagai surfixs partitif
/ s /	<i>mbias</i>	[ mbias ]	'kabut, halimun, embun'
/ n /	<i>khoin</i>	[ Xɔɪn ]	'kepiting'
/ l /	<i>mbial</i> (pp+-)	[ mbial ]	'tumpah, meruah'
/ r /	<i>kiar</i>	[ kiAr ]	'tikar'
/ y /	-----		khususnya sebagai sufiks partitif
/ k /	<i>houk</i> (pp+-)	[ hɔUkh ]	'tukar, ganti'
/ kh /	<i>suokh</i>	[ sɔOq ]	'ikan gabus (kali)'

**c. Suku kata K<sub>1</sub> VK<sub>3</sub> Konsonan Vokal Diikuti Konsonan.**

Sukukata ini terbentuk oleh urutan konsonan, vokal diikuti konsonan.

Contoh :

Gugus fonem	contoh kata	fonetik	glosia
/ buk /	<i>khbuk</i>	[ X̣ābUkh ]	'kentut'
/ pat /	<i>sipat</i>	[ sipath ]	'batas, antara'
/ fan /	<i>fafan</i>	[ fāfān ]	'papan'
/ man /	<i>taman</i>	[ tāman ]	'beban utang'
/ wun /	<i>sawun</i>	[ sāwUn ]	'pagi, besok, nanti'
/ dot /	<i>hadot (pp+)</i>	[ hādOth ]	'permisi, ijin.'
/ tan /	<i>kapitan</i>	[ kāptān ]	'kepala kampung (gelar)'
/ sin /	<i>hasin</i>	[ X̣āsfn ]	'musuh, perampok, perusuh'
/ not /	<i>sanet (pp+)</i>	[ sānEth ]	'dungu, tolol'
/ lin /	<i>wilin (pp+)</i>	[ wilfn ]	'karat' (hitam)'
/ mbet /	<i>khambet</i>	[ X̣āmbEth ]	'kacang bunsis'
/ nggir /	<i>senggir</i>	[ sanḡr ]	'berbicara' dst.

d. Suku kata  $K_1 K_2 V$  : Konsonan, konsonan diikuti vokal.

Gugus fonem	contoh kata	fonetik	glosia
/ bra /	<i>khbra</i>	[ Xa brΛ ]	'kabar, berita'
/ pta /	<i>ptapta</i>	[ ptā ptΛ ]	'bedil-bedilan'
/ fla /	<i>dafla (pp+)</i>	[ dā flΛ ]	'pecah'
/ mle /	<i>mleit</i>	[ mlē lth ]	'kenguru pohon'
/ dla /	<i>khadla (pp+)</i>	[ Xā dlΛ ]	'peot'
/ sri /	<i>mbasri (pp+)</i>	[ mbāsrl ]	'memadam'
/ hli /	<i>khahli (pp+)</i>	[ Xā hl ]	'melilit, melingkar'
/ khro /	<i>khroro (pp+)</i>	[ XrōrO ]	'menancap'
/ ndra /	<i>sindra (pp+)</i>	[indrΛ ]	'buta'
/ nggla /	<i>nggolloch</i>	[ ḡlā mOq ]	'embun'

e. Suku kata  $K_1 K_2 VK_4$  : konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan. Suku kata ini terbentuk oleh urutan konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan. Contoh :

/ blekh /	<i>khablekh (pp+)</i>	[ Xā blEq ]	'peot'
/ frin /	<i>dafrin (pp+)</i>	[ dā frInΛ ]	'menyongsong'
/ srès /	<i>dasres</i>	[ dās rEs ]	'lancar'
/ drat /	<i>nadrat (pp+)</i>	[ nā drAth ]	'tak trampil'

/ alit /	<i>alit</i> (pp+-)	[ alɪ th ]	'layu'
/ hlik /	<i>hlik</i> (pp+-)	[ hlɪ kh ]	'memasukkan'
/ khlar /	<i>khlat</i> (pp+-)	[ Xlā th ]	'mendenda'
/ mblen /	<i>mblen</i> (pp+-)	[ mbɫɛn ]	'pohon nipa'
/ nggret /	<i>danggret</i> (pp+-)	[ dāŋgrOth ]	'merenggut' dst.

- f. Suku kata  $K_1 K_2 K_3 V$ : konsonan, konsonan, konsonan diikuti vokal. Suku kata ini terbentuk oleh urutan konsonan, konsonan, konsonan diikuti vokal. Terbentuknya tipe suku kata ini adalah apabila diberi prefiks partitif atau persona pada posisi  $K_1$  dalam menunjukkan pelakunya. Dalam hal ini tipe kata ini hanya berlaku bagi kata kerja, katasifat, katabenda, yang mencirikan anggota badan, dan kata-kata kekerabatan.

Konsonan yang dimaksud adalah:

- / t / untuk orang ke I tunggal ;
- / m / untuk orang ke I jamak ;
- / n / untuk orang ke II tunggal dan jamak ;
- / f / untuk orang ke I + orang ke I ;
- / m / untuk orang ke III tunggal feminim ;
- / w / untuk orang ke III tunggal masculinum ;
- / y / untuk orang ke III jamak, misalnya pada contoh:

<i>khro</i> (pp+-)	[ Xrɔ ]	→	<i>tkhro</i>	[ tārɔ' ]	'saya berdiri'
			<i>mkhro</i>	[ mgrɔ' ]	'kami berdiri'
			<i>nkhro</i>	[ ngrɔ' ]	'engkau/kamu berdiri'
			<i>fkhro</i>	[ fgrɔ' ]	'kita berdiri'
			<i>mkhro</i>	[ mgrɔ' ]	'dia (fem) berdiri'
			<i>wkhro</i>	[ wgrɔ' ]	'dia (masc) berdiri'
			<i>ykhro</i>	[ fgrɔ' ]	'mereka berdiri' dst.

- g. Suku kata  $K_1 K_2 K_3 VK_5$ : konsonan, konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan. Suku kata ini terbentuk oleh urutan konsonan, konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan. Terbentuknya suku kata

ini sama seperti pada tipe sukukata no.7 yaitu karena adanya penambahan prefiks partitif pada  $K_1$ . Perbedaannya hanyalah karena tipe suku kata no.7 berakhir dengan fonem vokal sedang tipe ini (no.8) berakhir dengan fonem konsonan. Selain itu, tipe ini pun dapat terbentuk karena penambahan sufiks partitif atau persona pada akhir kata benda untuk membedakan jenis kelamin, sebagian atau keseluruhan.

Contoh-contoh seperti berikut.

– penambahan prefiks partitif :

<i>drik</i> (pp+—)	→	<i>tdrik</i>	[ tdrɪkh ]	'saya masuk/mengenakan'
		<i>mdrik</i>	[ ndrɪkh ]	'kami masuk/mengenakan'
		<i>ndrik</i>	[ ndrɪkh ]	'engkau/kamu masuk mengenakan'
		<i>fdrik</i>	[ fdrɪkh ]	'kita masuk'
		<i>mdrik</i>	[ ndrɪkh ]	'dia (fem) masuk'
		<i>ydrik</i>	[ fdrɪkh ]	'mereka masuk'

- h. Suku kata  $K_1 K_2 K_3 VK_5 K_6$  : konsonan, konsonan, konsonan, vokal konsonan diikuti konsonan. Suku kata ini terbentuk oleh urutan konsonan, konsonan, konsonan, vokal, konsonan, diikuti konsonan. Tipe ini merupakan kemungkinan paling akhir dari tipe-tipe sukukata dalam bahasa Tehid. Terbentuknya tipe ini adalah karena gabungan prefiks dan sufiks partitif pada kata benda yang bertujuan menyatakan positif atau kepemilikan. Dapat dikemukakan di sini beberapa contoh sebagai berikut.

<i>sfon</i> (pp+—)	<i>tsfonm</i>	[ tsfɔnm ]	'mata saya (keseluruhan)'
<i>drik</i> (pp+—)	<i>ndrikh</i>	[ ndrɪkw ]	'engkau mengenakannya (masc)'
<i>skhat</i> (pp+—)	<i>tskhatm</i>	[ tsXātm ]	'saya menyisirinya (fem)'
<i>khrit</i> (pp+—)	<i>tkhrity</i>	[ tXɪrtɪj ]	'saya kejuarkan mereka' dst.

### 3.2.3 Urutan Fonem dalam Sebuah Kata

Yang dimaksudkan di sini adalah urutan fonem yang dapat membentuk sebuah kata. Dalam bahasa Tehid urutan ini dibedakan atas:

a. Kata yang Terdiri dari Satu Suku Kata

Urutan fonem yang membentuk sebuah kata bersuku satu itu dibagi menjadi:

1) Kata V : vokal saja.

Sebuah vokal dapat membentuk sebuah kata tersendiri seperti contoh berikut:

- a* [ a ] dengan intonasi menurun mengharapkan jawaban dengan intonasi meninggi bila tidak menyetujui, dengan intonasi mendatar berarti ... kah ? '
- e* [ e ] 'ya, baiklah, oke'
- ei* ei 'memangnya'

2) Kata VK : vokal diikuti konsonan.

Kata yang terdiri atas terbentuk urutan vokal diikuti sebuah konsonan. Contoh:

- ik* [ ikh ] 'langit, awan, cuaca, surga'
- ey* [ ēf ] 'mereka'
- af* [ āf ] 'kita (kamu dan kami)'
- am* [ ām ] 'kami berdua'
- om* [ ɔm ] 'dia, yang (feminum)'
- ow* [ ɔw ] 'dia, yang (masculinum)'

3) Kata KV : konsonan diikuti vokal.

Sebuah kata terbentuk oleh urutan sebuah konsonan diikuti oleh sebuah vokal, Contoh:

- wai* [ wāɪ ' ] 'hai kamu'
- wo* [ wɔ ] 'ya?. apa ? (jarak jauh)'
- wa* [ wāʌ ] 'ya?. apa ? (jarak dekat)'
- fo* [ fɔ ] 'lalu, lantas, kemudian, kalau'
- se* [ sē ] 'sagu'
- kha* [ Xā ' ] 'keladi' dst.

4) Kata KVK : konsonan, vokal diikuti konsonan.

Kata terbentuk oleh urutan konsonan, vokal diikuti konsonan.

Contoh:

*dit* [dɪtʰ] 'asli, tulen, totok'  
*mbon* (pp+−) [mbɔn] 'mencium, bergayut, berangkulan'  
*n* [fān] 'jalan, cara' dst.

- 5) Kata **KKVK** : konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan.  
Kata terbentuk oleh urutan konsonan, konsonan, vokal diikuti oleh konsonan. Contoh:

*khrit* (pp+−) [Xrɪtʰ] 'mengeluarkan, mencabut'  
*slit* (pp+−) [slɪtʰ] 'layu'  
*ndlan* (pp+−) [ndlān] 'kakus' dst.

Kata **KKV**: konsonan, konsonan diikuti vokal.

Kata terbentuk oleh urutan konsonan, konsonan diikuti oleh vokal.  
Contoh:

*sla* (pp+−) [slʰ] 'tajam'  
*khro* (pp+−) [Xrɔʰ] 'berdiri'  
*flo* (pp+−) [flē] 'besar' dst.

Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa dalam deretan kata-kata bersuku satu terdapat juga beberapa bentuk KKKV, yang sebenarnya adalah kata bersukukata dua atau tiga. Peristiwa ini adalah akibat *alegro* pada pembicara. Hal ini mengingatkan sifat bahasa *Tehid* yang *aglutinatif* dan *akronim-alomorfi mistis*. Untuk lebih jelasnya akan dibicarakan pada masalah morfologis. Termasuk dalam tipe ini pula kata-kata yang terbentuk akibat penambahan afiks partitif atau afiks persona.

#### 3.2.4 Kata-kata yang Terdiri dari Dua Sukukata

Urutan fonem yang membentuk sebuah kata bersuku dua dapat dibagi atas:

Kata **VKV** : vokal, konsonan diikuti vokal.

Kata-kata seperti pada contoh berikut ini terdiri dari urutan vokal, konsonan diikuti vokal, yaitu:

*asa* [āsʌ] 'tebu, gula'  
*ondo* [ɔndO] 'jeruk'

*iri* [iri'] 'rambang petang, magrib'  
*oso* (pp+−) [ʊsO'] 'dengar'

a. Kata VKVK : vokal, konsonan, vokal diikuti konsonan.

Kata-kata seperti pada contoh berikut ini terdiri dari urutan vokal, konsonan, vokal diikuti konsonan, yaitu:

*abakh* (pp+−) [ābʌq] 'menggali'  
*ewar* [ēwʌr] 'ikan kakap'  
*engges* [ēŋgEs] 'sejenis bambu'  
*osokh* [ʊsOq] 'penyangga, bantuan' dst.

b. Kata VVK : vokal, vokal diikuti konsonan.

Kata-kata seperti pada contoh berikut ini terdiri dari urutan vokal, vokal diikuti konsonan, yaitu:

*aen* [āEn] 'denda, umpan'  
*aor* [āOr] 'garpu, penyanggah'  
*oin* [ɔIn] 'utuh'  
*aekh* (pp+−) [āEq] 'belok'  
*eakh* (pp+−) [ēʌq] 'menyinari, menerangi'

Terlihat pada contoh-contoh ini bahwa walaupun kata diawali vokal rangkap. Namun, masih mudah untuk dipisah atas dua sukukata. Lain halnya bila vokal rangkap terdapat di tengah kata maka sukarlah untuk dibedakan terutama dalam ujaran. Kata KVKV: konsonan, vokal, konsonan diikuti vokal.

c. Kata-kata seperti contoh berikut ini terdiri dari urutan konsonan, vokal, konsonan diikuti vokal, yaitu:

*mbare* [mbārE'] 'cedik, katir'  
*khara* [Xāʀʌ'] 'orang yang tak sanggup jalan'  
*hima* (pp+−) [himʌ'] 'berburu'  
*hene* (pp+−) [henE'] 'jerak, janji untuk pasar barter'

d. Kata KVKVK : konsonan, vokal, konsonan, vokal diikuti konsonan.

Kata-kata seperti pada contoh berikut terdiri dari urutan konsonan, vokal, konsonan, vokal diikuti konsonan, yaitu:

*mberes* [mbērEs] 'tonggak penambut perahu'

<i>mbaret</i>	[ mbā rEth ]	'dasar panggung'
<i>dipan</i>	[ dipAn ]	'ranjang'
<i>saras</i>	[ sā rAs ]	'burung elang'

- e. Kata KVVK : konsonan, vokal, vokal diikuti konsonan. Kata-kata seperti pada contoh berikut ini terdiri dari urutan konsonan, vokal, vokal, vokal diikuti konsonan, yaitu:

<i>hain</i>	[ hā I n ]	'kutu rambut'
<i>kier</i>	[ kiEr ]	'tikar'
<i>louk (pp+)</i>	[ lō Uk h ]	'memungut, mengangkat, mengambil'
<i>mbion</i>	[ mbiOn ]	'wisata, pemandangan'
<i>khsekh (pp+)</i>	[ Xā E q ]	'berdiang'

- f. Kata KVV : konsonan, vokal diikuti vokal.  
Kata-kata seperti contoh berikut terdiri dari urutan konsonan, vokal diikuti vokal, yaitu:

<i>dei (pp+)</i>	[ dē I ' ]	'kirim'
<i>lua (pp+)</i>	[ lū A ' ]	'lunak, teduh, tenang'
<i>khæ (pp+)</i>	[ Xā E ' ]	'isi, berdaging padat, montok'

- g. Kata VKKV : vokal, konsonan, konsonan, diikuti vokal.  
Kata-kata seperti pada contoh berikut ini terdiri dari vokal, konsonan, konsonan diikuti vokal, yaitu:

<i>esre</i>	[ ē srE' ]	'begitu, tepat, memang, demikian'
<i>amri</i>	[ ā mrI' ]	'gelap gulita'
<i>asri (pp+)</i>	[ ā srI' ]	'kencing'
<i>agye</i>	[ ā g fE' ]	'bantalan, penunjang'

- h. Kata VKKVK : vokal, konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan.  
Kata-kata seperti berikut ini terdiri dari urutan vokal, konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan, yaitu:

<i>erwas</i>	[ ē rwAs ]	'lauk pauk dari daging'
<i>esrot (pp+)</i>	[ ē srOth ]	'bermimpi'
<i>eslat (pp+)</i>	[ ē slAth ]	'mencuri'

- i. Kata **KKVKV** : konsonan, konsonan, vokal, konsonan diikuti vokal.  
Kata-kata seperti pada contoh berikut terdiri dari urutan konsonan, konsonan, vokal, konsonan diikuti konsonan, yaitu:

<i>khoro</i> (pp+−) [ Xrɔro' ]	'tepat, tertancap, kena sasaran'
<i>ryoro</i> (pp+−) [ rjɔro' ]	'bergetar, menggigil'
<i>dlane</i> (pp+−) [ dlānE' ]	'hal takjub, terheran-heran'
<i>srini</i> (pp+−) [ srini' ]	'berbuat sesuatu dengan tidak memperdulikan orang lain'

- j. Kata **KKVKVK** : konsonan, konsonan, vokal, konsonan, vokal diikuti konsonan.

Kata-kata seperti pada contoh berikut terdiri dari urutan konsonan, konsonan, vokal, konsonan, vokal diikuti konsonan, yaitu:

<i>khandos</i> [ XrāndOs ]	'sampah'
<i>khrodokh</i> (pp+−) [ XrɔdOq ]	'terputus'
<i>mlahes</i> [ mlāhEs ]	'rumpun putri malu'
<i>khndafan</i> [ XndāfAn ]	'nenas' dst.

- k. Kata **KKVKKV** : konsonan, konsonan, vokal, konsonan, konsonan diikuti vokal.

Kata-kata seperti pada contoh berikut terdiri dari urutan konsonan, konsonan, vokal, konsonan, konsonan diikuti vokal, yaitu:

<i>mbrimbra</i> [ mbrimbrΛ' ]	'lalat langau/biru'
<i>nggringgra</i> [ ŋgrɪŋgrΛ' ]	'sejenis ulat (bercahaya)'
<i>frisnya</i> [ frɪsnfΛ' ]	'sejenis ulat hijau (beracun)'

- l. Kata **KKVKKVK** : konsonan, konsonan, vokal, konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan.

Kata-kata seperti pada contoh berikut terdiri dari urutan konsonan, vokal, konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan, yaitu:

<i>khrodrik</i> (pp+−) [ Xrɔdrɪkh ]	'terpancang, tegap'
<i>nggrisrekh</i> [ ŋgrɪsrEq ]	'onak duri'

- m. Kata **KVKKV** : konsonan, vokal, konsonan, konsonan diikuti vokal:

Kata-kata seperti pada contoh berikut terdiri dari urutan konsonan,

vokal, konsonan, konsonan diikuti vokal:

<i>donggra</i>	[ dɔŋgrʌ ' ]	'tikus tanah'
<i>khamngga</i>	[ ʰāmŋgʌ ' ]	'gudang, tempat bekal'
<i>wendla</i>	[ wendlʌ ' ]	'anak buah (lelaki); bujang'
<i>wengi</i>	[ wēŋgɿ ' ]	'anak buah (putri), bujang-puteri'

Kata KVKKVK : konsonan, vokal, konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan.

Kata-kata seperti contoh berikut terdiri dari urutan konsonan, vokal, konsonan, konsonan, vokal diikuti konsonan, yaitu:

<i>sadlan</i>	[ sādɿʌn ]	'membantali, mengganjal'
<i>khafrit</i>	[ ʰāfrɿtʰ ]	'ikan tongkol'
<i>senggrar</i>	[ sēŋg-ʌr ]	'sejenis tali (untuk memintal)'

### 3.2.5 Kata-kata yang Terdiri Tiga Sukukata

Dalam Bahasa Tehid sangat terbatas jumlahnya. Dapat diperoleh urutan sebagai berikut :

Kata VKVKV : vokal, konsonan, vokal, konsonan diikuti vokal.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut :

<i>edoro</i>	[ edOrO ' ]	'kepiting'
<i>esegi</i> (pp+—)	[ esEgɿ ' ]	'menjagai, melindungi'

a. Kata KVKVKV : konsonan, vokal, konsonan, vokal, konsonan diikuti vokal.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut :

<i>khorehe</i> (pp+—)	[ ʰOrEhE ]	'membelalak, melebarkan'
<i>khodewe</i> (pp+—)	[ ʰɔðEwE ]	'menggeser, melerai'

b. Kata KVKVKVK : konsonan, vokal, konsonan, vokal, konsonan vokal diikuti konsonan.

Kata-kata yang termasuk dalam bentuk ini seperti pada contoh berikut :

*maresan* [ mā rEsΛn ] 'lombok, cabe'  
*mbawalis* (pp+−) [ mbāwAlIs ] 'menerpa, menyadarkan diri'

- c. Kata KVKVKKV : konsonan, vokal, konsonan, vokal, konsonan, konsonan diikuti vokal.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut :

*rambormbi* [ rāmbOrmbI ] 'payau, tempat minum marga-satwa'  
*kholiwra* [ XOlIwrΛ ] 'kegilaan, kepayang'

- d. Kata KVKKVKV : konsonan, vokal, konsonan, konsonan, vokal, konsonan diikuti vokal.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut :

*daswala* (pp+−) [ dāsw Λ ] 'menyorok, kepanjangan'  
*khafrara* (pp+−) [ XafrΛrΛ ] 'sibuk'  
*tityokho* [ titfOgO ] 'kelapa' dst.

- e. Kata KVKKVKVK : konsonan, vokal, konsonan, konsonan, vokal, konsonan, vokal diikuti konsonan.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut :

*safrarakh* (pp+−) [ sāfrΛrΛq ] 'bergebalau'  
*simbrahen* (pp+−) [ simbrΛhEn ] 'permainan anak-anak'

- f. Kata KVKVKVK : konsonan, konsonan, vokal, konsonan, vokal, konsonan, vokal diikuti konsonan.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut :

*khrokherekh* (pp+−) [ XrOX rE ] 'membatasi gerak'  
*skhalafos* (pp+−) [ sgālOfOs ] 'jaminan, boreg'

- g. Kata **KKVKKVKV** : konsonan, konsonan, vokal, konsonan, konsonan vokal, konsonan diikuti vokal.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut:

*ngglinglame* [ŋglinglAmE] 'beruda, jentik'  
*flanggrasya* (pp+-) [flaŋgrAsfA] 'kuncup, memekar'

- h. Kata **KKVKKVKV** : konsonan, konsonan, vokal, konsonan, konsonan, vokal, konsonan, konsonan diikuti vokal.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut :

*blenhilyo* [mblēnhilf O] 'satuan yang menghanyut'

- i. Kata **VKVKVK** : vokal, konsonan, vokal, konsonan, vokal diikuti konsonan.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut :

*alenggan* (pp+-) [ālAŋgAŋ] 'menuang, menyedot'  
*arasakh* (pp+-) [ārAsAq] 'menjajagi kemungkinan'

- j. Kata **VKVKKV** : vokal, konsonan, vokal, konsonan, konsonan diikuti vokal.

Kata-kata yang termasuk tipe ini seperti contoh berikut :

*olinglo* (pp+-) [ɔŋŋlɔ] 'roh pemalas'  
*odingi* (pp+-) [ɔdŋgl] 'menghasut'  
*oringi* (pp+-) [ɔrŋgi] 'menyita, menahan'

### 3.3 Fonem Supra Segmental

Fonem supra segmental yang dimaksudkan dalam nomor ini khusus mengenai :

#### 3.3.1 *Tangga Nada dan Tekanan Kata*

Untuk pembicaraan ini tidak disinggung kelainan atau warna nada (suara) setiap penutur asli orang seorang karena hal tersebut mungkin

telah menjadi suatu pembahasan tersendiri atau merupakan cabang sesuatu ilmu secara terpisah. Pembicaraan ini hanya terbatas pada hal yang berlaku umum dalam penggunaan sebuah bahasa. Masalah prosodi yang terutama dirasakan dalam bahasa Tehid adalah tekanan kata dan tangga nada. Tangga nada akan berupa tinggi-rendah, panjang-pendek, dan lebar sempitnya suara. Sedang tekanan distingtif yang dimaksudkan adalah keras-lemahnya suara atas fonem atau puncak silabik (silabic peak) kata tertentu. (Adanya tekanan distingtif dalam Bahasa Tehid diisyaratkan berdasarkan konsultasi dengan Prof. Dr. Isidore Dyen pada tanggal 20 Juni 1978). Pada tekanan kata terdapat adanya tanda ( V ) dan ( Λ ) atau ( 1, 2, (3) ) di atas vokal pada suatu kata dengan maksud tanda atau angka 1 lebih rendah dan kuat, sedang tanda atau angka 2 berarti nada tersebut tinggi jadi lemah. Penempatan tanda dan angka tersebut secara berbeda (pertukaran posisi) pada kata-kata tertentu mengakibatkan perubahan arti (posisi distingtif). Misalnya :

	1 2		1 1
/ese	[ əsE ' ]	berarti 'tidur'	[ əsE ' ] berarti 'beginilah'
/khendi	[ Xēndɪ ' ]	'nama'	[ Xēndɪ ' ] 'tengah'

### 3.3.2 Tekanan yang Mengakibatkan Alofonis Merendah

Seperti telah dikatakan sebelum ini bahwa vokal yang mendapat tekanan berlaku alofonis merendah terutama pada suku kata pertama dan kata bersuku satu. Perlu adanya tekanan khusus sebab dapat saja pada kata tertentu tekanan berlaku distingtif atau membedakan arti. Namun, berdasarkan data yang ada secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa kata-kata bahasa Tehid umumnya mendapat tekanan pada suku kata pertama sepanjang tekanan itu tidak merupakan ciri distingtif.

### 3.3.3 Tekanan yang Berjalan Distingtif

Meskipun tidak banyak tetapi dari data yang ada tercatat bahwa frekuensi tekanan yang membedakan arti pada kata-kata dalam bahasa Tehid cukup meyakinkan. Beberapa contoh dapat terlihat sebagai berikut ini.

contoh kata

/ogo/	→	[ <sup>1</sup> əg <sup>2</sup> Ō]	'pisang'
		[ <sup>1</sup> əg <sup>2</sup> Ō']	'berladang'
/slo/	→	[slo]	'kering'
		[slo <sup>12</sup> U]	'menokok, menumbuk (sagu)'
/sres/	→	[srēs]	'lancar'
		[srēs <sup>12</sup> Es]	'mencincang (kayu)'
/ese/	→	[ <sup>1</sup> ēs <sup>2</sup> E']	'hal tidur'
		[ <sup>1</sup> ēs <sup>22</sup> E']	'begitulah'
		[ <sup>1</sup> ēs <sup>12</sup> E' <sub>1</sub> <sup>2</sup> ]	'tali kantong/tas'
/khafuk/	→	[XafUkh]	'inti, sari, pati'
		[ <sup>1</sup> Xaf <sup>1</sup> Ukh]	'cicak, reptal'
		[ <sup>1</sup> Xaf <sup>22</sup> Ukh]	'kantong sekar'
/kindi/	→	[ <sup>1</sup> kindi']	'pasir'
		[ <sup>2</sup> kindi']	'kuku'
/khendi/	→	[Xēnd <sup>1</sup> F']	'nama'
		[Xēnd <sup>1</sup> I']	'pinggang'
		[Xēnd <sup>2</sup> I']	'tengah, pertengahan'
		[Xēnd <sup>2</sup> F']	'se-batang, batang'

Dengan demikian, titik nada pembeda leksikal segmental tertentu dalam bahasa Tehid dapat berarti paling tinggi 4 kata. Untuk membeda-

kannya dalam grafemis digunakan vokal rangkap yang panjang (lihat pasangan minimal).

a. **Penanda Aklamasi**

Tekanan tertentu terdapat pula pada kata-kata yang berfungsi menyatakan aklamasi untuk itu baiklah kita bedakan atas :

**Penanda Interogatif**

Setiap bentuk yang menyatakan interogasi dapat dirasakan penanda aklamasinya bila suatu bentuk pengucapan berakhir. Interogatif dibedakan lagi atas dua hal masing-masing :

b. Interogasi yang Menghendaki Jawaban Alternatif, ya atau tidak: misalnya:

*Tkhoin wdaret wale (a) ?*

hujan berhenti sudah  
'hujan sudah berhenti?'

*Nain nsikola nggait ?*

Kau pergi ke sekolah tidak  
'Kau tidak ke sekolah?'

*Naheit eri ?*

Kau tinggal saja.  
'Kau tidak pergi?'

Dengan demikian, terlihat disini tanda interogasi yang menghendaki jawaban alternatif ya atau tidak nada pertanyaannya meninggi.

c. **Interogatif yang Menghendaki Jawaban Terurai**

Untuk hal tersebut terdapat kebalikan dari (a), yaitu nada interogasinya menurun. Misalnya :

*Nali syo ?*

[ nalf sfo' ]

Kau pergi kemana  
'Kemanakah engkau?'

*Nakha afe naheit ?*

[ nāgΛ āfE nāhEithΛ ' ]

Kau datang atau kautinggal  
'Datanglah kau (atau tidak) ?'

*Met mao ?*

[ mēth māO ]

'Ada apa ?'

1) Penanda jawaban

Penanda jawaban dalam bahasa Tehid dibedakan lagi atas :

2) Pengakuan/Penguhan

Contoh : / e

[ ē ' ]

'ya'

/ ee

[ ēE' ]

'tentu, memang'

/ ese

[ ēsE ]

Ya, begitulah,

/ mkhokha

[ mXOgΛ ' ]

'baiklah'

/ esre

[ ēsrE ]

benar demikian,  
betul demikian.

3) Peningkaran/Pertentangan

Conoth : / ake

[ ākE ]

'tidak ; bukan'

/ hai '  
[ hāI ]  
'entahlah, tak tahu'  
/ rafeme '  
[ rāfēmE' ]  
'memang kenapa'  
/ mase  
[ māsE ]  
'lalu . . . .!'

Intonasi akhir meninggi dan tidak selesai dibatasi oleh glotal.

#### 4) Keraguan menjawab

Contoh : / hei  
[ hēI ]  
'entah, mungkin'  
aka  
[ ʔ ākA' ]  
'jangan-jangan' dst.

Intonasi akhir yang menunjukkan keraguan menjawab juga kebanyakan meninggi.

#### 5) Penanda kesan

Dalam hal ini dibedakan lagi atas :

##### a) Kekecewaan

Contoh : / a'ah  
[ ʔ ā'Ah ]  
'wah'  
e' e  
[ ʔ ē' E ]  
'oh'

##### b) Kelegaan

Contoh : / ahee  
[ ʔ āhēE' ]  
'syukurlah'

/esree

[ç ēsrēE]

'itu baru namanya . . . . . ;

benarkah demikian; puas . . . . . ' dst.

#### 6) Puncak Silabik pada Konsonan

Umumnya puncak silabik (*syllabic peak*) berlaku atas vokal. Disebabkan berbagai gejala antara lain kesempatan *alegro*, kemalasan dan sebagainya orang lebih cenderung menghilangkan salah satu fonem vokal. Dari data yang ada hal itu sering terjadi pada suku kata yang diawali fonem konsonan /kh/ dan /s/ dan yang biasanya luluh ialah vokal /e/.

Contoh : *khelik* menjadi *khlik* 'ular'  
[Xēlkh] [Xlikh]

*sele* menjadi *sla* 'berduri'  
[sēlA'] [slā']

Fonem tersebut baru tampak eksistensinya pada kata-kata bila digunakan dalam nyanyian (*seni berlagu*), pantun dan sebagainya. Pembicaraan ini tidak menyangkut asimilasi fonetis. Karena akan dibicarakan pada Bab Morfologis.

#### 7) Peranan Fonem Glotal

Fonem glotal sangat frekuen dalam setiap pengucapan yang bermula dan berakhir dengan fonem vokal. Pada posisi awal dirasakan sebagai ancap-ancap bagi pengucapan sebuah fonem vokal, sedangkan pada posisi akhir berlaku sebagai sekat tanda selesai pengucapan sebuah fonem vokal. Fonem glotal tidak dapat dimasukkan dalam entri abjad atau fonem segmental bahasa Tehid karena ketidakberlakuan *distingtif formatif* dalam kehadirannya dalam membentuk pengertian (kata) tersendiri. Beberapa contoh terlihat sebagai berikut.

amuk	[ç āmUkh]	'malam'
elekh	[ç ēlEq] (pp+—)	'putih'
sele	[sēlE'] (pp+—)	'melempar'
fla	[flā'] (pp+—)	'pecah'

#### 4. ANALISIS MORFOLOGIS

Penyusunan analisis ini kebanyakan mengikuti dasar-dasar analisis Samsuri (1975) dengan berbagai penyesuaian. Analisis dalam bab ini akan diuraikan sebagai berikut.

##### 4.1 Pengenalan Morfem

Terjadinya konstruksi morfemis disebabkan terjadinya hubungan antara morfem-morfem atau yang disebut juga sebagai hubungan antara konstituen gramatikal terkecil. Sebuah konstituen atau morfem dalam pengertiannya yang umum dikenal sebagai bentuk atau morf yang sanggup menyatukan arti secara tersendiri (mandiri/kata beraksis) tanpa didukung unsur lainnya yang disebut sebagai morfem bebas, sedang kebalikan daripadanya disebut bentuk morfem terikat. Morfem bebas oleh karenanya dapat ditandai sebagai sebuah kata; (Bernard Bloch, George L. Trager, 1942:54).

Sebuah morfem bebas yang tak dapat dipisah menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi disebut bentuk bebas minimum atau kata. Jadi, konstruksi morfemis dapat berupa kata berwujud morfem bebas, persenyawaan antara morfem terikat dengan morfem terikat atau persenyawaan antara morfem bebas dengan morfem bebas, atau dapat pula berupa persenyawaan morfem bebas dengan morfem bebas.

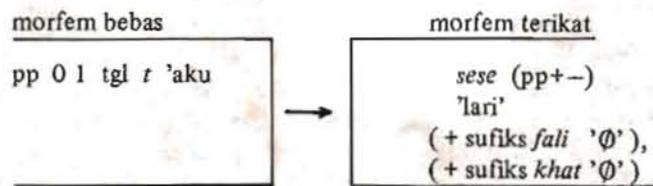
Morfem sendiri adalah bentuk-bentuk atau morf-morf yang kadangkala sama atau mirip, kadang kala pula berupa komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip dan yang berulang. Sedang mor-

fem adalah kelas bentuk-bentuk minimal yang sama atau mirip dengan lingkungan pengertian yang sama atau mirip yang dapat juga dikatakan sebagai komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip dan yang berulang-ulang.

Dalam membahas bahasa Tehid kiranya pengertian kedua inilah yang dirasakan tepat untuk digunakan, yaitu morfem sebagai komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip dan yang berulang-ulang. Pertimbangan ini mengingat tidak terdapatnya sistem penderivasian serta pengalomorfeman prefiks dalam bahasa Tehid. Hal ini disebabkan prefiks yang ada hanyalah prefiks partitif (pp) atau prefiks persona (pp) yang masing-masing telah sanggup menyatakan arti secara mandiri sebagai pronominal kata ganti orang (anima dan tananima). Begitu pula halnya dengan sufiks partitif (sp) atau sufiks persona (sp), penanda genetif (kelamin) dan penanda kuantitatif (jmk) yang dalam hal ini khusus berlaku pada 03.

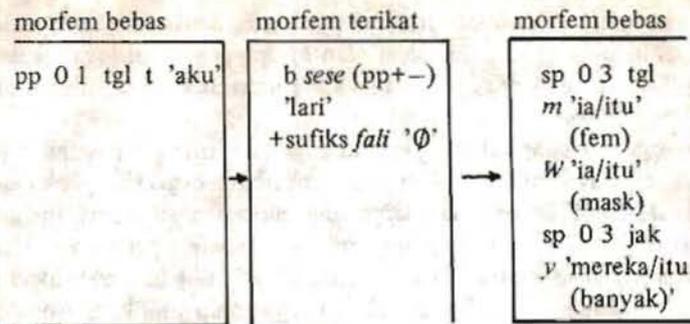
Sebuah morfem seterusnya bila diteliti dan dipisah-pisah lagi akan terlihat sebagai gabungan fonem-fonem atau bahkan hanya berupa sebuah fonem baik segmental maupun supra segmental atau prosodi yang berfungsi morfologis (lihat distribusi pada Bab Fonologis). Beberapa contoh konstruksi morfemis dapat dicatat sebagai berikut :

*tsese* 'aku berlari', *tsesefali* 'aku berlari sambil mengantarkan', *tse-sekhat* 'aku berlari sambil menabrak' yang masing-masing terdiri atas :



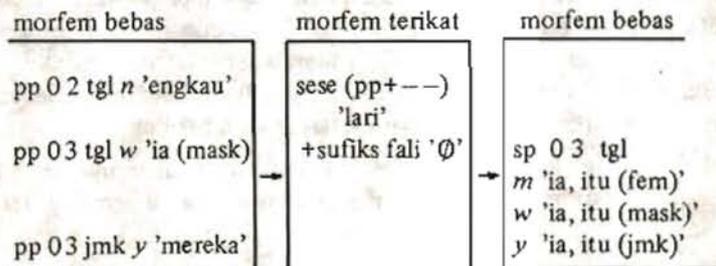
Contoh lain terlihat seperti :

*tsese* 'aku berlari', *tsesefali* 'aku berlari sambil mengantarkan', *tsesefalim* 'aku berlari sambil mengantarkannya/ia (fem)', *tsesefaliw* 'aku berlari sambil mengantarkannya/ia (mask)', *tsesefaliy* 'aku berlari sambil membawanya/mereka (jmk)', yang masing-masing terdiri atas :



Demikian terdapat pula contoh lain seperti :

*nsese* 'engkau berlari', *wsesefâli* 'ia (mask) berlari sambil mengantarkan', *ysesefalim* 'mereka berlari sambil mengantarkannya/itu (fem)', yang masing-masing terdiri pula atas :



Dapat diterangkan pula terhadap contoh-contoh :

- tain* 'aku pergi, aku berjalan', *nainkhat* 'engkau berjalan dan menabrak/engkau menabrak', *mainkhatw* 'ia (fem) berjalan dan menabraknya/ia menabraknya (mask)', *wsinkhaty* 'ia (mask) berjalan dan menabraknya/ia menabraknya (jak) *yeinkhatm* 'mereka berjalan dan menabraknya/mereka menabraknya (fem)'
- moso* 'ia mendengar'  
*yosowain* 'mereka mendengarkan (dengan teliti)'  
*tosowainm* 'aku mendengarkannya (fem)'  
*mosowainy* 'ia mendengarkannya (jmk)'  
*Yosowaiw* 'mereka mendengarkannya (mask)' dst.

Melihat contoh-contoh tersebut dapatlah dikatakan bahwa setiap prefiks partitif selalu teras berulang dengan tujuan menyatakan pelaku tindakan pada kata verbal, pemilik sifat pada kata ajektif dan adverbial serta sebagai penanda posesif pada kata nominal berpartitif (lihat Bab Morfosintaktis mengenai jenis kata): sufiks partitif, yang selalu teras berulang sebagai penanda genitif (jenis kelamin) dan penanda jumlah (tunggal, jamak). Dengan pengertian bahwa akar kata verbal (VVB), akar kata ajektif ( $\sqrt{\text{Adj}}$ ), akar kata adverbial ( $\sqrt{\text{Adv}}$ ), akar kata nominal berpartitif ( $\sqrt{\text{Nom prt}}$ ) dan semua jenis kata berpartitif lainnya serta prefiks dan sufiks (morfem terikat) lainnya termasuk bagian-bagian yang disubstitusikan dalam kerangka prefiks partitif (dan sufiks partitif).

#### 4.1.1 Kategori Morfem

Telah dibicarakan sebelum ini tentang kerangka-kerangka yang ke dalamnya disubstitusikan bagian-bagian lain yang kurang mampu menyatakan arti secara mandiri baik hanya pengertian dasar atau akar kata ( $\sqrt{\text{ }}$ ) saja. Bagian-bagian tersebut sama sekali tidak mempunyai arti leksikal sama sekali atau zero ( $\emptyset$ ), yaitu morfem yang hanya memiliki makna tetapi tidak mempunyai arti (nosi dan *sence*).

a. Kerangka-kerangka yang dimaksud adalah *prefiks partitif* (dan *sufiks partitif*).

- 01 tgl *t* 'aku'
- jmk *m* 'kami'
- 01 + 03 dual *m* 'kami (berdua)'
- jmk *m* 'kami'
- 01 + 02 dual *f* 'kita (berdua)'
- jmk *f* 'kita (sekalian)'
- 02 tgl *n* 'engkau'
- jmk *n* 'engkau sekalian, kamu'
- 02 + 03 dual *n* 'engkau berdua, kami berdua'
- jmk *n* 'engkau sekalian, kami sekalian'
- 03 tgl *m* 'ia (perempuan)'
- mask *w* 'ia (laki-laki)'
- dual *y* 'mereka berdua'
- jmk *y* 'mereka (sekalian)'

Sufiks partitif hanya berlaku pada 03. Partitif-partitif bersufiks masing-masing dipergunakan untuk menjadikan tunggal (tgl), dual atau jamak (jmk). Dapat dirasakan lebih jelas bila pronominal kata ganti orang yang menjadi prefiks partitif tersebut disenyawakan dengan kata-kata berfleksi. Misalnya: *ain* (pp+–) 'pergi' ditambah 03 tgl fem menjadi *main* 'ia (fem) pergi' tetapi bila ditambahkan pada 01 jmk *m* 'kami' akan menjadi *mein* 'kami pergi', dalam hal tersebut *ain* berfleksi menjadi *ein*. Demikian pula kebanyakan kata-kata dasar lainnya yang mendapatkan bunyi vokal pada posisi pertamanya yang dalam berfleksi cenderung untuk berbunyi /a/ dan /o/.

Terlihat misalnya: *ese*

- b. *ase* (pp+–) 'tidur' dalam fleksi karena jamak menjadi *ese*  
*arin* (pp+–) 'naik' dalam fleksi karena jamak menjadi *orin*  
*asen* (pp+–) 'bangun' dalam fleksi karena jamak menjadi *esen*  
*ago* (pp+–) 'berladang' dalam fleksi karena jamak menjadi *ogo* dan seterusnya.

Jadi hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan morfem dapat dilakukan dengan membanding-bandingkan bagian-bagian yang berulang dan mengadakan substitusi. Terdapat adanya suatu perubahan pengertian serentak pada tiap ucapan pada tiap substitusi karena bagian yang disubstitusikan itu berlaku kontras. Misalnya terdapat adanya fleksi karena peristiwa penjamakan maka substitusi tersebut telah berlaku kontras dengan pengertian sebelumnya yang tidak mengalami fleksi (dalam bentuk tunggal). Substitusi itu, baik berupa afiksasi maupun berupa tekanan atau tonem atau dapat pula karena peristiwa reduplikasi.

#### 4.1.2 Beberapa Prinsip Pokok

Dalam penelitian tentang konstruksi morfologis ditemukan beberapa prinsip pokok sebagai dasar bentukan atau uraian. Dengan mengetahui hal tersebut sangatlah membantu terutama dalam menandai serta mengenali morfem sesuatu bahasa. Demikian dari analisis ini dapat ditemukan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. *Bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama*

termasuk morfem yang sama. Terhadap patokan ini dapat dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut.

- |                      |  |
|----------------------|--|
| 1) <i>ena</i> (pp+-) | 'tangan'   |
| <i>tena</i>          | 'tanganku (belum tentu yang mana)'                           |
| <i>tenam</i>         | 'tanganku (salah satu dan keseluruhan bagian)'               |
| <i>tenaw</i>         | 'tanganku (salah satu bagian pada tangan)'                   |
| <i>tenay</i>         | 'kedua belah tanganku/tangan-tanganku'                       |
| 2) <i>oso</i> (pp+-) | 'dengar'   |
| <i>nosu</i>          | 'engkau dengar'  |
| <i>nosom</i>         | 'engkau mendengar (tentang)nya (fem)'                        |
| <i>nosow</i>         | 'engkau mendengar (tentang)nya (mask)'                       |
| <i>nosoy</i>         | 'engkau mendengar (tentang)nya (jmk)'                        |
| <i>nosowain</i>      | 'engkau mendengar dengan maksud mematuhi'                    |
| <i>nosowainw</i>     | 'engkau mendengar dengan maksud mematuhinya (mask)'          |
| 3) <i>wkhoit</i>     | 'pohon'  |
| <i>wkhoitm</i>       | 'pohon besar'  |
| <i>wkhoitw</i>       | 'pohon kecil/pohon-pohonan dan yang tertentu (Nom tanam)'    |
| <i>wkhoity</i>       | 'pohon-pohonan/banyak pohon' dan tidak tentu'                |
| 4) <i>sika</i>       | 'kucing'   |
| <i>sikam</i>         | 'kucing betina'  |
| <i>sikaw</i>         | 'kucing jantan/kucing-kucing/banyak dan tertentu (Nomtanam)' |
| <i>sikay</i>         | 'kucing-kucing/banyak kucing dan tak tentu yang mana'        |
| 5) <i>wet</i>        | 'anak'   |
| <i>wetw</i>          | 'anak laki-laki'   |
| <i>wetm</i>          | 'anak perempuan/anak-anak/banyak dan tertentu (Nom an)'      |
| <i>wety</i>          | 'anak-anak (banyak)' dst.                                    |

Bila diperhatikan maka terlihat dari lima contoh tersebut terdapat bentuk-bentuk yang berulang dalam batasan arti yang sama, yang sebelum ini telah ditandai sebagai prefiks partitif.

b. *Bentuk-bentuk yang mirip susunan fonem-fonemnya*, yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama, apabila perbedaan-perbedaannya dapat diterangkan secara morfologis.

Sepintas kilas prinsip kedua ini telah termasuk dalam semua contoh pada prinsip pertama. Dapat terlihat misalnya pada contoh :

*tena* 'tanganku (belum tentu yang mana)' dan

*tenam* 'tanganku (salah satu tangan dan keseluruhan bagiannya)'

*tenay* 'kedua belah tanganku' bila dibedakan dengan *ena* 'tangan' terlihat bahwa /t/, /m/, /y/ adalah fonem-fonem pembeda arti.

Dalam hal ini bahwa meskipun terdapat adanya penambahan afiks pada sebuah kata namun konstruksi kata tersebut tidak mengalami perubahan. Perubahan yang dirasakan hanya pada bunyi kata serta pengertiannya karena kehadiran afiks-afiks tersebut. Meskipun demikian, dari data terdapat pula kata-kata yang mengalami perubahan konstruksi karena persenyawaan dengan afiksasi tan partitif atau afiksasi tan personal. Perubahan tersebut hanya berlaku pada morfem tertentu bila dipersenyawakan dengan morfem lainnya. Karenanya berlaku prinsip berikut sebagai :

c. *Bentuk-bentuk yang berbeda karena persenyawaan* yang tak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya masih termasuk alomorf-alomorf dari morfem yang sama dan perbedaan-perbedaan tersebut dapat diterangkan secara morfologis.

Dari data dapat diperoleh misalnya contoh-contoh sebagai berikut .

1) sufiks *khat* 'Ø'

*ndan* (pp+—) 'melekatkan'

*ndan* ditambah *khat* menjadi *ndanggat* (pp+—) 'terlepas'

*dain* (pp+—) 'berlari karena ketakutan'

*dain* ditambah *khat* menjadi *dainggat* (pp+—) 'menyingkir'

2) *khra* (pp+—) 'berjamari'

*ndon* 'kus-kus'

*ndon* ditambah *khra* menjadi *ndonggra* 'kus-kus tanah/tikus tanah'

3) *sloo* (pp+—) 'kering'

*giet* (pp+—) 'mulut'

*giet* ditambah *sloo* menjadi *giesl* (pp+-) 'bermulut tajam'  
*deit* (pp+-) 'kaki'  
*deit* ditambah *sloo* menjadi *deisloo* (pp+-) 'tak turun tanah'

4) Bentuk lainnya, seperti :

*defit* (pp+-) 'telinga' ditambah *osin* (pp+-) 'busuk' menjadi *defiosin* (pp+-) 'tuli'  
*deit* (pp+-) 'kaki' ditambah *mli* (pp+-) 'bergerak' menjadi *deimli* (pp+-) 'ketrampilan kaki'  
*ndon* 'kus-kus' ditambah *khain* (pp+-) 'ekor' menjadi *ndonggain* 'sangkutan, kaitan'  
*khakha* (pp+-) 'pantat', bawah, akar, sisa' ditambah;

5) *dai* (pp+-) 'lubang' menjadi *khadai* (pp+-) 'dubur'

*fokh* 'inti' menjadi *khafokh* (pp+-) 'berwasir'  
*khliakh* (pp+-) 'tidak terikat' menjadi *khakhliakh* (pp+-) 'tidak menyentuh tanah'

6) Bentuk lainnya seperti :

*khokho* (pp+-) 'sakit' ditambah *was* (pp+-) 'mengusap' menjadi *khowas* (pp+-) 'menyembuhkan dengan mantra sambil mengusap badan sisakit'  
*soso* (pp+-) 'melarang' ditambah *khat* 'Ø' menjadi *soskhat/so-khat* (pp+-) 'mensterilkan, mensucikan'  
*roro* (pp+-) 'beriringan' ditambah *fali* 'bersama, dengan' menjadi *rorfali/rofali* (pp+-) 'beriringan dengan'

Dari contoh-contoh tersebut pada (a) sampai dengan (f) dapat dikatakan bahwa konstruksi morfologis berubah apabila :

- Sebuah morfem yang fonem pertamanya terdiri dari /X/ dipadu dengan sebuah morfem lainnya yang berkoda fonem /n/ dan akan menghasilkan fonem /N/ atau kata ---n + kh --- = ngg; misalnya: *ndon* + *khra* = *ndonggra* 'kus-kus tanah'
- Kalau morfem yang mendahului terdiri atas morfem yang berkoda fonem /t/ akan hilang atau  
kata ---t + --- ≠ = ---Ø---; misalnya: *deit* + *mli* = *deimli* (pp+-) 'kecekatan kaki'

- Sebuah morfem yang terdiri dari dua suku kata yang sama bunyinya dan tanpa koda dalam persenyawaan hilang salah satunya (diucapkan satu kata atau

kata ----/---- + ---- ≠  $\Phi$  ----; misalnya:

*ndondo* (pp+–) 'teguh' + *wain* (pp+–) 'menata' menjadi: *ndowain* (pp+–) 'terus mengawasi'

Kondisi morfologis seperti itu berlaku pula dalam bentuk-bentuk seperti pada contoh-contoh ini:

	tunggal	jamak
'makan' (pp+–)	<i>at</i>	<i>eit</i>
'tidur' (pp+–)	<i>ase</i>	<i>ese</i>
'berladang' (pp+–)	<i>agoo</i>	<i>agoo</i>
'minum' (pp+–)	<i>akhoo</i>	<i>akhoo</i>
'pohon'	<i>wkhoit</i>	<i>wkhoit-khat</i>
'anak kecil'	<i>wkhonon</i>	<i>wkhonon-khanan</i>
'tuliskan' (pp+–)	<i>sroin</i>	<i>sroin-sran</i>

Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa bentuk fleksi dan reduplikasi bervariasi termasuk juga dalam kategori prinsip kondisi morfologis.

- d. *Bentuk-bentuk homofon/sembunyi merupakan*: morfem yang berbeda apabila berbeda pengertiannya:

Contoh-contohnya terlihat sebagai berikut:

- 1) contoh kata

<i>sot</i> (pp+–)	'melihat'	'sumsum'
<i>fo</i>	'lalu'	'apabila, bila'
<i>anakh</i> (pp+–)	'kawan'	'berbanding'
<i>sin</i> (pp+–)	'berencana'	'gelang tangan yang di-anyam dengan serat'
<i>sol</i> (pp+–)	'melaju'	'gelisah'

- 2) Morfem yang sama, apabila pengertiannya yang berhubungan atau sama diikuti oleh distribusi yang berlainan.

Contoh kata	distribusi
<i>deit</i> (pp+—) 'kaki'	<i>sikam mdeit</i> — (bernyawa) kucing ia kaki 'kaki kucing' <i>kaderammdeit</i> (tak bernyawa) kursiia iakaki 'kaki kursi'

Prefiks partitif dan sufiks partitif 03 yang dikenakan, baik pada insan, benda bernyawa maupun benda tak bernyawa atau dengan kata lain dikenakan pada semua hal menyebabkan morfem-morfem yang berbeda namun mempunyai hubungan dan persamaan distribusi. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh kata	luar	batin
<i>ndromri</i> (pp+—)	'hampa'	'berkabung'
<i>khesitw</i>	'kekenyangan'	'rejeki'
<i>tien khlon di</i>	'tonggak lama'	'tempat mengadu, berlindung'
<i>mbaaya</i> (pp+—)	'mengiringi'	'mombeking' dst.

- 3) Satu morfem dinyatakan sebagai morfem apabila: Berdiri sendiri. Contoh dari kondisi ini terlihat sebagai berikut.

Contoh kata	
<i>tet</i>	'aku'
<i>fo</i>	'lalu'
<i>asa</i>	'gula' dst.

Termasuk dalamnya semua bentuk yang berdiri sendiri dalam arti sanggup menyatakan arti secara mandiri/otonom.

- 4) Merupakan perbedaan yang formil di dalam suatu deretan struktur. Contoh dari kondisi ini terlihat sebagai berikut.

sufiks <i>khat</i>	'Ø'
contoh kata	
<i>sele</i> (pp+—)	'melempar'

<i>selekhat</i> (pp+—)		'membuang'
<i>lok</i> (pp+—)	'memungut'	
<i>lokkhat</i> (pp+—)		'memindahkan'
<i>sya</i> (pp+—)	'memberi'	
<i>syakhat</i> (pp+—)		'menggambil kembali' dst.

5) Terdapat dalam kombinasi-kombinasi dengan unsur lain baik merupakan bentuk bebas maupun bentuk ikat.

Contoh dari kondisi ini dimaksudkan terutama kemampuan prefiks partitif dan sufiks partitif dalam bersenyawa dengan kata-kata lainnya.

6) Jika terdapat sebagai kombinasi satu-satunya dengan bentuk lain yang pada kondisi tertentu terdapat berdiri sendiri.

Contoh dari kondisi ini terutama terlihat dalam bentuk-bentuk yang disebut morfem unik. Misalnya terdapat kata *dikmosor* (pp+—) 'rasa tercekik karena kekeringan pada leher; kecelek (Jw)' terdiri dari gabungan *dik* (pp+—) 'taruh' dan *mosor* '∅'. Untuk menyatakan pengertian tersebut bentuk *mosor* hanya berarti biladi-dahului kata *dik*. Terdapat dalam urutan ini misalnya kata-kata seperti :

Contoh kata		distribusi
<i>daswala</i> (pp+—)	'tidak sama panjang'	<i>da</i> (pp+—) 'ujung' + <i>swala</i> '∅'
<i>dambin</i> (pp+—)	'tumpul'	----- + <i>mbin</i> '∅'
<i>lomiet</i> (pp+—)	'membiarkan'	<i>lo</i> (pp+—) 'membaringkan' + <i>miet</i> '∅' dst.

Jika dalam suatu deretan struktur terdapat perbedaan yang merupakan kekosongan.

Contoh dari kondisi ini terutama terlihat pada kata-kata yang belum menyatakan ciri sebelum dibubuhi sufiks partitif. Misalnya;

<i>wkhoit</i>	'pohon'
<i>wkhoity</i>	'pepohonan, pohon-pohon, banyak pohon'.
<i>sakh</i>	'pisau'
<i>sakhw</i>	'pisau kecil, sebila pisau'.

## 4.2 Jenis-jenis Morfem

Kriteria penggolongan morfem didasarkan atas hubungan dan distribusi. Masing-masing kemudian dibedakan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil, misalnya seperti hubungan struktur, hubungan posisi dan sebagainya.

### 4.2.1 Kriteria Berdasarkan Hubungan

Dibedakan lagi dalam tiga yaitu yang bersifat tambahan (aditif), yang bersifat penggantian (supletif) dan yang bersifat pengurangan (substraktif).

Contoh masing-masing adalah sebagai berikut .

#### a. Penambahan

*tonow* 'ayahkuia =====> ayahku'

Dikenal sebagai unsur-unsur gabungan atau penambahan pp/t/ dan sp/w/ terhadap kata/calon kata *ono* (pp+--)'ayah'. Demikian pula halnya dengan kata-kata :

*tsot* 'aku melihat' dari *t* 'aku' + *sot*

*mselew* 'ia melemparkannya' dari *m* 'ia (fem)' + *sele* + *w* 'nya (mask)' dan seterusnya.

#### b. Penggantian

contoh kata

tunggal

jamak

*at* (pp+--) *ait* (pp+--) 'makan'

*ase* (pp+--) *ese* (pp+--) 'tidur'

*ain* (pp+--) *ein* (pp+--) 'pergi' dan seterusnya

#### c. Pengurangan

Terutama seperti terlihat pada bentuk-bentuk yang hanya dapat dibedakan secara morfologis. Dalam hal ini sebuah morfem yang terdiri dari sebuah sukukata yang sama bunyinya dan dalam persenyawaan hilangnya salah satu kata dalam ucapan.

Terdapat contoh-contoh seperti :

*roro* + *fali* menjadi *rorfali/rofali* 'beriringan dengan'  
*soso* + *khat* menjadi *soskhat/sokhat* 'mensterilkan, menyucikan'

*khakha* + *fes* menjadi *khafes/khakhfes* 'bisul' dan seterusnya.  
 Termasuk dalam hal ini kata yang telah diberi ciri bila dihilangkan sufiks partitifnya akan menjadi kata yang bersifat umum. Misalnya :

contoh kata	glosia
<i>sikaw</i>	'kucing jantan'
<i>sika</i>	'kucing (umum)'
<i>khabram</i>	'berita; khabar'
<i>khabra</i> (pp+—)	memberitahukan; mengabarkan'

#### 4.2.2 Kriteria Berdasarkan Distribusi

Berdasarkan distribusi maka morfem dapat dibagi atas morfem terikat dan morfem bebas. Sebuah morfem bebas adalah morfem yang sanggup menyatakan arti secara mandiri dan berfungsi sebagai kata. Morfem terikat adalah morfem yang masih membutuhkan bentuk lainnya untuk menyatakan arti serta berfungsi sebagai kata dengan proses persenyawaan.

Contoh :

##### a. contoh kata

<i>tet</i>	'aku'
<i>lak</i>	'dua'
<i>wkhoit</i>	'kayu/pohon' dan seterusnya. adalah morfem bebas, sedang;

b. <i>at</i>	calon kata	'makan'
<i>akh</i>	calon kata	'di (prep)'
<i>erekh</i>	calon kata	'mematah'
<i>hen</i>	calon kata	'merah'
<i>khat</i>	sufiks	'Ø' dan seterusnya adalah morfem terikat.

Bentuk terikat seperti terlihat pada contoh dibedakan lagi atas bentuk ikat yang berafiksasi partitif maupun yang berafiksasi non partitif ke-

mudian diberi berafiks partitif. Yang dinyatakan sebagai kata dasar/ akar ditambah prefiks partitif, atau sebagai :

kata = pp (+ √) + (Ø), (sp); misalnya terlihat pada:

- c. pp 01 tgl (+ sese) menjadi *tsese* 'aku berlari'
- pp 03 tgl mask (+ khanyi) menjadi *wkhanyi* 'ia sakit'
- pp 03 jmk (+ ain) menjadi *yein* 'mereka pergi' dan seterusnya.

Selain itu dinyatakan pula sebagai kata dasar/akar ditambah sufiks baik berupa partitif maupun non partitif kemudian diberi berprefiks partitif atau kata = pp (√) + (sp), (s); misalnya terlihat pada:

- pp 02 (+ ono) + sp 03 tgl mask menjadi *nonow* 'ayahmu'
- pp 01 (+ sele) + *khat* menjadi *tselekhat* 'aku membuang'
- pp 02 jmk (+ ase) + sufiks *fali* menjadi *nesejali* 'kamu membiarkan' dan seterusnya.

Pengadaan afiks hanya berwujud prefiks dan sufiks dan tidak pernah terdapat infiks atau sisipan.

Prefiks partitif diberikan contoh sebagai berikut.

prefiks partitif	kata	distribusi
01 tgl	tet + ain =	tet tain/tain 'aku pergi'
01 jmk	<i>mam</i>	<i>mam mein/mein</i> 'kami pergi'
01 + 02	<i>faf</i>	<i>faf fein/fein</i> 'kita pergi'
02 tgl	<i>nen</i>	<i>nen nain/nain</i> 'engkau pergi'
02 jmk	<i>nan</i>	<i>nan nein/nein</i> 'kamu pergi'
03 tgl fem	<i>mom</i>	<i>mom main/main</i> 'ia (fem) pergi'
03 tgl mask	<i>wow</i>	<i>wow wain/wain</i> 'ia (mask) pergi'
03 jmk	<i>yit</i>	<i>yit yein/yein</i> 'mereka pergi'

Sufiks partitif hanya berlaku pada 03 (untuk 01 dan 02 hanya berlaku bila dipersenyawakan dengan akar kata *aa* (pp+—+sp) 'akan, hendak') dengan contoh sebagai berikut.

kata	sufiks partitif	distribusi
<i>afo</i>	03 tgl fem <i>m</i>	<i>afo</i> (pp+—) 'kakak perempuan'
<i>amuk</i>	03 tgl mask <i>w</i>	<i>amukw</i> (pp+—) 'paman'
<i>a</i>	03 tgl fem <i>m</i>	<i>amukm</i> (pp+—) 'bibi; tante'

<i>amon</i>	03 tgl mask w	<i>amonw</i> (pp+—)	'kakak laki-laki'
<i>suwar</i>	03 jmk y	<i>suwary</i>	'keluang-keluang'

#### 4.3 Proses Morfologis

Yang dimaksudkan disini adalah proses pembentukan kata-kata dengan menghubungkan satu morfem dengan yang lainnya. Dalam kaitan ini kata perlu dilihat sebagai bentuk minimal bebas yang dapat diucapkan secara tersendiri dalam ujaran yang wajar. Dalam hal ini bentuk bebas dapat pula diucapkan tersendiri dan ditandai oleh jeda yang potensial. Intonasi dan penekanan bentuk bebas tersebut kebanyakan akan menjadi:

/ 123 // ;  
/ 3 /

contoh kata

[ wɔh ]	<i>wkhoit</i>	'kayu'
[ sɔn ]	<i>sonat</i>	'masih'
[ sfam ]	<i>syama</i>	'pakis'

123

contoh kata

[ ɔgUO ]	<i>ogoo</i>	'pisang'
[ sfɔlOn ]	<i>syolon</i>	'lancip'
[ sgeta ]	<i>sgeta</i>	'pintu' dan seterusnya.

Dengan demikian, maka apa yang dimaksud dengan proses morfologis adalah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Dalam hal ini diperoleh pemahaman kata sebagai bentuk terbesar yang dibentuk dan bentuk-bentuk yang terkecil atau morfem. Proses pembentukan morfem menjadi kata dapat terjadi dengan afiksasi, pemajemukan serta reduplikasi atau pengulangan. Masing-masing akan dibicarakan sebagai berikut:

##### 4.3.1 Afiksasi

Afiksasi adalah penggabungan akar (pokok) dengan afiks. Dalam bahasa Tehid afiks hanya terdapat dalam dua jenis yaitu prefiks dan sufiks.

Masing-masing dibedakan pula atas prefiks partitif dan sufiks partitif serta prefiks non-partitif dan sufiks non-partitif. Dari data diketahui bahwa sebagian besar kata masih merupakan calon-calon kata yang perlu dibentuk lagi dengan afiksasi untuk menyatakan arti atau sebagai penanda suatu maksud. Pembentukan kata dengan afiksasi dapat dilihat dari contoh-contoh berikut:

a. **Prefiks Partitif**

	akar kata	kata	bentukan	
01 tgl <i>t</i>	<i>ain</i>	<i>tain</i>		'aku pergi'
03 tgl fem <i>m</i>		<i>main</i>		'ia (fem) pergi'
03 tgl mask <i>w</i>	<i>khokho</i>	<i>wkhokho</i>		'ia (mask) sakit'
03 jmk <i>y</i>	<i>ali</i>	<i>yoli</i>		'mereka ke.....'

Fungsi prefiks partitif adalah menandai pelaku, pemilik, atau dapat dikata penanda subyek pada akar kata. Hal tersebut menjadikan sifat bahasa ini sebagai homofonem dan kebanyakan kata setelah dibentuk telah merupakan sebuah frase:

(NP, -VP, -AdvP, -AdjP, -NumP, -PrpP, -ArtP, -KonjP).

b. **Prefiks Non-Partitif**

	akar kata	kata	bentukan	
<i>ta</i>	'ter (?)	<i>buan</i>	<i>tabuhan</i> (pp+)	'berkelimpahan'
		<i>koro</i>	<i>takoro</i> (pp+)	'terkerut'
<i>na</i>	'orang'	<i>khohokh</i>	<i>nakhohokh</i> (-+sp)	'orang terpandang'
		<i>fle-fle</i>	<i>nafle-fle</i> (-+sp)	'paduka yang mulia'
<i>ni</i>	'hal'	<i>at</i>	<i>nieit</i> (-+sp)	'makanan'
		<i>syokh</i>	<i>nisyokh</i> (-+sp)	'pekerjaan'
<i>mbait</i>		<i>denekh</i>	<i>mbadenekh</i> (pp+)	'mempermainkan'
	'memper (?)'			
		<i>khrowain</i>	<i>mbakrowain</i> (pp+)	'menyusuli'
<i>kha</i>	'Ø'	<i>slot</i>	<i>khaaslot</i> (pp+)	'melorot, terlepas'
		<i>fla</i>	<i>khaafla</i> (pp+)	'berbantah; berpecah'

Fungsi prefiks *ta* menyatakan sifat atau keadaan kurang lebih berarti *ter*  
*na* membentuk kata nominal animasi;

*ni* membentuk kata Nominal tananima;  
*mbait* membentuk pengertian *memper*—*kan*;  
*khaa* membentuk pengertian *ber*—

c. sufiks partitif

akar kata	sp	kata bentukan	
<i>ono</i> + 03	tgl mask	w <i>onow</i> (pp+—)	'ayah'
<i>eme</i>	fem	m <i>emem</i> (pp+—)	'ibu'
<i>anak</i>	fem	m <i>anakhm</i> (pp+—)	'kawan perempuan'
	jmk	m <i>anakhy</i> (pp+—)	'kawan-kawan'
<i>sirot</i>	tgl fem	m <i>sirotm</i>	'surat'
<i>khodo</i>	tgl fem	m <i>khodom</i>	'bambu (besar)'
<i>mbol</i>	tgl fem	m <i>mbolm</i>	'rumah (besar)'
	tgl mask	w <i>mbolw</i>	'rumah (kecil)'
<i>ron</i>	tgl fem	m <i>ronm</i>	'kehidupan'

Fungsi sufiks partitif adalah menyatakan gender dan number atau jenis kelamin dan penjamakan. Sufiks partitif 03 tgl mask menyatakan bentuk jantan dan jamak tertentu dalam pengertian nominal tannanima; sufiks partitif 03 tgl fem menyatakan bentuk betina dan jamak tertentu dalam pengertian Nominal anima; sufiks partitif 03 jmk menyatakan pluralis tertentu. Contoh:

akar kata	sp	kata bentukan	
<i>ain</i> (pp+—) 'pergi' +	<i>khat</i>	'∅' <i>ainkhat</i> (pp+—)	'menabrak'
	+ <i>wain</i>	'turut' <i>ainwain</i> (pp+—)	'berjalan menuruti'
<i>sese</i> (pp+—)		<i>sesewain</i> (pp+—)	'berlari mengikuti'
	+ <i>fali</i>	'∅' <i>sesejali</i> (pp+—)	'berlari sambil membawa'
	+ <i>khat</i>	<i>sesehat</i> (pp+—)	'menabrak'

Kata-kata yang dikenal sebagai bentuk berafiks meskipun telah dibubuhi prefiks non-partitif maupun sufiks non-partitif masih harus dibubuhi lagi dengan prefiks partitif.

4.3.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah juga suatu proses morfologis disebut juga sebagai

pengulangan. Pengulangan atau reduplikasi itu kemudian dibedakan lagi atas reduplikasi sempurna yaitu reduplikasi seluruh bagian dan reduplikasi bervariasi, yaitu reduplikasi yang mengalami perubahan bunyi pada salah satu bagiannya/bagian yang diulang. Masing-masing dibicarakan sebagai berikut.

contoh kata		kata bentukan	
<i>sroin</i> (pp+—)	'tulis'	<i>sroin-sroin</i> (pp+—)	'terus menerus menulis'
<i>wkhoit</i>	'pohon kayu'	<i>wkhoit-wkhoit</i>	'pohon-pohon kayu'
<i>khokho</i> (pp+—)	'sakit'	<i>khokho-khokho</i> (pp+—)	'selalu sakit' dan seterusnya.

Fungsi reduplikasi sempurna menyatakan keajekan dan permajemukan. reduplikasi bervariasi

contoh kata		kata bentukan	
<i>sroin</i> (pp+—)	'tulis'	<i>sroin-sran</i> (pp+—)	'tidak berkesungguhan menulis'
<i>whoit</i>	'pohon kayu'	<i>wkhoit-wkhat</i>	'kayu-kayuan tidak tentu yang mana'
<i>khokho</i> (pp+—)	'sakit'	<i>khokho-khakha</i> (pp+—)	'cenderung untuk sakit'
<i>hen</i> (pp+—)	'merah'	<i>hen-han</i> (pp+—)	'cenderung memerah'

Terlihat bahwa pada reduplikasi bervariasi setiap fonem vokal dalam perulangan berubah menjadi / a /.

Fungsi reduplikasi bervariasi adalah untuk menyatakan *kecenderungan*, *seolah-olah*, *menyerupai* dan *tidak menentu*.

#### 4.3.3 Perubahan Intern

Perubahan intern adalah proses morfologis yang terjadi disebabkan perubahan-perubahan bentuk morfem-morfem yang terutama disebabkan oleh penjamakan kata dasar yang berlaku pada setiap kata yang huruf pertamanya berfonem vokal / a / dan akan berbunyi: /ei/, /e/, dan /o/.

Contoh-contohnya sebagai berikut:

tunggal	jamak	
<i>at</i> (pp+–)	<i>eit</i> (pp+–)	'makan'
<i>ase</i> (pp+–)	<i>ese</i> (pp+–)	'tidur'
<i>akh</i> (pp+–)	<i>ekh</i> (pp+–)	'di (preposisi)'
<i>ali</i> (pp+–)	<i>oli</i> (pp+–)	'ke (preposisi)'

#### 4.3.4 *Suplisi*

Suplisi ialah proses morfologis yang menyebabkan bentuk yang sama sekali baru. Dari data yang terkumpul terdapat beberapa kata yang mengandung pengertian 'mempunyai atau memiliki', yaitu:

persona	kata bentukan	
01 tgl <i>tet</i>	<i>tet teda/teda</i>	'aku punya/milikku'
jmk <i>mam</i>	<i>mam mami/mami</i>	'kami punya/milik kami'
01 + 02 <i>faf</i>	<i>faf fafi/fafi</i>	'kita punya/milik kita'
03 tgl fem <i>mom</i>	<i>mom moma/moma</i>	'ia (fem) punya/miliknya'
mask <i>wow</i>	<i>wow wowa/wowa</i>	'ia (mask) punya/miliknya'
jmk <i>yit</i>	<i>yit yedi/yedi</i>	'mereka punya/milik mereka'
02 tgl <i>nen</i>	<i>nen nena/nena</i>	'engkau punya/milikmu'
jmk <i>nan</i>	<i>nan nani/nani</i>	'kamu punya/milikmu'

#### 4.4 Konstruksi Morfologis

Konstruksi morfologis ialah kata bentukan yang mungkin merupakan morfem tunggal atau gabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Bentuk yang merupakan morfem tunggal biasa disebut konstruksi sederhana dan yang lainnya disebut konstruksi ruwet. Masing-masing akan dibicarakan sebagai berikut.

##### 4.4.1 *Konstruksi Sederhana*

Konstruksi sederhana dapat dibedakan lagi atas kata-kata yang merupakan morfem-morfem tunggal atau yang dikenal sebagai akar kata dan morfem-morfem tunggal yang berwujud kecil yang secara morfologis

berdiri sendiri namun secara fonologis erat hubungannya dengan morfem-morfem yang mendahului atau mengikutinya, yang dikenal juga sebagai klitik terdiri dari proklitik dan inklitik. Akar dapat berwujud morfem bebas yang sekaligus disebut sebagai kata.

Misalnya seperti *mkhan* 'anjing'; *sgeta* 'pintu'; *wet* 'anak'; *na* 'orang' dan seterusnya, adalah morfem bebas atau akar. Sedang *ra* 'yang', *fo* 'lalu', *mase* 'kemudian', *sagoo* 'juga', *waleit* 'sudah' dan seterusnya, adalah bentuk klitik meskipun perbedaannya agak kabur. Dalam hubungan fonologis terdapatlah konstruksi sebagai berikut.

contoh kata	konstruksi dengan klitik	
<i>mekhan</i> 'anjing'	<i>mekhan ra</i>	'anjing yang'
<i>mekhanm</i>	<i>mekhan ram</i>	'anjing betina yang'
<i>wet</i> 'anak'	<i>wet ra</i>	'anak yang'
<i>wetw</i>	<i>wet raw</i>	'anak lelaki yang'
<i>wety</i>	<i>wet ray</i>	'anak-anak yang'
<i>tase</i> 'akutidur'	<i>mase tase</i>	'lalu aku tidur'
<i>tonow</i> 'ayahku'	<i>fe tonow</i>	'demi ayahku'

#### 4.42 Konstruksi Ruwet

Konstruksi ruwet ialah konstruksi yang terjadi karena proses penggabungan antara dua morfem atau lebih. Dari data terlihat konstruksi kata verbal, kata ajektif, kata preposisi, kata adverbial dan kata nominal yang termasuk anggota badan, dan kata-kata kekerabatan. Pembentukan ini umumnya dilakukan dengan pembubuhan afiks. Misalnya terlihat pada contoh berikut.

afiks partitif kata dasar	kata bentukan	
<i>t ase</i>	<i>tase</i>	'aku tidur'
<i>m ain</i>	<i>main</i>	'kami pergi'
<i>m mbahe</i>	<i>mmbahe</i>	'ia menyuruh'
<u>t</u> ----- <u>m</u>	<i>tmbahem</i>	'aku menyuruhnya'
<u>n</u> ----- <u>y</u> <i>oso</i>	<i>nosoy</i>	'kau dengar mereka'
<u>t</u> ----- <u>m</u> <i>selekhat</i>	<i>tselekhatm</i>	'aku membuangnya'

Bentuk ruwet dapat terjadi karena gabungan prefiks partitif dengan kata dasar, kata dasar dengan sufiks partitif, kata dasar dengan sufiks non partitif, kata dasar dengan sufiks non partitif dan sufiks partitif, prefiks non-partitif dengan kata dasar, prefiks non partitif dengan kata dasar ditambah sufiks partitif, prefiks partitif dengan kata dasar ditambah sufiks partitif, prefiks partitif dengan kata dasar ditambah kata dasar ditambah prefiks non partitif, prefiks partitif dengan kata dasar ditambah prefiks non-partitif dan sufiks non partitif dan sufiks partitif.

Atau yang dapat diformulasikan sebagai :

formulasi	contoh kata	
kata=pp (+-);	<i>tase</i>	'aku tidur'
kata=(+-) sp ;	<i>wkhoit</i>	'kayu besar'
kata=(+-) s ;	<i>selekhat</i> (pp+-)	'membuang'
kata=(+-) s + .sp ;	<i>selekhatm</i> (pp+-)	'membuangnya (fem)'
kata=p (+-);	<i>nieit</i>	'makanan'
kata=pp (+-) + sp ;	<i>tonow</i>	'ayahku (ia)'
kata=p (+-) + sp ;	<i>nidlay</i>	'biji-bijian'
kata=p (+-);	<i>nangi</i>	'orang perempuan'
kata=p (+-) + s ;	<i>nindlokhat</i>	'hal yang lampau'
kata=pp (+-) + s + sp ;	<i>nindlokhaty</i>	'hal-hal yang lam- pau'
kata=pp (+-) + s ;	<i>tselekhat</i>	'aku membuang'
kata=pp (+-) + s + sp ;	<i>tselekhatm</i>	'aku membuangnyanya'
kata=pp +p (+-);	<i>tmbalowain</i>	'aku menumpuk'
kata=pp +p (+-) + s ;	<i>tmbalowainkhat</i>	'aku menumpukkan semuanya'
kata=pp +p (+-) + s + sp;	<i>tmbalowainkhaty</i>	'aku menumpukkan semuanya'
kata=pp+p (+-) + sp;	<i>tmbalowainy</i>	'aku menumpuknya'

Bila dipecahkan dengan cara memperhatikan lapis-lapis konstruksinya akan terlihat sebagai contoh berikut, yaitu dengan mengambil konstruksi yang terpanjang dari semuanya yaitu prefiks non-partitif dengan kata dasar ditambah sufiks non partitif dan sufiks partitif atau kata = pp +p (+-) +s +sp, misalnya:

t    mba        lowain    khat y

\_\_\_\_\_ 1 \_\_\_\_\_

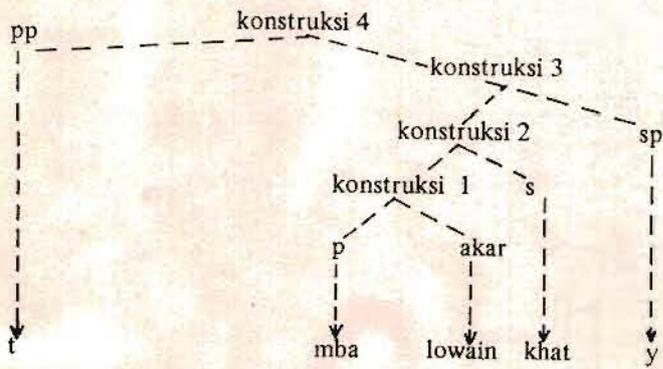
\_\_\_\_\_ 2 \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ 3 \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ 4 \_\_\_\_\_ atau menjadi:

t	mba	lowain	khat	y
	mba	lowain		
	mba	lowain	khat	
	mba	lowain	khat	y
t	mba	lowain	khat	y

lapis konstruksi tersebut dapat dibuat diagram pohonnya sebagai berikut:



Bila dipecahkan dengan cara memperhatikan lapis-lapis konstruksinya akan terlihat sebagai contoh berikut, yaitu dengan mengambil konstruksi yang terpanjang dari semuanya yaitu prefiks non-partitif dengan kata dasar ditambah sufiks non partitif dan sufiks partitif atau kata = pp +p (+-) +s +sp, misalnya:

t    mba        lowain    khat y

      1

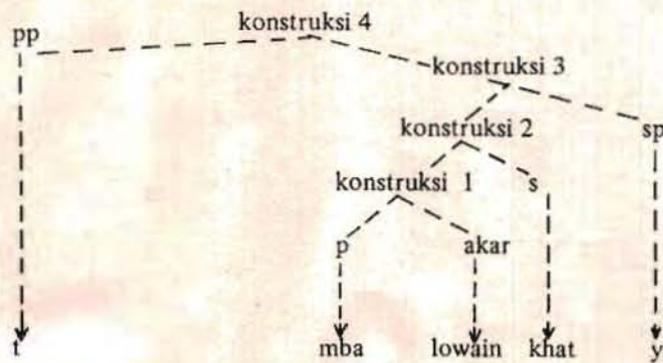
      2

      3

      4    atau menjadi:

t	mba	lowain	khat	y
	mba	lowain		
	mba	lowain	khat	
	mba	lowain	khat	y
t	mba	lowain	khat	y

lapis konstruksi tersebut dapat dibuat diagram pohonnya sebagai berikut:



Konstruksi tersebut terdiri dari lima morfem atau lima unsur. Dalam pembagian tersebut urutannya dinyatakan berdasarkan pembentukannya. Dari formulasi seperti terdapat agaknya tidak begitu ketat dalam urutan unsur-unsur yang ada. Sehingga konstruksi tersebut dapat dinyatakan dalam beberapa tafsiran.

Dapat pula menjadi:

<i>t</i>	<i>mba</i>	<i>lowain</i>	<i>khat</i>	<i>y</i>	atau	<i>t</i>	<i>mba</i>	<i>lowain</i>	<i>khat</i>	<i>y</i>
		1						1		
		2						2		
		3						3		
		4						4		

#### 4.4.3 Derivasi dan Infleksi

Karena adanya lapisan konstruksi maka konstruksi dibedakan atas derivasi dan infleksi. Derivasi adalah konstruksi yang berbeda distribusinya dengan unsur dasarnya. Hal tersebut tidak berlaku dalam bahasa Tehid karena tidak dikenalnya sistem penderivasian afiks. Afiks yang ada hanya berlaku infleksi yaitu konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan konstruksi dasarnya. Demikian diperoleh contoh data sebagai berikut.

kata dasar	tunggal	jamak	
<i>not</i>	<i>notm/w</i>	<i>noty</i>	'kain'
<i>noot</i> (pp+--)	<i>nootm/w</i> (pp+--)	<i>nooty</i> (pp+--)	'mengetahui tentangnya'
<i>elekh</i> (pp+--)	<i>m/welekh</i>	<i>yelekh</i>	'ia/mereka putih' dan seterusnya.

#### 4.4.4 Pemajemukan

Pemajemukan ialah konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Konstruksi pemajemukan dapat berupa *akar + akar*, *pokok + akar*, *pokok + pokok*, *akar + pokok* yang telah berpadu menjadi satu pengertian (bersenyawa). Persenyawaan tersebut mengakibatkan penandaan

pengertian atau tindakan baru. Disebabkan ketatnya penggabungan maka konstruksi dapat dibedakan lagi menjadi kata majemuk dengan frase. Kata majemuk tidak dapat lagi disisipi oleh morfem lain dan persenyawaan itu sangat erat sedangkan pada frase masih terdapat kemungkinan untuk penyisipan morfem lain.

Contoh berikut memperlihatkan kedua bentuk tersebut:

Kata	glosia	kata majemuk	
<i>minyan</i>	'parang'	<i>minyan ndla</i>	'pedang, kelewang'
<i>ndla</i>	'lelaki'		
<i>nggoro</i>	'leher'		
(pp+—)			
<i>hen</i> (pp+—)	'merah'	<i>nggorohen</i>	'(anak) jadah'
<i>fan</i>	'jalan'		
<i>soro</i>	'lancar'	<i>fansoro</i>	'jalan raya'
(pp+—)			
<i>khiya</i>	tas, kantong'	<i>khiya kheri</i>	'tas terbuat dari
<i>kheri</i>	'daun pan-		'pandan'
	dan'		
<i>kadera</i>	'kursi	<i>kadera omos</i>	'kursi rotan'
<i>omos</i>	'rotan'		
<i>tidir</i>	'dinding'		
		<i>tidir fapan</i>	'dinding papan'
<i>fapan</i>	'papan'		
<i>finggen</i>	'piring'	<i>finggen blekh</i>	'piring kaleng'
<i>blekh</i>	'kaleng'		
<i>not</i>	'kain	<i>no (t) rana</i>	'kain bekas,
<i>rana</i>	'bekas'		'gombal'
<i>mbet</i>	'tanah'	<i>mbet hen</i>	'tanah merah'
<i>hen</i> (pp+—)	'merah'		
<i>eren</i>	'ikan'	<i>eren ombit</i>	'ikan laut'
<i>ombit</i>	'laut'		
<i>khorik</i>	'babi'	<i>khorik tambra</i>	'babi hutan'
<i>tambra</i>	'hutan'		

<i>wet</i>	'anak'	<i>wekhonon</i>	'anak kecil'
<i>khonon</i>	'kecil'		

Dari contoh-contoh terlihat terdapatnya persenyawaan antara unsur-unsurnya sangat ketat dan tidak mungkin dapat disisipi morfem lain, dan keadaan lain dimana antara kedua unsur masih bisa diberi sisipan tanpa merubah pengertian. Misalnya *not rana* 'kain bekas' dapat diberi sisipan artikel *ma* atau *yi* sehingga menjadi *not ma rana* 'kain yang (fem) bekas' atau menjadi *not yi rana* 'kain-kain bekas'.

Selain itu, terlihat bahwa dalam membentuk kata majemuk berlaku hukum DM atau pokok mendahului keterangan. Bentuk-bentuk tersebut kemudian dibedakan lagi atas endosentrik dan eksosentrik. Baik konstruksi maupun frasa disebut endosentrik bila konstruksi distribusinya sama dengan salah satu unsurnya. Sedang yang disebut eksosentrik adalah konstruksi yang berlainan distribusinya di antara salah satu unsurnya. Misalnya dalam contoh berikut ini:

*not rana* 'kain bekas' dan *tidir dafan* 'dinding papan'

Dalam kalimat:

*Trit not ranam*

aku membakar kain bekas ia

'Aku membakar kain bekas'

*Tkhelekh tidir fafanm*

aku mengungkil dinding papan ia

'Aku mengungkil dinding papan'

Bila dihilangkan salah satu unsurnya maka menjadi:

*Trit notm*

Aku membakar kainnya

'Aku membakar kain'

*Tkhelekh tidirm*

Aku mengungkil dinding ia

'Aku mengungkil dinding'

*Tkhelekh fafanm*

aku mengungkil papan

'Aku mengungkil papan'

Demikian halnya dengan :

*Tkhefie minyan ndlaw*

aku mengasah pedang

'Aku mengasah pedang'

*Tkhefie minyan*

aku mengasah parang

'Aku mengasah parang'

Konstruksi seperti inilah yang dimaksud dengan endosentrik, yaitu meskipun salah satu unsurnya dihilangkan tetapi tetap membangun sebuah pengertian yang lengkap. Namun, hal tersebut tidak berlaku dalam konstruksi seperti berikut ini.

*Tsalo fali wety*

aku memarahi anak mereka

*salo* (pp+—) 'berbicara'

*fali* 'tentang'

'Aku memarahi anak-anak'

*salo fali* (pp+—) 'memarahi'

tetapi tak dapat menjadi :

\**Tsalo wety*

\**Tfali wety*

Demikian pula dengan :

*Mbolm masegi fanm*

*mase* (pp+—) 'tidur' gi 'Ø'

rumahia iamenghalangi jania

*asegi* (pp+—) 'menghalangi'

'Rumah menghalangi jalan'

tetapi tidak dapat menjadi :

\**Mbolmmase fanm*

\**Mbolm gi fanm*

Konstruksi tersebutlah yang dimaksudkan dengan konstruksi eksosentrik. Kedua unsur dalam persenyawaannya telah membentuk sebuah pengertian baru dan apabila dihilangkan salah satu unsurnya tidak akan menandai sebuah pengertian.

Terlihat bahwa umumnya yang berlaku endosentrik adalah kata majemuk dan frase yang membentuk pengertian nominal sedang yang berupa eksosentrik umumnya menandai pengertian verbal, adverbial, ajektif.

Fungsi permajemukan karenanya adalah membentuk sebuah pengertian baru atau konstruksi baru dari beberapa morfem.

## 5. ANALISIS MORFOSINTAKTIS

Mengingat sifat-sifat yang ada dalam bahasa Tehid maka masalah sintaktis tak dapat dianalisis secara terlepas dari morfologis. Atas pertimbangan tersebutlah bab ini terdiri atas gabungan analisis morfologis dan sintaktis yang disebut dengan Analisis Morfosintaktis. Sebagai bahan pelengkap analisis baiklah diberikan sebuah wacana sebagai berikut.

Alfonsw wain sawun wali toko fe wafo Yulianam mmbahew wkhain asa. Asa ra nggroan wakhoy yfot waleit. Mana fan fo Alfonsw wjere Pilemonw. Lay ydrik sisi yoli tokom mkhafuk ra. Alfonsw wkhain asa kilogram lak, Pilemonw wkhain khbati hombor mresm. Mase lay yhokh yein toko yoli fan ra. Pilemonw wesfi mana Alfonsw wdo.: "Namonw wali kantor a?". "Hau, tamonw wari tafom lay yekh eri mbol", Alfonsw wsalit. "Mnde okho fo ma lafein se tnawainy", Pilemonw wdo oli. Mase lay yroro sisi yoli mbol. Mbol om mfle. Mari sgeta lak, mre mali nadkhoin, mre mali nawait. Anos om mari ni dfia wrokh, wdaw when, welekh, mre yri sago. Yhinyo khamit. Ndesebesiw wlalokh mbol om mari mbol manoy. Alfonsw wamon wari wafom lay yhokh yoli foris ra. "Taliw wahnyow", Pilemonw wkhnda. "Taliw", Alfonsw wamonw wsalit. "Ndesye?" Lay yslon yena, mase lay yleli ysanggir.

- 5.1 Secara intuitif wacana tersebut dapat dijadikan kalimat-kalimat pendek beserta maknanya dan menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lain yang dinyatakan oleh konstruksi antar kalimat.

Demikian dapatlah diperoleh beberapa kalimat sebagai berikut :

- a. *Alfonsw wain sawun wali toko.*  
alfons ia ia pergi pagi ia ke toko  
'Alfons pergi ke toko pada pagi hari'
- b. *Wafo Yulianam mbaheuw wkhain asa*  
ia kakak prmp Yulanaia ia menyuruh ia ia membeli gula  
'Kakak prmpnya (yaitu) Yuliana menyuruhnya beli gula'
- c. *Asa ra nggroan wakhoy yfot waleit*  
gula yang kemarin itu mereka mereka habis sudah  
'Gula yang kemarin telah habis'
- d. *Alfonsw wjere Pilemonw wakh fan*  
alfonsia ia bertemu pilemonia ia di jalan  
'Alfons bertemu Pilemon di jalan'
- e. *Lay ytrik sisi yoli toko mkhafuk ra*  
Keduanya mereka masuk bersama mereka ke toko ia dalam sana  
'Bersama-sama keduanya masuk ke dalam toko'
- f. *Alfonsw wkhain gula kilogram lak*  
alfonsia ia beli gula kilogram dua  
'alfons membeli gula dua kilogram'
- g. *Pilemonw wkhain kbati hombor mresm*  
pilemonia ia beli tembakau bungkus satu ia  
'Pilemon membeli satu bungkus tembakau'
- h. *Lay yhokh yein toko yoli fan ra*  
keduanya mereka keluar mereka dari toko mereka ke jalan sana  
'Keduanya keluar dari toko ke jalan (raya)'
- i. *Alfonsw wamonw wali nggait kantor*  
alfonsia ia kakak laki, ia ke tidak kantor  
'Kakak laki-laki Alfons tidak ke kantor'
- j. *Pilemonw wesfi mana Alfonsw*  
pilemonia ia bertanya pada alfonsia  
'Pilemon bertanya kepada Alfons'

- k. *Alfonsw wsalit Pilemonw*  
 Alfonsia ia menjawab pilemonia  
 'Alfons menjawab (menanggapi) Pilemon'
- l. *Lay yroro sisi yoli mbol*  
 keduanya mereka beriring sama-sama mereka ke rumah  
 'Keduanya berjalan beriringan ke rumah'
- m. *Mbol om mfle*  
 rumah itu ia ia besar  
 'rumah itu besar'
- n. *Sgeta lak mre mali enawait mre mali enadkhoin*  
 pintu dua satu ia ke kiri satu ia ke kanan  
 '(dengan) Dua pintu, satu di kiri satu di kanan'
- o. *Anos om mari nidfia*  
 halaman itu ia ia dengan bunga  
 'Halaman itu ditumbuhi bunga'
- p. *Nidfia ey yhnyo khamit*  
 bunga itu mereka mereka bagus sekali  
 'Bunga-bunga itu bagus/indah sekali'
- q. *Ndesi besiw wlalokh mbol om*  
 pagar besi ia mengelilingi rumah itu ia  
 'Pagar besi (tampak) mengelilingi rumah itu'
- r. *Lay yhokh yoli foris ra*  
 keduanya mereka keluar mereka ke kamar tamu sana  
 'Keduanya keluar ke kamar tamu'
- s. *Tali wahnyow*  
 hari ia baik ia  
 'Selamat siang'
- t. *Ndesye*  
 engkau bagaimana  
 'Apa khabar'
- u. *Lay yslon yena*  
 keduanya mereka berpegangan mereka tangan  
 'Keduanya berjabat tangan'

v. *Lay yleli ysanggir*

keduanya mereka duduk mereka berbicara

'Keduanya duduk berbicara'

## 5.2 Bentuk Kata (Jenis Kata)

Istilah bentuk diberikan dalam analisis ini untuk menggantikan istilah jenis kata. Pertimbangan ini didasarkan atas kenyataan bahwa kata-kata dalam bahasa Tehid belum merupakan bentuk yang mewakili sesuatu makna dan pengertian sebelum dibubuhi partitif. Pengadaan afiksasi untuk kata-kata bahasa Tehid hanya berupa prefiks partitif dan sufiks partitif dan sama sekali tidak ada infiks. Demikianlah berdasarkan pertimbangan tersebut kata-kata bahasa Tehid dikategorikan atas dua yaitu kata tak beraksis dan kata beraksis. Yang dimaksudkan dengan kata beraksis adalah kata-kata yang patut mendapatkan afiks dalam hal ini prefiks partitif untuk menyatakan suatu pengertian atau bereksistensi. Sedangkan kata-kata beraksis dibagi lagi atas dua, yaitu kata yang telah sanggup mewakili suatu pengertian tetapi belum jelas *gender* dan jumlahnya (apakah maskulina, feminina, jamak atau tunggal) yang wajib mendapat sufiks partitif dan yang satunya adalah bentuk yang telah otonom atau mandiri. Dalam mengeksistensikan kata-kata yang tak mandiri/tak beraksis lebih dilihat sebagai pengadaan Gatra karena bentuk-bentuk tersebut lebih berupa frase atau *phrase*. Dari kalimat-kalimat (1) diperoleh contoh-contoh sebagai berikut.

a. *Alfonsw wain sawun wali toko* (1 a)

'Alfons pergi ke toko pada pagi hari'

Sehubungan dengan pembicaraan ini kalimat tersebut dipisah-pisah menjadi :

*Alfonsw* dari *Alfons* 'nama orang laki-laki' + sufiks partitif *w* 'penanda 03 kulina' dapat dikatakan kata nominal.

*wain* dari prefiks partitif *w* '03 tunggal maskulina' + *ain* (pp+–) 'pergi'; bentuk ini dapat ditandai dengan nama kata verbal.

*wali* dari prefiks partitif *w* '03 tunggal maskulina' + *ali* (pp+–) 'ke ....'; bentuk ini dapat ditandai dengan nama kata preposisi.

*sawun* 'pagi belum tentu yang mana, kapan'  
*toko* 'toko — belum tentu yang mana'; kedua terakhir ini baik-lah disebut kata nominal.

b. *Wafu Yulianam mmbahe wkhain asa* (1 b)

'Kakak prmpnya (yaitu) Yuliana menyuruhnya beli gula'

Kalimat ini dipisah-pisahkan lagi menjadi :

*wafu* dari prefiks partitif *w* '03 tgl. mask.' + *afo* (pp+—) 'kakak perempuan' keseluruhan bentuk ini berarti 'kakak perempuannya'; dapat disebut kata nominal.

*Yulianam* dari *Yuliana* 'nama orang perempuan' + sufiks partitif *m* '03 tgl. fem. + *mmbahe* (pp+—) 'menyuruh'; dapat disebut kata verbal.

c. *Wjere Pilemonw wakh fan* (1 d)

'Ia bertemu Pilemon di jalan'

Kalimat ini dipisah-pisahkan menjadi:

*wjere* dari prefiks partitif *W* '03 tunggal mask' + *jere* (pp+—) 'bertemu' menjadi 'ia bertemu' — bentuk ini dapat dikatakan kata verbal.

*Pilemonw* dari *Pilemon* 'nama orang laki-laki' + sufiks partitif *w* '03 tunggal mask' menjadi 'Pilemon yang tertentu' dapat disebut kata nominal.

*wakh* dari prefiks partitif *w* '03 tgl. mask.' + *akh* (pp+—) 'di....' menjadi 'ia di' dapat disebut kata Preposisi.

*fan* 'jalan'; dapat disebut kata nominal.

d. *wkhaian asa kilo lak* 'ia membeli gula dua kg' (1 f)

kalimat ini dipisah-pisahkan lagi menjadi :

*wkhain* dari prefiks partitif *w* '03 tgl. mask.' + *khain* (pp+—) 'membeli' dapat dinamakan kata verbal.

*asa* 'gula'; dapat disebut kata nominal.

*kilogram* 'kilo gram'; dapat disebut kata nominal.

*lak* 'dua'; dapat disebut kata numeral.

Dari ke empat contoh kalimat ini dapat ditemui pola-pola kata sebagai pola kata nominal yang dapat dibedakan lagi atas:

- 1) kata nominal tak beraksis misalnya *afo* (pp+–) 'kakak perempuan'
- 2) kata nominal beraksis misalnya *Alfons*, *Yuliana*, *sawun* 'pagi', *asa* 'gula', *fan* 'jalan' dst.

Secara keseluruhan dapat dikatakan:

- pola kata numeral telah merupakan bentuk yang otonom; misalnya *lak* 'dua';
- pola kata verbal harus diberi berafiks, agar bereksistensi; dalam hal ini prefiks partitif sebagai penanda pelaku/subyek; misalnya *ain* (pp+–) 'pergi' + prefiks partitif *m* menjadi 'ia pergi';
- pola kata preposisi seperti terlihat harus diberi berafiks, misalnya *akh* (pp+–) dibubuhi prefiks partitif *w* menjadi 'ia di....' demikian seterusnya dapat dilihat bentuk-bentuk yang lainnya.

Istilah kata tak beraksis dan kata beraksis ini mungkin tidak sesuai dengan formula linguistik, tetapi untuk sementara baiklah diterima saja dalam pembicaraan ini demi mempermudah kategori. Dalam pembicaraan ini pola kata digunakan menggantikan istilah jenis kata dengan tujuan membedakan ciri-ciri kata dalam bahasa Tehid yang masih terus dibentuk lagi untuk memberi arti, makna serta hakekatnya (bereksistensi). Demikian pola kata dalam bahasa Tehid dibagi sebagai berikut.

#### 5.1.1 Bentuk Nominal

##### a. Kategori

Dari wacana terlihat adanya dua kategori bentuk nominal, yaitu yang tak bereksis dan yang bereksis. Yang kemudian lebih diperinci lagi sebagai berikut:

##### 1) Bentuk Nominal Tak Beraksis

Yang dimaksud di sini adalah bentuk nominal yang menyebutkan tentang:

##### a) Kata Keakraban; misalnya:

- |            |            |                   |
|------------|------------|-------------------|
| <i>afo</i> | (pp+– +sp) | 'kakak perempuan' |
| <i>ono</i> | (pp+– +sp) | 'ayah'            |

*amon* (pp+- +sp) 'kakak laki'  
*hano* (pp+- +sp) 'saudara perempuan'

b) Kata-kata yang menerangkan anggota atau bagian badan dari ke seluruhan; misalnya :

*deit* (pp+- +sp) 'kaki'  
*gri* (pp+- +sp) 'dahan'  
*olo* (pp: +-sp) 'asal mula'  
*gien* (pp: +sp) 'bulu/rambut'

2) Bentuk Nominal Beraksis

Yang dimaksud adalah bentuk nominal yang telah sanggup berdiri sendiri dan bermakna namun harus diberi berafiks sebagai pembeda/ penunjuk jenis kelamin dalam bentuk tunggal dan jamak dan selalu diberi bersufiks partitif. Dalam hal ini yang menyebut tentang :

a) Kata Nama Diri

Diberi bersufiks partitif hanya dalam kalimat dengan kedudukan sebagai subyek untuk memberi ketentuan pada kata-kata yang di belakangnya; misalnya :

Alfons menjadi Alfonsw apabila harus memberi ciri kepada kata kerja *ain* sehingga menjadi *wain* 'ia pergi'

b) Kata Nama Binatang

Penamaan binatang secara keseluruhan mempergunakan bentuk jamak dan bentuk maskulin, sebelum diketahui dengan pasti identitasnya; misalnya :

*khorik* 'babi'  
*mblit* 'alat'  
*wyar* 'buaya'

c) Kata Nama Benda Konsonan

Benda kosmos yang bergerak, bergelora, dan bermusim cenderung disebut bentuk jantan (maskulin). Pemberian sufiks partitif hanya pada saat terdapat dalam posisi tertentu dalam kalimat; misalnya :

*foron* (w) 'angin'  
*ombit* (w) 'laut'  
*ik* (w) 'langit'

sedangkan benda tidak bergerak atau tidak bergelora lebih cenderung untuk disebut sebagai bentuk betina (feminin); misalnya:

<i>fombi</i>	( m )	'bumi, dunia'
<i>mbet</i>	( m )	'tanah'
<i>tali</i>	( m )	'matahari dan sebagainya'

d) **Kata Benda Tak Bernyawa**

Benda tak bernyawa yang tak dapat dihitung selalu diklasifikasikan dalam bentuk jamak; misalnya:

<i>kiridi</i>	( y )	'pasir'
<i>asa</i>	( y )	'gula'
<i>erneit</i>	( y )	'makanan'

sedangkan benda yang dapat dihitung berada dalam kategori tunggal maskulin apabila wujudnya kecil, sedangkan kalau besar akan dikategorikan kedalam bentuk tunggal feminin; misalnya:

<i>buku</i>	( w )	'buku kecil', buku ( m ) 'buku besar'
<i>kadera</i>	( w )	'kursi kecil'
<i>kadera</i>	( m )	'kursi besar'

e) **Pembentukan kata/Gatra Nominal**

Proses pembentukan kata nominal dapat diterangkan sebagai berikut :

3) **Persenyawaan Afiksasi**

Dalam pembicaraan sebelum ini telah dilihat tentang proses pemberian afiks terhadap kata berpola nominal. Persenyawaan dengan bentuk afiks bertujuan penandaan posesif/pemilikan, dan penandaan *gender* serta *number*. Pembentukan dengan proses afiksasi tersebut dapat diformulasikan menjadi :

a) **prefiks partitif + pola dasar/akar (+sufiks partitif) atau**

$NP = pp + \sqrt{(+sp)}$ ;  $\longrightarrow$  bentuk nominal berafiks.

Contoh dalam kata:

<i>t ono</i>	( w )	'ayahku'
<i>y --</i>	( w )	'ayah mereka'
<i>t deit m</i>		'satu kakiku'
<i>t -- y</i>		'kedua kakiku'

b) pola dasar/akar (+sufiks partitif) atau

$NP = \sqrt{(+sp)}$ ;  $\longrightarrow$  bentuk nominal yang otonom.

Contoh dalam kata :

<i>mbol</i>	'sesuatu rumah'
--- <i>m</i>	'rumah tertentu dan besar'
--- <i>w</i>	'rumah tertentu dan kecil'
--- <i>y</i>	'rumah-rumah (jamak)'
<i>khoriK</i>	'babi'
--- <i>w</i>	'babi betina'
--- <i>y</i>	'banyak babi'

#### 4) Pembentukan dengan Prefiks 'ni'

Pola yang sangat produktif dalam membentuk kata nominal adalah *ni* 'hal, sesuatu'. Dengan penggabungan pola *ni* dan sufiks pada suatu kata walaupun bukan berpola dasar nominal akan menjadi kata nominal. Kesanggupan ini berlaku untuk menghakekatkan setiap kata menjadi kata nominal tanpa menghiraukan kata asalnya. Ada kecenderungan untuk berlaku jamak. Selain itu pola, *ni* dapat pula bersenyawa dengan *fe* dan sufiks partitif. Formulasi pola *ni* tersebut dapat terlihat sebagai berikut.

a) *ni* + pola dasar (+sufiks partitif) atau

$NP = ni + \sqrt{(+sp)}$   $\longrightarrow$  kata nominal bentukan baru.

Contoh dalam kata :

<i>oso</i>	'dengar'
<i>nioso</i> ( <i>y</i> )	'nasihat'
<i>ase</i>	'tidur' bentuk tunggal.
<i>ese</i>	'tidur' bentuk jamak.
<i>niese</i> ( <i>y</i> )	'alat-alat/perlengkapan tidur'

b) *ni* + pola dasar *fe* sufiks partitif atau

$NP = ni + \sqrt{+ fe + sp}$   $\longrightarrow$  kata nominal bentukan baru.

Contoh dalam kata :

<i>sese</i>	'lari'
-------------	--------

*ni--fe* (m) 'hal yang menyebabkan datang/keinginan'  
*mbait* 'bermain'

*ni--fe* (m) 'hal untuk dipertainkan'

Selain itu, ada pula persenyawaan *ni* dengan pola dasar dan *khat* 'Ø' ditambah sufiks partitif yang artinya kurang lebih sama dengan 'yang di' tetapi bertujuan frekuentatif.

c) *ni* + pola dasar + *khat* (+sufiks partitif) atau

$NP = ni + \sqrt{\quad} + khat (+sp)$ ;  $\longrightarrow$  kata nominal bentukan baru.

Contoh dalam kata :

*sese* 'lari'

*ni--khat* 'hal singgungan'

*hen* 'darah'

*ni--khat* 'hal tuntutan darah karena pembunuhan dan sebagainya.'

*ese* 'tidur'

*ni--khat (y)* 'hal-hal tertunda'

#### 5) Pembentukan dengan Prefiks 'na'

Pola ini khusus untuk pembentukan kata nominal bentuk orang. Caranya adalah dengan menggabungkan *na* 'seseorang' + pola dasar + *fe* dan sufiks partitif atau kurang lebih sama dengan *pe* atau *wan/man* dalam Bahasa Indonesia.

Formulasi dari pola *na* tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut.  
*na* + pola dasar + *fe* + sufiks partitif atau

$NP = na + \sqrt{\quad} + fe + sp$ ;  $\longrightarrow$  kata nominal bentuk orang:

Contoh dalam kata :

*sese* 'lari'

*na--fe (y)* 'mereka yang berebutan untuk memiliki'

*eme* 'ibu'

*na--fe* 'pihak ibu/sebagai ibu beranak/ibu kandung'

#### 6) Pembentukan dengan Reduplikasi

Pembentukan dengan reduplikasi berlaku sempurna yang berarti bertujuan penjamakan. Apabila reduplikasi berupa variasi akan berarti

menyerupai atau tidak sungguh-sungguh (lihat Morfologis tentang reduplikasi). Contoh:

a) Pola dasar/kata + pola dasar + grafiks partitif jamak atau

$NP = \sqrt{X} 2 + sp \text{ jamak}$ ;  $\longrightarrow$  penjamakan kata Nominal;

Contoh dalam kata:

*fombi-fombi y* 'negeri-negeri'

*bola-bolay* 'bola-bola'

*thano-thanoy* 'saudara-saudara perempuanku'

b) Pola dasar/kata + variasi + sufiks partitif atau

$NP = \sqrt{+ \frac{1}{2} \sqrt{+ sp}}$ ;  $\longrightarrow$  menyerupai kata Nominal aslinya atau ketidak-sungguhan.

Contoh kata:

*bola-bola* 'menyerupai bola'

*thano-hana* 'bukan saudara perempuan sungguhan'

Namun demikian dapat pula terjadi pengecualian terhadap setiap kata yang fonem pertamanya terdiri dari konsonan /w/ misalnya:

*wendla-ndla* 'para jejak'

*wengi-nga* 'para anak dara'

*wethen-han* 'para anak-anak'

#### 7) Pembentukan dengan Kombinasi atau Majemuk

Meskipun pola pembentukan nominal dalam nomor-nomor sebelum ini sesungguhnya dapat pula dimasukkan dalam kategori majemuk, tetapi disini sengaja dikategorikan tersendiri karena sifat uniknya. Yang dimaksudkan dalam pembicaraan di sini adalah kesanggupan bentuk nominal be-kombinasi dengan kata-kata lainnya dalam membentuk kata nominal. Pola pembentukan majemuk cenderung ke arah penjamakan nominal meskipun tidak seluruhnya. Kombinasi tersebut kemudian dibubuhi lagi dengan afiksasi partitif. Bila tidak demikian dapat dirasakan pada fleksi kata dari bentuk tunggal ke bentuk jamak. Hal tersebut lebih terasa pada kata-kata yang fonem pertamanya berupa / a /. Dapat diformulasikan menjadi:

a)  $NP = N + N + sp \text{ 03}$ ;

Contoh dalam kata.:

wekha 'anak' + sikola 'sekolah' + sufiks partitif 03,  
menjadi :

wekha sikolam 'anak sekolah itu (fem) atau anak-anak sekolah (jmk)  
----- obyek orangan dan tertentu-----  
wekha sikolaw 'anak sekolah itu (mask)'  
wekha sikolay 'anak-anak sekolah'

b)  $NP = N + \sqrt{(+ sp 03)}$ ;

Contoh dalam kata.:

(1) mbol 'rumah' + syala (pp+-) 'menyatapi' + sufiks partitif 03  
menjadi :

mbolsyalam 'rumah gubuk besar'  
mbolsyalaw 'rumah gubuk kecil'  
mbolsyalay 'rumah-rumah gubuk'

(2) ----- + khonon 'bayi, kecil' + sufiks partitif 03 menjadi

mbolkhononm 'rumah bayi yang bentuknya besar'  
mbolkhononw 'rumah bayi yang bentuknya kecil'  
mbolkhonony 'rumah-rumah bayi'

c)  $NP = Vb jmk + \sqrt{}$

Contoh dalam kata.;

(1) at (pp+-) 'makan' jmk-nya menjadi eit  
owonn 'melampaui batas' menjadi eitwoon 'keserakahan'

(2) ase (pp+-) 'tidur' jmk-nya  
ese + fali 'tentang' menjadi esefali 'menunggu khusus untuk  
mencari latar belakang kesakitan seseorang'

(3) arin (pp+-) 'naik' jmk-nya  
orin + mbol 'rumah' menjadi orinmbol 'kegcmaran mendatangi  
rumah orang dengan tujuan atau tingkah laku tidak terhormat'

#### 8) Fungsi Bentuk Nominal

Kata-kata seperti diuraikan dalam bab latar belakang Kebudayaan umumnya berbentuk fraselogis dan homotonem. Maksudnya bahwa

kebanyakan kata masih berupa bentuk dasar atau calon kata yang baru bisa berfungsi dan berarti bila telah diberi berafiks partitif sehingga tak ada jarak jedah (didasarkan pada distribusinya dalam kalimat). Dalam hubungannya dengan kalimat maka kata nominal dapat berlaku sebagai:

a) Subyek

Kata nominal sebagai subyek misalnya terdapat pada wacana berikut:

- (1) wafo Yulianam/mmbahe wkhain (1(1)b) ia kakak Yulianaia/ ia menyuruh ia beli  
'Ia disuruh kakak Yuliana membeli. ....'
- (2) Lay/ydrik sisi (1(1)e)  
'Keduanya/mereka masuk bersama'  
'Keduanya masuk bersama-sama'
- (3) Pilamonw/wkhain khbati (1 e)9  
pilemon ia ia membeli tembakau  
'Pilemon membeli tembakau'

b) Obyek

Kata nominal sebagai obyek misalnya terdapat pada wacana berikut.:

- (1) Alfonsw/wjere Pilemonw (1 (1)d)  
alfons ia ia bertamu/pilemon  
'Alfons bertamu pada Pilemon'
- (2) Alfonsw/wkhain/asa (1 (1) f)  
alfonsia/ia membeli/gula  
'Alfons membeli gula'
- (3) Pilemonw/wkhain/khbati (8.a.1)  
pilemonia/ia membeli/tembakau  
'Pilemon membeli tembakau'

c) Predikat

Kata nominal sebagai predikat misalnya terdapat pada wacana berikut:

- (1) Wafo/Yulianam

- ia kakak/prmnya/yuliana ia  
'Kakak prmnya (bernama) Yuliana'
- (2) Namuk/*Foisaw*  
engkau paman/foisa ia  
'Pamanmu Foisa'
- (3) Fle-fle/*Khonjolw*  
yang mulia/khonjol ia  
'Khonjol yang mulia/Yang mulia Khonjol'
- (2) 'Kakak prmnya (bernama) Yulliana'.  
*Namuk/Foisaw*  
engkau paman/foisa ia
- (3) 'Pamanmu Foisa'  
*Fle-fle/Khonjolw*  
yang mulia/khonjol ia

**d) Keterangan**

Kata nominal sebagai keterangan dapat saja diberikan contoh dengan memperluas konstruksi pada (l g, h dan i) dengan meletakkan bentuk penghubung mengantari subyek dan predikat sehingga predikat berubah fungsinya menjadi keterangan. Dengan demikian, dapat diperoleh;

- (1) *Wafo om (mkhendi mambe)/Yulianam*  
ia kakak itu ia (ia nama ia iasbg)/Yuliana ia  
'Kakaknya itu (bernama) Yuliana'
- (2) Namuk lema/*Foisaw*  
engkau paman ialah/foisa ia  
'Foisa adalah pamanmu'
- (3) Fle-fle wain/*Khonjol*  
yang mulia ia ia dari (marga) Khonjol  
'Yang mulia itu dari (marga) Khonjol'

**9) Klasifikasi Nominal Abstrak dan Berwujud**

Seperti telah diutarakan pada permulaan nomor ini kata nominal

- ia kakak/prmnya/yuliana ia  
'Kakak prmnya (bernama) Yuliana'
- (2) Namuk/*Foisaw*  
engkau paman/foisa ia  
'Pamanmu Foisa'
- (3) Fle-fle/*Khonjolw*  
yang mulia/khonjol ia  
'Khonjol yang mulia/Yang mulia Khonjol'
- (2) 'Kakak prmnya (bernama) Yulliana'  
*Namuk/Foisaw*  
engkau paman/foisa ia
- (3) 'Pamanmu Foisa'  
*Fle-fle/Khonjolw*  
yang mulia/khonjol ia

**d) Keterangan**

Kata nominal sebagai keterangan dapat saja diberikan contoh dengan memperluas konstruksi pada (11 g, h dan i) dengan meletakkan bentuk penghubung mengantari subyek dan predikat sehingga predikat berubah fungsinya menjadi keterangan. Dengan demikian, dapat diperoleh;

- (1) *Wafo om (mkhendi mambe)/Yulianam*  
ia kakak itu ia (ia nama ia iasbg)/Yuliana ia  
'Kakaknya itu (bernama) Yuliana'
- (2) Namuk lema/*Foisaw*  
engkau paman ialah/foisa ia  
'Foisa adalah pamanmu'
- (3) Fle-fle wain/*Khonjol*  
yang mulia ia ia dari (marga) Khonjol  
'Yang mulia itu dari (marga) Khonjol'

**9) Klasifikasi Nominal Abstrak dan Berwujud**

Seperti telah diutarakan pada permulaan nomor ini kata nominal

sebetulnya masih berwujud bentuk-bentuk yang masih harus dibentuk lagi untuk memperoleh makna serta artinya (bereksistensi). Kata-kata serupa inilah yang dimaksudkan dengan kata tak beraksis (perlu dibubuhi). Kata-kata tersebut dikategorikan lagi menjadi nominal abstrak dan nominal berwujud. Kata nominal abstrak adalah kata-kata yang tidak dapat dijangkau oleh indera mata yang dalam kategori terdahulu masih termasuk kata nominal otonom. Kata-kata tersebut misalnya:

*ronm* 'hal hidup, kehidupan' *eitowoon* 'keserakahan'  
*kholm* 'roh penyesat' *hosm* 'kelegaan'  
*sambliitm* 'pikiran'

Sedangkan kata berwujud adalah kata-kata yang dapat dicapai oleh indera mata.

#### 10) Frekuensi Pemakaian Bentuk Nominal

Seperti terlihat pada uraian tentang pembentukan kata nominal maka terasa bahwa proses itu dapat terus berlangsung secara frekuentatif dan berlaku kuantitatif, misalnya taruhlah dalam pembentukan dengan pola *ni*. Frekuensi pemakaian bentuk nominal dalam bahasan berikut ini akan dilihat secara terpisah berdasarkan fungsi dan segi bentuknya.

##### a) Tinjauan dari Segi Fungsi

Dalam hal ini terlihat fungsi penerapannya dalam kalimat. Untuk itu diperoleh jenjang keajekan sebagai:

– subyek dan obyek.

Nominal sebagai subyek dan obyek sangat banyak terdapat terutama bila dikaitkan dengan peranan afiksasi partitif.

– predikat.

Sebagai predikat bentuk nominal selalu harus didahului bentuk nominal pula dalam bentuk penanda posesif dan dapat pula sebagai penanda ekuatif. Keajekan proses ini menduduki urutan ke dua.

– keterangan.

Terdapat apabila bentuk-bentuk penghubung berwujud keterangan tempat, waktu dan sebagainya atau bila memberi identifikasi subyek sehingga nominal bertujuan ekuatif.

b) Dari segi Bentuk

Sebagai bentuk kata nominal sangat ajek sebagai:

- afiks partitif dan kata berpola *ni* untuk *tan anima* dan *na* untuk *anima*.
- pemajemukan dan reduplikasi
- kata nominal berpola otonom.

5.1.2 Bentuk Pronominal

Dalam wacana yang terurai pada (5.1.1) terdapat bentuk-bentuk sebagai berikut.

1) *wain sawun wali toko* 'ia pergi pagi-pagi ke toko' (1)a

Dari bentuk ini terambil kata yang bergaris bawah yaitu: *wain wali* / *w* / pada *wain* dan / *w* / pada *wali* adalah prefiks partitif 03 tunggal jenis mask. Demikian bentuk tersebut berarti *wain* 'ia pergi' dan *wali* 'ia ke. . . .'

2) *lay ydrik sisi yoli toko* 'keduanya masuk bersama-sama ke toko' (1)e

Dari bentuk ini terambil kata yang bergaris bawah yaitu: *lay ydrik yoli* / *lay* / pada *lay*, / *y* / pada *ydrik* dan / *y* / pada *yoli* adalah prefiks partitif 03 jamak. Bentuk-bentuk tersebut berarti *lay* 'kedua mereka, mereka berdua', *ydrik* 'mereka masuk', *yoli* 'mereka ke. . . .'

3) *mmbahe wkhain* 'disuruhnya ia membeli' (1)b) / *m* / pada *mmbahe* adalah prefiks partitif 03 tunggal fem, dan / *w* / pada *wkhain* adalah prefiks partitif 03 tunggal mask. Jadi, masing-masing berarti 'ia (fem) menyuruh ia (mask) membeli atau 'disuruhnya ia membeli'

4) *tain nggait tali kantor*

Dari bentuk ini terambil kata yang bergaris bawah yaitu: *tain tali* / *t* / pada masing masing *tain* dan *tali* adalah prefiks partitif 01 tunggal. Bentuk tersebut berarti 'aku pergi', 'akuke. . .'

a. Kategori

Dari (8) diperoleh bentuk-bentuk afiks partitif, baik jamak maupun

tunggal sebagai penentu dan pemberi ciri kata berupa pelaku (pada kata verbal, adjektif dan sebagainya) sebagai pemilik (pada kata nominal berafiks) dan bila berlaku sufiks sebagai penanda gender dan number. Karena itu contoh pada (9a) dapat lebih diperluas lagi. Demikian dapatlah diperoleh kata pronominal atau pengganti diri/kata nominal sebagai:

a) Prefiks Partitif Kualitas Kata  
(genetif)

01	tunggal	<i>tet/t</i>	'aku'
	jamak	<i>mam/m</i>	'kami (eksklusif)'
	dual	<i>lafaf/laf/af/f</i>	'kita (inklusif)'
	dual	<i>lamam/lam/am/m</i>	'kami (eksklusif)'
02	tunggal	<i>nen/n</i>	'engkau'
	jamak	<i>nan/n</i>	'kamu (sekalian)'
	dual	<i>lanan/lan/an/n</i>	'dia, ia (fem)'
03	tunggal fem	<i>mom/om/m</i>	'dia, ia (fem)'
	mask	<i>wow/ow/w</i>	'dia, ia (mask)'
	dual	<i>lay/ay/y</i>	'mereka berdua'
	jamak	<i>yit/yei/y</i>	'mereka sekalian'

Garis pembeda antara pronominal dan nominal sangat kabur. Misalnya dalam pembentukan kata nominal sebagian besar ditentukan oleh afiks partitif yang merupakan pula bentuk/kata berjenis nominal. Selain bentuk afiks terdapat pula pembentukan kata dengan pola *na* untuk kata nominal orang dan *ni* untuk kata nominal bukan orang, seperti dalam contoh berikut ini.:

b) ni +	<i>hnyo</i>	'hai bagus menjadi <i>nihnyo</i> '(perilaku/hal) bagus'
	<i>rokh</i>	'hal banyak' menjadi <i>nirokh</i> 'keruwetan, banyak hal'
na +	w '03 tgl.mask.'	menjadi <i>naw</i> 'tuan, si anu (jantan)
	<i>rokh</i>	'banyak' menjadi <i>narokh</i> 'orang kebanyakan'
	y + yfe + na	'menjadi <i>nay/yfena</i> 'bangsawan'

Untuk menyatakan jumlah *ber* digunakan, pola *gian* yang seringkali dilengkapi dengan kata numeral, seperti contoh berikut:

- c) *gian* ----- *mam* 'kami' + *gian* 'beberapa orang' + lak 'dua' menjadi *mam (m) gian lak* 'jumlah kami dua orang/kami berdua'

Pembedaan atas pelukisan yang berulang ini hanya untuk mempermudah analisis. Karenanya dalam pembicaraan lebih lanjut ada beberapa bentuk yang cenderung untuk dikategorikan dalam satu nama, seperti terlihat pada kategori kalimat inti misalnya:

#### b. Pembentukan Kata Pronominal

Proses pembentukan pronominal sesungguhnya hanya terletak pada pengelipsisan afiks partitif serta pemberian *number* dan *gender* terhadap suatu kata yang dilakukan dengan membubuhkan sufiks partitif. Dan lebih ditegaskan lagi bahwa yang berlaku sebagai sufiks partitif hanya bentuk O3. Kata-kata yang telah diketahui terutama yang berpola ke-bendaan cukuplah dilihat apakah berbentuk jamak, jenis kelamin jantan atau betina. Pola bentukan kata pronominal ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

##### a) Pronominal

- (1) prefiks partitif ( O1 ), ( O2 ), ( O3 ) ditambah akar kata/dasar dan sering pula dilengkapi dengan sufiks partitif ( O3 ) atau akan menjadi :  $NP = pp + (sp)$

Contoh dalam kata:

*tet/t + ono* (pp+—) 'bapak' + w menjadi *tonow* 'bapakku/ia bapakku'

- (2) prefiks partitif O3 + sufiks partitif O3 berlaku sebagai kata artikel atau  $NP = PP + sp = \text{artikel}$

Contoh dalam kata:

*wow* '(itu) ia (mask)'

*mom* '(itu) ia (fem)'

*yyi* '(itu) mereka'

- (3) kata dasar/akar kata artikel + sufiks partitif O3 atau  $NP = (\text{art}) + sp$

Contoh dalam kata:

*om* 'si anu (yang fem) itu'

ow 'si anu (yang mask) itu'  
iy 'mereka-mereka itu'

b) Pronominal

- 1) *ni* 'hal/barang' + akar kata/kata dasar dan sering pula dilengkapi dengan sufiks partitif O3 atau akan menjadi  $\boxed{\text{NP} = \text{ni} + \sqrt{(+\text{sp})}}$

Contoh dalam kata misalnya:

*ni + sgia = nisia* (pp+-) 'yang buruk'

*nisia + m = nisiam* 'pontianak' Pengertian pertama, misalnya sebagai kata ganti terhadap perlakuan, kejelekan atau sesuatu yang oleh nilai rasa pantang untuk diucapkan.

- 2) *na* 'orang, seorang' + akar kata/kata dasar dan dilengkapi dengan sufiks partitif O3 atau akan menjadi  $\boxed{\text{NP} = \text{na} + \sqrt{(+\text{sp})}}$

Contoh dalam kata:

*na + sgia* 'jelek' + *w = nasgiaw* 'orang jelata ia (mask)

*na + khohokh* 'kaya' + *m = nakho-hokhm* 'orang kaya ia (fem)'

c) Pronominal

- 1) *ra* 'yang' ditambah sufiks partitif berfungsi mewakili kata nominal jadi akan menjadi  $\boxed{\text{NP} = \text{ra} + \text{sp}}$

Contoh dalam kata:

*ra + w = raw* 'ia yang (mask)'

*m = ram* 'ia yang (fem)'

*y = ray* 'mereka yang'

- 2) *le* 'yang' perbedaannya dengan *ra* adalah pada kategori waktu. bila *ra* untuk kekinian dan sedang berlangsung maka *le* menandai bentuk lampau. Dalam membentuk pronominal *le* ditambah sufiks partitif atau akan menjadi  $\boxed{\text{NP} = \text{le} + \text{sp}}$

Contoh dalam kata:

*le + w = lew* 'ia itulah yang (mask)

*m = lem* 'ia itulah yang (fem)

*y = ley* 'mereka itulah yang'

- 3) le 'yang' (lampau) ditambah *ma* 'Ø' terkadang ditambah sufiks partitif atau akan menjadi  $NP = (le + ma) + sp$

Contoh dalam kata:

*le + ma + m* =lemam  
*+ w* = lemay  
*+ y* =lemay

- 4) gabungan *le + ma + ra (+sp)*

(*w*) = *lemara (w)* ialah '(itu) mask'  
(*+m*) = *lemara(m)* ialah '(yang) fem'  
(*+y*) = *lemara(y)* 'merekalah'

Konstruksi *lemara* sering dielips menjadi *lema/lera/le* dan *ra* namun pengertiannya akan berbeda-beda terutama dalam menyatakan berlangsungnya waktu peristiwa.

#### c. Fungsi dan Bentuk Pronominal

Meskipun bentuknya sangat terbatas, tetapi pronominal mempunyai kesanggupan yang besar untuk menghakikatkan bentuk-bentuk lain menjadi kata nominal. Fungsi pronominal dalam kalimat dapat dikatakan hampir memiliki segala sesuatu yang juga berlaku pada kata nominal. Dengan demikian, maka bentuk pronominal dapat berlaku sebagai:

##### 1) Subyek.

Dari wacana dapat diperoleh konstruksi sebagai berikut ini:

- (1) *wafu/Yulianam* (1(b))  
*ia kakak/yuliana ia*  
'kakaknya (bernama) Yuliana'
- (2) *lemara/tdo om*  
*ialah/aku katakan itu ia*  
'ialah/itulah yang aku katakan'
- (3) *ni/sgiam* (5.6.1)  
*hal/jelek*  
'yang jelek'

- (4) *naw/wa khohokh*  
orangia/ia yang kaya  
'ia orang kaya'

## 2) Predikat

Pronominal dapat pula dijadikan predikat seperti terlihat pada wacana berikut ini:

- a) *tet/nen sago*  
aku/engkau juga  
'aku, juga kau'
- b) *t/onow*  
aku/ayah ia  
'ia ayahku'  
*ra/wow*  
yang dia  
'bagaimana/habis dia?'

## 3) Obyek

Seperti halnya dengan subyek obyek mempunyai kedudukan sama bila berlaku sebagai obyek dalam fungsi pengganti kata nominal seperti terlihat pada wacana berikut ini:

- a) *tet/tsot/niy*  
aku/aku melihat/barang mereka'  
'aku melihat/menunggu barang-barang'
- b) *nen/nsot/mom ?*  
engkau/engkau melihat/ia (itu fem)  
'kau lihat dia?'
- c) *tet/that/naw*  
aku/aku memarahi/orang (ia mask)  
'aku memarahinya'

## 4) Keterangan

Sebagai keterangan maka kedudukan pronominal akan terlihat pada konstruksi berikut ini:

- a) wafu Yuliana *ra* mage makh Kotaraja mom  
ia kakak/Yul/yang ia tinggal ia di Kotaraja/ia  
'Yuliana kakaknya yang tinggal di Kotaraja itu'
- b) tet *lemara* tsyam  
aku/ialah yang/aku memberi ia  
'akulah yang memberikan itu'
- c) namuk *lema* Foisaw  
engkau paman/ialah/foisa ia  
'Foisa adalah pamanmu'

#### d. Frekuensi Pemakaian Bentuk Pronominal

Dari data seperti diuraikan pada nomor-nomor sebelum ini terasa bahwa frekuensi pembentukan pronominal menjadi nominal sangat menonjol meskipun jumlah partitifnya sangat terbatas. Dari pembahasan tersebut dapat diberi jenjang keajekan berdasarkan fungsi dan bentuknya sebagai berikut:

##### Dari Segi Fungsi

Yang dimaksud adalah fungsi penerapan kata pronominal dalam kalimat dimana keajekannya adalah sebagai:

- subyek dan obyek

Pronominal sebagai subyek maupun obyek sangat banyak terutama bila dikaitkan dengan peranan afiksasi dalam pembentukan kata.

- keterangan

Fungsi sebagai keterangan agak berkurang bila dibandingkan dengan peranan sebagai subyek maupun obyek.

- predikat

Fungsi sebagai predikat juga tidak terlalu sering meskipun tidak dikatakan zero.

#### 5.3 Bentuk Verbal

Semua bentuk Verbal adalah kata-kata tak beraksis yang perlu diberi afiks agar memperoleh makna dan pengertian. Hal tersebut berarti kata

verbal dalam bahasa Tehid belum dapat berdiri sendiri baik secara arti maupun makna.

### 5.3.1 Kategori

Kata bentuk Verbal dikategorikan dalam pembicaraan ini atas:

#### a. Bentuk Verbal transitif

Yaitu kata Verbal yang harus dilengkapi dengan obyek sehingga kata verbal transitif akan menjadi prefiks partitif + Vb + obyek atau

$$VP = pp + \sqrt{btr} + ob ;$$

Contoh bentuk ini misalnya :

a) *at* (pp+—) 'makan' + *tet/t* 'aku' + *ni*

'sesuatu' menjadi *tet/tat ni*

'akumakan (sesuatu)'

— yang dimakan adalah makanan pokok bila tidak demikian akan langsung disebutkan namanya.

b) *tet/tat oogom*

'akumakan pisang (ia)'

#### b. Bentuk Verbal intransitif

Yaitu bentuk verbal yang tidak perlu dilengkapi obyek. Dapat terlihat beberapa contoh sebagai berikut.

$$VP = pp + \sqrt{Vbitr} + \emptyset$$

Contoh :

a) *syere* (pp+—) 'mandi'

*tet* 'aku' + — menjadi *tet/tsyere* 'aku mandi' — bentuk/konstruksi seperti ini bila diberi obyek artinya akan berlainan, misalnya :

b) *tet/tsyere* + *se* 'air' akan menjadi

*tet/tsyere se* 'aku dibaptis/inisiasi'

#### c. Bentuk Verbal berfleksi

Fleksi verbal ditentukan oleh penggunaan bentuk jamak. Kata verbal

dimana berlaku fleksi adalah kata-kata yang fonem pertamanya berbunyi /a/ meskipun tidak seluruhnya demikian. Dalam bentuk jamak akan berfleksi menjadi bunyi /e/ atau /ei/ dan /o/.

Contoh :

1) pola dasar/tunggal		jamak/fleksi		glosia
<i>at</i>	(pp+—)	<i>eit</i>	(pp+—)	'makan'
<i>ain</i>	(pp+—)	<i>ein</i>	(pp+—)	'pergi'
<i>ase</i>	(pp+—)	<i>ese</i>	(pp+—)	'tidur'
<i>agoo</i>	(pp+—)	<i>ogoo</i>	(pp+—)	'berladang'
<i>asuk</i>	(pp+—)	<i>osik</i>	(pp+—)	'berak'

### 5.3.2 Pembentukan Verbal

Pembentukan verbal Bahasa Tehid dilaksanakan dengan cara memberi afiks pada pola verbal, bentuk reduplikasi dan pemajemukan. Masing-masingnya akan diuraikan sebagai berikut.

#### a. Pembentukan dengan pemberian afiks

Yang dimaksud adalah membubuhi afiks pada sebuah calon verbal dan seterusnya afiks itu berfungsi menyatakan makna dan arti untuk (mengeksistensikan) pola verbal yang dilekati. Pemberian afiks tersebut selain berupa prefiks partitif dapat pula dilakukan dengan pola-pola lain seperti diuraikan berikut :

#### b. Pembentukan dengan Prefiks Partitif

Pembentukan dimaksud ialah dengan membubuhi prefiks partitif di depan sebuah pola kata verbal untuk menyatakan pelaku tindakan dan pengeksistensian. Hal tersebut seperti telah dinyatakan adalah suatu dasar untuk memberikan ciri bahasa Tehid sebagai bahasa berfrase/fraseologis. Dapat diperoleh formula sebagai berikut :

Prefiks partitif ditambah pola verbal sama dengan frase verbal atau

$$VP = pp + \sqrt{Vb}$$

Contoh dalam kata :

*sese* (pp+—) 'berlari'

*tet/t* ---- 'aku berlari'  
*nen/n* ---- 'engkau berlari'

c. Pembentukan dengan pola mba 'pukul'

Pembentukan kata verbal dengan pola *mba* berfungsi merubah arti pola dasar verbal. Dapat dilakukan dengan cara menempatkan pola *mba* di depan pola kata yang akan dibentuk. Misalnya *mba* ditambah akar kata/dasar kata atau *akan* akan menjadi :

$VP = mba + \sqrt{Vb} \longrightarrow pp + mbaVb$

Contoh dalam kata :

- b) *khakha* (pp+–) 'pantat, bawah, belakang'  
*mba* + ---- = *mbakhakha* (pp+–) 'melindungi, membeking'
- c) *slon* (pp+–) 'pegang, tangkap'  
*mba* + ---- = *mbaslon* 'memindahkan dari tangan ke tangan'

Dari contoh tersebut terlihat bahwa kata bentukan dengan *mba* masih harus dibubuhi prefiks partitif. Bentuk *mba* berkemampuan pula membentuk jenis kata lainnya.

d. Pembentukan dengan Pola mbait

Pembentukan dengan pola *mbait* 'bermain/main' sangat terbatas bila dibandingkan dengan pola *mba*. Pola *mbait* kebanyakan hanya diperse-nyawakan dengan kata nominal untuk membentuk kata verbal. Dan dapat pula menjadi kata ajektif. Pola *mbait* kurang lebih sama dengan bentuk *memper-kan* dalam bahasa Indonesia. Kata verbal yang dibentuk dengan *mbait* tidak mampu berdiri sendiri secara arti dan makna apabila belum dilekati prefiks partitif. Terjadinya pola *mbait* apabila ditambah kata dasar/akar kata kemudian ditambah prefiks partitif sehingga akan

menjadi :  $VP = mbait + Vb \longrightarrow pp mbaitVb$

Contoh:

- (1) *flan* 'sasaran'  
*mbait* + ---- = *mbai(t)flan* (pp+–) 'mempersasarankan'

*twoukh* 'saguer, legen'

mbait + —a = *mbaitwuokh* (pp+—) 'minum-minuman keras/  
bermabuk-mabukan'

(2) *fe* 'tentang'

mbait + —> = *mbai(t)fe* (pp+—) 'mempermainkan/memper-  
lakukan'

(3) *anakh* (pp+—) 'hal berteman'

mbait + —> = *mbaitanakh* (pp+—) 'mempertentangkan, mem-  
bandingkan'

#### e. Pembentukan dengan Reduplikasi

Yang ditempuh dengan cara ini adalah mengulang pola kata verbal, baik secara perulangan sejati maupun perulangan bervariasi. Dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1) Reduplikasi Murni

Pola verbal diulang secara utuh kemudian diberi berprefiks partitif untuk menentukan pelaku/subyeknya dan sekaligus memberi arti dan makna pada kata verbal yang bersangkutan. Bentuk perulangan seperti ini bertujuan menyatakan tindakan yang terulang secara terus menerus. Dapat dibuat formulasi atas bentuk ini sebagai pola verbal diulang secara utuh kemudian dibubuhi prefiks partitif atau :

VP = ( $\sqrt{Vb} \times 2$ ) —>  $\sqrt{Vb}$  pp

Contoh dalam kata :

(1) *di* (pp+—) 'jatuh'

*di-di* (pp+—) 'terus menerus berjatuhan'

(2) *sroin* (pp+—) 'menulis'

*sroin-sroin* (pp+—) 'terus menerus menulis'

##### 2) Reduplikasi Bervariasi

Yang dimaksud adalah perulangan yang tidak murni, yaitu pola verbal yang diulang sehingga mengalami perubahan fonem pada bagian kedua (bentuk yang berulang), dan fonem pada bagian berulang tersebut akan berubah bunyi menjadi fonem /a/ untuk menyatakan arti kurang kesungguhan dan santai. Perulangan masih merupakan pola verbal

yang perlu dilengkapi lagi dengan prefiks partitif. Dapat diformulasikan menjadi pola kata verbal diulang dengan mengalami variasi pada bagian yang berulang dan kemudian dibubuhi lagi dengan *prefiks partitif* atau akan menjadi  $VP = \sqrt{Vb} \times \frac{1}{2} 1 \longrightarrow pp + \sqrt{Vb} \frac{1}{2} 1$

Contoh dalam kata :

- (1) *di* (pp+—) 'jatuh'  
*di-da* (pp+—) 'seolah-olah jatuh'
- (2) *sroin* (pp+—) 'menulis'  
*sroin-sran* (pp+—) 'menulis tidak bersungguhan'
- (3) *ase* (pp+—) 'tidur'  
*ase-asa* (pp+—) 'tidur-tiduran'

### 3) Pembentukan dengan Majemuk

Yaitu kata verbal yang dibentuk dengan mempersenyawakan pola dasar verbal dengan pola dasar verbal atau dengan bentuk yang lainnya. Namun, tetap merupakan bentuk belum selesai (takbereksis) dan masih harus diberikan afiks partitif. Dari segi konstruksi pola verbal yang dipersenyawakan selalu berada di depan. Yang menjadi fokus adalah kata yang dilekati yang kebanyakan berupa aspek indikator waktu, sifat, dan sebagainya.

Karena proses majemuk tersebut makna serta arti setelah mengalami proses pemajemukan akan berubah dari pola dasarnya.

Yang sangat ajek adalah proses pemajemukan ini adalah pola *mba* dan *mbait* yang dalam bahasan sebelum ini dikategorikan sebagai afiksasi. Dasar pertimbangan atas hal ini adalah karena kedua bentuk tersebut berlaku ajek juga dalam pembentukan kata-kata lainnya. Jadi, bukan hanya pada kata verbal. Pembentukan kata verbal dengan proses majemuk dapat diformulasikan sebagai: Pola verbal ditambah pola verbal atau pola lainnya yang kemudian dilengkapi pula dengan prefiks partitif, yang dapat dinyatakan sebagai :

$$VP = \begin{array}{l} 1) \ VVb + VVb \longrightarrow pp + \sqrt{Vb} \\ 2) \ VVb + V( ) \longrightarrow a \ pp + \sqrt{Vb} \end{array}$$

Contoh dalam kata :

- (1) fokus *khrowain* (pp+-) 'mencontohi, mengikuti'  
    *sese* +- (pp+-) 'berlari mengikuti'  
    *efit* +- (pp+-) 'memanggil dari belakang setelah seseorang pergi'
- (2) fokus *khrekh* (pp+-) 'memotong'  
    *sese* +- (pp+-) 'berlari menyalip'  
    *slon* +- (pp+-) 'menyita, menahan'
- (3) fokus *fali* 'tentang, bersama, dengan, serta'  
    *akha* +- (pp+-) 'datang beserta'  
    *sese* +- (pp+-) 'berlari sambil membawa ....'

### 5.3.3 Fungsi Bentuk Verbal

Kata verbal seperti telah dikatakan sebelum ini baru berarti apabila telah dipersenyawakan dengan prefiks partitif. Dalam hubungannya dengan kalimat maka kata verbal berlaku sebagai :

#### a. Predikat

Kata verbal sebagai predikat dapat dilihat seperti dalam contoh wacana berikut :

- a) *Yulianam/mmbahew*  
    *yuliana ia/ia menyuruh ia*  
    'Yuliana menyuruhnya'
- b) *Pilemon/wkhain/khbatl* (l (g)  
    *pilemon ia/ia membeli/tembakau*  
    'Pilemon membeli tembakau'
- c) *Temem/madik/soit*  
    *akuibu ia/ia membawa/lauk*  
    'ibuku membawa lauk'

#### b. Keterangan

Sebagai keterangan kata verbal berada pada posisi setelah kata nominal sebagai penanda diri. Hal ini sering digunakan dalam bentuk jamak. Wacana berikut ini memperlihatkan kata verbal sebagai keterangan :

- d) *wetlok*  
anak pungut  
'anak pungutan'
- e) *henembait*  
undangan bermain  
'undangan untuk bermain'
- f) *niodik solo* --- *odik* jamak dari  
adik (pp+--) 'membawa' didahului *ni* hal menjadi:  
'hal yang membawa pertentangan'.

Kebanyakan telah merupakan term atau idiom.

#### 5.3.4 Frekuensi Pemakaian Bentuk Verbal

Pemakaian kata verbal berfungsi untuk menyatakan tindakan yang apabila dipadukan dengan prefiks partitif O2 akan merupakan bentuk/kata interjeksional.

Dalam posisi tertentu kata verbal sering sulit dibedakan dari kata ajektif. (Hal ini akan dibahas lebih lanjut). Frekuensi pemakaian kata verbal dibedakan berdasarkan fungsi dan bentuknya.

##### Dari segi fungsi

Jenjang keajekan pemakaian kata verbal secara berurutan adalah sebagai berikut.

##### a. predikat

Sebagai predikat selalu berada di belakang prefiks partitif atau pronominal.

Kata verbal yang berada di belakang kata pronominal tersebut berlaku untuk menyatakan tindakan subyeknya atau berlaku predikatif.

##### b. keterangan

Fungsi berikutnya menyatakan atau berupa keterangan kata nominal. Dalam hal ini tidak terdapat prefiks partitif sebagai perantara karena bila demikian akan merupakan hubungan subyek obyek. Dalam kedudukannya seperti ini akan sulit membedakannya dari kata ajektif.

#### 5.4 Dari Segi Bentuk

Dari segi bentuk maka kata verbal sangat ajek dan merupakan pola kata yang masih perlu dibentuk. Pembentukan mengalami peristiwa fleksi untuk kebanyakan kata yang berfonem /a/ pada awal kata dalam membentuk jamak. Selain kata verbal itu terbentuk pula oleh reduplikasi dan pengandaan majemuk.

##### 5.4.1 Bentuk Ajektif

Dari wacana dapat diperoleh konstruksi atau contoh-contoh kalimat sebagai berikut.

a) *Mbol om mmfle*

'rumah itu ia iabesar

'rumah itu besar' (1 (m)

Dari konstruksi ini terambil kata yang bergaris bawah yaitu: *mmfle*  
Diceraikan menjadi m prefiks partitif 03 tgl fem + *mfle* 'besar'  
menjadi 'ia (fem) besar'

b) *Nidfia ey yhnyo khamit* (1 (p)

bunga itu mereka mereka bagus sekali

'Bunga-bunga itu sangat bagus'

Dari konstruksi ini terambil kata yang bergaris bawah yaitu: *yhnyo*  
Diceraikan menjadi y prefiks partitif 03 jamak + *yhnyo* 'indah,  
bagus' menjadi *yhnyo* (mereka bagus)'

c) *Titusw wago mbille khandakhw*

titus ia ia berladang kebun luas ia

'Titus berladang kebun yang luas'

Diceraikan menjadi *khadakh* 'luas' ditambah sufiks partitif 03 tgl.  
mask w menjadi *khadakhw*

'luasianya atau luasnya'

d) *Khahat ma daslam mskha tdeit*

tombak iayang ujungruncingia iamenikam akukaki

'Kakiku tertikam ujung runcing tombak'

Dari konstruksi ini terambil kata yang bergaris bawah, yaitu: *das-*  
*lam*

Diceraikan menjadi *dasla* 'berujung runcing' ditambah sufiks partitif 03 tgl. fem. *m* menjadi *daslam* 'ujung runcingia/nya atau yang berujung runcing'

e) *Kemeja om mtakoro sonat*

kemeja itu ia iakerut masih  
'Kemeja itu masih mengkerut'

Dari konstruksi ini terambil kata yang bergaris bawah, yaitu: *mtakoro*

Diceraikan menjadi *m* prefiks partitif 03 tgl. fem ditambah prefiks *ta* 'ter(?)' ditambah *karo* 'mengkerut' menjadi *mtakaro* 'ia terkerut-atau ia berkerut, mengkerut'

f) *Wekha om msinguen*

anak itu ia (fem) ia (fem) bermalas  
'Anak pr. itu malas'

Dari konstruksi ini terambil kata yang bergaris bawah, yaitu: *msinguen*

Diceraikan menjadi *m* prefiks partitif 03 tgl. fem ditambah indikator *si* 'berkeadaan' ditambah *ngguen* 'malas' menjadi *msinguen* 'ia berkeadaan malas atau ia malas'

#### 5.4.2 Kategori Bentuk Ajektif

Dapatlah dikatakan bahwa kata ajektif termasuk kategori kategori kata tak beraksis. Pembentukan kata ajektif seperti pada (5.1.4.0) berlangsung dengan cara pembubuhan prefiks partitif dan cara yang lainnya dengan memberi afiks yang lain kemudian dibubuhi lagi dengan prefiks partitif. Kedua bentuk ini masing-masing dibubuhi lagi dengan sufiks partitif sebagai penanda obyek/subyek yang dikenai kata ajektif. Dapat dilihat seterusnya pada uraian berikut :

##### a. Kata Ajektif Berafiks Tunggal

Yang dimaksudkan adalah kata ajektif yang dibentuk dengan hanya menggunakan satu afiks, yaitu prefiks partitif. Dalam hal ini tentu saja akan dilengkapi dengan sufiks partitif 03 pada konstruksi tertentu bila memang diperlukan. Jadi dalam hal ini tidak selalu. Kata ajektif berpartitif tunggal diberikan ( t, n, w, m ) terhadap bentuk tersebut mengingat

pula arti yang ditandai. Karena arti yang ditandai setelah penggabungan biasanya tidak perlu lagi mengundang ciri penafsiran (tidak ada struktur dalam atau arti tersamar). Dari (19) dapat diberikan bentuk-bentuk seperti:

1) *mfle*

Yang terdiri dari *m* prefiks partitif 03 tgl. fem ditambah *fle* 'besar' menjadi *mfle* 'ia (fem) besar'

2) *yhnyo*

Yang terdiri dari *y* prefiks partitif 03 jmk. ditambah *hnyo* 'bagus' menjadi *yhnyo* 'mereka bagus atau bagus-bagus; indah-indah'

Demikian akan terdapat pula konstruksi yang berprefiks partitif 02 dan 01 dalam menyatakan pelaku yang dikenai kata ajektif tersebut. Misalnya dapat terlihat sebagai:

3) *tkhokho*

Yang terdiri dari *t* prefiks partitif 01 tgl. ditambah *khokho* 'sakit' menjadi *tkhokho* 'aku sakit'. Khusus kata-kata seperti ini dalam bahasa lain mungkin dikategorikan sebagai kata verbal. Akan dibicarakan pada pembicaraan berikut.

4) *nmnel*

Yang terdiri dari *n* prefiks partitif 02 tgl/jmk ditambah *mnel* 'bersantun, anggun, deftig' menjadi *nmnel* 'engkau anggun'

**b. Kata Ajektif Berafiks Ganda**

Yang dimaksud adalah kata ajektif yang dibentuk dengan melampaui lebih dari satu proses. Yaitu setelah dipersenyawakan dengan afiks penambah/perubah arti kemudian dilengkapi dengan prefiks partitif. Dan tentu saja seperti pada kata ajektif berafiks tunggal. Bentuk ini pun diakhiri sufiks partitif bila diperlukan. Pengertian yang diberikan kata ajektif berafiks ganda seperti telah dikatakan sebelum ini memerlukan penafsiran baru yang telah berlainan atau kadang kala jauh dari pengertian semula (bila hanya berafiks tunggal). Diperoleh beberapa contoh sebagai berikut.

1) *mtakoro*

Yang terdiri dari *m* prefiks partitif 03 tgl. fem ditambah *takoro* dari *ta* prefiks penambah arti ditambah *koro* 'kerut' menjadi *mtakoro* 'ia terkerut atau tidak rapih'

2) *mdasla*

Yang terdiri dari *m* prefiks partitif 03 tgl. fem ditambah *dasla* dari prefiks penambah/perubah arti *da* ditambah *sla* (pp+–) 'berduri' menjadi *mdasla* 'ia berujung runcing atau ia runcing'

3) *wsikhokho*

Yang terdiri dari *w* prefiks partitif 03 tgl. mask ditambah *sikhokho* dari prefiks penambah/perubah arti *si* ditambah *khokho* (pp+–) 'sakit' menjadi *wsikhokho* 'ia beranjak/ia cenderung sakit atau ia kelihatan sakit'.

Seperti telah dikatakan pada (20c) sebelum ini maka kata-kata seperti *ngguen* (pp+–), *dmor* (pp+–) 'murung' *gemin* (pp+–) 'pendiam' dan sebagainya dalam bahasa Tehid dapat lebih lihat sebagai kata ajektif karena dapat dipersenyawakan dengan prefiks *si* maupun *da* dan lain-lainnya.

#### 5.4.3 Kata Ajektif Artikel

Kata ajektif yang dimaksud pada kategori tersebut adalah kata ajektif yang dibentuk dengan didahului oleh bentuk artikel atau kata penunjuk. Kata penunjuk atau artikel tersebut dapat berupa 03 tgl. *f/m* maupun jamak. Dalam konstruksi tersebut kata ajektif tampak seolah-olah kata dasar otonom jadi tidak berprefiks partitif seperti biasanya.

Karena didahului oleh kata artikel maka kata ajektif bentukan baru tersebut harus dibubuhi sufiks partitif yang menyesuaikan diri dengan penanda jenis dan atau kualitas yang diberikan oleh kata artikel yang mendahuluinya. Dapat terlihat misalnya dalam:

1) *ma daslam*

Yang terdiri dari *ma* kata artikel penanda 03 tgl. fem ditambah *dasla* dari *da* indikator penambah/perubah arti ditambah *sla* (pp+–) 'berduri' ditambah *m* sufiks partitif 03 tgl. fem menjadi

*ma daslam* 'itu (yang fem) berujung runcing atau yang berujung runcing itu'

2) *yi flej*

Yang terdiri dari *yi* kata artikel penanda O3 jmk. ditambah *fle* (pp+—) 'besar' ditambah *y* sufiks partitif O3 jmk. menjadi *yi flej* 'itu (yang jmk) 'besar mereka atau mereka yang besar itu' .

Kategori seperti ini juga berlaku pada kata verbal meskipun dalam pembahasan tentang itu belum disinggung.

#### 5.4.5 Pembentukan Kata Ajektif

Pembentukan kata ajektif seperti telah diuraikan pada nomor tentang kategori sebelum ini dapat dibentuk dengan pembubuhan afiksasi tunggal maupun ganda. Berikut ini akan diperinci lagi masing-masing serta diberikan formulasinya yang diperinci menjadi:

##### a. Kata Ajektif Bersufiks Tunggal

Yang dimaksud adalah pembubuhan prefiks partitif di depan pola ajektif untuk membentuk kata ajektif dengan tujuan menyatakan subyek/obyek dengan ciri kata dasarnya.

Karena pada dasarnya kata ajektif semula berupa kata berpola sufiks, dengan pengertian bahwa tanpa sufiks tersebut pola ajektif belum mampu menyatakan makna dan arti tersendiri. Dalam pembentukan kata ajektif berpola partitif tunggal dapat diformulasikan menjadi prefiks partitif ditambah pola ajektif atau akan menjadi:

$Aj. P = pp (+VAj)$  ; contoh dalam kata misalnya :

1) *ngguen* 'malasa'

*t* + ---- menjadi *tngguen* 'aku malas'

2) *lwiet* 'lampau/lalu'

*y* + ---- menjadi *ylwiet* 'mereka/hal (yang) lampau'

##### b. Kata Ajektif Bersufiks Ganda

Yang dimaksud adalah kata ajektif yang dibentuk atas persenyawaan afiks penambah/perubah arti dan pola ajektif kemudian dilengkapi lagi

dengan prefiks partitif. Yang merupakan afiks tersebut baik berupa pola yang tidak bermakna leksikal maupun yang bermakna leksikal. Karena pembentukan kata ajektif dapat berupa pemajemukan dan reduplikasi.

Demikian dapat dibicarakan secara terpisah sebagai berikut :

#### 5.4.6 Pembentukan dengan Majemuk

Yaitu menggabungkan sebuah pola berupa sufiks penambah/perubah arti baik berposisi *pre* maupun berposisi *post* pola adjektif. Afiks tersebut dapat berupa pola yang sama sekali tidak bermakna satu kata, dapat pula berupa frase yang sangat panjang dan pengertian dari masing-masing bentuk yang dipersenyawakan itu bukan hanya pola ajektif tetapi juga pola-pola yang lainnya jadi dapat berupa pola nominal, pola verbal, pola numeral, dan sebagainya. Setelah melampui proses penggabungan pertama kemudian dilengkapi lagi dengan prefiks partitif sebagai penentu subyek/obyek yang dikenai karena konstruksi setelah penggabungan pertama tersebut pun belum sanggup menandai sebuah makna dan arti. Penggabungan atau pembentukan dengan bentuk majemuk dapat berproses sebagai afiks *pre* ditambah pola dasar/akar kata adjektif kemudian dibubuhi prefiks partitif, pola dasar/akar kata adjektif ditambah indikator *post* kemudian dibubuhi prefiks partitif, afiks *pre* ditambah pola dasar/akar kata adjektif ditambah afiks *post* kemudian dibubuhi dengan prefiks partitif. Hal tersebut dapat pula berlaku bagi pola dasar/akar kata lainnya yang hendak dibentuk menjadi kata ajektif. Dapat diformulasikan menjadi:

Adj Phrase =	1).	ind (+ √Adj) →	pp (+ √Adj)
	2).	ind (+ √ Adj) + ind →	pp (+ √ Adj)
	3).	ind (+ √ Adj) + ind →	pp (+ √ Adj)
	4).	ind (+ √ ( ) ) →	pp (+ √ Adj)
	5).	(+ √ ( ) ) + ind →	pp (+ √ Adj)
	6).	ind (+ √ Adj) + ind →	pp (+ √ Adj)

Contoh dalam kata misalnya:

- 1) *ngguen* (pp+—) 'malas' ditambah indikator *pre si* (pp+—) 'seperti, cenderung, seolah-olah' menjadi *singguen* (pp+—) 'cenderung untuk malas' dibubuhi prefiks partitif 03 jmk *y* akan menjadi *ysingguen* 'mereka cenderung untuk malas'.
- 2) *motmol* (pp+—) 'merindu' ditambah indikator *post fe* 'tentang' menjadi *motmolfe* (pp+—) 'hal meranai' yang bila dibubuhi prefiks partitif 03 tgl. mask *w* akan menjadi *wmotmolfe* 'ia meranai/ia merana karenanya'
- 3) *wos* (pp+—) 'menanti' ditambah indikator *pre si* ditambah indikator *post khat* 'Ø' menjadi *siwoskhat* (pp+—) 'tak pernah tampak untuk waktu yang lama' bila dibubuhi prefiks partitif 03 tgl. fem *m* akan menjadi *msiwoskhat* 'ia tak pernah terlihat untuk waktu yang lama'
- 4) *mekhan* 'anjing' ditambah indikator *pre lo* (pp+—) 'menyalak' menjadi *lomekhan* (pp+—) 'menyalak(spt) anjing' bila dibubuhi prefiks partitif 02 tgl. jmk. *n* akan menjadi *nlomkhan* 'engkau menyalak (seperti) anjing (sedang hal itu telah berlangsung/kafilah berjalan terus (pola 4).
- 5) bila contoh *(d)lomekhan* ditambahkan indikator *post fe* 'tentang' menjadi *lomekhanfe* (pp+—) 'menyalak seperti anjing' bila dibubuhi prefiks partitif 03 ymk *y* akan menjadi *ylomekhanfe* 'mereka (hanya) menyalak seperti anjing (pola 6).
- 6) *dono* (pp+—) 'berdiam' ditambahi sufiks non-partitif *khat* 'Ø' menjadi *donokhat* (pp+—) 'tiada tergerak (hati)' bila dibubuhi prefiks partitif 01 tgl. *t* akan menjadi *tdonokhat* 'aku tak tergerak (hati), aku tak berminat' (pola 5). Pada 5) terlihat bahwa untuk berlaku sebagai pola adjektif konstruksi kata akan menjadi MD (yang diterangkan berada pada posisi setelah yang menerangkan) yang menunjukkan pengertian seolah-olah menyerupai dan berlaku sebagai.  
Konstruksi-konstruksi berikut ini dapat berlangsung seperti berikut:
- 7) *khdakh/singging* ——— M/D (pp+—) 'memanjat bagai cecak'
- 8) *syokh ena* ——— 'perbuatan tangan'
- 9) *fan sangga* ——— 'jalan rintisan'

Khusus tentang kata ajektif yang salah satu unturnya terdiri dari kata numeral akan berbeda dengan ke enam formula sebelumnya, yaitu dengan mempersenyawakan afiks *fe* dan *ambe/imbe* 'menjadi' sebagai perantara antara kata numeral dan pola atau kata yang hendak dipersenyawakan. Dalam hal ini kata numeral selalu berada pada posisi akhir. Dengan demikian urutannya akan menjadi afiks *fe* atau *ambe/imbe* ditambah kata numeral ditambah kata/pola di depan *fe* atau *ambe/imbe* setelah itu barulah dibubuhi prefiks partitif. Tujuan dari kata ajektif bentuk tersebut adalah untuk penanda alternatif, penanda jumlah, penanda kategori, penanda frekuensi, dan sebagainya. Formula dari pembentukan kata ajektif dengan menggunakan unsur kata numeral tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

Adj. P = afiks. (fe), (ambe/imbe) (+Num) - afiks + afiks fe Num-pp (+VAdj). L contoh dalam kata akan terlihat sebagai berikut:

- 10) *lak* 'dua' ditambah *fe* pada posisi depan menjadi *felak* 'menjadi dua/mendua' bila dipersenyawakan kata *khaafuk* 'hati' sehingga menjadi sebagai *khaafuk fe lak* (pp+--)'mendua hati' hati bercabang' dan apabila dibubuhi prefiks partitif 03 tgl mask w akan menjadi *kwkhafuk fe lak* 'ia hati mendua atau hatinya mendua/hatinya bercabang'.
- 11) *yahar* 'sepuluh' didahului indikator *fe* menjadi *fe yahar* 'menjadi sepuluh' bila dipersenyawakan *fla* 'pecah' menjadi *fla fe yahar* (pp+--)'berpecah menjadi sepuluh' yang apabila dibubuhi prefiks partitif 03 jmk y akan menjadi *yfla fe yahar* 'mereka berpecah menjadi sepuluh'
- 2) *tolik* 'tiga' didahului *ambe* menjadi *ambe to lik* (pp+--)'menjadi tiga' bila dipersenyawakan dengan *fla* berarti 'pecah menjadi tiga' yang selalu dibubuhi prefiks partitif tunggal bila 01 akan menjadi *tfla tambe tolik* 'aku memecah menjadi tiga/aku menjadi tiga bagian'
- 3) *rokh* 'banyak' didahului *imbe* menjadi *imbe rokh* (pp+--)'menjadi banyak' yang bila dipersenyawakan dengan *syar* 'pencar' akan menjadi *syar imbe rokh* (pp+--)'memencar menjadi dibanyak' yang bila dibubuhi prefiks partitif 01 jmk m akan menjadi *masyar mimbe mrokh* 'kami memencar menjadi banyak'

#### 5.4.7 Pembentukan dengan Reduplikasi

Proses perulangan seperti yang dimaksud berlaku baik untuk bentuk berafiks tunggal maupun bentuk berafiks ganda. Perulangan yang terjadi adalah secara perulangan sejati maupun perulangan bervariasi sehingga dapat menjadi:

Adj. Phrase-	21)	+	(√ Adj x 2)	→	pp (+ Adj)
	22)	+	(√ Adj x 1½)	→	pp (+√ Adj)

Contoh dalam kata:

13)(a) *ngguem* (pp+–) 'malas'

Dalam bentuk reduplikasi sejati akan menjadi *ngguen-ngguen* (pp+–) 'bermalas-malasan' dalam perulangan bervariasi akan menjadi: *ngguen-ngguan* (pp+–) cenderung untuk 'bermalas-malasan' keduanya bila dibubuhi prefiks partitif 03 tgl. mask w akan menjadi: *wngguen-wngguen* 'ia bermalas-malasan' *wngguen-wngguan* 'ia cenderung untuk bermalas-malasan'

(b) *motmol* (pp+–) 'merindu.'

Ditambah indikator *fe* akan menjadi *motmolfe* (pp+–) 'merindui/meranai' yang bila diberi berproses reduplikasi sejati akan menjadi *motmolfe-motmolfe* (pp+–) 'merindu-rindukan/meranai' atau bila diberi reduplikasi bervariasi akan menjadi *motmolfe-fa* atau *motmol-matmalfe* (pp+–) 'cenderung untuk merindu-rindukan/merana-ranai' keduanya bila dibubuhi prefiks partitif 02 tgl. n akan menjadi: *nmotmolfe-nmotmolfe* 'engkau merindu-rindukan' *nmotmolfe-fa* atau *nmotmol-nmatmalfe* 'engkau cenderung untuk merindu-rindukan'

(c) *singguen* 'seolah-olah malas' pada dalam proses reduplikasi sejati menjadi *singguen-singguen* (pp+–) 'berkeadaan seolah-olah malas' dalam reduplikasi bervariasi menjadi *singguen-sanguan* atau *singguen-singguan* (pp+–) 'cenderung berkeadaan seolah-olah malas' bila keduanya dibubuhi prefiks-partitif 03 tgl. fem m akan menjadi: *msingguen-msingguen* 'ia berkeadaan malas' *msingguen-msanguan* atau *msingguen-ngguan* 'ia cenderung berkeadaan seolah-olah malas'.

- (d) dan *se wos khat* — *siwoskhat* (pp+–) 'tak pernah nampak untuk waktu yang lama' dalam reduplikasi sejati akan menjadi: *siwos-woskhat* (pp+–) 'terus menerus menanti' dan dalam reduplikasi bervariasi menjadi *siwos-waskhat* (pp+–) 'cenderung untuk dinanti-nantikan' yang bila diberi prefiks partitif 03 jmk y akan menjadi: *ysiwos-woskhat* 'mereka terus menerus menanti' *ysiwos-waskhat* 'mereka cenderung terus menerus menanti/seolah-olah melupakan'
- (e) Dengan demikian konstruksi-konstruksi berikut ini akan menjadi:
- (1) *Lomekhanfe* (pp+–) 'menyalak seperti anjing *lomekhanfe-lomekhanfe* 'terus menerus menyalaki seperti anjing'  
*la-lomekhanfe/lomekhanfe-fa* (pp+–) 'seperti/cenderung berkeadaan menyalaki (dari belakang) seperti anjing'
- (2) *khdakh singgin* (pp+–) 'memanjat seperti cecak'  
*khdakhsinggin-khdakhsinggin* (pp+–) 'terus menerus memanjat seperti cecak'  
*khdakh-khdakh singgin/khdakh singin-sanggan* (pp+–) 'cenderung untuk memanjat seperti cecak'

#### 5.4.8 Fungsi Bentuk Ajektif

Dalam hubungannya dengan kalimat kata ajektif cenderung berlaku sebagai:

##### 1) Predikat

Sebagai predikat kata ajektif selalu berada di belakang kata nominal atau kata yang di-nominal-kan.

Dari wacana dapat dilihat misalnya:

- (a) *Mbol (om)mfle*  
 rumah (itu ia) ia besar  
 'Rumah itu besar'
- (b) *Nidfia (ey)yhnyo*  
 bunga (itu mereka) mereka bagus  
 'Bunga-bunga itu bagus'

## 2) Keterangan

Fungsi kata adjektif yang lainnya adalah berlaku sebagai keterangan (keadaan, dan sifat) dalam kalimat.

Dalam posisi sebagai keterangan kata ajektif selalu diakhiri dengan aspek konjungsi *fali* 'bersama', dengan cara 'Dapat terlihat pada contoh berikut ini sebagai:

- (c) *Wdo ni/wsombon fali*  
ia berkata hal/ia sombong dengan  
'Ia berkata dengan sombong'
- (d) *Nsyokh ni/nngguen fali*  
kau kerja sesuatu/kau malas dengan  
'Kau kerjakan sesuatu dengan malas'

### 5.4.9 Frekuensi Pemakaian Bentuk Ajektif

Jenjang keajekan penggunaan bentuk ajektif dibedakan atas fungsi dan bentuknya menjadi:

#### 5.4.10 Dari Segi Fungsi

Dari segi fungsi maka keajekan kata ajektif dalam bahasa Tehid lebih banyak merupakan predikat kemudian merupakan keterangan.

#### 5.4.11 Dari Segi Bentuk

Dari segi bentuk kata ajektif lebih banyak merupakan bentuk berafiks ganda dari pada berafiks tunggal.

## 5.5 Bentuk Numeral

Dari wacana diperoleh contoh konstruksi sebagai berikut.

- (1) *Lay/ydrik sisi yali toko mkhafuk ra*  
*keduanya/mereka* masuk bersama mereka ke toko ia dalam sana.  
Kata yang bergaris-bawahnya yaitu: *lay*  
Terdiri dari la 'dua person' + 03 jmk y  
'mereka' berarti 'mereka berdua' atau bentuk dual.
- (2) *Alfons wkhain asa/kilogram lak*  
alfons ia beli gula/kg. *dua*

Kata yang bergaris-bawahnya yaitu: *kilogram lak*  
Terdiri dari satuan ukuran *kilogram* dan *lak*  
'dua' kata numeral tetap.

- 3) *Pilemon wkhain khbati/hombor mresm*  
*pilemon ia beli tembakau/bungkus dua ia*  
Kata yang bergaris-bawahnya yaitu: *hombor mres*  
Terdiri dari *hombor* 'bungkus' satuan ukuran dan *mres* 'satu' kata numeral tetap di akhiri sufiks partitif 03 tgl. fem. *m*
- 4) *Wkhafuk/fe lak*  
*iahati/mendua*
- 5) *tfla/tambe tolik*  
*akupecah aku/menjadi tiga*
- 6) *Mam/mgian fe lak-lak/ mleli mekh fan mdefit*  
*kami/kami kawan berdua-dua/kami duduk kami di jalan ia pinggir.*  
Kata yang bergarisbawah yaitu:  
*mgian fe lak-lak*  
Terdiri dari *mgian* 'kami sekawan' dan *fe lak-lak* 'berdua-dua'

#### 5.5.1 Kategori bentuk Nominal

Dari (25) dapatlah diperoleh gambaran bahwa kata numeral dalam bahasa Tehid terdiri dari jumlah yang telah tetap maupun hanya merupakan kesatuan jumlah yang belum tetap. Masing-masing kemudian diberi afiks di depannya sebagai keterangan kesatuan jumlah dan sebagainya. Masing-masing bentuk dapat diuraikan sebagai berikut:

##### a. Kata Numeral berjumlah tetap

Pada umumnya kata numeral dikategorikan sebagai kata beraksis karena telah sanggup menandai suatu makna secara otonom. Jadi, tidak perlu lagi diberi berafiks penanda makna seperti misalnya pada kata verbal. Kata numeral berjumlah tetap adalah penanda satuan bilangan misalnya:

*mres* 'satu'  
*lak* 'dua'  
*yahar* 'sepuluh' dan seterusnya

#### b. Kata Numeral Berjumlah tidak Tertentu

Kata numeral yang dimaksudkan hanya menyebutkan tentang satuan jumlah yang tidak tentu. Jadi, tak dapat ditandai dengan angka atau bilangan. Contoh dari bentuk ini misalnya:

*rokh* (pp+–) 'banyak'  
*samsa* (pp+–) 'tak terkirakan'  
*mre* (–+sp) 'sejumlah' dan seterusnya.

#### 5.5.2 Pembentukan kata/gatra Nominal

Kata numeral yang tetap jumlahnya (dalam penanda angka) dibedakan lagi atas angka otonom (mandiri) dan angka bentukan yang kemudian terlihat pula sebagai kata numeral berbentuk majemuk, reduplikasi dan sebagainya berdasarkan bagaimana suatu kata numeral dibentuk.

##### a. Kata Numeral tunggal

Yang dimaksudkan adalah kata numeral yang tidak perlu lagi dibubuhi bentuk lain karena telah sanggup menyatakan makna secara lengkap. misalnya:

*mres* 'satu'  
*lak* 'dua'  
*yahar* 'sepuluh'

##### b. Kata Numeral Bentukan Berganda

Yang dimaksud adalah kata numeral yang masih harus memerlukan afiks lain sebagai pelengkap bagi penanda makna. Umumnya hal ini berlaku setelah angka lima yang kemudian hanya menambahkan sesuai jumlah yang dikehendaki. Misalnya untuk menyebutkan angka enam maka akan berupa lima ditambah satu.

*mtame* 'enam'  
Terdiri dari *mta* 'penambahan (dari lima) dan *mres* 'satu' atau yang dapat dikatakan sebagai 'setelah lima penambahan satu'  
*harlak* 'dua belas'  
Terdiri dari *har* bentuk elips dari *yahar* 'sepuluh' dan *lak* 'dua' atau dua setelah sepuluh.  
*toyar* 'tiga puluh'

Terdiri dari *to* bentuk elips dari *tolik* 'tiga' dan *yar* elips dari *yahar* 'sepuluh' atau sepuluh yang ketiga.

Kata numeral bentukan dapat terjadi dari bentuk majemuk maupun karena perulangan yang terurai sebagai berikut.

### 5.5.3 Kata Nominal Majemuk

Seperti telah disebutkan sebelum ini bahwa setelah angka lima angka-angka seterusnya akan banyak dirasakan sebagai kata yang terdiri unsur-unsur gabungan. Misalnya untuk menyatakan *toyar tolik* 'tigapuluhtiga' kita telah menggabungkan *tolik* 'tiga', *yahar* 'sepuluh' dan *tolik* 'tiga' selain itu terdapat pula afiks-afiks kekianan, jumlah kesatuan bentuk dual dan sebagainya, yang masing-masing dapat diberikan sebagai berikut.

- a. 1) *Bentukan dengan ma* 'Ø'; menyatakan kekianan atau jumlah ke-ajekan. Diformulasikan menjadi *ma* ditambah *kata numeral* atau :

$$\text{kata Num} = \text{ma} + \sqrt{\text{Num.}}$$

Contoh:

*mamahot* ' (untuk) yang kelima kalinya'

*mayahar* ' (untuk) yang kesepuluh kalinya'

- 2) *Bentukan dengan la* 'Ø'; merupakan elips dari satu pola yang biasanya bergabung dengan prefiks partitif untuk menyatakan bentuk dual. Diformulasikan menjadi *la* ditambah prefiks partitif atau menjadi  $\text{kata Num} = \text{la} + \text{pp.}$ ; Dari data diperoleh:

*lam* 'kami (dual)/kami berdua' merupakan gabungan antara *la* + *mam*

*lan* 'kamu (dual)/kamu berdua' merupakan gabungan antara *la* + *nan* 'kamu'

*lay* 'mereka (dual)/mereka berdua' adalah gabungan dari *la* + *yit* 'mereka'

*laf* 'engkau dan aku (dual)/kita berdua' adalah gabungan dari *la* + *faf* 'kita'

- 3) *Bentukan dengan gian* (pp+—) 'sekawanan' yang menyatakan sekawanan. Selamanya terletak di belakang prefiks partitif, kemudian dibubuhi angka. Diformulasikan menjadi prefiks partitif ditambah *gian* kemudian dibubuhi angka atau menjadi

$$\text{kata Num} = \text{pp} + \text{gian} + (\sqrt{\text{Num}});$$

Contoh:

*mgian lak* 'kami berdua'

*mgian mrokh* 'kami banyak (orang)'

4) *Bentukan dengan penggabungan la dan gian*

Meskipun telah jelas bahwa *la* hanya digunakan apabila ditambah prefiks partitif untuk penanda dual, tetapi sering pula digabung bersama *gian* kemudian dibubuhi angka dua *lak*. Diformulasikan sebagai *la* ditambah prefiks persona ditambah *gian* kemudian dibubuhi angka *lak* atau akan menjadi  $\text{la} + \text{pp} + (\text{gian} + \text{lak})$ .

Contoh :

*lan ngian lak*

'kamu berdua sekawan dua

'kamu berdua'

*lam mgian lak*

'kami berdua sekawan dua'

'kami berdua' dan seterusnya.

5) *Bentukan dengan afiksasi fe* 'tentang' menyatakan beberapa/berapa-berapa. Diletakkan selalu mendahului kata numeral, atau menjadi  $\text{kata Num} = \text{fe} + \sqrt{\text{Num}}$ . Biasanya diletakkan pula di depan perulangan kata Num.

Misalnya:

*fe laka lak* 'berdua-dua'

*fe lak* 'berdua'

*feyahar* 'hersepuluh'

*feyahar-yahar* 'bersepuluh-sepuluh'

b. Kata Numeral yang Terjadi karena Reduplikasi

Reduplikasi angka bertujuan menyatakan limitasi yang bergiliran. Seperti telah dikatakan sebelum ini bentuk afiksasi *fe* diperlukan dalam hal ini untuk menyatakan keadaan limitasi itu. Misalnya telah diberikan *feyahar-yahar* pada (27 c 5).

c. Kata Numeral Berafiks *mre*

Afiks *mre* sering dikenal sebagai bilangan *mres* 'satu', tetapi dalam kedudukan tertentu dapat berfungsi untuk menyatakan:

1) Perkiraan.

Dalam pengertian ini *mre* selalu mengakhiri dua bilangan lalu dibubuhi prefiks partitif 03 jmk. Misalnya *lak, tolik mre* dua atau tiga kira-kira mereka 'taruhlah dua atau tiga, kurang lebih atau tiga'

2) Mengapa

Dalam hal ini selalu menunjukkan bentuk interogatif. Misalnya *mre ndo* 'suatu hal mengapa kau bilang'  
*mre nakha* 'suatu hal mengapa kau datang'

3) Satuan atau partai yang tidak tentu jumlahnya.

Maksudnya untuk menyatakan satu paduan yang belum jelas berapa jumlahnya. Misalnya:

*mre yimbe sis* 'sebagian (mereka) menjadi siswa'  
*na mre ykha* 'seseorang (mereka) datang'

4) Kesendirian, sendiri

Dalam pengertian ini selalu dibubuhi prefiks partitif. Misalnya seperti terlihat pada contoh berikut:

*tmres tase*

aku sendiri aku tidur  
'aku tidur sendirian'

*ymres yein*

mereka sendiri mereka pergi  
'mereka pergi sendirian'

*mre mana tet*

satu (di antaranya) untuk aku  
'satunya untuk aku'

Bila digabung dengan / o / akan diantarai oleh kata Num kemudian dibubuhi lagi dengan *mre* dan diakhiri sufiks partitif O3 atau menjadi, / NumP = mre + o + V Num + mre + sp / yang berarti jumlah tak tentu, alternatif dan sebagainya. Pada contoh, misalnya *mres o yahar mre*

satu a sepuluh kemungkinan mereka  
'kurang lebih sepuluh'

d. **Kata Berafiks ada**

Kata numeral yang dibentuk oleh gabungan *ada* (pp+-- ) menyatakan jumlah yang tidak tentu. Dikatakan gabungan karena selain diberi prefiks partitif juga diberi sufiks untuk menyatakan genetif dan kuantitas. Misalnya:

not *madam* 'kain sepenggal itu (fem)'  
emeit *yiday* 'sisa makanan'

e. **Kata Numeral Ekuasi**

Penanda bilangan dalam bahasa Tehid digunakan juga cara ekuasi, yaitu dengan mengasosiasikan sesuatu pada jumlah tertentu. Beberapa contoh misalnya:

- 1) *fokho/khendi* (di) 'satu'
- 2) *khjadan* 'dua'
- 3) *kowar* 'lima belas dari enam puluh,  
duapuluhlima dari seratus'
- 4) *namrewagi* 'seseorang mati buntung (jari) atau dua puluh'
- 5) *nawkhendi* 'tiga nama Tuhan' khusus untuk bersumpah'

f. **Kata Numeral Berafiks Penujuk Satuan dan Jenis**

Yang dimaksud adalah afiksasi-afiksasi yang membentuk kesatuan jumlah serta membedakan ciri makna yang ditandai. Dalam pembentukan kata numeral dengan pola ini selalu didahului pronoun *inilitu* jamak maupun tunggal. Dibedakan lagi atas:

Penanda bentuk yang bulat atau bundar

Beberapa contoh diberikan sebagai berikut.

- a) *sa* --- (pp+−) 'kepala'  
 Dipergunakan untuk menyebutkan kesatuan yang bulat besar. Misalnya terlihat dalam:  
*titykho yi sa laky*  
 kelapa merekaitu *kepala* duamereka  
 'kelapa dua buah'  
*dla* --- (pp+−) 'biji'
- b) Dipergunakan untuk *menyebutkan kesatuan yang bulat* tetapi kecil bentuknya seperti biji-bijian. Misalnya terlihat dalam:  
*khaflin yi dlay*  
 kacang itumereka bijimereka  
 'biji kacang'
- c) Bentuk-bentuk berikut inipun digunakan *dalam percakapan* sebagai:  
*dfuon* (pp+−) 'buah' seperti pisang dan sebagainya.  
*khnat* (pp+−) 'kerat' seperti daging dan sebagainya.  
*khafuk* (pp+−) 'penggal' seperti sabun dan sebagainya.  
*olo* (pp+−) 'pohon' seperti tebu, pisang dan sebagainya.

#### 5.5.4 Fungsi Bentuk Numeral

Kedudukannya dalam kalimat kebanyakan terlihat sebagai keterangan dan kadang kala sebagai obyek/subyek dan predikat. Dapat terlihat dalam contoh berikut:

##### a. Subyek

Dari wacana dapat diperoleh konstruksi berikut:

##### a) *Lay ydrik*

keduanya merekamasuk  
 'Keduanya masuk'

##### b) *Lam mdrrik*

kami berdua kami masuk  
 'kami masuk berdua'

Konstruksi ini selanjutnya hanya terbatas pada kata numeral penanda pronominal orang (*Nominal Animate*):

**b. Predikat**

Dari data dapat diperoleh konstruksi berikut:

*Tet tmres tase*

aku aku sendiri aku tidur

'aku tidur sendiri (an)'

*Khaflin dlay*

kacang/biji mereka

'biji-bijian kacang'

Dalam menduduki posisi predikat hanya terbatas pada beberapa kata yang umumnya telah merupakan term yang di dalamnya terkandung pengertian kata numeral.

**c. Obyek**

Sebagai obyek posisi kata numeral dapat terlihat pada konstruksi berikut:

*Tsya lak*

aku memberi/dua

'aku memberikan dua (. . .)'

*Nslon mahot*

engkau tangkap/lima

'Engkau mendapat lima'

Dalam berposisi sebagai obyek kata numeral tidak didahului indikator, seperti dalam:

*Tat khyamerey*

aku makan/sedikit mereka

'(Daripadanya) aku makan (hanya) sedikit'

**d. Keterangan**

Dari wacana dapat terlihat contoh sebagai:

1) *Alfons wkhain asa kilogram lak*

alfons ia beli gula kilogram dua

'Alfons membeli gula dua kg'

2) *Wkhafuk fe lak*

Ia hati mendua  
'Hatinya mendua'

3) *Na ow wsalo lak*

orang itu ia ia berbahasa dua  
'Orang itu berdwibahasa'

5.5.5 *Frekuensi Pemakaian Bentuk Numeral*

Pemakaian kata numeral berfungsi menyatakan jumlah, keajekan dan kekianan. Frekuensi pemakaian dibedakan menurut:

a. **Segi Fungsi**

Jenjang keajekan kata numeral berfungsi sebagai:

– keterangan

Sebagai keterangan selalu ditempatkan sesudah kata nominal dalam posisi DM.

– obyek

Sebagai obyek selalu dalam posisi setelah kata verbal atau setelah predikat. Dalam hal ini tidak diberi bentuk perantara.

– predikat

Sebagai predikat posisinya setelah kata nominal dan kebanyakan berupa term-term penanda kesatuan atau jumlah, tetapi kurang merupakan kata numeral bentuk tetap.

– subyek

Sebagai subyek terutama berlaku pada kata numeral berfungsi pronominal berjenis dual. Selain itu, berlaku pula terhadap kata numeral yang berjumlah tetap dan yang berjumlah tidak tentu.

b. **Segi bentuk**

Dari segi bentuk kata numeral paling banyak berupa kata bentukan yaitu: penjamakan, pemajemukan, perulangan, dan penanda kesatuan dan jenis. Kemudian kata numeral tunggal kebanyakan terbatas dari nilai satu hingga lima.

### 5.5.6 Bentuk Artikel

Dari wacana dan data diperoleh konstruksi contoh-contoh kalimat sebagai berikut.

- a) Mbol *om mfle*  
rumah itu *ja ia* besar  
'Rumah itu besar'
- b) Nidfia *eye yhnyo* khamit  
bunga *itu mereka* mereka indah sekali  
'Bunga-bunga itu indah sekali'
- c) Ndese bersiw *wlalokh mbol om*  
pagar besi *ia/ia* keliling/rumah itu *ia*  
'Rumah itu dikelilingi pagar besi'
- d) nam mese *mekh kho*  
kami kami tidur kami di sini  
'Kami tidur di sini'
- e) Yafat *khlam syom ?*  
luka yang mana  
'Mana lukanya?'
- f) Nsyokh *mnde khom-khom*  
engkau buat seperti ini  
'Buatlah seperti ini'
- g) *Nayfena* ndrik wati  
yang mulia engkau masuk saja  
'Silahkan masuk saja yang mulia'

Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk artikel dikategorikan ke dalam kata tak beraksis yang masih harus diberi afiks baik prefiks partitif maupun sufiks partitif untuk bereksistensi.

#### a. Kategori Bentuk Artikel

Berdasarkan tujuan penggunaannya dibedakan atas:

##### 1) Penunjuk Arah

Yang dimaksud adalah kata dasar penunjuk yang selamanya didahului

Yang dimaksud adalah kata dasar penunjuk yang selamanya didahului *lemara, lema, lera*, meskipun secara manasuka (opsional). Beberapa contoh seperti berikut ini.

*kho* (-+sp) 'sini'

*okho* (-+sp) 'di situ'

*nde* (pp+-) 'seperti, menyerupai, sehingga'

## 2) Penanda Sandangan

Yang dimaksud adalah artikel yang digunakan untuk membedakan satu hal dari yang lainnya seperti penyebutan gelar, panggilan khusus, penamaan kekerabatan dan sebagainya. Demikian penanda sandangan dibedakan atas:

### Pembeda atau Pemberi Ciri

Dalam hal ini menggunakan afiks

*khlemara* 'itulah yang' yang dielips menjadi

*khlema, khle, khlera, le, lemara, lera, ra* yang masih harus dibubuhi sufiks partitif 03 baik jamak maupun tunggal, dan akan menjadi ArtP = *khlemara + (m), (w), (y)*.

### b. Penanda Gelar atau Sebutan Kehormatan

Sebabkan berbagai tuntutan adat istiadat; kesantunan, hal tabu dan sebagainya maka dapat dijumpai berbagai penanda gelar serta kehormatan sebagai berikut.

#### 1) Penanda Gelar

Pola yang digunakan untuk penanda gelar adalah pola *na* 'orang'. Hal ini telah disinggung dalam pembicaraan tentang kata pronominal.

Demikian terdapatlah kata-kata penanda/penunjuk gelar seperti:

*nakhohokh* 'tuan, bangsa orangkaya wan

*nayfena*

orang yang dimiliki

'Yang mulia'

*nasgia*

orang rendah

'Bukan orang bangsawan'

## 2) Penyebutan Hal yang Sakral

Untuk menghindari malapetaka yang kemungkinan besar ditimbulkan oleh sesuatu maka terdapat kata ekuasi sebagai pengganti hal sebenarnya. Dapat terlihat sebagai:

*nikhohokh*

hal sakral

'Racun yang mematikan'

*nimalet*

binatang berbisa seperti lipan, ular, ikan duri orang mati' dan seterusnya.

Terasa bahwa baik *na* terhadap obyek orang dan *ni* terhadap obyek bukan orang dapat disamakan dengan fungsi 'yang' atau 'isi' dalam Bahasa Indonesia.

## 3) Penyebutan Nama

Karena rasa hormat dan sebagainya nama orang yang telah mati misalnya pantang untuk disebut. Begitu pula terhadap orang yang kematian salah satu dari keluarganya.

Contoh:

*egim/w* 'sianu yang (telah) mati itu'

### 5.5.7 Pembentukan Kata/Gatra Artikel

Kata artikel pada dasarnya merupakan pola yang masih harus diberi afiks maupun sufiks partitif. Oleh karena itu, sulitlah untuk membedakannya dari kata pronominal.

Kecuali sebagai penunjuk arah dapat pula berfungsi sebagai penunjuk ciri, pembeda jenis dan penanda sebutan atau panggilan. Pembentukan kata artikel dapat dilakukan dengan:

#### a. Pembentukan dengan Afiksasi

Dalam hal ini pola kata diberi sufiks partitif. Cara tersebut berlaku bagi penunjuk arah dan pembeda ciri. Jadi, dapat dilukiskan pembentukan ini sebagai pola kata/kata dasar ditambah sufiks partitif atau

$$\text{ArtP} = \sqrt{\text{Art} + \text{sp.};}$$

Contoh dalam kata:

1) *okho* (-+sp) 'itu/yang itu'

Dalam penggunaan dapat menjadi *okhom*, *okhow* dan *ekhey*. Terlihat bahwa dalam menunjuk jamak kata dasar berlaku fleksi dengan perubahan bunyi dan bentuk. Begitu pula dengan kata-kata:

2) *kho* (-+sp) 'ini/yang ini'

3) *ana* (+-sp) 'sana/yang sana'

Dalam penggunaan akan menjadi *anam*, *anaw* dan *anay*. Pola ini bila tidak diberi sufiks partitif akan berubah menjadi preposisi.

#### b. Pembentukan dengan Preposisi

Tujuan utama pembentukan ini adalah sebagai penentu arah atau tempat. Jadi, berupa pola kata/kata dasar artikel didahului kata preposisi dan untuk pengertian tertentu diakhiri dengan sufiks partitif atau:

$$\text{ArtP} = \text{prep} (+ \sqrt{\text{Art}} +) (\text{sp}) \quad ;$$

Contoh dalam kata:

1) *akh okho* (pp+-) 'di situ/atau berada di situ'

Dalam penggunaan akan menjadi *makh okho*, *wakh akho* dan *yekh okho* — 'berada di situ'

2) *akh kho* (pp+-+sp) 'yang tadi'

Dalam penggunaan akan menjadi *makh khom*, *wakh khow* dan *yekh khey*

Pola seperti ini dapat digabung pula dengan afiks lainnya dan yang sangat ajek adalah indikator *ra* bentuk elips dari *lemara* 'itulah yang', sehingga akan terlihat bentuk-bentuk seperti:

1) *ra makh khom* 'itulah ia yang tadi (mask)'

2) *ra khom-khom* 'itulah yang ini (fem)' dst.

#### 5.5.8 Penggunaan Kata Ekuasi

Seperti telah disinggung sebelum ini kata artikel dapat dibentuk dengan kata-kata lain karena berbagai alasan. Pembentukannya dengan cara membubuhkan sufiks partitif di belakangnya sebagai pemberi ciri

*gender* dan *number*, seperti misalnya pada :

- 1) *nakhohokh* (-+pp) 'orang kaya, tuan'
- 2) *na yfena* (-+pp) 'yang mulia'

#### 5.5.9 Fungsi Bentuk Artikel

Kata artikel dalam peranannya dalam kalimat dapat berfungsi sebagai :

##### a. Subyek

Dari data dapat diperoleh beberapa contoh sebagai :

- 1) *Makhkhom/makha se fein*  
ia yang tadi/ia datang supaya kita pergi  
'Sianu tadi datang dulu barulah kita pergi'
- 2) *Okhow/waheit eri*  
yang itu (mask)/ia tinggal saja  
'Sianu yang itu tidak pergi'
- 3) *Ekhey/ysot lajot*  
mereka yang itu/mereka melihat belum  
'Mereka itu belum melihat'

##### b. Obyek

Dari data dapat diperoleh beberapa contoh berikut :

- 1) *Nsot anan makha*  
engkau lihat sana ia ia datang  
'lihat ia anu itu (fem) datang'
- 2) *Tambahe nayfena nen*  
aku menyuruh yang mulia engkau  
'Maaf, yang mulia aku suruh'

##### c. Keterangan

Dari wacana dapat diperoleh beberapa contoh berikut :

- 1) *Ndese besiw wlalokh mbol/om*  
pagar besi ia mengelilingi rumah itu ia  
'Rumah itu dikelilingi pagar besi'

- 2) Mam mese mekh/*kho*  
kami kami tidur kami di sini  
'kami tidur di sini'

#### 5.5.10 *Frekuensi Pemakaian Bentuk Artikel*

Jenjang keajekan penggunaan bentuk artikel berdasarkan fungsi dan bentuknya dibedakan menjadi :

##### a. Dari segi fungsi

Dari segi fungsi kata artikel sangat banyak berlaku sebagai keterangan.

##### b. Dari segi bentuk

Dari segi bentuk kata artikel sangat banyak terbentuk dari pola dasar artikel dibubuhi sufiks partitif, kemudian dapat berbentuk pula sebagai gabungan dan sufiks prefiks partitif dengan kata dasar/pola dasar artikel. Selain itu, terdapat pula bentuk artikel berfungsi sebagai ekuasi.

#### 5.5.11 *Bentuk Adverbial*

Dari data dapat diperoleh konstruksi kalimat sebagai berikut .

- 1) Mbo! *ma flem*  
rumah yang besar ia  
'Rumah yang besar'
- 2) Nidfia *yi hnyoy*  
bunga mereka bagus mereka  
'Bunga-bunga bagus'
- 3) Mbiele *wa khandakhw*  
kebun yang luas ia  
'Kebun yang luas'
- 4) Kemeja *ma takorom*  
kemeja yang terkerut ia  
'Kemeja yang terkerut'
- 5) Wekha *ma singguenm*  
anak yang malas ia  
'la-anak malas'

- 6) Yurk *wa riw*  
baju wanita yang kuning ia  
'Baju wanita berwarna kuning'
- 7) Erneit yenje *lajot*  
makanan mereka mereka masak belum  
'Makanan-makanan itu belum masak'
- 8) Msese *brakh-brakh*  
engkau lari cepat-cepat  
'Cepat lari, kau'
- 9) Tselekhat *olim*  
aku membuang lagi ia  
'Ia kubuang lagi'
- 10) Mam mese *mekh kho*  
kami tidur kami di sini  
'Kami tidur di sini'

Setiap bagian dari kalimat di atas yang dicetak miring adalah kata yang merupakan penanda adverbial. Selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut ini.

#### Kategori bentuk Adverbial

Dari (33) dapatlah dilihat bahwa pembentukan adverbial terutama berlangsung dari penjajaran kata bantu *ma, wa, yi*, 'yang' di depan kata yang menerangkan tentang sifat kemudian diakhiri dengan sufiks partitif. Selain itu ada lagi kata adverbial yang ditempatkan, baik secara wajib maupun secara mana suka. Untuk itu, baiklah dikategorikan sebagai:

#### 1) Kata Adverbial unsur wajib

Yang dimaksudkan adalah bahwa unsur ini wajib ditempatkan dalam satu konstruksi sebagai pelengkap pemberi keterangan. Unsur wajib tersebut bertujuan menerangkan tempat, dan keterangan keadaan, misalnya:

- (1) *Mbol ma flem*  
rumah/ia yang besar ia  
*ma* di sini wajib untuk menghakekatkan kata sifat *fle* 'besar'

menjadi keterangan keadaan *mbol* 'rumah' yang dalam konstruksi ini dipandang sebagai bentuk feminim. Unsur *ma flem* 'ia (fem) yang besaria (fem) adalah wajib untuk membedakan *rumah itu* dari yang lainnya.

- (2) *Nidfiia yi hnyoy*  
bunga-bunga/ yang bagus mereka  
merupakan unsur wajib untuk menghakekatkan kata ajektif *hnyo* 'bagus' menjadi keterangan keadaan *nidfia* 'bunga' yang dalam konstruksi ini 'bagus mereka' adalah wajib untuk membedakan serta memberi ciri kepada *nidfiay* 'bunga-bunga' yang dimaksud dari pada yang lainnya.
- (3) *Mam mese mekh kho*  
kami kami tidur kami di sini  
*mekh kho* 'kami di sini' adalah unsur wajib untuk menerangkan atau menandai tempat 'kami tinggal' *mam mese*.
- (4) *Yurkw wa riw*  
baju ia ia yang kuning ia  
*wa riw* 'yang kuning' adalah unsur wajib untuk memberi ciri dan membedakan *yurk* 'baju' yang dimaksud dengan lainnya.

## 2) Kata Adverbial unsur tidak wajib

Yang dimaksud adalah bahwa unsur tersebut tidak wajib untuk ditempatkan dalam kalimat. Jadi, bila dihilangkanpun tidak terlalu mempengaruhi pengertian keseluruhan. Unsur-unsur yang dimaksud dalam kategori ini adalah indikator penentu waktu dan keterangan sifat serta kata kerja. Beberapa contoh terlihat seperti berikut:

- (1) *Erneit yenje lajot eri*  
makanan mereka mereka masak belum masih  
Unsur *eri* 'masih' dalam konstruksi ini dapat dihilangkan dengan tidak merubah arti secara keseluruhan sehingga menjadi:  
*Erneit Yenje lajot*  
makanan mereka masak belum  
'Makanan belum masak'

(2) *Tselekhat olim*

aku membuang lagi ia 'Aku membuangnya kembali'

Unsur *oli* 'lagi' dalam konstruksi ini dirasakan tidak wajib dan apabila dihilangkan tidak akan merubah serta mengurangi arti keseluruhan sehingga menjadi:

*Tselekhat*

'aku membuang'

(3) *Tkhesit khamit*

aku kenyang sangat 'Aku sangat kenyang'

Unsur *khamit* 'sangat' dalam konstruksi ini dirasakan tidak wajib sehingga apabila dihilangkan tidak akan mempengaruhi arti keseluruhan sehingga menjadi :

*Tkhesit*

'aku kenyang'

Demikian dapatlah dikatakan bahwa kata ajektif secara keseluruhan dibedakan atas dua, yaitu *unsur wajib* dan *unsur tak wajib*. Untuk wajib mengandung pengertian tentang keterangan tempat, keterangan jenis atau keterangan keadaan dan keterangan ciri. Sedang unsur tak wajib terutama memberi keterangan tentang aspek waktu, keterangan kata sifat dan keterangan tindakan atau kerja. Sebagai unsur wajib biasanya di antarai indikator 'yang' *ma, wa, yi*, sedang unsur bebas tidak memerlukan indikator.

c. Pembentukan kata Adverbial

Pembentukan kata Adverbial seperti telah diuraikan sebelum ini sebagian terbentuk dengan pemberian indikator dan sebagainya lagi tidak memerlukan indikator.

Masing-masing dari padanya akan diuraikan proses pembentukannya sebagai berikut.

Pembentukan dengan indikator-indikator

Yang dimaksud adalah membentuk kata adverbial dari kata ajektif dengan menyisipi atau mengganti unsur lainnya dengan indikator *ma, wa, yi*, 'yang'.

Unsur yang digantikan penunjuk arah tersebut biasanya unsur artikel atau bila melalui penyisipan maka terletak di antara yang diterangkan



#### 5.5.12 Pembentukan Tanpa Indikator

Yang dimaksudkan adalah kata ajektif yang tidak perlu lagi diberi indikator karena telah mempunyai kata beraksis atau bermakna dan berarti sendiri. Bentuk-bentuk yang termasuk dalam kategori ini umumnya yang menyangkut keterangan waktu dan kecaraan yang tidak wajib karena itu diperlakukan manasuka. Keterangan kecaraan menerangkan tentang sifat dan tindakan atau kata ajektif dan kata verbal.

Contoh dari bentuk ini adalah seperti yang terlihat pada (35). Berdasarkan unsur yang membentuk kata adverbial tersebut dapatlah dibedakan atas :

#### 5.5.13 Pembentukan dengan Reduplikasi

Pembentukan kata adverbial dengan proses reduplikasi bila berupa perulangan sejati akan berarti suatu kesungguhan dan keadaan yang berlangsung terus menerus. Sedang apabila perulangan tersebut bervariasi akan menyatakan bahwa keadaan yang dinyatakan tersebut hanya berlangsung sewaktu-waktu dan tidak merupakan suatu kesungguhan. Beberapa contoh misalnya:

f. <i>homo-homo</i>	'hati-hati'
g. <i>homo-hama</i>	'tidak trampil, tidak cekatan'
h. <i>brakh-brakh</i>	'kecepatan yang kontinu'
i. <i>babrakh</i>	'kecepatan hanya pada waktu tertentu'

#### 5.5.14 Pembentukan dengan Pemajemukan

Yaitu dengan menggabungkan beberapa unsur/kata menjadi satu untuk membentuk kata adverbial. Dapat terjadi bahwa satu gabungan dapat terdiri lebih dari empat sampai lima unsur dan bahkan dapat terdiri dari sebuah kalimat yang diinversikan. Beberapa contoh sebagai berikut.

- a) *ain ein da dara*  
dari ujung yang satu ke ujung yang lain  
'Kemana-mana' (dengan tujuan negatif yaitu untuk meminta-minta/mengemis).

- b) *mse mkhli khla*  
ia basah ia seolah-olah berlendir  
'ia basah dan berlendir/licin'
- c) *sembe emierkhat*  
perkara perzinahan/penyelewengan  
'perkara penyelewengan, perzinahan'
- d) *wses wdi whinjar wawakh wana*  
ia berlari ia jatuh ia terantuk ia terjatuh pada  
'ia berlari lalu jatuh karena terantuk kemudian terjatuh pada'

#### 5.5.15 *Posisi dan Arti Adverbial*

Posisi adverbial dalam bahasa Tehid ada kalanya sangat mematuhi hukum DM karena setiap pergeseran akan mengakibatkan perubahan distingtif. Dalam hal ini kata adverbial selalu berada di belakang kata yang kepadanya ia berlaku sebagai keterangan. Terutama bila kata adverbial dinyatakan/ditandai sebagai unsur mana suka/tak wajib.

Contoh-contoh :

- a) *Tsot homow*  
aku lihat sangat ia  
'Aku melihatnya benar-benar'
- b) *mbosi wale*  
ia habis sudah  
'Sudah habis/selesai'

Sedang arti kata adverbial dapat bertujuan sebagai aspek penunjuk waktu, penentu tekanan, aspek keadaan/sifat, dan keterangan verbal.

#### a. Fungsi kata Adverbial

Fungsi kata adverbial dalam kalimat dapat berlaku sebagai :

##### 1) Subyek

Sebagai subyek apabila terjadi penginversian kalimat sehingga kata adverbial yang seharusnya menduduki posisi akhir beralih tempat pada permulaan kalimat. Misalnya terlihat dalam contoh :

*Ma hen/okhom yedim*  
ia yang merah itu ia mereka punya  
'Yang merah itu kepunyaan mereka'

*Ein dadara/fe emeit*  
dari ujung ke ujung/karena makanan  
'Kesana kemari mengemis makanan'

## 2) Obyek

Sebagai obyek kata adverbial tidak bergabung dengan unsur diterangkan (D) jadi merupakan kata nominal. Seperti terlihat dalam contoh berikut ini:

*Tedam/ma ririkm*  
aku punya ia/ia yang kuning langsung ia (fem)  
'Yang kuning langsung itu punya aku'

*Nidfiay/yi hnyoy*  
bunga mereka/mereka yang bagus mereka  
'Bunga-bunga yang bagus'

## 3) Keterangan

Fungsi utama kata Adverbial adalah keterangan sifat, kerja dan benda dan dalam posisi kalimat sebagai pelengkap penderita.

### b. Frekuensi Pemakaian Kata Adverbial

Dari segi fungsi sangat banyak sebagai keterangan atau pelengkap predikat kemudian sering pula sebagai subyek dan obyek. Dari segi bentuk sangat banyak sebagai bentuk gabungan dengan unsur lainnya dan kemudian sebagai bentuk otonom (bentuk beraksis).

### c. Bentuk Preposisi

Dari wacana terdapat contoh konstruksi sebagai berikut.

- (1) *Alfons wain sawun wali toko*  
alfons ia ia pergi pagi ia ke toko  
'Alfons pergi ke toko pada pagi tadi'  
Bila terambil hanya kata yang bergaris bawahnya akan terlihat susunan sebagai *wain wali*  
'ia pergi ia ke — ia pergi ke'

- (2) Alfonsw *wjere* Pilemonw *wakh fan*  
 alfons ia ia bertemu pilemon ia ia di jalan  
 'Alfons bertemu Pilemon di jalan'  
 Bila terambil hanya kata yang bergaris bawahnya akan terlihat susunan sebagai *wjere wakh*  
 'ia bertemu ia di — ia (Alfons) bertemu ia (Pilemon) di'
- (3) Lay *yhokh yein* toko yoli fan ra  
 keduanya mereka keluar mereka dari toko mereka ke jalan sana  
 'Keduanya keluar dari toko ke jalan (di luar)  
 Bila terambil hanya kata yang bergaris bawahnya akan terlihat susunan sebagai *yhokh yein yoli*  
 'mereka keluar mereka pergi mereka ke --  
 mereka pergi keluar ke'
- (4) Alfonsw wamon *wali nggait kantor*  
 alfons ia ia kakak ia ke tidak kantor  
 'Kakak(nya) Alfons tidak ke kantor'  
 Bila terambil kata yang bergaris bawahnya akan terlihat susunan sebagai *wali nggait kantor*  
 ia ke tidak kantor  
 'ia tidak ke kantor'

#### 1) Kategori kata Preposisi

Untuk membedakan kata preposisi dari kata lainnya terutama dilihat bahwa kata preposisi merupakan unsur wajib penanda arah, penanda agentif, penunjuk orang, dan konektif.

Masing-masing akan dibicarakan sebagai berikut (Moeliono, 1976:105).

##### a) Preposisi direktif

Sering juga dikategorikan sebagai preposisi pronominal. Dari wacana dapat diperoleh contoh sebagai :

- (1) *wakh* → *wakh fan* 'ia di jalan = (ia) di jalan'  
 (2) *wali* → *wali fan* 'ia jalan = '(ia) ke jalan'  
 (3) *wain* → *wain toko* 'ia dari toko = (ia) dari toko'  
 (4) *tdo (taat) - tdo tain* 'aku akan aku pergi = aku akan pergi.'

Demikian dari contoh-contoh ini dapat diperoleh urutan jenis/pola kata preposisi sebagai :

*akh* (pp+-) 'di', *ali* (pp+-) 'ke', *ain* (pp+-)  
'dari', *do* (*aa*) (pp+-) 'hendak (akan)'

#### b) Preposisi Agentif

Masih dikategorikan sebagai preposisi pronominal termasuk kata ganti orang. Satu konstruksi yang unik pada kategori ini adalah bahwa penggabungan konjungSIONAL dan preposisi menunjukkan pemilikan. Konstruksi berikut ini dapat menunjukkan hal tersebut.

*Sirof main Simon wari yekh*  
surat ia dari Simon mereka di  
'Surat dari pihak Simon'

*Sirof main Simon wakh*  
surat ia dari Simon ia di  
'Surat dari pihak Simon'

Kata preposisi dalam struktur ini terlihat berada pada posisi akhir. Merupakan penegas pronominal orang (Nominal) karena konstruksi. \*) *Surat main Simon* adalah tidak gramatikal. *Simon* dalam konstruksi ini adalah nama orang (anima), sedangkan: *Surat main Jakarta* adalah gramatikal karena Jakarta bukanlah bentuk orang.

#### 2) Pembentukan Kata Preposisi

Preposisi dalam bahasa Tehid dikategorikan sebagai kata tak beraksis, karenanya perlu dibubuhi prefiks partitif. Tanpa melalui proses pembubuhan prefiks partitif suatu preposisi belum dapat berarti dan bermakna. Jadi pembentukan tersebut terjadi sebagai prefiks partitif ditambah pola dasar/kata dasar prefiks atau menjadi:  $\text{PrepP} = \text{pp} (+\sqrt{\text{Prep}})$ .

Contoh:

- a) *akh* (pp+-) 'di' - *tet t + akh* menjadi *tet takh* 'aku di'  
*ali* (pp+-) 'ke' - *nen/n ali* menjadi *nen nali* 'kau ke'  
*ain* (pp+-) 'dari' - *mom/m + ain* menjadi *mom main* 'ia dari'

Bentuk-bentuk dalam jamak akan mengalami fleksi menjadi :

*akh*  $\Rightarrow$  *ekh*, *ali*  $\Rightarrow$  *oli*, *ain*  $\Rightarrow$  *ein*.

Dalam posisi kalimat kata preposisi biasanya tidak terdapat pada posisi akhir. Bila memang terdapat pada posisi akhir maka yang ditandai adalah bentuk khusus. Bentuk khusus hanya berlaku pada preposisi *akh/ekh* (pp+—) 'di', seperti contoh berikut :

b) *Sirotm main tet takh*

surat ia ia dari aku aku di  
'Surat dariku/pihakku'

*Sirotm mali mam mekh*

surat ia ia ke kami kami di  
'Surat ke pihak kami'

*Sirotm mana yit yekh*

surat ia ia kepada mereka mereka di  
'Surat kepada mereka'

Terlihat bahwa bentuk khusus tersebut selalu terletak pada posisi akhir dan selalu setelah pronominal orang atau nominal orang.

### 3) Fungsi Bentuk Preposisi

Dari segi arti preposisi berfungsi sebagai :

- penentu tempat/penentu arah  
yaitu : *akh* (pp+—) 'di'  
          *ali* (pp+—) 'ke'  
          *ain* (pp+—) 'dari'
- penentu benefaktif  
yaitu : *ana* (pp+—) 'kepada/pada/untuk/buat'
- penentu sebab akibat  
yaitu : *ambe* 'karena, menjadi'
- penentu pihak atau pemilikan (bentuk khusus) yaitu dengan penempatan *akh* pada posisi akhir dan sesudah nominal orang.

Umumnya preposisi diletakkan pada posisi setelah kata verbal. Apabila kata verbalnya dihilangkan karena inversi, elips dan sebagainya maka selalu mendahului kata nominal.

#### 4) Frekuensi Pemakaian

Dari segi *fungsi*

Paling banyak sebagai penentu arah, kemudian sebagai penentu benefaktif dan sebab akibat. Hal yang berupa keterangan pihak atau pemilikan hanya berlaku pada preposisi *akh* dan hal ini terjadi apabila yang mendahuluinya adalah pronominal ganti orang atau nominal orang.

#### 5.5.16 Bentuk KonjungSIONAL

Dari wacana dapat diperoleh konstruksi sebagai berikut .

- (a) *Lay ydrik sisi yoli toko mkhaluk ra.*  
keduanya mereka masuk *bersama* mereka ke toko ia dalam sana  
'Bersama-sama keduanya masuk ke dalam toko'  
Bila terambil hanya kata yang bergaris dibawahnya maka terdapatlah *sisi* 'bersama, bersama-sama'
- (b) *Anos om mari nidfia*  
halaman itu ia *ia dengan* bunga  
'Halaman itu ditumbuhi bunga'  
Bila terambil hanya kata yang bergaris di bawahnya maka terdapatlah *mari* 'ia (fem) dengan, dan'
- (c) *Ndo nakha fo nadik salam.*  
engkau akan engkau datang apabila engkau bawa api  
'Bawalah api bila hendak datang'  
Bila terambil hanya kata yang bergaris di bawahnya maka terdapatlah *ndo ... fo* 'engkau hendak..... apabila'
- (d) *Tseli salam mfot fo tkhahekh*  
aku menyalakan api ia ia habis lalu aku berdiang  
'Setelah menyalakan api aku lalu berdiang'
- (e) *Mam mliwos mein nggroan wakho khawuakhndesinggo khow*  
kami kami duduk tunggu kami dari kemarin ia yang lalu sehingga hari ini ia.  
'Kami duduk menunggu sejak hari kemarin hingga hari ini'  
Bila terambil hanya kata yang bergaris di bawahnya akan terdapatlah *mein khawuakhnde*  
'dari sehingga sejak sehingga'

- (f) *Mnde okho fo taheit wati*  
 bila demikian aku tinggal saja  
 'Bila demikian aku tak usah pergi'  
 Bila terambil hanya kata yang bergaris bawahnya akan terdapatlah  
*mde.. fo* 'bila demikian'
- (g) *Wdo eri ni nde wget los*  
 ia berbicara *hanya* sesuatu hingga ia mulut lelah  
 'Ia berbicara hingga mulutnya capai'  
 Bila terambil hanya kata yang bergaris bawahnya maka terdapatlah  
*eri nde* 'hanya sehingga'
- (h) *Tkhoin wanikamo tain ndokhot*  
 hujan *meskipun* aku pergi juga  
 'Meskipun hujan aku pergi juga'  
 Bila terambil hanya kata yang bergaris dibawahnya akan terdapat-  
 lah *wanikamo* 'meskipun'
- (i) *Wdo niy yimbe le nen*  
 ia berkata hal-hal itu mereka karena lah engkau  
 'Barang yang dikatakan olehnya itu adalah untukmu'  
 Bila terambil hanya kata yang bergaris dibawahnya akan terdapat-  
 lah *yimbe le* 'karenalah'
- (j) *Wsese wana okhon ow wren wana*  
 ia lari ia semakin air bah itu ia ia mengejar ia semakin  
 'Semakin ia berlari semakin itu juga air bah itu mengejanya'  
 Bila terambil hanya kata yang bergaris bawahnya akan terdapatlah  
*(w)ana ... (w)ana*  
 'semakin kian... kian'
- (k) *Okho nggait khomkhom*  
 itu *bukan, yang* ini  
 'Bukan itu yang ini'  
 nggait 'bukan'
- (l) *Thana wain wale*  
 aku kira ia pergi sudah  
 'kira-kira ia sudah pergi'  
*thana* 'rupanya, kira-kira'

- (m) *Aka, ndo nim mnde okho amot*  
*oho*, engkau berkata sesuatu ia *ia seperti* itu jangan  
'Oho, jangan berkata seperti itu'  
*aka, mnde... amot* 'jangan seperti itu, jangan demikian'

a. Kategori Bentuk KonjungSIONAL

Berdasarkan wacana dan data konjungSIONAL dapatlah dikategorikan menjadi dua yaitu *bentuk tak beraksis* dan *bentuk otonom*; atau dapat pula dikategorikan sebagai *bentuk tunggal* dan *bentuk majemuk*. Namun kriteria seperti itu sebaiknya dibicarakan saja pada pembentukan konjungSIONAL. Yang dibicarakan pada nomor ini sebaiknya hanya *kriteria arti*. Kata konjungSIONAL berfungsi konektif apabila berkesanggupan menghubungkan atau menyambung satuan-satuan yang berbanding. Penghubung satuan berbanding tersebut akan dapat dilihat lagi sebagai berikut:

1) Subordinatif

Yaitu bahwa unsur gabungan yang menghubungkan kedua satuan yang tidak setara mengakibatkan unsur yang satu menjadi bawahan dari yang lainnya. Kata-kata dalam bahasa Tehid untuk unsur subordinatif ini terlihat misalnya pada:

- do (pp+-) .. fo* 'apa bila, bila hendak'  
*fot (pp+-) .. akho (pp+-)* 'sejaktadi'  
*khawuakhnde* 'sejak .. sehingga'  
*erinde* 'hanya sehingga'  
*masefo* 'sehingga maka/lalu maka'  
*nde (pp+-) wanik* 'walaupun, meskipun'

2) Koordinatif

Terdapatnya unsur gabungan yang menghubungkan atau menjadikan kedua satuan menjadi setara. Dalam pengertian posisi kedua satuan dapat dialihtempatkan ke depan dan ke belakang. Kata-kata untuk unsur koordinatif tersebut terlihat misalnya dalam:

- ari (pp+-)* 'dan, dengan, bersama'  
*nde* 'tetapi'  
*afe* 'atau'

*sindara* (pp+-) 'seperti, sama dengan'  
*ndendara* (pp+-) 'seakan-akan, seolah-olah'  
*lemara, lema, lera, ra* 'itulah, ialah, adalah, yakni'

### 3) Korelatif

Yaitu unsur gabungan yang menghubungkan satuan-satuan yang berkembang. Dengan demikian, terlihat adanya kesinambungan satu peristiwa atau satuan dengan yang lainnya. Kata-kata sebagai unsur korelatif tersebut adalah:

*ana* (pp+-) *ana* (pp+-) 'makin ..., makin'  
*kho* (-+sp) *fot ana* (-+sp) ... *saguo* 'yang ini ... pun yang sana'  
*nde* (pp+-) *wanik* 'walaupun, sekalipun'

### 4) Modalitas

Yang dimaksud di sini adalah penentu kecaraan dalam hal-hal yang menyangkut perkiraan, pengingkaran dan hal lainnya yang serba tidak tentu. Unsur yang menggabungkan satuan-satuan tersebut adalah:

*mbosi mbesi eri* 'tidak, tidak apa-apa'  
*mbosi wale* 'sudah selesai, sudah habis'  
*nggait* 'tidak, bukan' --- *toso ngait* aku dengar tidak = 'aku tidak dengar'  
*amot* 'jangan' --- *nsele amot* 'engkaulempar jangan  
jangan kau lemar'  
*hana* (pp+-) 'kira, mungkin' -- *thana makha nggait*  
aku kira ia datang tidak  
'aku kira ia tidak datang'

Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk seperti:

*nafledo* 'seperti dikatakan, kata orang'  
*ndo oli* (pp+-) 'apa lagi hendak dikata'

### b. Pembentukan Kata Konjungsional

Konjungsional kebanyakan merupakan bentuk tak beraksis jadi perlu dibubuhi prefiks partitif untuk menyatakan arti dan makna. Namun, ada pula yang telah beraksis sehingga tidak memerlukan prefiks partitif meskipun perlu dihubungkan dengan unsur lainnya. Unsur lain tersebut dapat berupa kata maupun satuan frase. Masing-masing dapat terlihat sebagai berikut.

### 1) KonjungSIONAL Tak BerAKSIS Partitif

Yang dimaksud adalah konjungSIONAL yang memerlukan prefiks/sufiks partitif untuk bereksistensi. Pembentukannya dengan cara membubuhkan prefiks partitif di depan kata dasar atau pola kata konjungSIONAL atau bila berupa sufiks partitif akan diletakkan pada posisi setelah kata konjungSIONAL. Dapat terlihat seperti pada contoh berikut:

*do (pp+-) . . . fo* 'bila hendak/apa bila'

Bila ditambah prefiks partitif 03 jamak *y* dan kata verbal *ain* akan menjadi *ydo yein fo* merekaakan mereka pergi apabila apabila mereka hendak pergi'

*fo (pp+-) fo* setelah -lalu setelah itu'

Bila dibubuhi prefiks partitif 03 tgl. fem, *m* akan menjadi *mfo* *fo* iaselesai lalu ... setelah itu ia lalu

*kho (-+sp) fo anak (-+sp) sago*

'yang ini . . . pun yang sana'

Bila ditambah sufiks partitif 03 mask *w* dan *hnyo* akan menjadi *khow fo anaw wahnyo sago* 'baik yang ini maupun yang sana sama-sama bagus'

### 2) KonjungSIONAL Tak Berafiks

Yaitu kata konjungSIONAL yang tanpa indikator telah sanggup bereksistensi dalam menyatakan makna dan arti tersendiri. Beberapa contoh adalah seperti berikut ini.

*nde* 'tetapi'

*afe* 'atau'

*lemara* 'itulah yang, yakni, adalah'

#### c. Fungsi KonjungSIONAL

Fungsi kata konjungSIONAL terutama adalah sebagai penghubung dua satuan yang berbanding. Hubungan itu dapat berupa subordinatif, koordinatif, korelatif, dan modalitas. Pula sebagai pengantar untuk suatu pembicaraan. Dalam hal tersebut masalah aspek waktu dan tata tingkat cenderung dimasukkan ke pembicaraan tentang kata adverbial. Frekuensi penggunaan kata konjungSIONAL terutama pada jenis koordinatif karena

biasanya mengandung satuan-satuan sederhana. Kriteria ini terutama dapat dilihat dari tingkatan umur anak sampai umur dewasa.

#### 5.5.17 Bentuk Interjeksi

Dari data dapat diperoleh konstruksi kalimat sebagai berikut.

- (a) *Eye, teme* '  
aduh, aku mama  
'Aduh mak (ku)'
- (b) *Hei, syoma ydo* '  
ah, siapa mereka bilang  
'Ah, siapa bilang/ah, masakan demikian'
- (c) *Tfelim mhen, ndo sorkhat ni ekhey yimbe* '  
aku kemaluan ia merah, engkau berkata lantang hal itu mereka  
mereka mengapa  
'Demi kemaluanku memerah, mengapa engkau berkata sedahsyat itu'
- (d) *Wei, na mrey yekh nyan o* ?  
hei, orang satu mereka mereka di dalam kah  
'hai, apakah ada orang di dalam?'
- (e) *Esse ndo niw wahnyo* ?  
tepat, kau katakan hal ia ia bagus ia  
'Tepat, yang kau katakan itu hal bagus'
- (f) *Wi, tkharmakhat*  
wah, aku perduli amat  
'Wah, perduli amat aku'
- (g) *Hosya, nwua wfruokh ma nana*  
hosya, engkau nyawa menghindar/terkejut baru engkau tobat  
'Hosya, terkejut baru kau tobat' *hosya*  
'cilub ba' (Jw)
- (h) *Ohe, teme mkhafe nakha nlok*  
oho, aku ibu ia beranak engkau datang engkau ambil  
'Oha, demi ibu kandungku, mari dan ambil kembali (tuduhan/lemparanmu)'

### a. Katagori Interjeksional

Interjeksional menurut bentuk dan isinya dibedakan atas:

#### 1) Kategori Bentuk Interjeksional

Interjeksional dapat dibangun oleh hanya penekanan pada satu atau dua vokal. Misalnya:

*eye, e, ah* dan sebagainya. Dapat pula berupa peniruan bunyi misalnya: *tar* 'peniruan bunyi tembakan', *khdis* peniruan bunyi seekor burung yang hidup disemak belukar dimaksudkan pula sebagai sindiran bagi orang sombong yang tak berdaya.

*knik* -- peniruan sejenis kadal yang segera melorot kembali kelianganya untuk menghindar diri demikian dimaksudkan pula sebagai sindiran bagi pengecut yang tidak mau berterus terang.

#### 2) Kategori Isi Interjeksional

Interjeksi menurut isinya dibedakan lagi atas:

##### a) Pernyataan Kekaguman

Dalam mengagumi sesuatu umumnya digunakan sumpah serapah dengan spontan. Karena begitu spontan kadangkala kata-kata yang keluar sering kotor dan tidak terkontrol.

Misalnya: *alsemit mat* 'demi ulat tanah'  
*engges mat* 'demi pohon bambu'  
*wet mat* 'anak terkutuk'  
*tfeli mhen* 'kemaluanku memerah'

##### b) Pernyataan Kecharuan

Dalam menyatakan kecharuan digunakan interjeksi dengan penekanan panjang kemudian nada suara meninggi dan terasa memelas.

Misalnya: *hese, nkhaw* 'kasihan, dia'  
*yla amooo* 'wah, celaka mereka'

##### c) Pernyataan Mengelak

Untuk menghindari suatu tuduhan atau sangkaan sering digunakan kata-kata pengelak.

Misalnya: *wi, syoma ynot*  
wa, siapa mereka tahu  
'wa, siapa yang tahu'  
*thkarmakhat*  
aku peduli amat  
'peduli apa aku'  
*ohe, temem mkhafe nakha nlokh*  
oho, aku ibu ia mengandungkan  
engkau datang engkau ambil  
'oho, demi ibu kandungku mari dan ambil kembali (tuduhan-  
mu/lemparanmu)'

Pola-pola pernyataan dengan interjeksi tersebut ada yang telah merupakan idiom atau istilah yang tetap.

#### b. Fungsi Interjeksi

Dari segi arti

Interjeksi menyatakan perasaan hati yang kagum, iba, memelas, tak percaya, tak setuju, meremehkan, tak memperhatikan dan sebagainya. Kebanyakan dilahirkan secara spontan yang karena kelataan sering disertai kata-kata yang kotor atau sumpah serapah yang tidak senonoh.

#### c. Frekuensi Pemakaian

Dari segi arti

Paling banyak digunakan pada perasaan menggejolak seperti marah dan takjub. Sedang pada perasaan yang kurang begitu bergejolak agak teratur dan terkontrol. Kebanyakan hanya berupa seruan-seruan yang sama sekali tak mempunyai arti leksikal. Kebanyakan telah merupakan *idiom* dan *term*.

#### 5.5.18 Beberapa Pemikiran

Tentang jenis kata seperti telah disebutkan pada permulaan tulisan ini sebagai pola kata atau bentuk kata adalah atas pertimbangan:

- Kebanyakan kata dalam bahasa Tehid belum merupakan bentuk selesai dalam pengertian belum sanggup menandai atau mewakili sebuah arti dan makna. Kata-kata seperti itu dalam uraian ini dinamakan

kan *kata tak beraksis/berafiks* sedang yang telah sanggup menandai makna dan arti dinamakan *kata beraksis*.

- Afiksasi yang dimaksud kebanyakan berupa prefiks partitif, sedang untuk memberi ciri keduanya dalam ciri generatif (jenis kelamin), dan kwalitatif (jamak-tunggal) dibubuhi sufiks partitif 03.

Namun, suatu hal tersamar adalah apakah setiap kata dalam bahasa Tehid apakah selalu harus diawali prefiks partitif 03 jmk y rupanya dapat dibenarkan mengingat sifat bahasa Tehid yang cenderung mengalami elips dan alomorf tersebut. Atas dasar pemikiran tersebutlah bahasa Tehid disebut sebagai bahasa berfrase atau frasologis, karena kebanyakan kata terdiri lebih dari satu kata dan tergabung erat dalam satu konstruksi; (Bernard Bloch, George L. Trager, 1942:71).

## 5.6 Struktur Kalimat

### 5.6.1 Dasar Pertimbangan

Berdasarkan keajekan bentuk dan tujuan ekspresi dan intonasi serta kesan umum yang diperoleh maka kalimat bahasa Tehid diklasifikasikan atas:

- kalimat berita
- kalimat perintah
- kalimat tanya
- kalimat seru

### 5.6.2 Fungsi Sintaksis

Bila telah diketahui tentang tiga dasar pokok sintaksis dalam bahasa Tehid maka tibalah pembicaraan tentang fungsi tiap jenis kalimat tersebut. Pembicaraan ini telah dimulai dari kategori sintaksis baru merupakan alasan untuk lebih dahulu menandai bentuk-bentuk kata (jenis kata) dalam mempermudah pembahasan selanjutnya.

Pembicaraan ini selanjutnya berusaha menggambarkan struktur kalimat-kalimat, baik secara kaidah frase maupun penderivasian dan diagram sebagai salah satu cara pendekatan ke arah analisis.

#### a. Kalimat berita

Dari wacana diperoleh kalimat sebagai:

1) *Alfonsw wain sawun wali toko*

alfons ia ia pergi pagi ia ke toko

'Alfons pergi ke toko pada pagi hari'

Kalimat tersebut dapat diuraikan sebagai:

*Alfons* → nominal anima nama orang laki.

*W* → sufiks partitif 03 tgl mask.

*sawun* → keterangan waktu 'pagi hari'

*W* → prefiks partitif 03 tgl mask.

*ain* (pp+-) → verbal -'pergi' itr.

*ali* (pp+-) → preposisi 'ket'

*toko* → noun tananima 'toko'

2) *Wafu Yulianam mbahe wkhain asa*

ia kakak perempuan yuliana ia ia menyuruh ia ia beli gula

'Kakaknya, Yuliana menyuruh dia membeli gula'

Kalimat tersebut dapat diuraikan sebagai :

*W* → prefiks partitif 03 tgl fem

*afo* → pronominal tananima 'kakak perempuan'

*Yuliana* → nominal anima: nama orang perempuan'

*m* → sufiks partitif 03 tgl fem

*m* → prefiks partitif 03 tgl fem

*mbahe* (pp+-) → Verbal tr 'menyuruh'

*W* → sufiks partitif 03 tgl mask

*W* → prefiks partitif 03 tgl mask

*khain* (pp+-) → Verbal tr 'membeli'

*asa* → nominal tananima 'gula'

3) *Pilemonsw wkhain khbati hombor mresm*

pilemonia ia beli tembakau bungkus satu ia

'Pilemon membeli tembakau satu bungkus'

Kalimat tersebut dapat diuraikan menjadi :

*Pilemon* → nominal anima, nama orang laki-laki

*W* → sufiks partitif 03 tgl mask

*W* → prefiks partitif 03 tgl mask

*khain* (pp+-) → verbal 'membeli'

- khbati* → nominal inan 'tembakau'
- hombor* → nominal inan 'bungkus (an)'
- mres* → numeral 'satu'
- m* → sufiks partitif 03 tgl fem

Penentuan kaidah frasa dari masing-masing adalah sebagai berikut.

a) 0 # S' #

- (1) S → NP + VP + Adv
- (2) Adv → Tm + Lok
- (3) Lok → pp + prep + NP
- (4) VP → pp + Vb
- (5) NP → N<sup>1</sup> + sp  
N<sup>2</sup>
- (6) Vb → ain
- (7) N<sup>1</sup> → Alfons
- (8) N<sup>2</sup> → toko
- (9) pp → w
- (10) sp → w
- (11) Tm → sawun
- (12) prep → ali

b) 0 # S #

- (1) S → NP + VP
- (2) VP → pp + Vb<sup>1</sup> + sp
- (3) NP → N<sup>1</sup> + sp  
N<sup>2</sup>
- (4) Vb<sup>1</sup> → mbahe
- (5) Vb<sup>2</sup> → khain
- (6) N<sup>1</sup> → wafo Yuliana
- (7) N<sup>2</sup> → asa
- (8) pp → m, w
- (9) sp → m, w

c) 0 # S #

- (1) S → NP + VP
- (2) VP → pp + Vb + NP +

- (3) NP → N<sup>1</sup> + sp  
N<sup>2</sup> + sp
- (4) Vb → khain
- (5) N<sup>1</sup> → Pilemon
- (6) N<sup>2</sup> → khbati hombor mres
- (7) sp → w, m

Ketiga kalimat tersebut masing-masing dalam penderivasian dengan P marker menjadi sebagai berikut.

a) *Alfonsw wain sawun wali toko*

alfons ia ia pergi pagi hari ia ke toko  
'Alfons pergi pagi-pagi ke toko'

# S #

- (1) NP + VP
- (2) N + Det + VP
- (3) N + Det + Det + V + AdvP
- (4) N + Det + Det V + Asp + PP
- (5) N + Det + Det + V + Asp + Det + P + NP
- (6) N + Det + Det + V + Asp + Det + P + N
- (7) Pilemon + w + Det + V + Asp + Det + P + N
- (8) Pilemon + w + Det + V + Asp + Det + P + toko
- (9) Pilemon + w + w + ain + Asp + Det + P + toko
- (10) Pilemon + w + w + ain + Asp + w + ali + toko
- (11) Pilemon + w + w + ain + sawun + w + ali + toko

b) *Wafu Yulianam mmbahew wkhain asa*

ia kakak perempuan yuliana ia menyuruh ia membeli gula  
'Kakaknya, Yuliana menyuruhnya membeli gula'

# S #

- (1) NP + VP
- (2) Det + N + Det + VP
- (3) Det + N + Det + Det + V + VP
- (4) Det + N + Det + Det + V + Det + Det + V + NP
- (5) Det + N + Det + Det + V + Det + Det + V + N

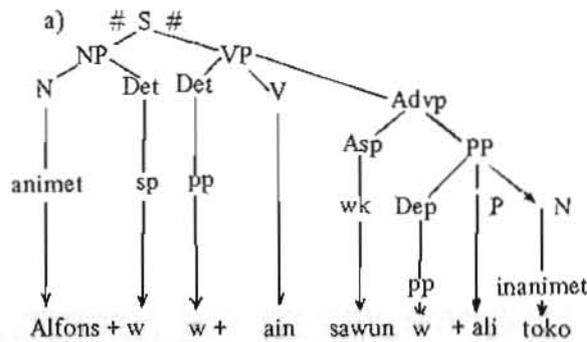
- (6) W + afo Yuliana + m + Det + V + Det + Det + V + N
- (7) W + afo Yuliana + m + Det + V + Det + Det + V + asa
- (8) W + afo Yuliana + m + M + mbahe + w + Det + V + asa
- (9) W + afo Yuliana + m + M + mbahe + w + w + khain+asa

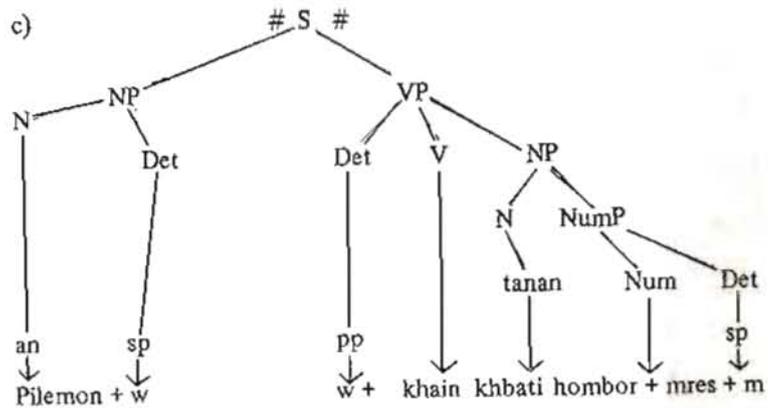
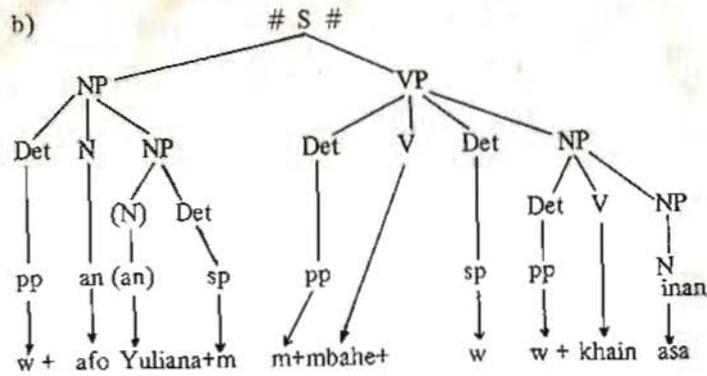
c) *Pilemonw wkhain khbati hombor mresm*  
 pilemon ia ia beli tembakau bungkus satu ia  
 'Pilemon membeli tembakau satu bungkus'

- 0. # S #
- (1) NP + VP
- (2) N + Det + VP
- (3) N + Det + Det + V + NP
- (4) N + Det + Det + V + N + NumP
- (5) N + Det + Det + V + N + Num + Det
- (6) Pilemon + w + Det + V + N + Num + Det
- (7) Pilemon + w + Det + V + khbati hombor + Num + Det
- (8) Pilemon + w + w + khain + khbati hombor + Num + Det
- (9) Pilemon + w + w + khain + khbati hombor + mres + m

Paduan yang membentuk kalimat-kalimat ini terdiri dari: (NP) + (VP) + (PP) + (AdvP) + (NumP) + (AdjP), (ArtP), (Konj.P), (∅), yang masing-masing akan terurai sebagai noun, verb, aspek, numeral, preposisi, determin, yaitu prefiks partitif dan sufiks partitif 03 artikel ajektifal dan KonjungSIONAL.

Diagram pohon penanda paduan-paduan tersebut dapat diberikan sebagai berikut.





Ketiga kalimat tersebut adalah kalimat tunggal yang dapat diperluas dengan pola *fo* 'lalu', *yfo* 'setelah itu' atau *mase* 'kemudian' sehingga kalimat tersebut dapat menjadi kalimat luas. Atau dapat dikurangi beberapa unsur di dalamnya yang hanya merupakan unsur-unsur mana suka termasuk dalam hal ini keterangan waktu, keterangan kecaaraan dan sebagainya. Sebagai transformasi perluasan maka pola ketiga kalimat tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut: S dibubuhi *fo/yfo/fo/mase*

kemudian digabungkan dengan konstruksi lainnya dan kemungkinan dapat terulang beberapa kali sehingga kalimat berita dalam bahasa Tehid dapat terlihat sebagai:

$$S \xrightarrow{\text{fo}} \begin{matrix} \text{fo} \\ \text{yfot fo} \\ \text{mase} \end{matrix} \quad ( \xrightarrow{\text{fo}} \text{yfot fo} ) s^n, n \geq 2.$$

Contoh perluasan ini misalnya:

*Alfonsw wain sawun wali toko mase wakha oli wali mbol wayafen jereken mambe wdehe minyak yfot fo wasse oli wali toko mase*  
 Alfonsia ia pergi pagi ia ke toko lalu ia datang kembali lagi ia ke rumah ia mengambil jereken ia untuk ia mengisi minyak setelah itu ia berlari kembali ia ke toko lalu dan seterusnya.

'Alfons pergi pagi hari ke toko lalu ia kembali ke rumah mengambil jerigen untuk mengisi minyak setelah itu ia berlari kembali ke toko lalu dan seterusnya.

b. Tataran Fungsi

Tataran fungsi kalimat berita terbentuk sebagai berikut. (Verhaar, 1977:76).

subyek	predikat obyek	k e t e r a n g a n			
		jumlah	waktu	tempat	modal

Untuk menentukan pola kata atau jenis kata mana sajakah yang menduduki masing-masing fungsi tersebut dalam kategori kalimat berita dapatlah diberikan sebagai berikut.

subyek  $\xrightarrow{\quad}$  nominal misalnya dalam:

- (a)  $\begin{matrix} S & P & O \\ \text{Yulianam/masroin/sirotm} \\ \text{yulianaia/iamenulis/suratia} \\ \text{'Yuliana/menulis/surat'}$

pronominal misalnya dalam:

- (b)  $\overset{S}{M}/\overset{P}{sr}\overset{O}{\delta}in/\overset{O}{sir}\overset{O}{\delta}t$   
ia/tulis/surat  
'Ia/menulis/surat'

adverbial misalnya dalam:

- (c)  $wah\overset{S}{\delta}en/\overset{P}{ok}\overset{P}{how}/\overset{K}{ted}\overset{K}{aw}$   
yangmerah/itulah/akupunyaia  
'Yang merah itu milikku'

artikel misalnya dalam:

- (d)  $Khom\overset{S}{\delta}okhom\ \overset{I}{lem}/\overset{M}{mh}\overset{P}{hyo}/\overset{K}{kha}\overset{M}{\delta}it$   
itulah/iabagus/sangat  
'Itulah (yang)/sangat/bagus'

preposisi misalnya dalam:

- (e)  $Al\overset{S}{\delta}em/\overset{M}{mk}\overset{S}{\delta}endi/\overset{M}{ma}\overset{K}{\delta}be/\overset{R}{Rob}\overset{K}{\delta}kam$   
sanaitu/ianama/iasebagai/robekaia  
'(Yang) sana itu/bernama/Robeka'

predikat  $\longrightarrow$  nominal misalnya dalam:

- (f)  $Nam\overset{S}{\delta}uk/\overset{P}{F}\overset{O}{\delta}isaw$   
engkaupaman/foisaia  
'Pamanmu/Foisa'

verbal misalnya dalam:

- (g)  $Alf\overset{S}{\delta}onsw/\overset{P}{Wj}\overset{P}{ere}/\overset{P}{Pile}\overset{O}{mon}w$   
alfonsia/iabertemu/pilemonia  
'Alfons/bertemu/Pilemon'

Pronominal misalnya dalam:

- (h)  $T\overset{S}{\delta}ei/\overset{P}{ne}\overset{P}{\delta}i/\overset{K}{sag}\overset{O}{\delta}$   
aku/engkau/juga  
'Aku/juga/kau'

adjektif misalnya dalam:

(i)  $W\overset{S}e\overset{P}f\overset{O}ow/wngguen$   
anakituia/iamalas  
'Anak itu/malas'

(j)  $m\overset{S}/sroin\overset{P}/siro\overset{O}tm$   
ia/menulis/suratia  
'Ia menulis surat'

pronominal misalnya dalam:

(k)  $t\overset{S}et\overset{P}/tsot\overset{O}/niy$   
aku/akulihat/sesuatu, barang-barang  
'Aku/menunggu/barang-barang'

preposisi misalnya dalam:

(l)  $s\overset{S}rot\overset{P}/m\overset{O}ain\overset{O}/w\overset{O}akh$   
surat/iadari/iadi  
'Surat dari (pada) nya'

numeral misalnya dalam:

$t\overset{S}et\overset{P}/t\overset{O}sy\overset{O}/lak$   
aku/akuberi/dua  
'Aku memberikan dua (buah)'

adverbial misalnya dalam:

$T\overset{S}edam\overset{P}/m\overset{O}/ririkm$   
akupunyaia/iayang/kuninglangsatia  
'Yang kuninglangsat itu kepunyaanku'

artikel misalnya dalam:

$T\overset{S}ot\overset{P}/n\overset{O}akhohokh$   
akulihat/yang mulia  
'Aku melihat yang mulia'

keterangan —————> nominal misalnya dalam:

*Wafo<sup>S</sup>m/mk<sup>P</sup>hendi mambe/Yuliana<sup>K</sup>m*  
iakakak perempuan/iabernama/Yuliana  
'Kakak perempuannya bernama Yuliana'

verbal misalnya dalam:

*Mom/mdi<sup>S</sup>ffe tolot<sup>m</sup>*  
ia/iajatuh/karena aku menyebabkanya  
'Aku menyebabkan ia jautuh'

pronominal misalnya dalam:

*Tet<sup>S</sup>/lema<sup>P</sup>/ekh<sup>K</sup>ey*  
aku/ialah/yang itu  
'Aku berada di situ (juga di tempatmu)'

preposisi misalnya dalam:

*Siro<sup>S</sup>m/main/Simon<sup>O</sup>/wakh<sup>K</sup>*  
suratia/iadari/Simon/iadi  
'Surat dari (pihak) Simon'

adjektif misalnya dalam:

*Msyokh/ni/mngguen fali*  
ia/kerjakan/sesuatu/iamalas dengan  
'Ia bekerja dengan malas'

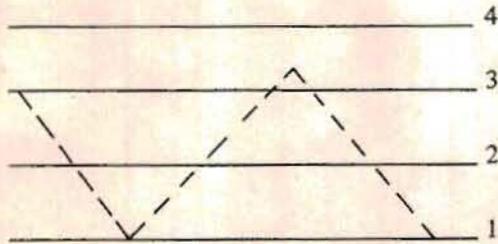
Preposisi misalnya dalam:

*Mam<sup>S</sup>/mese<sup>P</sup>/mekh<sup>K</sup>kho*  
kami/kamitidur/kamudi sini  
'Kami tidur di sini'

adverbial semua unsur mana suka yang menyangkut keterangan waktu, tempat, jumlah dan modalitas.

### c. Intonasi Kalimat Berita

Puncak intonasi kalimat berita dimulai dari permulaan agak meninggi kemudian mendatar lalu menurun dan berakhir dengan kesenyapan. Dapat terlihat pada penggambaran tangga nada berikut ini: (Verhaar, 1977:30).



[ f Ull ʔ anAm msro ʔn sirothm ]

*Yulianam msroin sirothm*

Yuliana ia ia menulis surat ia

Kalimat tersebut dapat berubah fungsinya menjadi kalimat tanya apabila terjadi perubahan intonasi. Tentang hal tersebut akan dibicarakan pada pembicaraan tentang kalimat interogatif.

#### 5.6.3 Kalimat Perintah atau Imperatif

Tiada satu pun kalimat perintah yang tidak memiliki unsur penghalus yang dalam hal ini disebut *penanda maksud*. Perintah atau imperatif yang disampaikan seseorang tidak pernah secara langsung tanpa menggunakan indikator tersebut. Indikator yang dimaksud baik berupa kata, rentetan bunyi maupun berupa intonasi suara. Dari data yang dapat diperoleh diajukan beberapa contoh kalimat sapaan berwujud perintah sebagai:

- (a) *Ma nakha la*  
coba, kau datang lah  
'Cobalah kau datang'

Kalimat tersebut diuraikan sebagai:

- ma* → indikator penanda perintah 'coba, kalau'
- n* → prefiks partitif 02 tgl
- akha* → verb itr. 'datang'
- la* → partikel 'lah'

(b) *Naan, nmbahem*

engkau akan, engkau suruh ia ia datang  
'Suruh ia datang'

Kalimat tersebut diuraikan sebagai:

- n* → prefiks partitif 02 tgl
- aa* → konjungSIONAL 'hendak, akan'
- n* → sufiks partitif unik 02 tgl
- n* → prefiks partitif 02 tgl
- mbahe* → verbal 'menyuruh'
- m* → sufiks partitif 03 tgl fem
- m* → prefiks partitif 03 tgl fem
- akha* → verbal itr 'datang'

(c) *Na mre y ein fe nggait kho*

orang seorang mereka mereka jalan melalui tidak sini  
'Tak seorangpun boleh lewat di sini/Dilarang jalan di sini'

Kalimat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- na* → nominal an 'orang'
- mre* → numeral tak tentu 'suatu, se'
- y* → sufiks partitif 03 jmk
- ein* → verbal itu 'dari, jalan'
- fe* → interjeksi 'melalui'
- nggait* → asp negatif 'tidak bukan'
- kho* → art. 'di sini'

Dari 5.2.3 a sampai dengan c terlihat bahwa kalimat perintah atau imperatif berisi tentang permintaan (a), suruhan (b, d), dan larangan (c).

Kebanyakan selalu menggunakan subyek 02 dan diberi penanda perintah, permintaan serta larangan. Penanda larangan selalu berbentuk 03 apabila sifatnya menyeluruh jadi tidak terhadap obyek tertentu, berlaku baik 02, 03 dan bahkan 01. Kalimat imperatif sangat tergantung pada subyeknya karena itu subyek atau persona tak dapat dihilangkan dalam sebuah kalimat. Selain itu, dapat dirasakan bahwa kalimat imperatif yang berisi permintaan bila dihilangkan penandanya akan berubah menjadi kalimat imperatif berisi suruhan. Kalimat yang berintonasi kalimat imperatif larangan disebut *kalimat imperatif negatif*. Sedangkan kalimat yang berisikan permintaan dan suruhan yang sering tidak langsung tertuju kepada obyek tertentu disebut sebagai *kalimat imperatif pasif*.

Masing-masing akan dibahas sebagai berikut.

a. *Imperatif pasif*, yang terbagi atas:

1) *Imperatif pasif permintaan*

Imperatif pasif permintaan terbentuk oleh: Indikator penanda imperatif (indimp) ditambah prefiks partitif 02 ditambah verbal intransitif atau verbal transitif dan sufiks partitif 03 atau kadang-kadang beserta obyek dan sufiks partitif 03 ditambah penanda imperatif secara opsional, bila dalam konstruksi yang berisikan imperatif negatif permintaan yang diformulasikan sebagai berikut.

$\begin{aligned} \text{imp pasif (permintaan)} &= \text{indimp} + \text{pp 02 (+ VVb int)}, \\ & \quad (+ \sqrt{\text{Vb tr}} + \text{sp-03}), \\ & \quad (+ \sqrt{\text{Nom}} + \text{sp 03}) + (\emptyset), \\ & \quad (\text{indimp}), \text{sp (+ } \sqrt{\text{Vb}}) + (\emptyset), \\ & \quad (\text{indimp}). \end{aligned}$
---

Yang dapat diurai lagi menjadi;

$\begin{aligned} & \text{indimp} + \text{pp 02 (+ } \sqrt{\text{Vb int}} + (\emptyset)). \\ & \quad (\text{indimp}). \end{aligned}$
---

contoh:

- (a) *Ma, nakha la* (5.2.3 a)  
coba, kaudatang lah  
'Cobalah datang'

indimp + pp 02 +  $\sqrt{Vb}$  tr +  
sp 03 + ( $\emptyset$ ), (indimp);

- (b) *Ma, nmbahem*  
coba, kausuruhnya (fem)  
'Cobalah kau suruh dia'

indimp + pp 02 +  $\sqrt{Vb}$  tr +  
sp 03 + pp (+ $\sqrt{Vb}$ ) + ( $\emptyset$ ).  
(indimp);

- (c) *Ma, nmbahem makha la*  
coba, kausuruhia iadatang lah  
'Cobalah, kau menyuruhnya datang'

#### b. Imperatif Pasif Suruh

Imperatif pasif suruhan terbentuk oleh prefiks partitif (02), ditambah verbal intrasitif atau verbal transitif dan sufiks partitif 03 saja atau juga obyek dan kadang-kadang dibubuhi indikator imperatif. Dapat diformulasikan sebagai berikut.

imp pasif (permintaan) = pp 02 (+ $\sqrt{Vb}$  itr),  
(+ $\sqrt{Vb}$  tr)  
sp 03 + ( $\emptyset$ ),  
( $\sqrt{Nom}$  + sp) +  
( $\emptyset$ ), (indimp);

yang diurai lagi menjadi:

pp 02 +  $\sqrt{Vb}$  itr

- (a) *Nndainkhat*  
engkau menggeser  
'Geser/Pindah'

pp +  $\sqrt{Vb}$  tr + sp 03

- (b) *Nselekhathm*  
engkau membuangnya  
'Buang'

pp 02 +  $\sqrt{Vb}$  tr +  $\sqrt{Nom}$  + sp +  
indimp

- (c) *Nrenkhat mkhanm, me*  
engkau usir anjingia, ya  
'Usir anjing itu'

Penentuan kaidah frase kalimat imperatif tersebut sebagai berikut.

a) 0. # S #

- (1) S → indimp + VP  
(2) indimp → ma  
(3) VP → pp +  $\sqrt{Vb}$  + part  
(4)  $\sqrt{Vb}$  → akha  
(5) pp → n  
(6) part → la

b) 0. # S #

- (1) S → indimp + VP  
(2) indimp → ma  
(3) VP → pp +  $\sqrt{Vb}^1$   
pp +  $\sqrt{Vb}^2$  + sp + part  
(4)  $\sqrt{Vb}^1$  → mbahe

- (5)  $\sqrt{Vb}^2$   $\longrightarrow$  akha
- (6) pp  $\longrightarrow$  n, m
- (7) part  $\longrightarrow$  la

c) 1. 0. # S #

- (1) S  $\longrightarrow$  indimp + VP
- (2) indimp  $\longrightarrow$  ma
- (3) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$  (itr) + sp
- (4)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  sroin
- (5) pp  $\longrightarrow$  n
- (6) sp  $\longrightarrow$  m

2. 0. # S #

- (1) S  $\longrightarrow$  indimp + VP
- (2) indimp  $\longrightarrow$  ma
- (3) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$  (itr)
- (4)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  akha
- (5) pp  $\longrightarrow$  n

d) 1. 0. # S #

- (1) S  $\longrightarrow$  VP + indimp
- (2) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$
- (3)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  akha
- (4) pp  $\longrightarrow$  n
- (5) part  $\longrightarrow$  la
- (6) indimp  $\longrightarrow$  se

2. 0. # S #

- (1) S  $\longrightarrow$  VP
- (2) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$  + part
- (3)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  akha
- (4) pp  $\longrightarrow$  n
- (5) part  $\longrightarrow$  la

e) 1. 0. # S #

- (1) S  $\longrightarrow$  VP
- (2) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$

- (3)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  dainkhat
- (4) pp  $\longrightarrow$  n

2. 0. # S #

- (1) S  $\longrightarrow$  VP
- (2) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$  + NP
- (3) NP  $\longrightarrow$  Nom + sp
- (4)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  sirot
- (5) Nom  $\longrightarrow$  n
- (6) pp  $\longrightarrow$  n
- (7) sp  $\longrightarrow$  m

3. 0. # S #

- (1) S  $\longrightarrow$  VP
- (2) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$  + sp
- (3)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  sroin
- (4) pp  $\longrightarrow$  sirot
- (5) sp  $\longrightarrow$  m

f) 0. # S #

- (1) S  $\longrightarrow$  indpeng + VP + neg (+ket)
- (2) indpeng  $\longrightarrow$  namre + sp
- (3) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$
- (4)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  ese
- (5) pp  $\longrightarrow$  y
- (6) sp  $\longrightarrow$  y
- (7) neg  $\longrightarrow$  nggait

g) 1. 0. # S #

- (1) S  $\longrightarrow$  VP + neg
- (2) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$  (itr)
- (3)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  akha
- (4) pp  $\longrightarrow$  n
- (5) neg  $\longrightarrow$  amot

2. 0. # S #

- (1) S → VP + neg
- (2) VP → pp + √Vb (tr)
- (3) VVb → sepakh
- (4) pp → n
- (5) neg → amot + sp
- (6) sp → m

Terlihat bahwa konstruksi a) dengan verbal transitif berbeda dengan konstruksi yang di dalamnya terdapat verbal intransitif.

Konstruksi d) merupakan manasuka dalam menggunakan *indimp* dan *part*. Konstruksi e) 1. dapat diturunkan dengan menghilangkan unsur tertentu hingga terdapat e) 2. Penderivasian P *marker* atas contoh-contoh imperatif pasif tersebut adalah sebagai berikut.

- a) *Ma, nakha la*  
coba, kaudatang la  
'Cobalah datang'

# S #

- (1) (a) *indimp* + VP  
(b) *indimp* + Det + √Vb + part  
(c) *ma* + Det + √Vb + part  
(4) *ma* + Det + akha + part  
(e) *ma* + n + akha + part  
(f) *ma* + + n + akha + la
- (2) (a) *indimp* + VP  
(b) *indimp* + Det + √Vb  
(c) *m* + Det + √Vb  
(d) *ma* + Det + akha  
(e) *ma* + n + akha
- (3) (a) VP +  
(b) pp + √Vb + part  
(c) pp + akha + part

- (d) n + akha + part
- (e) n + akha + la

b) *Nsroin sirotm*  
 engkautulis suratia  
 'Tulis(kan) surat'

# S #

- (1) (a) VP  
 (b) Det +  $\sqrt{Vb}$  + NP  
 (c) Det +  $\sqrt{Vb}$  + Nom + Det  
 (d) Det +  $\sqrt{Vb}$  + sirot + Det  
 (e) Det + sroin + sirot + Det  
 (f) n + sroin + sirot + m

- (2) (a) VP  
 (b) Det +  $\sqrt{Vb}$  + Det  
 (c) Det + sroin + Det  
 (d) n + sroin + m

c) *Namrey yese nggait yekh kho*  
 seseorang mereka mereka tidur tidak mereka disini  
 'Tanpa kecuali dilarang tidur di sini'

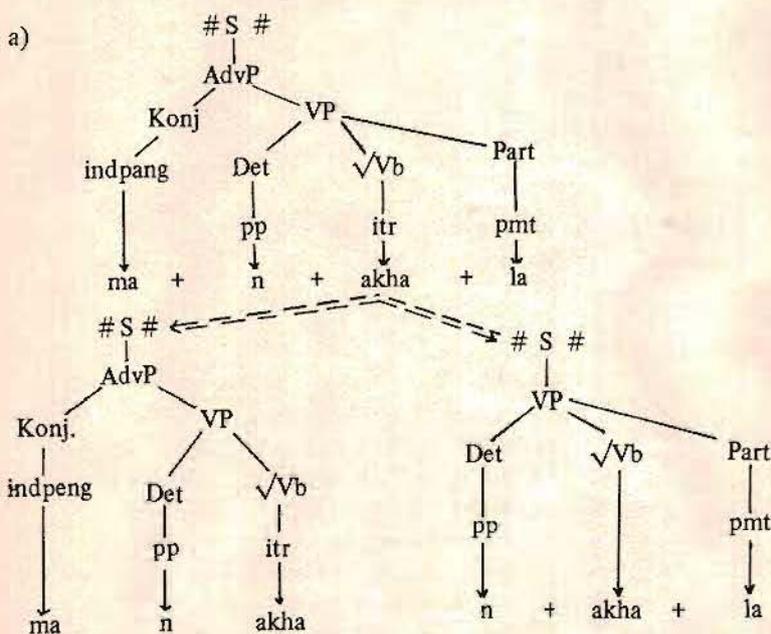
# S #

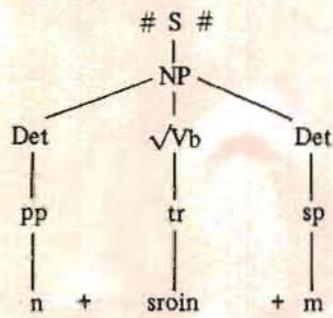
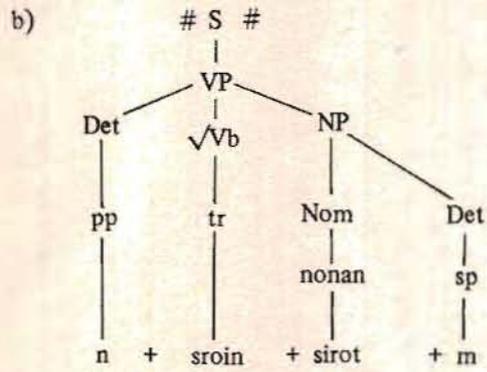
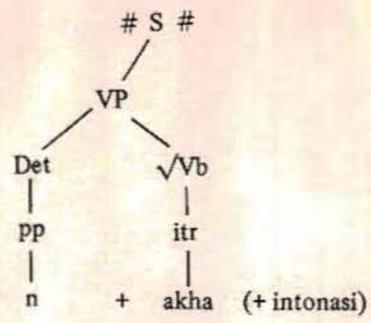
- (1) (a) AdvP  
 (b) Konj + Det + VP  
 (c) Konj + Det + Det +  $\sqrt{Vb}$  + neg + Prep P  
 (d) Konj + Det + Det +  $\sqrt{Vb}$  + neg + Det +  $\sqrt{Prep}$  + Det  
 (e) namre + Det + Det +  $\sqrt{Vb}$  + neg + Det +  $\sqrt{Prep}$  + Det  
 (f) namre + Det + Det + ese + neg + Det +  $\sqrt{Prep}$  + Det  
 (g) namre + y + y + ese + neg + Det +  $\sqrt{Prep}$  + Det  
 (h) namre + y + y + ese + nggait + Det +  $\sqrt{Prep}$  + Det  
 (i) namre + y + y + ese + nggait + Det + akh + Det  
 (j) namre + y + y + ese + nggait y + ekh + Det  
 (k) namre + y + y + ese + nggait + y ekh + kho

- (2) (a) Adv + D  
 (b) Konj + Det + VP  
 (c) Konj + Det + Det +  $\sqrt{Vb}$  + neg  
 (d) namre + Det + Det + ese + neg  
 (e) namre + y + y + ese + neg  
 (f) namre + y + y + ese + nggait

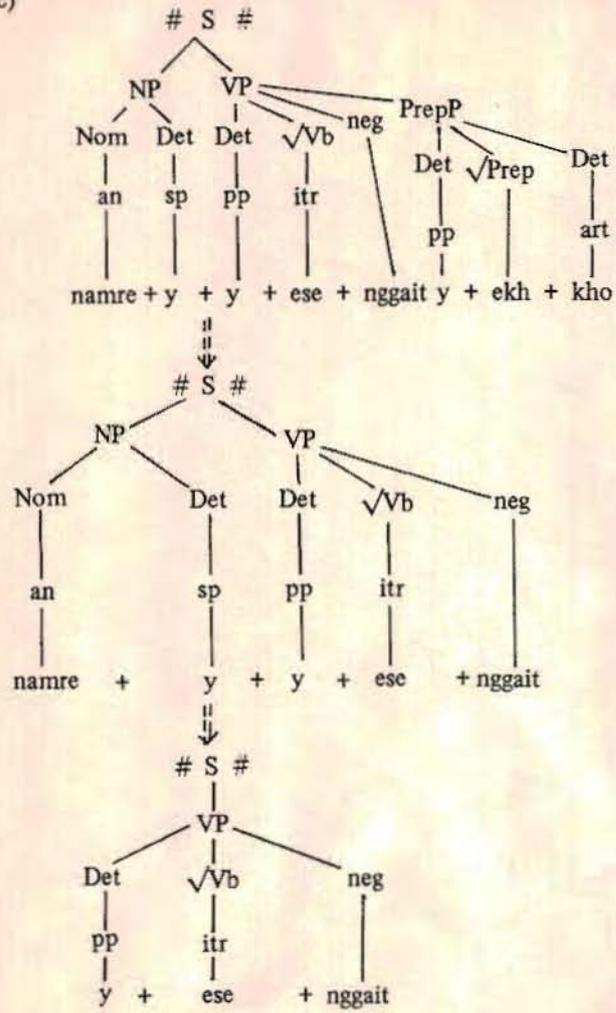
- (3) (a) VP  
 (b) Det +  $\sqrt{Vb}$  + neg  
 (c) Det + ese + neg  
 (d) y + ese + neg  
 (e) y + ese + nggait

Diagram pohon penanda paduan-paduan kalimat sapaan imperatif terlihat sebagai berikut.





c)



Tanda =====> menunjukkan suatu konstruksi ditransformasi lagi menjadi bentuk-bentuk yang lain dan kadang-kadang lebih sederhana.

- c. Imperatif negatif terbentuk oleh indikator penghubung ditambah sufiks partitif 03 ditambah prefiks partitif dan verbal ditambah negatif dan kadang-kadang dilengkapi lagi dengan keterangan tempat atau keterangan waktu, atau dapat juga prefiks partitif dan verbal transitif ditambah negatif dan obyek atau sufiks partitif 03 saja, yang kadang-kadang dilengkapi pula dengan keterangan waktu dan keterangan tempat atau yang diformulasikan menjadi:

Imp neg = 1)  $\boxed{\text{Indpeng} + \text{sp } 03 + \text{pp } (\sqrt{\text{Vb. itr}}) + \text{neg}}$

Contoh:

*Na mre yese nggait*

seseorangmereka merekatidur tidak

'Tanpa terkecuali dilarang tidur'

2)  $\boxed{\text{Indpeng} + \text{sp } 03 + \text{pp } (+ \sqrt{\text{Vb itr}}) + \text{neg} + \text{ket.}}$

Contoh:

*Na mre yese nggait yekh kho*

seseorang mereka mereka tidur tidak mereka di sini

'Tanpa terkecuali dilarang tidur di sini'

3)  $\boxed{\text{Indpeng} + \text{sp } 03 + \text{pp } (+ \sqrt{\text{Vb tr}}) + \text{neg} + \text{obyek}}$

Contoh:

*Na mre y sroin nggait sirot*

seseorang mereka mereka tulis tidak surat

'Seseorangpun dilarang menulis surat'

dapat ditambahkan keterangan.

4)  $\boxed{\text{pp } (+ \sqrt{\text{Vb itr}}) + \text{neg}}$

Contoh:

*Nakha amot*

kaudatang jangan

'Jangan kau datang'

5)  $pp (+ \sqrt{Vb} \text{ tr}) + \text{neg} + \text{sp}$

Contoh:

*Nsepakh amotm*

engkau menendang jangan ia  
'Ia, jangan kau tendang'

6)  $pp (+ \sqrt{Vb} \text{ itr}) + \text{neg} + \text{ket}$

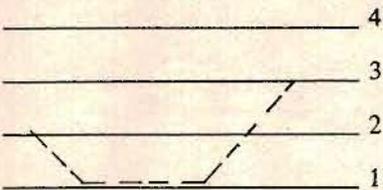
Contoh:

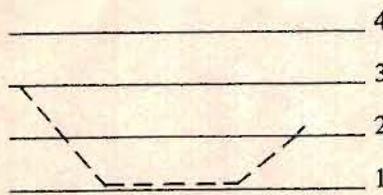
*Nakha nggait nali kho*

engkau datang tidak engkau ke sini  
'Dilarang datang ke sini'  
dan seterusnya.

#### d. Intonasi Kalimat Perintah

Intonasi kalimat perintah akan meninggi apabila sipembicara mengharapkan reaksi spontan dari lawan bicara (penerima perintah). Intonasi akan menurun apabila perintah itu berisikan permohonan atau larangan. Dapat dilukiskan seperti tangga nada berikut ini.

1)  [  $nsr\circ\text{thm}$  ]  
*Nsroin sirothm*  
engkau tulis surat ia  
'Tuliskan surat'

2)  [  $n\grave{a}g\Lambda l\grave{a}'$  ]  
*Nakha la*  
engkau datanglah  
'Datanglah'

#### 5.6.4 Kalimat Interogatif

Seperti halnya dengan kalimat imperatif (perintah) kalimat interogatif (tanya) juga ditandai oleh indikator penanda maksud. Indikator yang dimaksud dapat berupa kata, rentetan bunyi ataupun berupa intonasi dan tekanan suara. Dari data dapat diperoleh beberapa contoh kalimat interogatif sebagai berikut.

(a) *Naan, ndo nali syo*

engkaukan, engkau berkata engkau ke mana

'Hendak ke mana engkau?'

Kalimat tersebut diuraikan sebagai:

*n* ----- prefiks partitif 02 (btk khusus)  
*aa* ----- konjungSIONAL 'hendak, akan, (mau)'  
*n* ----- sufiks partitif 02 (btk khusus utk calon kata *aa*).

*n* -----> prefiks partitif 02 tgl.  
*do* -----> konjungSIONAL/verbal 'hendak/berkata'  
*n* -----> prefiks partitif 02 tgl.  
*ali* -----> 'ke'  
*syo* -----> indikator interogasi/tanya 'mana'

(b) *Syomay ysot main ey ?*

siapa mereka mereka lihat ia pergi itu mereka

'Siapa yang melihat ia pergi?'

Kalimat tersebut diuraikan sebagai:

*syoma* -----> indikator interogasi/tanya 'siapa'  
*y* -----> sufiks partitif 03 jmk  
*y* -----> prefiks partitif 03 jmk  
*sot* -----> verbal 'lihat'  
*m* -----> prefiks partitif 03 tgl fem  
*ain* -----> verbal 'pergi'  
*ey* -----> artikel bentuk jmk 'itu'

(c) *Nen naheit eri?*

engkau engkau tinggal saja

'Engkau tidak pergi?'

Kalimat tersebut diuraikan sebagai:

<i>nen</i>	————→	pronominal ganti diri 'engkau'
<i>n</i>	————→	prefiks partitif 02 tgl
<i>aheit</i>	————→	verbal 'tinggal'
<i>eri</i>	————→	konjungsional aklamasi 'hanya'

(d) *Nen naseheit eri a ?*

sama dengan kalimat f ditambah kah

'Engkau tidak pergi kah?'

'Kalimat tersebut diuraikan sebagai:

no c.

*a* ——— indikator interogatif/tanya 'kah'

Dari (a sampai dengan d) dapat dikatakan bahwa kalimat tanya/interogasi kebanyakan selalu menggunakan subyek 02 dan bila digunakan subyek 03 ma sifatnya menyeluruh dan tidak tertuju atau tidak jelas kepada siapa pertanyaan itu ditujukan.

Subyek sangat berpengaruh untuk menentukan sebuah kalimat interogatif. Subyek 03 kebanyakan digunakan pada saat menjawab pertanyaan dengan balik bertanya dan pada kalimat-kalimat bersifat retorik. Terbentuknya kalimat interogatif digambarkan sebagai berikut:

a. **Interogatif yang Tertuju** yang dapat dibedakan lagi atas:

1) Interogatif yang jawabannya berupa uraian

Terbentuk oleh prefiks partitif dan konjungsional dan sufiks partitif ditambah prefiks partitif dan konjungsional/verbal dan ditambah pula dengan prefiks partitif dan verbal juga indikator atau yang dapat diredundukan menjadi prefiks partitif dan konjungsional/verbal dan sufiks partitif ditambah prefiks partitif dan verbal serta indikator, atau yang diredundukan menjadi prefiks partitif dan verbal ditambah indikator. Jadi akan menjadi:

interogatif = pp + (konj aa + sp) + pp  
 + (konj/verb do) + pp +  
 (√Vb) + indinterogasi  
 ⇒ pp + (konj/verb do)  
 + (konj aa) + pp + (√Vb) +  
 (√Adj), (√Adv) + ind  
 ⇒ pp + (√Vb) (√Prep)  
 + ind + (Ø) . (Prep akl)

2) Interogatif yang menuntut jawaban alternatif ya dan tidak. Terbentuk oleh prefiks partitif dan verbal ditambah indikator yang sering pula dibubuhi aspek indikator waktu, dan modalitas, atau :

interogatif = pp + (√Vb) (√Adj) (√Adv) +  
 (Ø), (asp) + ind.

Indikator penanda interogatif bila bertujuan menanyakan apa dan siapa. Lokasinya mendahului kalimat atau terdapat pada sisi depan. Jawaban yang diberikan selamanya pendek dan langsung dengan menyebutkan obyek. Bentuk formalnya: prefiks partitif dan verbal ditambah indikator ditambah pronominal 03 atau yang diredundankan menjadi indikator ditambah pronominal 03 dan akan menjadi :

interogatif = pp + (√Vb) + ind + pren 03  
 ind + pron 03

#### b. Interogatif Tidak Tertuju

Terbentuk sebagai indikator dan sufiks partitif 03 ditambah prefiks partitif 03 dan verbal ditambah prefiks partitif dan verbal ditambah pronominal atau yang diredundankan menjadi :

⇒ indikator dan sufiks partitif 03 ditambah prefiks partitif dan verbal ditambah pronominal atau yang diredundankan lagi menjadi :

⇒ indikator dan sufiks partitif 03 ditambah prefiks partitif 03 dan verbal dan (sufiks partitif) (zero).

Jadi, akan menjadi:

interogatif = ind + sp + pp 03 + ( $\sqrt{Vb}$ ) + pp + ( $\sqrt{Vb}$ ) + pron === ind + sp + pp 03 + ( $\sqrt{Vb}$ ) + pron === ind sp + pp 03 + ( $\sqrt{Vb}$ ), ( $\emptyset$ ) (sp)
---

Contoh kalimat interogatif terlihat sebagai berikut :

a) (1) *Naan, ndo nali syo?* (5.2.4 a)

engkau akan, engkau berkata, engkau ke mana  
'Akan ke mana engkau/Hendak ke mana?'

⇒ *Naan, nali syo?*  
engkau akan, engkau ke mana  
'Akan kemana engkau/Hendak kemana?'

atau *Ndo nali syo?*  
engkau mau/berkata engkau ke mana  
'Akan kemana engkau/Hendak kemana?'

⇒ *Nali syo?*  
engkau ke mana  
'Kemana engkau/Kemana?'  
*Nnde sye?*  
engkau seperti apa  
'Bagaimana/Apa khabar?'  
*Nsor metmaom?*  
engkau menjahit apa ia  
'Apa yang kau jahit/Kau jahit apa?'  
*Nsot syomaom?*  
engkau melihat siapa ia  
'Siapa yang kau lihat/Kau melihat siapa?'

(2) *Naheit eri a?*

engkau tinggal saja kah  
'Engkau tidak pergi?'

⇒ *Naheit a?*  
engkau tinggalkan  
'Engkau tidak pergi?'

⇒ *Naheitl*  
engkau tinggal  
'Engkau tidak pergi?'  
*Nkhanyi?*  
engkau sakit  
'Sakitkah engkau?'  
*Mfle?*  
iabesar  
'Besarkah ia?'

(3) *Nsot syoma om?*  
engkau lihat siapa ia  
'Engkau melihat siapa?'

⇒ 

<i>Syoma om?</i> siapa ia 'Siapa?'	<i>Syoma ey?</i> siapa mereka 'Siapa?'	<i>Syoma ow?</i> siapa ia 'Siapa?'
<i>Metma ey?</i> apa mereka 'Apa itu?'	<i>Syoma nen?</i> siapa engkau 'Siapa?'	<i>Syoma okhow?</i> siapa ia itu 'Siapa itu?'

*Wakhama ey*  
berapa yang itu mereka  
'Kapan'

*Wakha*  
berapa  
'Berapa'

b) *Syomay ysot main ey?*  
siapa mereka mereka lihat ia pergi itu mereka  
'Siapa yang melihat ia pergi?'

⇒ *Syomay ysot mom?*  
siapamereka merekalihat ia  
'Siapa yang melihat ia?'

⇒ *Syomay ysotm*  
siapa mereka mereka melihat ia  
'Siapa melihatnya?'

*Syomay ysay*  
siapamereka mereka memberimereka  
'Siapa yang memberikannya?'

⇒ *Syomay ysot*  
siapa mereka mereka melihat  
'Siapa yang melihat?'

Penentuan kaidah frase atas contoh-contoh kalimat interogatif tersebut terlihat sebagai berikut.

4) a) (1) O . # S #

- |           |   |                      |
|-----------|---|----------------------|
| (a) S     | → | AdvP + ind T         |
| (b) AdvP  | → | pp + √Konj + sp + VP |
| (c) VP    | → | pp + √Vb + PrepP     |
| (d) PrepP | → | pp + √Prep           |
| (e) √Konj | → | aa                   |
| (f) √Vb   | → | do                   |
| (g) √Prep | → | ali                  |
| (h) pp    | → | n                    |
| (h) sp    | → | n                    |
| (i) ind T | → | syo (?)              |



(2) O . # S #

- |           |   |                  |
|-----------|---|------------------|
| (a) S     | → | VP + ind T       |
| (b) VP    | → | pp + √Vb + PrepP |
| (c) PrepP | → | pp + √Prep       |
| (d) √Vb   | → | do               |
| (e) √Prep | → | ali              |
| (f) pp    | → | n                |
| (g) ind T | → | syo (?)          |



- (3) O<sub>1</sub> # S #
- (a) S → AdvP + ind T
  - (b) AdvP → pp + √Konj + sp + PrepP
  - (c) PrepP → pp + √Prep
  - (d) √Konj → aa
  - (e) √Prep → ali
  - (f) pp → n
  - (g) sp → n
  - (h) ind T → syo (?)



- (4) O<sub>1</sub> # S #
- (a) S → PrepP + ind T
  - (b) PrepP → sp + √Prep
  - (c) √Prep → ali
  - (d) pp → n
  - (e) ind T → syo (?)

- b) (1) O<sub>1</sub> # S #
- (a) S → VP + ind T
  - (b) VP → pp + √Vb + neg
  - (c) √Vb → aheit
  - (d) pp → n
  - (e) neg → eri
  - (f) ind T → a (?)

- (2) O<sub>1</sub> # S #
- (a) S → VP + ind T
  - (b) √P → pp + √Vb



- (3) O<sub>1</sub> # S #
- (a) S → VP + ind T
  - (b) VP → pp + √Vb + neg

- (c)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  aheit
- (d) neg  $\longrightarrow$  eri
- (e) ind T  $\longrightarrow$  (lagu) ?



(4) O # S #

- (a) S  $\longrightarrow$  VP + ind T
- (b) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$
- (c)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  aheit
- (d) ind T  $\longrightarrow$  (lagu) ?

c) (1) O # S #

- (a) S  $\longrightarrow$  ind T + sp + VP
- (b) ind T  $\longrightarrow$  syoma + sp
- (c) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}^1$  + VP  
pp +  $\sqrt{Vb}^2$  + Det (jmk)
- (d)  $\sqrt{Vb}^1$   $\longrightarrow$  sot
- (e)  $\sqrt{Vb}^2$   $\longrightarrow$  ain
- (f) Det  $\longrightarrow$  ey
- (g) pp  $\longrightarrow$  y, m
- (h) sp  $\longrightarrow$  y



(2) O # S #

- (a) S  $\longrightarrow$  ind T + sp + VP
- (b) ind T  $\longrightarrow$  syoma + sp
- (c) VP  $\longrightarrow$  pp +  $\sqrt{Vb}$  + Det
- (d)  $\sqrt{Vb}$   $\longrightarrow$  sot
- (e) pp  $\longrightarrow$  y
- (f) sp  $\longrightarrow$  y
- (g) det  $\longrightarrow$  mom



- (3) O . # S #
- (a) S → ind T + sp + VP
  - (b) ind T → syoma + sp
  - (c) VP → pp + Vb + sp
  - (d) √Vb → sot
  - (e) pp → y
  - (f) sp → y, m



- (4) O . # S #
- (a) S → ind T + VP
  - (b) ind T → Syoma + sp
  - (c) VP → pp + √Vb
  - (d) √Vb → sot
  - (e) pp → y
  - (f) sp → y

Tanda panah  $\implies$  menunjukkan suatu konstruksi dapat dijadikan lagi menjadi konstruksi-konstruksi yang lebih sederhana atau menjadi suatu konstruksi yang lain dengan menambah atau mengurangi unsur-unsur tertentu.

Penderivasian P *marker* atas contoh-contoh kalimat interogatif tersebut menjadi:

- 5) a) *Naan ndo nali syo?*  
 engkauakan, engkauberkata, engkauke mana  
 'Hendak kemana engkau?'

- (1) # S #
- (a) AdvP + ind T
  - (b) Det + √Adv + Det + VP + ind T
  - (c) Det + √Adv + Det + Det + √Vb + PrepP + ind T
  - (d) Det + √Adv + Det + Det + √Vb + Det + √Prep + ind T
  - (e) Det + aa + Det + Det + √Vb + Det + √Prep + ind T
  - (f) n + aa + n + Det + √Vb + Det + √Prep + ind T
  - (g) n + aa + n + Det + √Vb + Det + √Prep + ind T

- (h) n + aa + n + Det + do + Det +  $\sqrt{\text{Prep}}$  + ind T
- (i) n + aa + n + n + do + Det +  $\sqrt{\text{Prep}}$  + ind T
- (j) n + aa + n + n + do + Det + ali + ind T
- (k) a + aa + n + n + do + n + ali + ind T
- (l) a + aa + n + n + do + n + ali + syo



(2) # S #

(a) VP +  $\sqrt{\text{Vb}}$  + P

(a) VP + ind T

(b) Det +  $\sqrt{\text{Vb}}$  + PrepP + ind T

(c) Det +  $\sqrt{\text{Vb}}$  + Det +  $\sqrt{\text{Prep}}$  + ind T

(d) Det + do + Det +  $\sqrt{\text{Prep}}$  + ind T

(e) n + do + Det +  $\sqrt{\text{Prep}}$  + ind T

(f) n + do + Det + ali + ind T

(g) n + do + n + ali + ind T

(h) n + do + n + ali + syo



(3) # S #

(a) PrepP + ind T

(b) Det +  $\sqrt{\text{Prep}}$  + ind T

(c) Det + ali + ind T

(d) n + ali + ind T

(e) n + ali + syo

b) *Naheit eri a?*

engkau tinggal sajakah

'Tidak pergilah engkau?'

(1) # S #

(a) VP + ind T

(b) Det +  $\sqrt{\text{Vb}}$  + neg + ind T

- (c) Det + aheit + neg + ind T
- (d) n + aheit + neg + ind T
- (e) n + aheit + eri + ind T
- (f) n + aheit + eri + a



(2) # S #

- (a) VP + ind T
- (b) Det +  $\sqrt{Vb}$  + ind T
- (c) Det + aheit + ind T
- (d) n + aheit + ind T
- (e) n + aheit + a



a) # S #

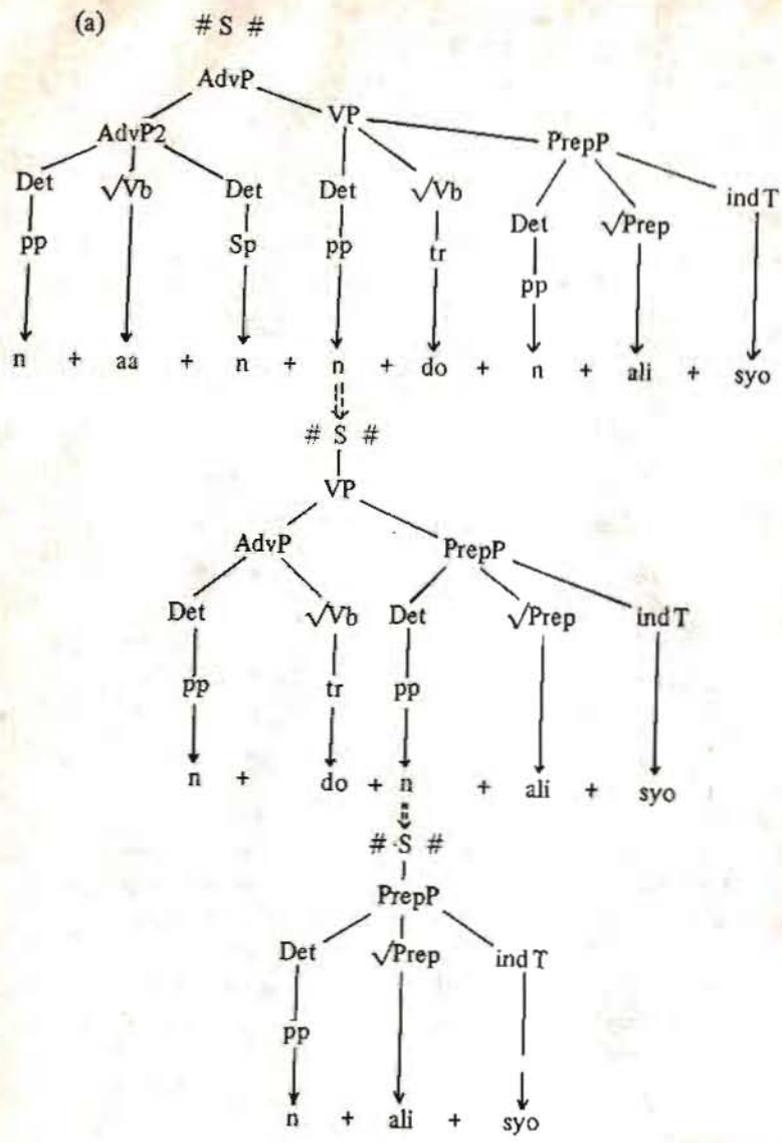
- (1) VP
- (2) Det +  $\sqrt{Vb}$  + neg
- (3) Det + aheit + neg
- (4) n + aheit + neg
- (5) n + aheit + eri

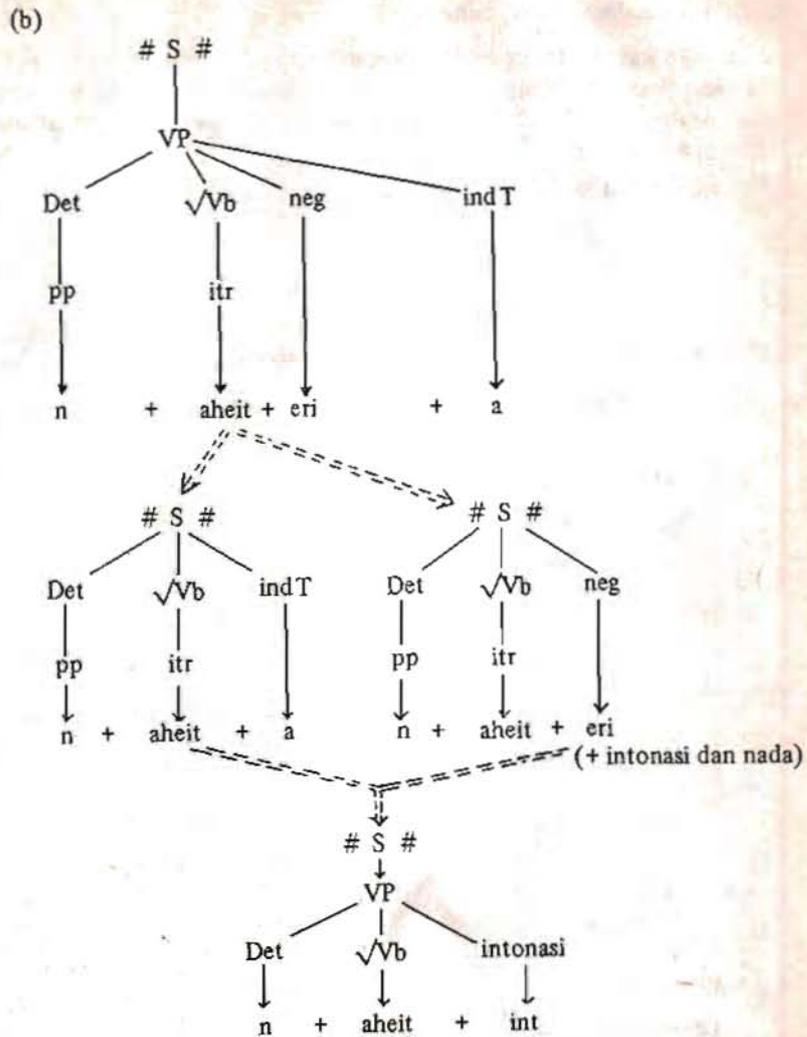
b) # S #

- (1) VP
- (2) Det +  $\sqrt{Vb}$  + intonasi
- (3) Detttaheit + int
- (4) n + aheit + int (tinggi)

Tanda panah  $\implies$  menunjukkan penderivasian konstruksi ini hingga menjadi bentuk yang lebih sederhana atau bentuk yang lain dengan menghilangkan, menambah atau mengurangi unsur-unsur tertentu.

Diagram pohon penanda paduan-paduan kalimat interogatif tersebut terlihat sebagai berikut.



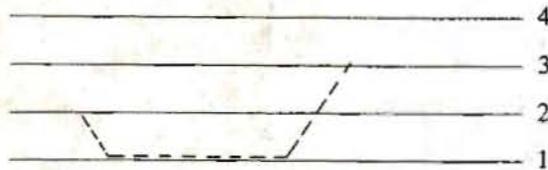


Arah panah ke bawah menunjukkan suatu konstruksi dapat ditransform menjadi konstruksi-konstruksi lain dengan cara penambahan, pengurangan atau penghilangan unsur-unsur tertentu.

c. Intonasi Kalimat Tanya/Interogatif

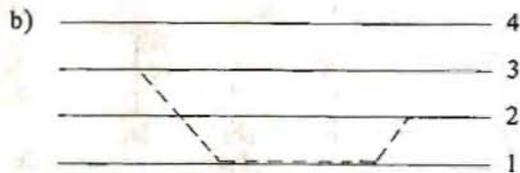
Intonasi kalimat interogatif akan meninggi apabila si pembicara mengharapkan jawaban alternatif *a 'ya'* atau *ake, hau, mbosi 'tidak'*. Intonasi akan menurun apabila si pembicara mengharapkan jawaban yang memerlukan uraian atau ulasan.

Dapat dilukiskan seperti tangga nada berikut ini.



a) [nāheɪt̩ ā]

*Naheit a ?*  
Engkau tinggal kah



[ndɔnālɪ sʃɔʔ]

*Ndo nali syo ?*  
engkau mau engkau kemana.

5.6.5 Kalimat Seru

Dari data diperoleh kalimat sebagai berikut.

- (a) *Eyo, tet e*  
aduh, aku ini  
'Aduh, aku hampir .....

- (b) *Eyo, tkhak e*  
aduh, aku mati ini  
'Aduh, mati alu'
- (c) *Egi omoukhw we*  
mati muda ia ialah  
'Semoga, kau mati muda'
- (d) *Wi, tamon Algau*  
aduh, kakakku Algau  
'Tak sebanding kakakku Algau'
- (e) *Aja sokh ma nen*  
jago boleh yang engkau  
'Kau memang hebat'
- (f) *Wi, o nakhohokh tkhak*  
waduh, orang kaya aku mati  
'Wah, cukup mematikan aku orang kaya ini'
- (g) *Tfelim mhen, nndo sorkhat metma akhow*  
aku kemaluan ia merah, engkau mengatakan lantang hal apa itu ia  
'Wah, hal dahsyat apa yang kau katakan, demi kemaluanku yang  
memerah aku terkejut akan hal itu'
- (h) *Nasigiaw, nasgia khyaw*  
orang rendah, orang rendahlah ia  
'Orang rendahan kau'

#### a. Klasifikasi

Perbedaan kalimat seru dengan kalimat perintah dan tanya terletak pada obyek/subyek yang dituju. Kalimat perintah dan tanya tertuju terutama pada O2, sedang kalimat seru sasarannya menyeluruh, meskipun tujuan pembicaraan berfokus pada O2. Hal tersebut karena nilai rasa sehingga umpatan, makian, kutukan dan sumpah serapah meskipun tertuju kepada O2, tetapi diucapkan dengan menggunakan O3 (lih. 66 h). Kalimat seru terasa lebih spontan karena kebanyakan merupakan luapan emosi seketika. Berdasarkan isinya kalimat seru dapat dipisah-pisahkan menjadi:

### 1) Seruan Ketakjuban

Seruan seperti ini tidak bermaksud apa-apa kecuali karena kekaguman, heran, terperanjat dan sebagainya, dinamakan sebagai *dalan* 'takjub'. Untuk itu sering kata-kata yang digunakan terdengar latah dan tak terkontrol. Kata-kata tersebut dapat berupa makian, sumpah serapah, umpatan dan sebagainya. Misalnya terlihat pada contoh:

- a) *Alsemit mat*  
ulat tanah ia meranggas  
'Demi ulat tanah yang meranggas'
- b) *Engges mat*  
pohon bambu ia meranggas  
'Demi pohon bambu yang meranggas'
- c) *Tfelim mhen, ndo sorkhat netma okhow* 5.2.5 (9)  
aku kemaluan ia merah, engkau mengatakan lantang hal apa itu ia  
'Wah, hal dahsyat apa yang kau katakan'  
demi kemaluanku yang memerah aku terkejut akan hal itu'

### 2) Seruan Perbandingan

Yaitu seruan yang mempertentangkan hal yang satu dengan yang lain. Yang digunakan sebagai perbandingan biasanya kelebihan dari suatu hal atau orang dan dibandingkan pada kelemahan pihak yang satu, dinamakan sebagai *diayo* 'memuji/menyanjung'. Dari data dapatlah diperoleh contoh-contoh, berikut ini:

- a) *Wi, tamon algau* 5.2.5 (9)  
aduh, aku kakak Algau  
'Tak sebanding kakaku Algau'
- b) *Nslie-tali fe, Blanda ma nen*  
engkau jemur matahari sebab, orang Belanda ia yang engkau  
'Kau berjemur panas seperti orang Belanda saja'
- c) *Kheya nanakh wale tet*  
sikecil engkaubandingan sudah aku  
'Sikecil engkau apa sama dengan aku'

### 3) Seruan Pembetulan Diri

Yaitu seruan yang merupakan bantahan atas tuduhan yang disebut sebagai *sngger* 'bersaksi'. Misalnya terlihat pada contoh:

- a) *Ohe, elekhe*  
ohow, tidak, selalu putih  
'Ohow, aku tak ternoda'
- b) *Ohe, teme Dorkasmkhafe nakha nlok*  
ohow, aku ibu Dorkasia mengandung engkau kemari ambil ia  
'Ohow, demi ibu kandungku Dorkas, kemari dan cabut kembali tuduhanmu'

### 4) Seruan Pengaduan

Kesakitan atau keadaan yang mendesak seseorang hingga tak berdaya membuatnya mengeluarkan seruan atau umpatan tertentu yang disebut sebagai *hlein, odlkowo* 'pengaduan'. Misalnya terlihat pada contoh:

- a) *Eye, tkhak e* (5.2.5 (b))  
aduh, akumati ini  
'Aduh, mati aku'
- b) *Wi o, nakhohokh tkhak* (5.2.5 (f))  
Waduh, orang kaya aku mati  
'Wah, cukup mematikan aku orang kaya ini'
- c) *Nasgiaw, nasgiaw khyaw*  
orang rendah, orang rendahlah ia  
'Orang rendahan kau'

### 5) Seruan Kepasrahan

Seruan kepasrahan berupa penyerahan diri atas semua beban kepada Tuhan, Khalik Pencipta, disebut sebagai *sambe* atau *hea* 'penyumpahan'. Kadangkala juga diberikan sebagai penghormatan bagi para arwah nenek moyang. Misalnya terlihat pada contoh:

- a) *Fuo, wain ale wagi omokh o*  
fuo, ia ke sana ia mati muda mudah-mudahan  
'Semoga, ia mati muda'

b) *Tade Tali Nggameri, n sya niy ydol-dol yori singgo khow*

Kakek Matahari Keagungan, engkau beri hal mereka mereka cukup-cukup mereka pada hari ini

'Tuhan, Sinar Keagungan, cukupkan kami dengan segala hal pada hari ini'.

Penentuan kaidah frase kalimat seru atau interjeksi tersebut adalah sebagai berikut.

a) (1) 0. # S #

- (a) S → AdvP
- (b) AdvP → indinter + NP
- (c) NP → pp + √Nom + sp
- (d) indinter → wi
- (e) √Nom → amon (Algau)
- (f) pp → t
- (g) sp → w

(2) 0. # S #

- (a) S → AdvP
- (b) AdvP → indinter + NP
- (c) NP → Nom + sp
- (d) indinter → wi
- (e) Nom → Algau (nama orang mask)
- (f) ap → w



(3) 0. # S #

- (a) S → AdvP
- (b) AdvP → indinter
- (c) indinter → wi

b) (1) 0. # S #

- (a) S → AdvP
- (b) AdvP → indinter + NP

- (c) NP → pp +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + sp + AdvP + S<sup>2</sup>
- (d) AdvP → pp +  $\sqrt{\text{Adv}}$
- (e) S<sup>2</sup> → VP
- (f) VP → pp +  $\sqrt{\text{Vb}}$  + Asp + indT
- (g) indinter → wi
- (h)  $\sqrt{\text{Nom}}$  → feli
- (i)  $\sqrt{\text{Adv}}$  → hen
- (j)  $\sqrt{\text{Vb}}$  → do
- (k) Asp → sorkhat
- (l) pp → t, m, n,
- (m) sp → m,
- (n) indT → metma ekhey



- (2) 0. # S #
- (a) S → NP
  - (b) NP → pp +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + Advp
  - (c) AdvP → pp +  $\sqrt{\text{Adv}}$
  - (d)  $\sqrt{\text{Adv}}$  → hen
  - (e)  $\sqrt{\text{Nom}}$  → feli
  - (f) pp → y, m
  - (g) sp → m



- (3) 0. # S #
- (a) S → NP
  - (b) NP → pp +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + sp
  - (c)  $\sqrt{\text{Nom}}$  → feli
  - (d) pp → t
  - (e) sp → m

- c) (1) 0. # S #
- (a) S → AdvP

- (b) AdvP → indinter + S<sup>1</sup>
- (c) S<sup>1</sup> → NP + AdvP
- (d) AdvP → pp + √Adv
- (e) NP → Nom
- (f) indinter → wi o
- (g) √Adv → khak
- (h) Nom → nakhphokh
- (i) pp → t



(2) 0. # S #

- (a) S → AdvP
- (b) AdvP → indinter + S<sup>1</sup>
- (c) S<sup>1</sup> → AdvP
- (d) AdvP → pp + VAdv
- (e) indinter → wi o
- (f) √Adv → khak
- (g) pp → t



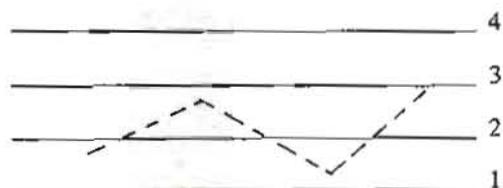
(3) 0. # S #

- (a) S → AdvP
- (b) AdvP → pp + √Adv + inditer
- (c) √Adv → khak
- (d) pp → t
- (e) inditer → a

Tanda panah =====> menunjukkan konstruksi tersebut dapat lebih disederhanakan lagi dengan pengertian perubahan tidak merubah arti. Dalam hal ini bentuk sederhana tersebut bila diucapkan akan lebih mencakup suatu pengertian yang luas karena lazimnya suatu bentuk interjeksi digunakan.

### Intonasi Kalimat Seru

Intonasi kalimat seru dibedakan atas dua jenis, yaitu yang merupakan *luapan emosi* dan yang berupa *harapan* atau *kepasrahan*. Kalimat yang berupa luapan emosi dapat digambarkan dengan intonasinya yang tiba-tiba meninggi kemudian melandai seketika lalu terus meninggi lebih dari nada semula. Jenis yang mencerminkan harapan atau kepasrahan mulanya melandai lalu mendatar kemudian meninggi, tetapi tidak setinggi seperti pada luapan emosi. Dapat terlihat pada susunan tangga nada berikut ini.

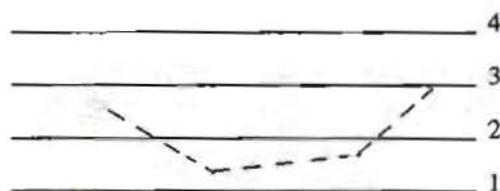


1) a) [ ējE tgākh ē ]

*Eye, tkhak e*

aduh, aku mati ini

'Aduh, mati aku'



b) [ nāgOU nsōth ēr† mām ]

*Nagou, nsot eri mam*

Tuhan, engkau lihat hanya kami

'Tuhan, lihatlah kami ini'

Derivasi P *marker* dapat dilihat dari contoh berikut:

2) a) *Wi, tamon Algauw*

aduh, aku kakak algau ia  
'Tak sebanding kakakku Algau'

# S #

- (1) (a) indinter + S  
(b) indinter + NP  
(c) indinter + Det + VNom + Det  
(d) indinter + Det + amon Algau + Det.  
(e) indinter + t + amon Algau + w  
(f) wi + t + amon Algau + w



# S #

- (2) (a) indinter + S  
(b) indinter + NP  
(c) indinter + Nom + Det  
(d) indinter + Algau + Det  
(e) indinter + Algau + w  
(f) wi + Algau + w

b) *Wi, tfelim mhen, ndo sorkhat metma ekhey*

wah, aku kemaluan ia, ia memerah, engkau berkata lantang hal apa itu  
'Demi kemaluanku memerah, hal dahsyat apakah yang kau katakan itu'

# S #

- (1) (a) indinter + S<sup>1</sup>  
(b) indinter + NP  
(c) indinter + Det +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + Det + AdvP + S<sup>2</sup>  
(d) indinter + Det +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + Det + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$  + S<sup>2</sup>  
(e) indinter + Det +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + Det + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$  + NP

- (f) indinter + Det +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + Det + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$  + Det +  $\sqrt{\text{b}}$  + Asp + indT
- (g) indinter + Det + Feli + Det + Det +  $\sqrt{\text{Adv+Det}}$  +  $\sqrt{\text{Vb}}$  + Asp + indT
- (h) indinter+t + feli+m + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$  + Det +  $\sqrt{\text{Vb+Asp}}$  + indT
- (i) indinter+feli+m + Det + hen + Det +  $\sqrt{\text{Vb+Asp}}$  + indT
- (j) indinter+t + feli+m + hen + Det +  $\sqrt{\text{Vb+Asp}}$  + indT
- (k) wi + t + feli + m + m + hen + Det +  $\sqrt{\text{Vb+Asp}}$  + indT
- (l) wi + t + feli + m + m + hen + Det + do + Asp + indT
- (m) wi + t + geli + m + m + hen + n + do + Asp + indT
- (n) wi + t + feli + m + m + hen + n + do + sorkhat + indT
- (o) wi + t + feli + m + m + hen + m + do + sorkhat + metmaekhey



# S #

- (2) (a) NP
- (b) Det +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + Det + AdvP
- (c) Det +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + Det + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$
- (d) Det + feli + Det + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$
- (e) Det + feli + m + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$
- (f) t + feli + m + Det + hen
- (g) t + feli + m + m + hen



# S #

- (3) (a) NP
- (b) Det +  $\sqrt{\text{Nom}}$  + Det
- (c) Det + feli + Det
- (d) t + feli + m

c) *Wi, nakhohokh tkhak*

adu, orang kaya aku mati

'Wah, cukup mematkanaku orang kaya ini'

# S #

- (1) (a) intinter + S<sup>1</sup>
- (b) intinter + NP + AdvP
- (c) intinter + Nom + AdvP
- (d) intinter + Nom + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$
- (e) intinter + nakhohokh + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$
- (f) intinter + nakhohokh + Det + khak
- (g) intinter + nakhohokh + t + khak
- (h) wi o + nakhohokh + t + khak



# S #

- (2) (a) indinter + S
- (b) indinter + AdvP
- (c) indinter + Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$
- (d) indinter + Det + khak
- (e) indinter + t + khak
- (f) wi o + t + khak

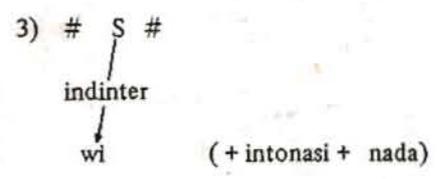
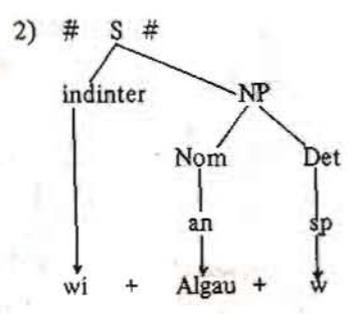
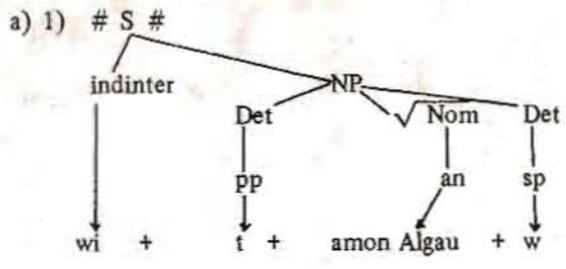


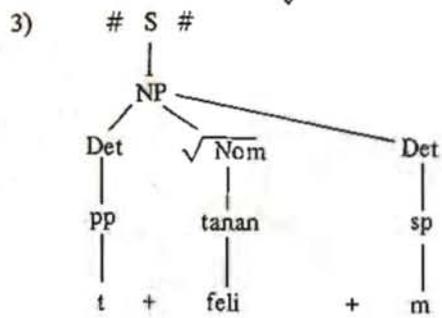
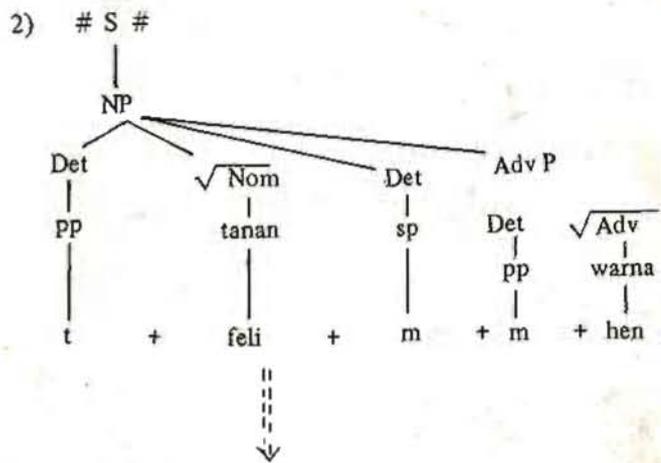
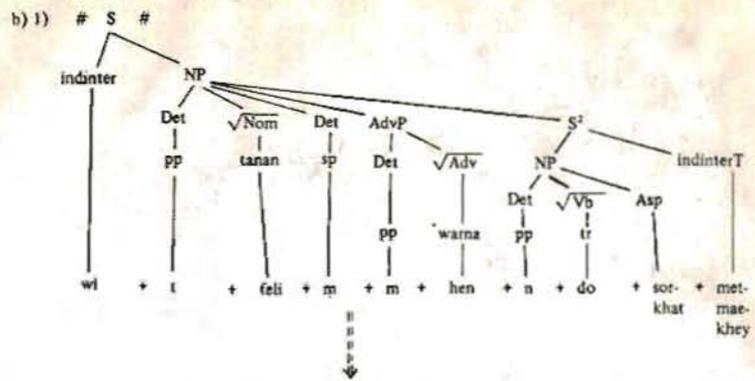
# S #

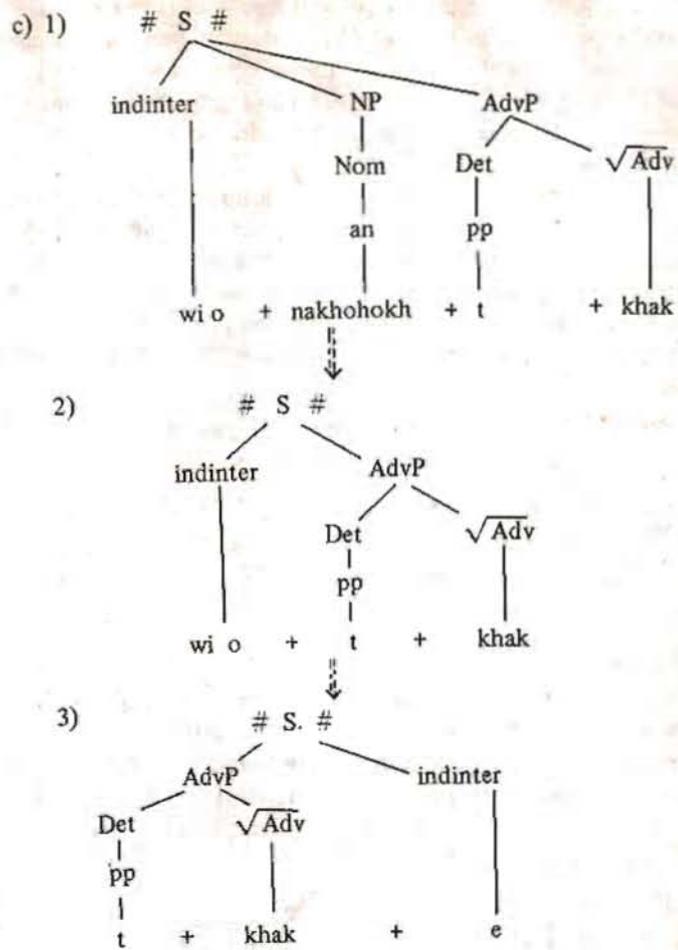
- (3) (a) AdvP
- (b) Det +  $\sqrt{\text{Adv}}$  + indinter
- (c) Det + khak + indinter
- (d) t + khak + indinter
- (e) t + khak + e

Arah panah  $\implies$  menunjukkan suatu konstruksi dibentuk dalam wujud yang lebih sederhana meskipun tidak merubah arti dan makna semula.

Diagram pohon paduan-paduan kalimat interjeksi tersebut sebagai berikut.







Tanda panah menunjukkan transformasi dari satu struktur.

### 5.7 Peranan Prosodi dalam Bahasa Tehid

Yang dimaksud dengan ciri prosodi dalam istilah kebahasaan adalah ucapan yang bersama-sama dihasilkan dengan bunyi-bunyi ujar. Ciri ucapan itu dapat terdiri atas intensitas pengucapan bunyi-bunyi, berupa tinggi rendahnya ujar ataupun pendek panjangnya bunyi. Sorotan dalam pembahasan ini terutama ditujukan pada irama (*rhythm*) dan lagu (*intonation*) atau ritme dan intonasi.

Setiap bahasa mempunyai irama dan intonasi pembeda arti atau distingtif dimana bahasa Tehid tidak terkecuali. Dalam pembahasan sebelum ini telah kita lihat betapa peranan tersebut terlihat baik dalam penonjolan fonologis, morfologis bahkanpun morfo-sintaktis. Paduan-paduan irama menimbulkan satuan irama yang disebut intonasi. Beberapa hal esensial yang terdapat pada irama bahasa Tehid dalam penelitian ini adalah:

- (1) Pengkelompokan kata dalam satuan ide yang masing-masing dipisahkan oleh jeda.
- (2) Penekanan pada suku kata dan kata dalam satuan pikir.
- (3) Transisi suara.
- (4) Penyatuan satuan-satuan intonasi (*pitch*).

#### 5.7.1 Pengelompokan Kata

Kata-kata yang dikelompokkan itu selalu dibatasi oleh jeda atau kesenyapan. Pengelompokan tersebut memperlihatkan sesuatu yang pasti dalam bentuk kesatuan pengertian atau frase. Berobahnya pengkelompokan menyebabkan berobahnya pengertian pada satuan ide yang hendak disampaikan, keeratannya disebabkan kata-kata yang menyebabkan kesatuan arti. Penjedahan terhadap kalimat:

*Wet om mfle*

Anak itu ia ia besar

Anak itu besar.

menjadi (1) *Wet / om mfle* dan

(2) *Wet om / mfle*

Kalimat menurut pengelompokan (1) berarti atau dimaksudkan bahwa "Anak itu besar". Dalam hal ini, baik bertambah umur maupun besar badannya.

Sedangkan pengkelompokan (2) berarti atau dimaksudkan sebagai suatu sindiran, yang mungkin disebabkan karena "Anak itu berlagak besar dan sebagainya".

Dasar tersebut dapat menyebabkan sebuah kalimat berita menjadi kalimat seru (lih. pembahasan sebelum ini). Tujuan utama pengelompokan kata adalah penempatan ide dalam frase secara saksama sehingga berkemampuan mengekspresikan maksud pembicaraan.

### 5.7.2 Tekan

Tekanan yang dimaksud dalam laporan ini berarti kenyaringan pada sebuah suku kata atau kata sehingga terasa adanya sesuatu bagian yang lebih ditonjolkan dari bagian lainnya. Tekanan dalam bahasa Tehid seperti terlihat pada Bab Fonologis dan Bab Morfologis dapat berlaku (berkemampuan) distingtif pada kata-kata tertentu walaupun pernyataan simbol atau grafemisnya tetap sama. Umumnya tekanan lebih diberikan (menonjol) pada suku kata pertama sepanjang pada kata tersebut tidak berlaku tekanan distingtif bagi kepentingan penanda pengertian yang lain. Beberapa contoh tekanan distingtif atas kata dapat dilihat dari contoh-contoh berikut :

kata		fonetik	
/ sele /	$\overset{1}{s\bar{e}} \overset{1}{l\bar{e}}$	atau	$[s\bar{e} \ 'l\bar{e}]$ (pp+--)
	$\overset{1}{s\bar{e}} \overset{2}{l\bar{e}}$	atau	$[s\bar{e} \ \overset{v}{l\bar{e}}]$
	$\overset{2}{s\bar{e}} \overset{2}{l\bar{e}}$	atau	$[s\bar{e} \ \overset{v}{l\bar{e}}]$
/ ogo /	$[\overset{1}{\text{c}} \overset{1}{\text{O}} \ \overset{1}{\text{g}} \overset{1}{\text{O}}]$	atau	$[\text{c} \ \text{O} \ \text{g} \ \text{O}]$ (pp+--)
	$[\overset{1}{\text{c}} \overset{1}{\text{O}} \ \overset{2}{\text{g}} \overset{2}{\text{O}}]$	atau	$[\text{c} \ \text{O} \ \overset{v}{\text{g}} \ \overset{v}{\text{O}}]$

### 5.7.3 Asimilasi

Peralihan suara terjadi karena bergabungnya bunyi yang berbeda. Yang dirasakan adalah gabungan fonem akhir suatu kata (suku kata) dengan fonem awal kata yang kepadanya terjadi penggabungan. Peralihan suara tersebut terjadi karena berbagai peristiwa konstruksi morfologis yang bersifat fonologis. Misalnya fonem /t/ pada posisi akhir akan luluh bila bergabung dengan kata yang fonem awalnya terdiri dari konsonan yang tidak sama atau bila terdapat fonem konsonan awal yang sama pada kata-kata tertentu dalam suatu penggabungan maka fonem /t/ akan berubah menjadi fonem /d/. Beberapa contoh adalah sebagai berikut:

kata			penggabungan
/det	(pp+—)	'kaki'	
+mli	(pp+—)	'bergerak'	<i>deimli</i> (pp+—) 'kecepatan kaki'
/defit	(pp+—)	'kuping'	
+ndik	(pp+—)	'busuk'	<i>defindik</i> (pp+—) 'tuli'
/tet		'aku'	
+tain		'aku pergi.'	<i>tedain</i> 'aku pergi'
+toho		'aku berusaha'	<i>tedoho</i> 'aku berusaha'
+tarara		'aku ngambek'	<i>tedarara</i> 'aku mengambek'
+ta		'aku ayah'	<i>teda</i> 'aku punya'

### 5.8 Kalimat Inti

Masalah kalimat inti sebenarnya termasuk dalam pembicaraan tentang fungsi kalimat. Tetapi baiklah hal tersebut dibicarakan tersendiri. Kalimat inti yang disebut juga *nuclear construction* adalah kalimat yang terbentuk dengan transformasi wajib. Sering dikatakan bahwa yang menjadi pokok bagi pembentukan kalimat adalah subyek dan predikat, meskipun dalam kenyataannya ada kalimat yang tidak bersubyek. Dalam analisis ini terlihat bahwa pokok tambahan kalimat sesungguhnya terletak pada predikat dengan pengertian prefiks partitif yang berfungsi sebagai pronominal. Predikat merupakan fungsi inti dalam kalimat oleh karena itu merupakan pusat struktur fungsional. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi relasional yang memperlihatkan hubungan dengan fungsi-fungsi lainnya.

Dalam menghakikatkan pronominal sebagai subyek kalimat maka diperoleh urutan kalimat inti sebagai berikut.

- |           |   |                 |                |   |            |
|-----------|---|-----------------|----------------|---|------------|
| (1) NP    | → | <i>tonow</i>    | 'aku ayah      | ⇒ | ayahku'    |
| (2) VP    | → | <i>tain</i>     | 'aku pergi'    |   |            |
| (3) AdvP  | → | <i>yogin</i>    | 'mereka hitam' |   |            |
| (4) AdjP  | → | <i>wkholi</i>   | 'ia gila'      |   |            |
| (5) Num P | → | <i>na lak</i>   | 'orang dua     | ⇒ | dua orang' |
| (6) PrepP | → | <i>mali ana</i> | 'ja ke sana'   |   |            |

### 5.9 Masalah Aktif Pasif

Seperti telah disinggung dalam masalah intonasi posisi unsur-unsur inti dari kalimat selamanya tetap karena itu tidak dapat diinversikan. Selain itu tidak terdapatnya sistem afiksasi serta penderivasiannya (pola morfo-fonemis) dan indikator agentif 'oleh' yang membawa kita pada tafsiran tidak adanya aktif pasif dalam bahasa Tehid. Dalam bahasa Tehid aktif pasif tidak dapat dipastikan sehingga semua kalimat dapat dikatakan aktif atau sebaliknya. Dalam bahasa Tehid mungkin terdapat salah satu dari keduanya, atau kedua-duanya dan bahkan pula bukan kedua-duanya, atau perpaduan dari unsur-unsur yang lain sama sekali. Baiklah ditinjau contoh-contoh seperti berikut:

<i>tleli</i>	'terduduk'		
<i>nain</i>	'engkau pergi'		
<i>wdo</i>	'dia berkata'		
<i>na ydo</i>	'orang mereka mengatakan	⇒	dikatakan orang'

Setelah melihat pola di atas orang akan mengatakan kalimat tersebut adalah kalimat pasif, antara lain disebabkan tidak dapat disisipi *oleh* dan tidak dapat diinversikan. Selain itu, tidak terdapat pula konstruksi kalimat tak langsung. Konstruksi seperti terlihat pada (76) tersebut kemungkinan dapat digolongkan *pasif zero* atau *pasif pronominal*. Alasan untuk menyebutnya sebagai pasif zero adalah karena ada hal yang memang terasa hilang seperti telah disinggung sebelum ini tentang keterdapatn prefiks partitif 03 jamak /y/ yang mengawali setiap calon kata. Disebut pasif pronominal karena selalu didahului pronominal prefiks partitif yang dalam hal ini untuk mengeksistensikan calon-calon

kata. Prefiks partitif 03 jamak /y/ yang diperkirakan secara tersamar mendahului calon kata tersebut memberikan pengertian *mul* atau yang *yang menyebutkan tentang* (lihat paradigma berikut, didasarkan pada Verhaar, 1977:71).

Pronominal positif partitif

01	tgl	tet	---	t	] + akar kata +	[ (∅) (sufiks) partitif 03 m,w,y sebagai pemberi dan penanda genitif dan kualitas/kelamin dan jamak).
	dual	lam	---	m		
	jmk	mam	---	ni		
02	tgl	nen	---	n		
	dual	lan	---	n + ∅		
	jmk	nan	---	n		
01 + 02	lafaf		---	f		
03	tgl	mam/wow	---	m/w		
	dual	lay	---	y		
	jmk	iy	---	y		

## 6. KONTAK DENGAN BAHASA INDONESIA

### 6.1 Hakikat Kontak

Dalam bab Ekologi telah dikatakan bahwa pada kurang lebih abad ke 16 dan 18 telah berkembang suatu kehidupan persekutuan dagang antara masarakat Papua di barat daya Irian Jaya dengan masarakat di Maluku utara dalam hal ini Kesultanan Ternate dan Tidore. Bahasa perantara atau *lingua france* yang digunakan pada waktu itu oleh orang Tehid disebut Mbrariri atau yang oleh orang di jasirah (semenanjung) Onim disebut Mariri. Bahasa sejenis ternyata digunakan juga oleh masarakat di Maluku bagian lainnya termasuk dalam hal ini Nusa Tenggara bagian Timur dan Sulawesi Utara (Sanger, Menado dan Sangihe). *Lingua france* yang semula hanya berkembang dalam kehidupan dagang yang sangat bersahaja tersebut kemudian terasa sangat penting karena menyangkut juga masalah-masalah yang lebih luas. Keadaan ini semakin mempunyai arti terutama setelah pesebaran agama Nasrani yang kebanyakan dari para penyebarannya adalah orang-orang dari Maluku, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur. *Lingua france* tersebut akhirnya dikenal semakin meluas di seluruh Irian Jaya bahkan hingga daerah-daerah terbarat Papua Niugini. Dengan didirikannya berbagai sekolah rakyat (SR) semakin banyak pula orang yang menguasai bahasa tersebut yang kemudian dikenal dengan nama bahasa Melayu yang dalam banyak hal tidak jauh berbeda dengan bahasa Mbrariri yang selama itu telah dikenal.

Pemerintah Belanda (pemerintah jajahan) demi kepentingan politiknya meninggalkan daerah-daerah bagian barat dan selatan Irian Jaya

dengan memperlantarkan pendidikan karena sulit menanamkan politiknya terhadap masyarakat yang telah lama berbaur tersebut. Atas faktor-faktor tersebut dan lebih dikuatkan lagi karena pengaruh Perang Dunia ke II perkembangan pendidikan di bagian utara Irian Jaya semakin maju dan berkembang bila dibanding dengan daerah-daerah di bagian selatan dan barat Irian Jaya. Persekolahan-persekolahan barulah dilakukan dengan serius sekitar tahun 50 an. Sekitar tahun-tahun tersebut di Teminabuan didirikanlah Vervolgshool (setingkat dengan SD kelas 4 hingga 6) yang mengajarkan bahasa Belanda secara intensif. Sekolah jenis ini pada tahun-tahun sebelumnya hanya 3 buah masing-masing di Miey, Yoka (milik Sending Christeljik) dan di Merauke (milik Missie Katholik). Setelah masa-masa tersebut barulah didirikan sekolah sejenis di Sorong dan Fak-Fak yang kebanyakan selalu menerima murid dari Teminabuan sebelum sekolah tersebut didirikan di sana. Sistem pemerintahan yang mulai teratur dan jalinan komunikasi dengan pihak luar memerlukan *lingua franca* yang perlu untuk dikuasai. Demikian terasa peranan bahasa Melayu semakin mempunyai arti. Selain itu, karena begitu banyaknya bahasa pada suku 'bangsa'. Papua sendiri sedangkan perlu adanya kontak antara satu dengan yang lainnya maka bahasa Melayu terasa penting sebagai *lingua franca* yang sangat berguna dari waktu ke waktu. Pemerintah Belanda (pemerintah jajahan) mencoba memaksakan pemakaian bahasa Belanda untuk digunakan secara menyeluruh, tetapi usaha tersebut tak pernah berhasil. Hal tersebut disebabkan hanya segolongan kecil orang yang berpendidikan dan ditampung di asrama-asrama atau sebagai pegawai pemerintah yang menguasai bahasa Belanda. Lagi pula bahasa Belanda baru diajarkan pada kelas 4 sekolah rakyat (SD) bagi pribumi yang kebetulan memasuki Vervolgshool.

Sedangkan bahasa Melayu meskipun hanya diajarkan dua jam sekali seminggu di sekolah-sekolah baik Vervolgshool maupun yang lebih tinggi dari itu, namun dalam pergaulan umum bahasa tersebut telah berurat berakar. Hal tersebut barulah berakhir setelah beralihnya kekuasaan pada tahun 1960 an dari Pemerintah Belanda (pemerintah jajahan) kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia. Saat orang di Irian Jaya baru menyadari secara menyeluruh bahwa bahasa Melayu telah lama menjadi bahasa Indonesia sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dalam suasana yang seirama dengan kemerdekaan setiap orang, baik secara sadar

## 6. KONTAK DENGAN BAHASA INDONESIA

### 6.1 Hakikat Kontak

Dalam bab Ekologi telah dikatakan bahwa pada kurang lebih abad ke 16 dan 18 telah berkembang suatu kehidupan persekutuan dagang antara masarakat Papua di barat daya Irian Jaya dengan masarakat di Maluku utara dalam hal ini Kesultanan Ternate dan Tidore. Bahasa perantara atau *lingua france* yang digunakan pada waktu itu oleh orang Tehid disebut Mbrariri atau yang oleh orang di jasirah (semenanjung) Onim disebut Mariri. Bahasa sejenis ternyata digunakan juga oleh masarakat di Maluku bagian lainnya termasuk dalam hal ini Nusa Tenggara bagian Timur dan Sulawesi Utara (Sanger, Menado dan Sangihe). *Lingua france* yang semula hanya berkembang dalam kehidupan dagang yang sangat bersahaja tersebut kemudian terasa sangat penting karena menyangkut juga masalah-masalah yang lebih luas. Keadaan ini semakin mempunyai arti terutama setelah pesebaran agama Nasrani yang kebanyakan dari para penyebarannya adalah orang-orang dari Maluku, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur. *Lingua france* tersebut akhirnya dikenal semakin meluas di seluruh Irian Jaya bahkan hingga daerah-daerah terbarat Papua Niugini. Dengan didirikannya berbagai sekolah rakyat (SR) semakin banyak pula orang yang menguasai bahasa tersebut yang kemudian dikenal dengan nama bahasa Melayu yang dalam banyak hal tidak jauh berbeda dengan bahasa Mbrariri yang selama itu telah dikenal.

Pemerintah Belanda (pemerintah jajahan) demi kepentingan politiknya meninggalkan daerah-daerah bagian barat dan selatan Irian Jaya

dengan memperlantarkan pendidikan karena sulit menanamkan politiknya terhadap masyarakat yang telah lama berbaur tersebut. Atas faktor-faktor tersebut dan lebih dikuatkan lagi karena pengaruh Perang Dunia ke II perkembangan pendidikan di bagian utara Irian Jaya semakin maju dan berkembang bila dibanding dengan daerah-daerah di bagian selatan dan barat Irian Jaya. Persekolahan-persekolahan barulah dilakukan dengan serius sekitar tahun 50 an. Sekitar tahun-tahun tersebut di Teminabuan didirikanlah *Vervolgshool* (setingkat dengan SD kelas 4 hingga 6) yang mengajarkan bahasa Belanda secara intensif. Sekolah jenis ini pada tahun-tahun sebelumnya hanya 3 buah masing-masing di Miey, Yoka (milik *Sending Christelijk*) dan di Merauke (milik *Missie Katholik*). Setelah masa-masa tersebut barulah didirikan sekolah sejenis di Sorong dan Fak-Fak yang kebanyakan selalu menerima murid dari Teminabuan sebelum sekolah tersebut didirikan di sana. Sistem pemerintahan yang mulai teratur dan jalinan komunikasi dengan pihak luar memerlukan *lingua franca* yang perlu untuk dikuasai. Demikian terasa peranan bahasa Melayu semakin mempunyai arti. Selain itu, karena begitu banyaknya bahasa pada suku 'bangsa'. Papua sendiri sedangkan perlu adanya kontak antara satu dengan yang lainnya maka bahasa Melayu terasa penting sebagai *lingua franca* yang sangat berguna dari waktu ke waktu. Pemerintah Belanda (pemerintah jajahan) mencoba memaksakan pemakaian bahasa Belanda untuk digunakan secara menyeluruh, tetapi usaha tersebut tak pernah berhasil. Hal tersebut disebabkan hanya segolongan kecil orang yang berpendidikan dan ditampung di asrama-asrama atau sebagai pegawai pemerintah yang menguasai bahasa Belanda. Lagi pula bahasa Belanda baru diajarkan pada kelas 4 sekolah rakyat (SD) bagi pribumi yang kebetulan memasuki *Vervolgshool*.

Sedangkan bahasa Melayu meskipun hanya diajarkan dua jam sekali seminggu di sekolah-sekolah baik *Vervolgshool* maupun yang lebih tinggi dari itu, namun dalam pergaulan umum bahasa tersebut telah berurat berakar. Hal tersebut barulah berakhir setelah beralihnya kekuasaan pada tahun 1960 an dari Pemerintah Belanda (pemerintah jajahan) kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia. Saat orang di Irian Jaya baru menyadari secara menyeluruh bahwa bahasa Melayu telah lama menjadi bahasa Indonesia sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dalam suasana yang seirama dengan kemerdekaan setiap orang, baik secara sadar

maupun tidak haruslah terlibat dalam menggunakan bahasa Indonesia tersebut. Terlihat bahwa atas perkembangan yang telah diuraikan tersebut mustahillah untuk menghindari adanya pengaruh yang masuk dari bahasa Indonesia (Melayu dan Mbrariri) ke dalam bahasa Tehid. Terjadilah kesimpangsiuran pemakaian bahasa serta interferensi yang sungguh-sungguh terasa serius dalam kegiatan berbahasa umumnya pada masyarakat di Irian Jaya yang merupakan campuran antara bahasa Melayu (Mbrariri), bahasa Indonesia baku, dan bahasa Belanda. Kenyataan yang terasa saat sekarang bahwa tidak sulit untuk mengadakan kontak dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dengan pemakai bahasa Tehid.

## 6.2 Fungsi Kebahasaan

Bicara tentang fungsi kebahasaan kita memahami apa yang disebut masyarakat bahasa (*language community*). Masyarakat bahasa yang dikatakan Halliday cs sebagai seperti yang diterjemahkan. Soepomo (Soepomo, 1976: 3) bahwa suatu kelompok masyarakat yang memandang dirinya sebagai suatu kelompok orang yang menggunakan satu bahasa yang sama.

Walau di Indonesia ada masyarakat bahasa Jawa, masyarakat bahasa Muallang, masyarakat bahasa Batak, masyarakat bahasa Bima dan lainnya demikian halnya masyarakat bahasa Tehid, serta beratus-ratus lainnya (Kridalaksana, 1974: 29). Pendapat lain mengatakan pula dari 400 bahasa daerah di Indonesia kurang lebih 120 buah terdapat di Irian Jaya.

### 6.2.1 Prioritas Penggunaan

Perioritas tersebut bila dilihat berdasarkan bagaimana mempelajari kedua bahasa maka perlu dibedakan antara L1 dan L2 atau bahasa yang dipelajari dan bahasa yang telah dimiliki. Namun, seperti telah dikatakan sebelum ini bahwa akan sulitlah untuk membedakan keduanya pada kelompok berbahasa Indonesia. Mudah difahami bahwa pemakai bahasa Tehid mempergunakan bahasa Tehid terlebih dahulu sebelum mengetahui bahasa Indonesia.

Anggapan pada keadaan sekarang mungkin akan dibantah, karena penguasaan bahasa Indonesia oleh anak suku bangsa Tehid akan justru bukan dibentuk melalui pelajaran secara formal di sekolah, tetapi telah dimulai sebelum masa sekolah (masa bermain atau pra sekolah). Hal tersebut misalnya terlihat pada saat anak memasuki sekolah tanpa bahasa pengantar bahasa yang telah dikuasainya, yaitu bahasa Tehid, untuk menguasai atau mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dituju. Hal ini kemungkinan bisa memberikan gambaran bahasa Tehid untuk suku bangsa Tehid adalah bahasa ibu pertama sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu kedua. Hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa bahasa Indonesia tidak dipelajari seperti halnya dengan bahasa Belanda dahulu yang memerlukan lebih dahulu terjemahan ke dalam bahasa Melayu yang dikuasai. Bahasa Indonesia dikuasai sejak masa kanak-kanak. Singkatnya bahasa Indonesia bagi mereka merupakan bahasa yang tumbuh secara alamiah bersama bahasa yang dianggap sebagai bahasa itu, yaitu bahasa Tehid.

Bahasa Indonesia telah bertumbuh bersama-sama dengan bahasa Tehid dalam kalangan suku bangsa Tehid sejak umur kanak-kanak terlihat dari mudanya penguasaan meskipun masih dalam taraf yang sangat sederhana. Keadaan ini tidak menutup kenyataan bahwa penguasaan kedua bahasa tersebut tentu saja pada hal-hal tertentu sangat berbeda misalnya dalam struktur kalimat, penguasaan kosa kata dan sebagainya. Mungkin saja penguasaan kosa kata bahasa Indonesia dalam seseorang penutur asli bahasa Tehid mempergunakan bahasa Indonesia. Pembuktian dari pernyataan ini berdasarkan pengalaman imperis yang tentu saja prosentase dan kadar penguasaannya perlu diteliti pada kesempatan lain secara lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan prioritas kedua bahasa tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut ini.

#### 6.2.2 *Istilah dan Idiomatik*

Suatu perbedaan yang jelas pada anak adalah dalam penguasaan *term* dan idiomatik. Secara apriori dapat dikatakan bahwa penguasaan *term* dan idiomatik anak lebih banyak berupa *term-term* dan idiomatik-idiomatik bahasa Tehid dari pada bahasa Indonesia. Hal tersebut mungkin seluruhnya tidak benar. Penyangkalan ini didasarkan atas kenyataan

bahwa kosa kata bahasa Tehid yang berjumlah antara 2000 sampai 2500 kata seluruhnya tidak fungsional dalam penggunaan. Hanya mungkin sekitar 1500 hingga 2000 kosa kata yang digunakan dalam pemakaian sehari-hari selebihnya adalah pemakaian bahasa Indonesia secara interferensif.

Kata-kata bahasa Tehid hanya berkisar antara nama-nama benda konkrit, kata kerja dan lain-lainnya yang tidak frekuentatif dalam penggunaan. Sedangkan bahasa Indonesia mempunyai kemampuan untuk menampung maksud yang lebih banyak dan frekuentatif.

Beberapa kesulitan istilah dan idiomatik tetap dirasakan dalam kedua bahasa yang tak dapat diisi atau digantikan oleh salah satu di antaranya. Karena itu seorang penutur tak dapat menggunakan bahasa-bahasa tersebut secara baik dalam menggantikan kekosongan dan kevakuman yang terdapat pada salah satu di antara keduanya. Tegasnya seseorang penutur tak dapat menggantikan dengan begitu saja sebuah kekosongan yang terasa dalam bahasa Tehid dengan sesuatu dalam Bahasa Indonesia atau sebaliknya. Liemkiat Boey (1975:117) menyatakan bahwa ekspresi idiomatik tidak mudah saling mengisi.

The difficulty with idiomatic expressions is the total meaning is not a sum of the parts when they are used, idiomatically, but the same expressions may also be used literally. I much quoted example is "kick the bucket". L1 may have an equivalent expressions for its literal use but not for its idiomatic use. The result is that the learner will not understand at all.

Pernyataan tersebut dapat saja merupakan salah satu kemungkinan. Penggunaan yang berbeda tidak selamanya dapat dikuasai bila dihubungkan pada struktur dalam bahasa yang dipelajari (L2). Misalnya masyarakat pemakai bahasa Tehid mengenal kata-kata yang juga terdapat dalam bahasa Indonesia seperti *kristen* dan *islam*. Akan tetapi, bila kedua kata tersebut muncul sebagai abreviasi *krislam* maka hal tersebut terasa sangat asing dalam perbendaharaan kata orang Tehid meskipun singkatan tersebut digunakan oleh seorang tokoh misalnya sekalipun. Idiomatik *kura-kura dalam perahu* mungkin lebih mudah dimengerti oleh masyarakat pe-

nutur bahasa Minangkabau dari pada masyarakat penutur bahasa Tehid meskipun semua unsur yang membentuk idiomatik tersebut dikenal atau dimengerti arti leksikalnya. Keadaan ini membuktikan bahwa pemakai bahasa Tehid walaupun dalam keadaan yang berbeda-beda tetap menyisipkan satu dua kata bahasa Indonesia dalam pemakaian. Hubungan ini hanya terbatas dalam penggunaan kosa kata, sedikit sekali dalam masalah istilah atau bahkan sama sekali tidak terikat pada idiomatik serta pengaruh struktur. Pemakaian kosa kata dan dari bahasa Indonesia tersebut menunjukkan adanya kata pungutan dalam bahasa Tehid dan sama sekali bukan karena kognasi. Kognasi hanya berlaku dalam bahasa-bahasa serumpun sedang bahasa Tehid tidak serumpun dengan bahasa Indonesia. Hubungan keduanya adalah hanya berdasarkan pertautan kebudayaan. Penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Tehid dewasa ini sangat menonjol dalam rasa bahasa dan sikap tutur yang berlaku universal bagi semua kelompok Papua di Irian Jaya yaitu penggunaan bahasa Indonesia dialek Indonesia Timur (Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Irian Jaya).

### 6.3 Saling Mempengaruhi Akibat Kontak Bahasa

Seperti telah dikatakan sebelum ini bahwa tak satu pun bahasa di dunia ini berdiri yang tidak mempunyai pengaruh dari bahasa lain, misalnya dalam kosa kata, struktur ataupun dalam idiomatik bahasa. Keadaan seperti itu adalah disebabkan antara lain terjadinya karena pembaruan antara masyarakat bahasa yang satu dengan masyarakat bahasa lainnya atau yang dikenal sebagai kontak bahasa. Akibat logis dari kontak bahasa antara lain ialah:

#### 6.3.1 *Bilingualisme*

Bilingualisme timbul sebagai akibat dari kontak atau persentuhan bahasa yang satu dengan lainnya. Tingkatan bilingualisme itu pun bermacam-macam pula bentuknya, sesuai dengan tingkat penguasaan para penutur terhadap kedua bahasa yang saling berbeda.

Salah satu keuntungan bilingualisme adalah saling mengisi kekurangan yang terdapat pada masing-masing bahasa dalam tingkat penguasaan

para penutur. Dan baiklah hal tersebut dikatakan sebagai *interferensi positif*. Kepositifannya terletak pada: .

- mengisi dan menambah kekurangan yang terdapat pada salah satu bahasa yang dikuasai;
- tidak menutupi malah turut mengembangkan salah satu kedua bahasa yang dikuasai;
- interferensi tersebut tidak merusak konstruksi salah satu bahasa karena hanya terbatas pada unsur-unsur tertentu terutama kosa kata dan peristilahan.

Dalam kondisi inilah kedudukan bahasa Indonesia terhadap bahasa Tehid. Bilingualisme dalam bahasa mutlak perlu bagi penutur bahasa-bahasa di Irian Jaya termasuk penutur asli bahasa Tehid karena bahasa Indonesia merupakan alat kontak yang paling ampuh, baik terhadap sesama kelompok bahasa Papua di Irian Jaya yang berjumlah 120 buah yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda dalam banyak hal, maupun terhadap dunia luar, bidang administrasi, pendidikan dan sebagainya. Proses dan wujud bilingualisme itu terlihat sebagai biologisme yang wajar bertumbuh dan berkembang dalam pemakaian bahasa pada penutur bahasa Tehid yang menggunakan bahasa Indonesia. Bilingualisme seperti dikatakan Halliday (1976: 4) bahwa kedwibahasaan ada apabila seorang penutur asli dari suatu bahasa menggunakan bahasa kedua meskipun hanya sedikit atau secara tidak sempurna. Hal itu merupakan suatu *cline* (bianglala perobahan). Yang jika dipandang dari sudut penutur secara individual berkisar dari seorang (kelompok sic) yang monolingual penuh disatu pihak yang tidak pernah menggunakan suatu bahasa lainnya kecuali bahasanya sendiri atau L1, kemudian melalui penutur-penutur bilingual yang menggunakan bahasa kedua atau L2 dalam tingkatan yang bermacam-macam dan akhirnya sampai pada seorang penutur yang telah sepenuhnya menguasai dua bahasa dan dapat menggunakan kedua bahasa itu dalam segala situasi yang menuntutnya yang selanjutnya disebut *ambilingual*.

Patokan ini mungkin tidak cocok lagi bagi sebagian besar penutur bilingual di Irian Jaya (kelompok Papua) dalam hal ini penutur bahasa Tehid maupun bahasa Indonesia karena kedua bahasa tersebut telah sama-sama dipelajari pada masa kanak-kanak dan digunakan walau secara interferensif. Kedwibahasaan itu pun meliputi dialek-dialek yang saling beda. Sehingga setelah meninjau gagasan Halliday tersebut dalam konteks bilingualisme pada penutur bahasa Tehid kita mungkin lebih dapat menerima pendapat Wojowasito (1976: 86 - 87), yang mengatakan:

Berwibahasa berarti pemakaian segera secara aktif dan pasif mengenai dua bahasa oleh satu pemakai (yang menyatakan diri dalam dua bahasa tersebut dan memahami apa yang dikatakan (ditulis) dalam bahasa tersebut).

Interferensi yang dibangkitkan oleh kedwibahasaan terhadap penutur bahasa Tehid hanya terbatas pada pemakaian kosa kata dan peristilahan dan sama sekali tidak mempengaruhi struktur. Dalam hubungan inilah bahasa Indonesia dipandang lebih tepat sebagai bahasa ibu kedua. Jadi, bahasa Indonesia bukanlah bahasa asing atau L2 terhadap penutur bahasa Tehid meskipun kondisi L2 tersebut berlaku bagi bahasa-bahasa lain yang juga terdapat di Irian Jaya.

#### 6.3.2 *Masalah Kosa Kata dan Struktur Bahasa*

Kontak atau persentuhan bahasa menyebabkan bahasa Tehid memperoleh keuntungan sepihak karena masuknya berbagai kosa kata bahasa Indonesia dalam perbendaharaan kata bahasa Tehid meskipun masih dalam tingkat yang sangat minim.

Bahasa Tehid yang aglutinatif homotonem, fleksif homotonem dan intonatif menjadikan kemampuan persenyawaan yang wajar terhadap berbagai kata yang dipungut dari bahasa lain termasuk dalam hal ini bahasa Indonesia.

Peristiwa yang sangat menentukan adalah pembubuhan partitif pada semua kata verbal, ajektif, adverbial dan sebagainya yang dalam bahasa Tehid dikenal sebagai kata-kata tak beraksis. Kosa kata, istilah maupun struktur bahasa Tehid yang digunakan oleh penuturnya dalam bahasa

Indonesia hanya terbatas dalam hal-hal tertentu yang memang tidak dapat diwakili oleh bahasa Indonesia. Dalam hal ini termasuk berbagai idiomatik yang sangat janggal bila didengar oleh penutur bahasa Indonesia yang baku. Dapat dilihat dari beberapa contoh idiom berikut ini.

a. *air di leher* 'sudah terlanjur' (ditelan).

maksudnya apa yang telah terlanjur  
tak dapat dikembalikan lagi ibarat  
air yang ditelan dan telah mengalir  
melalui tenggorokan (leher), idiom  
tersebut langsung diterjemahkan dari  
*sem makh nnggrom*  
air ia ia di engkau leher ia  
'air telah berada di tenggorokan'

*apa dia bersayap* 'apakah ia cukup nyali'  
dari *wari woli a*

*curi dari mana* 'tak mungkin kau peroleh'  
dari *naslat main syo*

*saya pulang kau* 'kau akan merana kalau kutinggal-  
kan' dari *naheit ndik mbesin*

Sifat aglutinatif homotonem terhadap kosa kata misalnya terlihat dari beberapa contoh berikut :

b. *upasyybaris yekh kantor mget*  
polisi mereka, mereka baris mereka di kantor ia mulut  
'Polisi berbaris di depan kantor'

*Amerikaw worbit apolow wali snaw*  
Amerika ia ia orbit apolo ia ia ke bulan ia  
'Amerika mengorbit apolo ke bulan'

*Tulan-ulan nikhafa ey nde thafal wale*  
aku mengulang-ulang soal itu mereka hingga aku hafal sudah  
'Soal-soal itu terus kuulang-ulangi sehingga aku hafal benar'  
dst.

## 7. PENGARUH DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

### 7.1 Pengantar Masalah

Dengan mengetahui struktur bahasa Tehid dapatlah diselidiki latar belakang kebahasaan para siswa yang berbahasa ibu pertama (L1), bahasa Tehid dalam setiap usaha mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu kedua (L2). Selalu terdapat kemungkinan interferensi atau peristiwa-peristiwa lainnya yang merupakan kesulitan dan hambatan yang dirasakan dalam mempelajari L2. Penyelidikan struktur bahasa Tehid dengan sendirinya harus diarahkan kepada usaha untuk mengatasi kesulitan dan hambatan dalam mempelajari bahasa Indonesia oleh para siswa yang mempunyai latar belakang kebahasaan bahasa Tehid. Hal tersebut kemungkinan dapat dijadikan patokan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan tersebut.

Tujuan mempelajari dan mengetahui suatu bahasa apa pun pada dasarnya sama saja, yaitu sebagai media komunikasi yang diperuntukkan bagi berbagai kebutuhan. Perbedaan yang tampak umumnya terbatas pada tekanan yang diinginkan masing-masing individu. Dalam hubungannya dengan bahasa Tehid maupun bahasa-bahasa lainnya di Irian Jaya perlu sedikit banyaknya diketahui oleh guru bahasa Indonesia sebagai bahan bagi usaha belajar mengajar untuk menyelaraskan sikap kebahasaan dalam menerka masalah-masalah karakteristik para siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Suatu kenyataan ialah bahwa seluruh masyarakat di Irian Jaya pada dasarnya adalah bilingual. Hal tersebut karena disebabkan kedudukan bahasa Indonesia sejak masih dikenal sebagai bahasa Melayu

mampu pun peranannya dalam mengisi kevakuman yang dirasakan terhadap bahasa-bahasa daerah yang umumnya mempunyai struktur kebahasaan yang sangat rumit dalam melaksanakan penyampaian. Umumnya apa yang harus dihadapi penutur-penutur bahasa daerah adalah penguasaan atas, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia secara bersama. Akibat penguasaan temporal tersebutlah timbullah interferensi dan peristiwa lainnya dalam kegiatan bilingual yang lebih dilihat sebagai pengisi kevakuman pada kedua bahasa. Berdasarkan kenyataan tersebut tekanan yang perlu dipikirkan oleh seorang guru bahasa Indonesia dalam usaha mengajarkan bahasa Indonesia pada para siswa adalah peletakan dasar-dasar linguistik bahasa Indonesia yang baik dengan tujuan untuk mencapai bahasa komunikasi dan bahasa ilmiah dan bukan usaha penguasaan sebagai bahasa asing dengan mempergunakan sistem penterjemahan. Yang dituju tegasnya adalah memperbaiki kebiasaan berbahasa bahasa Indonesia pada anak didik yang telah banyak dipengaruhi bahasa daerahnya sebagai usaha untuk mencapai bahasa Indonesia baku dan resmi digunakan (bahasa formal). Anjuran ini disebabkan kebiasaan kebahasaan tersebut sangat menentukan dasar penguasaan seseorang penutur karena disebabkan bahasa Indonesia dialek Indonesia Timur ternyata sangat mendukung pola kebahasaan yang ada dan yang sering turut terbawa dalam mempelajari serta menguasai bahasa Indonesia baku. Keuntungan yang diperoleh seseorang guru bahasa Indonesia dalam mempelajari latar belakang kebahasaan para siswanya adalah:

- sebagian besar tipe kesalahan berbahasa bahasa Indonesia pada para siswa dapat diramalkan sebelumnya.
- dapat mengatasi berbagai kesalahan dan problema penguasaan berbahasa bahasa Indonesia pada para siswa bila duduk persoalannya telah diketahui dengan jelas.

## 7.2 Interferensi

Interferensi sesungguhnya tidak hanya terbatas pada pencampuran bahasa yang dikuasai ke dalam bahasa sasaran tetapi dapat juga terjadi karena kebiasaan yang dimiliki baik dari bahasa ibu, bahasa kedua atau bahasa asing sekalipun kedalam bahasa yang sedang dipelajari.

Soepomo (1978: 25) sependapat dengan apa yang dikatakan Lado (1934 : 217) bahwa:

Interference is added difficulty in learning a sound, word, or, construction in a second language as a result of differences with the habits of the native language.

Jadi, interferensi merupakan kesulitan tambahan dalam proses penguasaan bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebiasaan yang telah ada pada bahasa pertama atau bahasa yang dikuasai.

Interferensi dapat dilihat dalam komponen-komponen kebahasaan yang terpisah meliputi:

- Fonologis
- Morfologis
- Sintaktis
- Vokabuler dan
- Varian,

masing-masing akan dibicarakan sebagai berikut .

### 7.3 Interferensi Fonologis dan Ejaan

#### 7.3.1 *Interferensi Fonologis*

Interferensi fonologis terjadi akibat adanya kesulitan dalam proses penguasaan bunyi bahasa atau yang disebut juga penguasaan ucapan. Sering terjadi bahwa para siswa yang berlatar belakang kebahasaan Bahasa Tehid, karena jangkauan alat artikulasi yang telah terlatih oleh kebiasaan yang ada, menyebabkan kesulitan pengucapan fonem-fonem tertentu dari bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia yang menjadi sasaran sistem pendidikan. Beberapa contoh kesalahan ucapan diberikan sebagai berikut ini, (Atas dasar konsultasi dengan Soepomo Poedjosoedarmo dan Syaf E Sulaiman November 1978).

#### (1) a. Fonem-fonem vokal

/a/: pada posisi awal diucapkan menjadi [a] dan pada posisi akhir menjadi [ʌ] ; misalnya dalam kata-kata :

<i>ayam</i>	diucapkan	* [ʔāʃam]	seharusnya	[Djam]
<i>dalam</i>		* [dālam]		[dDlam]
<i>satu</i>		* [sātUʔ]		[sDtθ]
<i>soda</i>		* [sodΛʔ]		[sOdaʔ]

Kesalahan ucapan tersebut terjadi karena dasar penguasaan fonem tersebut dalam bahasa Tehid yang dalam posisi artikulasi agak maju apabila terdapat pada awal, sedangkan pada posisi akhir terletak agak meninggi dan hampir sejajar dengan fonem /o/, suatu hal yang berbeda dan tidak terdapat dalam bahasa daerah lainnya.

/e/: pada posisi awal diucapkan menjadi /e/ dan pada posisi akhir menjadi /E/; misalnya dalam kata-kata:

<i>ember</i>	diucapkan	* [ʔēmbEr]	seharusnya	[Ember]
<i>enak</i>		* [ʔēnakh]		[Enaʔ]
<i>sate</i>		* [sātEʔ]		[sDte]

Kesalahan ucapan tersebut karena dasar pengucapan fonem / a / dalam bahasa Tehid lebih rendah pada posisi depan dan lebih tinggi pada posisi akhir dari yang biasanya terjadi pada bahasa-bahasa daerah lainnya.

/i/: pada posisi awal dan bebas koda diucapkan menjadi [i] dan bila dibatasi koda dan terdapat pada posisi akhir akan diucapkan menjadi [ɪ]; misalnya dalam kata-kata:

<i>ini</i>	diucapkan	* [iniʔ]	seharusnya	[inɪ]
<i>itik</i>		* [itɪkh]		[itiʔ]
<i>mari</i>		* [marɪ]		[mOrɪʔ]

Kesalahan ucapan karena alofonus [ɪ] bahasa Tehid yang biasanya terdapat pada posisi agak ke tengah dan tidak pada posisi artikulasi yang sama seperti halnya pada bahasa daerah lainnya.

/o/: pada posisi awal diucapkan menjadi [ɔ] dan pada posisi akhir diucapkan menjadi [O]; misalnya dalam kata-kata:

<i>ongkos</i>	diucapkan	* [ɔŋkOs]	seharusnya	[oŋkos]
---------------	-----------	-----------	------------	---------

<i>soda</i>	*[ sɔdʌ ' ]	[ soda ]
<i>horison</i>	*[ hɔrɪ sɔn ]	[ horison ]

Kesalahan ucapan tersebut karena fonem / o / pada posisi awal terletak lebih rendah dan pada posisi akhir lebih tinggi daripada apabila fonem tersebut terdapat dalam bahasa daerah lainnya.

/ u / : pada posisi awal diucapkan menjadi [ ʊ ] dan pada posisi akhir menjadi [ U ] ; misalnya dalam kata-kata:

<i>umur</i>	diucapkan	*[ ʊmʊr ]	seharusnya	[ umʊr ]
<i>tidur</i>		*[ tidʊr ]		[ tidʊr ]
<i>suci</i>		*[ sutʃi ]		[ sutʃi ]

Kesalahan tersebut karena fonem / u / pada posisi awal cenderung diucapkan menjadi / o / sedangkan pada posisi akhir diucapkan meninggi. Perlu ditambahkan bahwa mendahului setiap kata yang pada posisi awalnya terdapat fonem vokal selalu dirasakan adanya bunyi hambatan yang disebabkan peranan glotal. Glotal tersebut terasa lebih menonjol bila dibanding dengan bahasa daerah lainnya.

#### b. Fonem-fonem konsonan

/h/ : pada posisi tengah diucapkan sangat nyaring sedangkan pada posisi akhir luluh dan sama sekali tidak diucapkan, misalnya dalam kata-kata:

<i>lihat</i>	diucapkan	*[ lihʌth ]	seharusnya	[ liat ]
<i>tahu</i>		*[ təhʌ ]		[ tauʰ ]
<i>sudah</i>		*[ sʊdʌʰ ]		[ sudah ]
<i>rumah</i>		*[ rʊmʌʰ ]		[ rumah ]

Kesalahan tersebut karena dasar pengucapan fonem / h / yang ke-dengaran lebih tegas pada posisi tengah dan sama sekali tidak terdapat pada posisi koda. Hal tersebut berlainan dengan fonem / h / apa bila terdapat pada bahasa daerah lainnya.

/k/ : pada posisi koda/akhir diucapkan dengan tegas; misalnya dalam kata-kata:

*enak* diucapkan \*[ɛnʌkh] seharusnya [Ena']  
*anak* \*[ānʌkh] [ana'] dst

Kesalahan tersebut karena dasar pengucapan fonem /k/ yang selamanya diucapkan sama pada setiap posisi, baik awal, tengah maupun akhir. Hal tersebut berbeda dengan misalnya fonem tersebut terdapat dalam bahasa daerah lainnya.

/ng/ : pada posisi tengah diucapkan [ŋg] dan pada posisi koda akan menjadi [n]; misalnya dalam kata-kata:

<i>yang</i>	diucapkan	*[ʃān]	seharusnya	[joŋ]
<i>parang</i>		*[pārʌn]		[poraŋ]
<i>sangat</i>		*[sāŋgʌth]		[soŋat]
<i>dengan</i>		*[dēŋgʌn]		[dEnan]

Kesalahan tersebut karena fonem /ng/ tidak terdapat pada bahasa Tehid.

/c/ : selalu diucapkan seolah merupakan gabungan antara fonem /t/ dan /s/, misalnya dalam kata-kata:

<i>cari</i>	diucapkan	*[tʃārɬ']	seharusnya	[tJori']
<i>baca</i>		*[bātʃʌ']		[botJa']

Kesalahan tersebut karena fonem /c/ tidak terdapat pada bahasa Tehid.

Perlu ditambahkan pula bahwa pada posisi koda fonem-fonem:

/d/ sering diucapkan [dt], misalnya: *murid* menjadi [mʊrɬdt]

/k/	[kh]	;	<i>titik</i>	[titʃkh]
/t/	[th]		<i>padat</i>	[pādʌth]

Fonem-fonem tersebut pada posisi koda akan berbeda bila terdapat dalam bahasa daerah lainnya.

### c. Gugus Konsonan

Karena kebiasaan gugus konsonan, fonem vokal /e/ pada suku kata



b. <i>bimbang</i>	menjadi	*bi/mbang	seharusnya	bim/bang
<i>pandang</i>		*pa/ndang		pan/dang
<i>anggur</i>		*a/nggur		ang/gur

Latar belakang kesalahan tersebut karena sistem fonem.

Bahasa Tehid yang memiliki fonem-fonem mb/B/, an/D/, dan ngg/G/.

Hal yang demikian berlangsung pula dalam kesalahan-kesalahan pada bentuk-bentuk yang mirip seperti terlihat pada contoh berikut ini.

c. <i>pimpin</i>	menjadi	*pi/mpin	seharusnya	pim/pin
<i>antar</i>		*a/ntar		an/tar

Kesulitan fonetik dan ejaan berhubungan sangat erat karena. Kesulitan ini dapat diatasi dengan memberikan berbagai latihan secara terencana dan kontinu terutama dalam membedakan sistem bunyi pada kedua bahasa.

#### 7.4 Interferensi Morfologis

Kosa kata bahasa Tehid menurut penelitian ini berkisar antara 1.500 hingga 2.000 perkataan dan kurang lebih hanya 800 dari padanya yang terasa fungsional maksudnya frekuensi dalam penggunaan. Kata-kata yang dimaksud itu kebanyakan hanya menyangkut masalah-masalah bersahaja tentang hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan umumnya berupa kata benda konkrit.

Huxley dan Ingram seperti yang dikutip Richard (1978: 2.) antara lain menyatakan.

Alternatively, our primary interest may be in how the social role and function applications of the new language affect the learner's understanding, use, and attitude to word it.

Sungguh dirasakan meskipun adanya kata atau telah adanya pengertian bagi sesuatu kata. Namun, karena pengaruh sosial akan menjadi vakum sehingga perlu adanya pengisian dengan kata atau istilah yang lebih tepat dalam nilai rasa pergaulan dan sebagainya. Meskipun dalam hal ini bahasa Indonesia itu telah berlaku temporal dalam penguasaan pengucapan. Beberapa hal berkenaan dengan masalah pembentukan kata akan dibahas sebagai berikut.

#### 7.4.1 Interfrensi karena Aglutinatif dan Fleksif

Ciri bahasa Tehid yang diterapkan ke dalam kegiatan berbahasa bahasa Indonesia oleh penuturnya dalam pembentukan kata umumnya meliputi dua hal yaitu pengaglutinasian dan memfleksikan kata. Kedua ciri itu masing-masing merupakan kesalahan pokok yang menyebabkan sebuah kata atau pengertian yang terhadap orang luar (bukan penutur bahasa Tehid) sama sekali tidak akan dimengerti.

Ciri aglutinatif terlihat terutama dalam hal pembubuhan afiksasi (prefiks dan sufiks) partitif pada sesuatu kata. Sedang memfleksikan kata terutama terlihat pada kata-kata bahasa Indonesia dalam bentuk perulangan. Hal tersebut umumnya berlaku pada perulangan kata yang padanya tidak terdapat fonem vokal / a / yang dalam perulangan fonem vokal tersebut akan berfleksi menjadi fonem / a /. Contoh dari kedua bentuk tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(3) a. Contoh kesalahan karena *aglutinasi* :

1) *tduduk tsandar*

aku duduk aku sandar  
'aku duduk bersandar'

2) *ttulis suratm*

aku menulis surat ia  
'aku menulis surat itu'

3) *murid sekolay ymenyanyi*

murid sekolah mereka mereka menyanyi  
'murid-murid sekolah menyanyi'

b. Contoh kesalahan karena *fleksi*

<i>*duduk-dadak</i>	seharusnya	<i>duduk-duduk</i>
<i>*tidur-tadar</i>		<i>tidur-tidur(an)</i>
<i>*sombon-samban</i>		<i>sombong-sombongan</i>

#### 7.4.2 Interfrensi Struktur Kata

Struktur kata atau pola kata sebenarnya telah termasuk dalam pembicaraan sintaktis, tetapi sengaja dibicarakan disini untuk membedakannya dari struktur atau pola kalimat.

Tentang pola kata yang disoroti pada pembicaraan ini adalah terutama tentang hukum DM (diterangkan-menerangkan) yang dalam banyak hal salah diterapkan ke dalam bahasa Indonesia karena yang sering dipergunakan adalah pola susunan kata mengikuti kebiasaan pada bahasa Tehid. Untuk itu baiklah kesalahan-kesalahan tersebut dilihat dengan memperhatikan diagram berikut :

(4) a. Bahasa Indonesia                      Bahasa Tehid

keterangan	kata inti	kata inti	keterangan
banyak	orang	na 'orang (m)rokh'	'banyak'
dua	rumah	mbol'rúmah'	lak(y) 'dua'
sedikit	manis	(y) was 'manis'	khyamre(y) 'sedikit'
dua	buah	(y) sa 'buah'	lak(y) 'dua'

Dari diagram tersebut dapatlah dikatakan bahwa pola bahasa Tehid yang mengikuti hukum MD dalam penggabungan kata dengan urutan nominal-numeral cenderung pula untuk diterapkan oleh penuturnya dalam Bahasa Indonesia yang berpola MD dengan urutan numeral-nominal seperti terlihat pada contoh. Akibat kebiasaan tersebut terdapatlah kesalahan struktur seperti contoh berikut :

*\*anak dua*                      seharusnya *dua (orang) anak*  
*\*orang banyak*                      *banyak orang*  
*\*manis sedikit*                      *sedikit manis*

Tampak pula pada penempatan indikator waktu pada kata verbal dan kata ajektif. Dapat dilihat pada diagram berikut :

b. Bahasa Indonesia                      Bahasa Tehid

keterangan	kata inti	kata inti	keterangan
sudah	pergi	oin (pp+-)	'pergi' wale 'sudah'
baru	mandi	syere(pp+-)	'mandi' khmo' baru'
telah	rusak	rungguo(pp+-)	rusak' wale'telah'

Hal yang sama terjadi juga dalam penggunaan MD pada urutan verbal adjektif-indikator waktu yang seharusnya digunakan MD -dengan urutan indikator-waktu-verbal/ajektif. Berapa contoh kesalahan karena pola urut kata tersebut adalah sebagai berikut.

<i>*mandi baru</i>	seharusnya	<i>baru mandi</i>
<i>*tua sudah</i>		<i>sudah tua</i>
<i>*bangun terlambat</i>		<i>terlambat bangun</i>
<i>*selesai cepat</i>		<i>cepat selesai</i>
<i>*tidur bangun</i>		<i>bangun tidur.</i>

### 7.5 Interferensi Sintaktis

Kebiasaan yang selalu terjadi dalam peristiwa interferensi sintaktis adalah pengaruh kebiasaan pola kalimat bahasa ibu.

Dalam kaitannya dengan pembicaraan tentang pengaruh bahasa Tehid terhadap pengajaran bahasa Indonesia dapatlah secara terpisah dilihat masalah-masalah sebagai berikut :

#### 7.5.1 Interfrensi Tutur Ringkas

Salah satu ciri tutur ringkas adalah pengelipsan atau penanggalan. Penanggalan tersebut umumnya tidak berlaku distingtif atau menyebabkan adanya keraguan arti meskipun terasa mengingkari aturan ketata bahasa (bahasa baku). Karena terasa terutama adalah penanggalan imbuhan atau kata-kata.

Beberapa contoh kesalahan adalah sebagai berikut.

#### (6) a. Penanggalan imbuhan

<i>*saya tulis surat</i>	seharusnya	<i>saya menulis surat</i>
<i>*ia sekolah di Fak-Fak</i>		<i>ia bersekolah di Fak-Fak</i>
<i>*saya putar stir</i>		<i>saya memutar setir</i>
<i>*saya robek kertas</i>		<i>saya merobek kertas</i>

#### b. Penanggalan kata

<i>*ko slalu tlambat</i>	seharusnya	<i>kau selalu terlambat</i>
<i>*presis sperti kmarin</i>		<i>persis seperti kemarin</i>
<i>*dia su datan</i>		<i>dia sudah datang</i>

Kedua jenis kesalahan tersebut masing-masing terjadi karena pola bahasa Tehid yang aglutinatif homotonem dan kebiasaan alegro penutur yang didasarkan atas struktur kata bahasa Tehid yang umumnya terdiri atas dua suku kata. Selain itu terdapat pula usaha pengelipsisan kata untuk memenuhi dan membentuk kata bersuku satu. Beberapa contoh kesalahan karena kecenderungan ini adalah sebagai berikut.

- |    |                      |            |               |
|----|----------------------|------------|---------------|
| c. | <i>*ko atau kow</i>  | seharusnya | <i>engkau</i> |
|    | <i>*pi atau pigi</i> |            | <i>pergi</i>  |
|    | <i>*deng</i>         |            | <i>dengan</i> |
|    | <i>*sa atau say</i>  |            | <i>saya</i>   |

Penerapannya dalam kalimat terasa sebagai berikut .

- |                         |            |                                  |
|-------------------------|------------|----------------------------------|
| <i>*sa liat ko pigi</i> | seharusnya | <i>saya melihat engkau pergi</i> |
| <i>*ko pi mana</i>      |            | <i>engkau pergi ke mana</i>      |
| <i>*sa pi situ</i>      |            | <i>saya pergi ke situ</i>        |
| <i>*ko deng sapa</i>    |            | <i>engkau dengan siapa</i>       |

#### 7.5.2 Masalah Aktif Pasif

Seperti telah dikatakan pada Bab Kontak dengan Bahasa Indonesia bahwa sesungguhnya kalimat-kalimat dalam bahasa Tehid dapat dibedakan atas bentuk aktif dan pasif. Namun, seperti yang terasa dalam pembahasan tersebut bahwa bentuk pasif yang terdapat pada bahasa Tehid hanyalah pasif nominal dan terkadang pasif zero dan bukan pasif akibat afiksasi. Jadi berlainan dengan bahasa Indonesia yang tampak jelas dapat membedakan kedua bentuk kalimat (aktif-pasif) tersebut. Hal tersebut misalnya terlihat pada penginversian (pengalih tempat susunan kata), dan adanya imbuhan (afiks) penanda pasif serta bentuk pasif nominal dan pasif zero seperti dikatakan oleh Verhaar (1977: 63-65). Dalam membentuk kalimat Bahasa Indonesia para siswa (dan umumnya penutur bahasa Tehid) sangat sulit dalam membentuk kalimat tak langsung atau menciptakan serta mengerti kalimat pasif yang lebih kompleks. (Diskusi panel dengan guru-guru Bahasa Indonesia atas prakarsa Kandep P dan K Kabupaten Sorong 17 Januari 1978).

Beberapa contoh kesalahan adalah sebagai berikut :

(7) a. Penggunaan kata bantu *punya*

Dalam menyatakan bentuk posesif bahasa Indonesia sering dipergunakan kata *punya*. Hal tersebut disebabkan tidak terdapatnya kebiasaan membentuk kalimat tak langsung (pasif).

Beberapa contoh kesalahan terlihat sebagai berikut.

<i>*bunga punya tangkai</i>	seharusnya	<i>tangkai bunga</i>
<i>*saya punya baju</i>		<i>baju saya</i>
<i>*pohon punya kulit</i>		<i>kullit pohon</i>
<i>*kami punya guru</i>		<i>guru kami</i>

b. Kesalahan-kesalahan lain karena tidak terdapatnya kebiasaan menginversikan kalimat dapat terlihat seperti dalam contoh berikut.

<i>*saya sudah lihat</i>	seharusnya	<i>sudah saya lihat</i>
<i>*dia belum buat</i>		<i>belum dia buat</i>
<i>*siapa yang bilang</i>		<i>yang bilang siapa</i>

## 7.6 Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal terjadi karena dimasukkannya kata-kata dari suatu bahasa dengan maksud mengisi kevakuman yang dirasakan atau dialami penuturnya. Dalam kegiatan kebahasaan para siswa yang mempunyai latar belakang bahasa Tehid dalam usaha berbahasa Bahasa Indonesia terasa adanya kecenderungan memasukkan kata-kata yang telah dikenal (khasanah perbendaharaan kata) ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut umumnya diperoleh dari bahasa Indonesia dialek bahasa Indonesia Timur. Dirasakan beberapa kecenderungan leksikal sebagai berikut.

### 7.6.1 Interfrensi Penggunaan Kata 'ingkar'

Dalam menyatakan ingkar *tidak* dalam bahasa Indonesia umumnya diambil kata dari dialek bahasa Indonesia Timur *tra*. Dalam pemakaian terlihat contoh berikut :

(8) a. *\*saya tra lihat* seharusnya *saya tidak melihat*

*\*dia tra tau*  
*\*ko tra pigi*

*dia tidak mengetahui*  
*engkau tidak pergi*

### 7.6.2 Interfrensi Penggunaan Partikel

Dalam berbahasa Indonesia ada kecenderungan memasukkan beberapa partikel dialek bahasa Indonesia timur yang terasa sangat mendukung kebiasaan bahasa Tehid. Partikel yang dimaksud adalah :

b. 1) partikel *dorang* dan *dia*  
misalnya dalam kalimat :

<i>*surat dari Simon dorang</i>	seharusnya	<i>surat dari Simon</i>
<i>*Leo dorang bilang</i>		<i>Leo bilang</i>
<i>*pena dari Tabitha dia</i>		<i>pena dari Tabitha</i>

2) partikel *e*  
misalnya pada kalimat :

<i>*apa ini e</i>	seharusnya	<i>anu</i>
<i>*saya e pigi dolo</i>		<i>saya hendak pergi dulu</i>
<i>*ko makan e</i>		<i>makanlah kau</i>

3) partikel *mo*  
misalnya pada kalimat :

<i>*kami pakai sakura felem mo</i>	seharusnya	<i>kami hanya memakai sakura film</i>
<i>*saya tra dengar mo</i>		<i>saya tidak dengar (kok)</i>
<i>*su habis mo</i>		<i>sudah habis (kok)</i>

Partikel-partikel tersebut sangat potensial dalam penggunaan Bahasa Indonesia dialek bahasa Indonesia timur yang ternyata sanggup mendukung serta mengembangkan kebiasaan yang terdapat pada bahasa daerah. Penggunaan partikel-partikel tersebut bertujuan penekanan (*intent*) dengan maksud meyakinkan pendengar/lawan bicara.

Partikel *dorang* mendukung kebiasaan penggunaan partikel *akh* (pp+–) 'di' yang selalu ditempatkan pada posisi akhir sesudah kata nominal anima. Selain bertujuan *intent* juga berlaku sebagai *penanda posesi* atau *pemilikan* (pihak). Misalnya terlihat dalam :

- c. 1) *Khasasiny yein Leo wakh*  
kasbi mereka mereka dari Leo dia/dorang  
'Kasbi-kasbi dari (tempat/pihak) Leo'

*Sirotm main Simon wakh*  
surat ia ia dari Simon dia/dorang  
'Surat dari (tempat/pihak) Simon'

Partikel *e* mendukung partikel *aa* (pp+—sp) 'hendak, mau, akan' yang bertujuan selain *intent* juga menyatakan *niat* (futuring) misalnya terlihat dalam :

- 2) *Taat taha tain*  
aku akan aku tak mau aku pergi  
'Aku (hendak) tidak mau pergi'

*Naan nali syo*  
engkau akan engkau ke mana  
'Engkau hendak ke mana'

Partikel *mo* mendukung partikel *eri*, dan *amo*. 'memang, hanya',..  
Yang melulu bertujuan *intent* misalnya pada.:

- 3) *Sakura felem erim*  
sakura film hanya ia  
'Hanya sakura film'  
*Toso wale amo*  
aku dengar sudah memang  
'Memang aku sudah dengar'

#### 7.7 Masalah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia

Masalah yang tidak kurang pentingnya seperti halnya tenaga pengajar adalah masalah buku pelajaran. Suatu kenyataan yang masih terasa sekarang adalah dipaksa-paksakannya buku pelajaran bahasa Indonesia, baik di tingkat SD maupun sekolah lanjutan yang jauh dari usaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada. Buku pelajaran tersebut selain jauh

dari jangkauan dan ruang lingkup anak juga tidak mampu mengatasi kesulitan berbahasa bahasa Indonesia yang baik pada anak karena tidak berlandas pada latar belakang sosio *kultural anak* (Diskusi panel dengan guru-guru Bahasa Indonesia Sorong).

Hendaknya buku pelajaran bahasa Indonesia yang dirancang pada masa datang hendaknya tidak perlu seragam untuk setiap sekolah di tingkat tertentu untuk seluruh Indonesia. Akan tetapi, yang perlu adalah apakah buku pelajaran tersebut sanggup membangkitkan dan mendukung daya lingkup anak didik serta sanggup mencernakan kesulitan-kesulitan hakiki yang dialami. Selain itu, perlu diperhatikan pula sejauh mana pengaruh dan tingkat keakraban  $L_1$  terdapat bahasa sasaran dalam hal ini bahasa Tehid terhadap bahasa Indonesia

Perbedaan-perbedaan dari padanya perlu dituangkan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia berupa latihan-latihan guna membiasakan anak mengatasi kesalahan dan kesulitan yang dialaminya dalam kegiatan berbahasa bahasa Indonesia. Latihan yang dimaksudkan tersebut hendaknya meliputi semua aspek kebahasaan yaitu fonologis, pelafasan, ejaan, morfologis, sintektis, dan leksikon.

## 8. PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh isi laporan penelitian ditambah beberapa saran serta jangkauan perspektif.

### 8.1 Beberapa Kesimpulan

- a. Penutur asli (*native speaker*) Bahasa Tehid berlokasi sentral di Teminabuan jasih Kepala Burung bagian Barat Daya Irian Jaya. Meskipun letaknya agak terpencil tetapi karena adanya persekutuan kelompok dagang berupa perdagangan budak, hasil bumi (hasil hutan, dan pelbagai tanaman) pada masa-masa di abad ke-16 dan ke-18 telah dicapai dunia luar yaitu dengan semenanjung Onim (Fak-Fak), Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate di Maluku. Sejak masa-masa itulah terjadinya kontak dengan bahasa yang dikenal dengan nama Mbrariri kemudian dikenal sebagai bahasa Melayu dan terakhir sekali sebagai bahasa Indonesia.
- b. Penutur asli bahasa Tehid adalah satu di antara suku-suku Papua nomad yang telah meninggalkan daerah asalnya yang disebut *vidit* (*Dit, Tehidit, Tehid*) dengan mengharungi lautan dan menurut dugaan perpindahan itu berasal dari suatu tempat bagian selatan Pulau Irian. Mereka diduga telah pula menyinggahi berbagai pulau di Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terdapatnya persamaan ras yang dimiliki. Setelah menyinggahi suatu tempat di Irian Jaya kemudian lambat laun memasuki lokasi yang sekarang ini.

urutan sebagai berikut .

a/A, b/B, mb/MB, d/D, nd/ND, e/E, f/F, g/G, ngg/NGG, h/H, i/I, j/J, k/K, kh/KH, l/L, m/M, n/N, ny/NY, o/O, p/P, r/R, s/S, sy/SY t/T, u/U, w/W, y/Y.

c. **Distribusi Fonem dan Keistimewaannya**

- (1) semua fonem dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah suatu suku kata;
- (2) sedang semua fonem tidak dapat menduduki posisi koda yaitu fonem-fonem konsonan /b/, /B/, /D/, /g/, /G/, /h/, /j/, /N/ dan /Sy/;
- (3) semua fonem vokal dapat berdiri sendiri sebagai satu suku kata;

d. **Fonem-fonem spesifik bahasa Tehid adalah :**

mb/MB--/B/-- [ mb ],  
nd/ND--/D/-- [ nd ],  
kh/KH--/X/-- [ X, g, q ],  
ngg/NGG--/G/-- [ ng ],

e. **Urutan fonem dalam sebuah suku kata mencakup :**

(K<sub>1</sub>) (K<sub>2</sub>) V [ (K<sub>3</sub>) ] [ (K<sub>4</sub>) (K<sub>5</sub>) ]  
dan gugus konsonan dapat dibentuk oleh semua konsonan yang ada;

f. **Morfem bahasa Tehid dibedakan atas :**

- (1) morfem bebas (kata),
- (2) morfem ikat morfologis dan
- (3) morfem ikat sintaksis;

g. **Afiksasi partitif atau persona dalam hal ini prefiks partitif dan sufiks partitif sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kata. Hal tersebut adalah karena sebagian besar jenis kata bahasa Tehid adalah calon kata yang masih harus dibubuhi (partitif) untuk bereksistensi. Afiksasi non-partitif tidak berfungsi derivatif tetapi hanya berfungsi membangun pengertian baru. Namun, kata yang dibentuk tersebut masih tetap merupakan calon kata sebelum dibubuhi afiks partitif.**

h. **Berbagai kata mengalami fleksi, suplisi, alih intonasi, dan redundansi.**

- i. Sintaktis bahasa Tehid tak dapat dianalisis tersendiri tanpa peranan morfem karena itu disatukan dalam analisis morfosintaktis.
- j. Jenis kata (pola kata) bahasa Tehid berdasarkan penjenisan Tata Bahasa Tradisional dibedakan atas 10 jenis dengan ciri khas yang terdapat dalam bahasa Tehid.
- k. Kalimat yang pokok-pokok dibedakan atas 4, yaitu:
  - (1) kalimat berita;
  - (2) kalimat perintah;
  - (3) kalimat tanya;
  - (4) kalimat seru dengan ciri khas yang terdapat dalam bahasa Tehid.
- l. Kalimat inti berpolakan :
 

NP, VP, AdvP, NumP, PrepP
- m. Diisyaratkan bahwa kata-kata dalam bahasa Tehid pada mulanya mungkin merupakan kata-kata yang dilekati prefiks partitif 03 jamak /y/ tetapi karena berbagai peristiwa kebahasaan yang dialami prefiks tersebut hilang atau dilupakan. Dengan adanya prefiks tersebutlah sebuah kata berfungsi menandai bentuk-bentuk yang umum atau jamak.
- n. Intonasi dan tekanan dalam bahasa Tehid berlaku distingtif (membedakan arti), baik terhadap kata maupun kalimat. Tekanan kata terutama berlaku pada fonem vokal (puncak silabik) yang dalam menuliskannya ditandai dengan pemberian ( ^ ) atau angka 1 untuk nada keras dan tanda ( v ) atau angka 2 untuk nada sayup dalam fonetik, sedangkan dalam grafemis biasa diberikan tanda rangkap bagi vokal yang diberi tekanan.
- o. Kalimat dalam bahasa Tehid tidak dapat diinversikan karena itu tidak terdapat adanya bentuk pasif. Bentuk pasif yang ada hanyalah pasif zero dan atau pasif pronominal (penandaan prefiks/sufiks partitif);
- p. Kesemuanya itu mencirikan bahasa Tehid sebagai bahasa aglutinatif-homotonem, fleksi homotonem.
- q. Masyarakat penutur bahasa Tehid berlaku bilingual terhadap bahasa

Indonesia. Atas hal tersebut maka penguasaan kedua bahasa tersebut adalah temporal.

- r. Karena sifat bahasa Tehid yang aglutinatif homotonem dan fleksif homotonem maka dengan mudah saja memungut kata-kata dari bahasa lain terutama bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dirasakan mempunyai kemampuan mengisi kevakuman yang dialami, baik terhadap bahasa Tehid maupun bahasa-bahasa daerah lainnya di Irian Jaya.
- s. Sumber kesalahan yang utama adalah masalah interferensi yang terjadi karena diterapkannya kebiasaan bahasa ibu (L1) kedalam penggunaan bahasa sasaran (L2) dalam hal ini bahasa Tehid ke Bahasa Indonesia. Interferensi tersebut berlaku terhadap semua aspek kebahasaan yaitu yang meliputi fonologis, morfologis sintaktis dan leksikal.
- t. Seorang guru bahasa Indonesia hendaknya mempunyai dasar linguistik yang memadai untuk mengetahui latar belakang kebahasaan yang dimiliki para anak didiknya. Begitu pula hendaknya para penyusun buku pelajaran bahasa Indonesia. Ini tidak berarti bahwa buku-buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah-sekolah pada tingkat tertentu di seluruh Indonesia harus seragam mengingat kebinekaan sosio-kultural yang ada pada bangsa Indonesia.

## 8.2 Beberapa Saran

Beberapa saran adalah sebagai berikut.

- a. Agar penelitian setelah ini lebih ditekankan pada masing-masing komponen kebahasaan yang ada atau pada hanya satu saja masalah misalnya masalah aktif-pasif, masalah frase, masalah afiksasi dan sebagainya.
- b. Mengenai masalah fonologis agar diteliti lagi lebih mendalam fonem fonem suprasegmental atau prosodi yang dalam penelitian ini tidak dan bahkan belum dibahas secara tuntas. Hal tersebut sungguh diperlukan mengingat ciri bahasa Tehid yang intonatif (intonasi berlaku/berkemampuan distingtif).

- c. Mengenai masalah morfologis agar diteliti lagi lebih mendalam apakah memang benar kata-kata bahasa Tehid tidak beraksis walau mulanya memang telah dilekati prefiks partitif 03 jmk /y/ sebagai bentuk dasar beraksis ataukah memang wujud yang sekaranglah yang asli.
- d. Mengenai sintaktis masih harus dilengkapi pembicaraan mengenai unsur-unsur pembentuk kata atau pembentuk frase (gatra) serta memisahkan unsur-unsur manasuka dalam pemakaian. Hal-hal tersebut dalam penelitian ini baru disinggung sekilas.
- e. Perlu pula diteliti berapa besar prosentase atas pendapat yang mengatakan bahwa sejak adanya kontak antara bahasa Indonesia (Melayu) dengan bahasa Tehid kedua bahasa berlaku kontemporal dalam penguasaan para penutur bahasa Tehid sehingga sulitlah untuk disebut keduanya sebagai L 1 dan L 2.  
Selanjutnya bagaimanakah pengaruh yang ditimbulkan akibat pertumbuhan tersebut.
- f. Demi kepentingan pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar hendaknya penyusun buku pelajaran lebih memperhatikan kelebihan maupun kekurangan di daerah-daerah tertentu dengan latar belakang kebahasaan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang terdapat hendaknya dijadikan dasar teori bagi penyusun buku pelajaran bahasa Indonesia.
- g. Penelitian ini hanya terbatas pada dialek bahasa Tehid yang berada di Teminabuan dan sekitarnya yang disebut dialek Tehid (kelompok *wert*) sedangkan masih ada lagi 11 dialek lainnya seperti telah disinggung secara singkat dalam Bab Latar Belakang Dialek-dialek tersebut perbedaannya hanya terletak pada pelafasan, tekanan (intonasi), dan kosa kata dan tidak pada konstruksi;
- 8. Agar penelitian yang sama seperti ini dilaksanakan pula terhadap bahasa-bahasa lainnya (kurang lebih 120) yang terdapat di Irian Jaya demi untuk menyelamatkannya dari kemusnahan.

### 8.3 Jangkauan Perspektif

Beberapa ramalan masa depan bahwa bahasa Tehid dalam perkembangan selanjutnya hanya akan mengalami dua hal, yaitu:

- a. Musnah sama sekali dan kevakuman dari padanya akan digantikan oleh bahasa Indonesia (Melayu) dialek Indonesia timur dengan interferensi bahasa Maluku (Amboina) atau
- b. Karena kemampuan aglutinatif homotonemnya bahasa Tehid akan terus berkembang menjadi suatu bahasa yang lain sama sekali dengan menghakekatkan berbagai potensi, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.

Melihat beberapa hal yang ada seperti baru timbul kesadaran pada berbagai penutur bahasa Tehid dari golongan cendekiawan terutama pada saat-saat penelitian ini, dilakukan dan mengingat pula sifat-sifat yang sangat menguntungkan untuk bahasa Tehid sendiri alternatif ke dualah yang diharapkan akan dicapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bernes, H.N. 1948. *An Introduction to the History of Sociology*. Chicago Illinois: University of Chicago Press.
- Bernard, Bloch, Trager L. George. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore Md: Linguistic Society of America.
- English Language Instructor. 1967. Volume 7250. *American English Sound System*. Washington DC 20390. Defense Language Institute United States of America, Naval Station (Anascostio Annex).
- Gardon & Wong. 1961. *A Manual for Speech Improvement*. United States of America: Plentice Hall Inc.
- Halliday, M cs. 1976. *The User and Uses of Language*. Terjemahan Dr. Soepomo. Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah, Percetakan Arnoldus.
- Held, G.J. 1951. *De Papoea Cultuur Improvisator.s* Gravenhage/Bandung: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Himpunan Karangan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kabupaten Sorong. 1977. *Data Sensus Pemilu*.
- Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong. 1977. *Data Statistik Sekolah*.
- Lado, Robert. 1934. *Language Teaching, A Scientific Approach*. Bombay New Delhi: Mc Graw Hill Publishing Co.
- Lim, Kiat Boey. 1975. *An Introduction to Linguistic for the Language Teacher*. Singapore: Singapore University Press.
- Richard, Jack C. 1978. "Second Language Learning". Diklat ceramah di FKSS- IKIP Yogyakarta 21 s.d. 23 Februari.
- Samsuri. 1975. *Morfo-Sintaksis*. Malang. Lembaga Penerbit Almamater YPTP, IKIP-MALANG.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1977/1978. "Interfrensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharno; Ignatius dan Kafiari Agustus. 1977. Editor. "Linguistics and Languages of Irian Jaya". Kertas Kerja. Jayapura: UNCEN-SIL.
- Suharno, Ignatius dan Kenneth. 1976 Pike L. *From Baudi to Indonesian: Studies in linguistics*. Jayapura: Region Press.
- Verhaar, J.W.M. 1976. *Pengantar Linguistik*. Jilid Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wojowasito, S. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) abat-20 sebagai dasar Pengajaran Bahasa (Hidup)*. Bandung: Penerbit Shinta Dharma.
- Wurm, Ed. S.A. 1975. *Papuan Languages and the New Guinea Linguistics Scene*. Pacific Linguistics, Series C-no. 38, Departement of Linguistic Research School of Pacific Studies, The Australian National University.

07-6019

URUTAN		
01	-	BFW